

BUNGA RAMPAI
PSIKOEDUKASI PERSPEKTIF AL-QURAN DAN
HADITS

Lailatul Badriyah, S.Psi, MA
Hj. Fatimah, M.Pd.I



pena persada
PENERBIT CV. PENA PERSADA

BUNGA RAMPAI
PSIKOEDUKASI PERSPEKTIF AL-QURAN
DAN HADITS

Penulis:

Lailatul Badriyah, S.Psi, MA
Hj. Fatimah, M.Pd.I

ISBN : 978-623-6837-65-8

Design Cover :

Retnani Nur Brilliant

Layout :

Nisa Falahia

Penerbit CV. Pena Persada

Redaksi :

Jl. Gerilya No. 292 Purwokerto Selatan, Kab. Banyumas
Jawa Tengah

Email : penerbit.penapersada@gmail.com

Website : penapersada.com Phone : (0281) 7771388

Anggota IKAPI

All right reserved

Cetakan pertama : 2020

Hak Cipta dilindungi oleh undang-undang. Dilarang
memperbanyak karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin
penerbit

KATA PENGANTAR

Assalamu'alaikum, Wr. Wb.

Puji dan syukur kehadiran Allah SWT, berkat limpahan rahmat dan karunia-Nya penulis dapat menyelesaikan penulisan buku yang berjudul “Bunga Rampai: Psikoedukasi Perspektif Al-Quran dan Hadits” ini dengan baik. Dalam kesempatan ini, penulis mengucapkan terimakasih kepada semua pihak yang telah banyak memberi bantuan dan dorongan kepada penulis dalam menyelesaikan buku ini. Penulis menyadari bahwa dalam penulisan buku ini masih terdapat kekurangan. Oleh sebab itu, kritik dan saran dari semua pihak bermanfaat untuk perbaikan dimasa yang akan datang. Semoga buku ini dapat memberikan manfaat bagi semua.

Billahitaufiq Walhidayah, Wassalamu'alaikum Wr, Wb.

Bengkulu, Oktober 2020
Penulis

Lailatul Badriyah, S.Psi, MA
Hj. Fatimah, M.Pd.I

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR	iii
DAFTAR ISI	iv
BAGIAN PERTAMA	
➤ Motivasi Beragama Melalui Kemuliaan Akhlaq Bicaranya Rasulullah	1
➤ Mengatasi Kesulitan Belajar Menurut Konsep Az-Zarnuji....	14
➤ Proses Terjadinya Penciptaan Manusia Menurut Al-Qur'an Surah Al-Hajj Ayat:5	38
➤ Kurikulum Pendidikan Karakter Islam Berlandaskan Teori Behavioristik	58
BAGIAN KEDUA	
➤ Proses Perkembangan Bahasa Anak Perspektif Pendidikan Islam.....	74
➤ Mengenali Bakat dan Kecerdasan Melalui Surat Al-Isra Ayat : 84	93
➤ Gaya Belajar dalam Pandangan Islam	112
➤ Efektivitas Metode Otak Kanan Wafa dalam Mengatasi Kesulitan Belajar Membaca Al-Quran	130
BAGIAN KETIGA	
➤ Kecerdasan Intrapersonal dan Penerapannya dalam Pendidikan Agama Islam	151
➤ Gaya Belajar Kinestetik (Kajian Hadits Riwayat Bukhori dan Muslim)	169
➤ Mengembangkan Potensi Anak dalam Bidang Menulis Kaligrafi Arab	183

BAGIAN PERTAMA: MOTIVASI BERAGAMA MELALUI KEMULIAAN AKHLAQ BICARANYA RASULULLAH

Keberagamaan ada suatu pendorong atau penggerak untuk melakukan apa-apa yang diajarkan oleh agama tersebut biasanya dorongan tersebut bisa dorongan dari eksternal maupun internal sehingga tujuan oleh agama tersebut tercapai dengan adanya aturan atau ajaran yang agama tersebut ajarkan atau disebut sebagai motivasi beragama. Banyak sekali ajaran-ajaran yang agama ajarkan kepada manusia sehingga memungkinkan manusia untuk melakukan ajaran-ajaran yang agama ajarkan dengan berdalih apa yang dia lakukan ini akan mendapatkan berupa ganjaran yang dijamin oleh agama tersebut.

Menurut pernyataan diatas ada konsep yang dikemukakan oleh Thomas didalam motivasi beragama. Thomas mengatakan bahwa keinginan untuk keselamatan (*security*), keinginan untuk mendapat penghargaan (*recognition*), keinginan untuk ditanggapi (*respons*), dan keinginan akan pengetahuan dan pengalaman baru (*new expriense*). Nah, didalam perkataan Thomas tadi ada beberapa point didalam motivasi beragama. Salah satunya yang berkaitan dengan uraian diatas tadi adalah keinginan untuk mendapatkan penghargaan. Penghargaan tersebut bisa berupa ganjaran pahala dan juga biasa diberi gelar sebagai orang yang mulia.¹

Dari berberapa uraian diatas dan juga sebagai objek kajian yakni agama. Agama juga berperan sebagai membangkitkan rasa di dalam warna kehidupan pada manusia. Salah satu ajaran agama tersebut adalah akhlaq, khusus didalam pembahasan ini atau sebagai objek untuk dikaji adalah agama islam itu sendiri. Didalam agama islam sering kita dengar kata akhlaq. Akhlaq itu sendiri adalah perilaku, watak, dan moral seseorang di dalam

¹ Idi Warsah, "Relevansi Relasi Sosial Terhadap Motivasi Beragama Dalam Mempertahankan Identitas Keislaman Di Tengah Masyarakat Multi Agama", Jurnal Penelitian Sosial Dan Keagamaan, Vol. 34 No. 2, 2017, Hal. 151-152

berkehidupan. Nah, didalam islam itu sendiri hal ini telah diajarkan di Al-quran maupun Hadist. Tentunya ajaran tersebut juga telah dicontohkan oleh Rasulullah sebagai teladan di dalam berakhlak.

Sebagaimana telah kita ketahui, bahwa Rasulullah itu ditugas oleh Allah SWT. Untuk menyempurnakan akhlaq manusia dari akhlaq yang kurang baik hingga menjadi akhlaq yang mulia. Karena pada waktu itu zaman arab jahiliyah sangatlah bobrok akhlaq dan perilakunya disebabkan ketidaktahuan mereka dengan ajaran yang benar khususnya di aspek akhlaq, maka oleh sebab itu. Diperlukanlah keeksistensian Rasulullah di tengah-tengah masyarakat jahiliyah untuk mengubah atau memperbaiki akhlaq dan perilaku manusia jahiliyah. Salah satu bentuk atau aspek di dalam akhlaq untuk diubah dan diperbarui yakni asepek akhlaq bicara.

Tentu sangatlah lumrah apabila Rasulullah itu memiliki tutur kata yang sopan dan siapapun yang mendengarkannya itu akan membuat sekejakan hati dan mudah didalam menerimanya. Hal tersebut patutlah kita sebagai umatnya mengikuti tatacara bicaranya Rasul. Mengapa demikian?. Karena Rasul adalah makhluk yang paling mulia tentu apa-apa yang keluar dari Rasul itu pasti mulia. Dan jikalau kita mengikuti dari yang Rasul ajarkan khususnya akhlaq bicaranya Rasulullah tentu kita akan juga menjadi mulia dan kemuliaaan ini juga sebagai motivasi kita untuk berakhlak seperti yang dicontohkan oleh Rasulullah.

Pada motivasi beragama juga khususnya mencontohkan akhlaq Rasulullah di dalam berbicara tidak hanya mendapatkan ganjaran berupa kemuliaan saja akan tetapi. Kita juga mendapatkan pengetahuan dan pengalaman yang baru sesuai dengan point yang disampaikan oleh Thomas tadi. Bahwa ketika kita telah mendapatkan motivasi didalam beragama khususnya melakukan akhlaq bicara yang Rasulullah ajarkan, maka secara prosesnya kita mendapatkan pengetahuan dan pengalaman yang baru sebagai mewarnai kehidupan yang kita jalani.

Menurut perkembangannya motivasi beragama itu memberi banyak sekali efek kebermanfaatannya karena kita bisa melihat faktanya tidak sedikit orang bisa menjadi mulia dan mendapatkan pengetahuan atau mendapatkan pengalaman yang baru itu tidak terlepas dari adanya motivasi beragama yang kuat. Maka disini, saya sangat tertarik untuk membahas demikian karena ini menjadi permasalahan orang didalam aktivitas beragamanya khususnya didalam permasalahan akhlaq pada aspek berbicara tentunya didasarkan ilmu yang cukup karena ini berkaitan dengan karya yang bersifat ilmiah.

A. Motivasi

1. Pengertian

Motivasi berasal dari kata motif yang berarti sebagai daya upaya yang mendorong seseorang untuk melakukan sesuatu. Sedangkan menurut Bimo Walgito motivasi (*moreve*) berarti “bergerak” atau *to more*. Jadi, motivasi diartikan sebagai kekuatan yang terdapat dalam diri organisme yang mendorong untuk berbuat atau merupakan *driving force*. Artinya motivasi ini adalah suatu yang ada didalam diri seseorang atau individu yang berupa keinginan atau daya penggerak di dalam melakukan sesuatu.²

Menurut pendapat dari Darmon motivasi adalah suatu proses yang dimulai dengan batin atau yang tampak dari diri seseorang yang menunjukkan perilaku atau perbuatan seseorang. Maksudnya dari pernyataan Darmon yaitu suatu perbuatan yang timbulnya dari dalam diri seseorang ataupun yang tampak dari luar diri seseorang untuk menunjukkan dirinya bahwa ia akan melakukan perbuatan tersebut.³

Motivasi menurut Siagian adalah daya pendorong yang mengakibatkan seorang anggota organisasi mau dan rela untuk mengerahkan kemampuan dalam bentuk

² Ifni Oktiani, “Kreativitas Guru Dalam Memotivasi Belajar Peserta Didik”, Jurnal Kependidikan, Vol. 5 No. 2, 2017, Hal. 218

³ Sara Ghaffari, dkk, “The Influence Of Motivation On Job Performance”, Journal Of Basic And Applied Sciences, Vol. 11 No. 4, 2017, Hal. 93

keahlian atau keterampilan tenaga dan waktunya untuk menyelenggarakan berbagai kegiatan yang menjadi tanggung jawabnya serta menunaikan kewajibannya dalam rangka mencapai tujuan yang telah ditentukan sebelumnya. Jadi, kita bisa mengetahui dari pernyataan Siagian motivasi ini juga adalah berkaitan dengan kemauan dan kemampuan atau keahlian yang dimiliki seseorang di dalam bidang tertentu sebagai yang harus dilakukan sehingga tercapailah tujuan individu atau seseorang tersebut.⁴

Dari beberapa pengertian diatas disimpulkan bahwa motivasi adalah dorongan atau daya penggerak seseorang didalam sesuatu juga memerlukan tenaga dan kemampuannya untuk melakukan suatu objek sehingga tujuannya itu tergapai disebabkan oleh adanya dorongan atau daya penggerak tadi.

2. Fungsi-fungsi Motivasi

Ada 3 fungsi motivasi menurut Winarsi adalah sebagai berikut:

- a. Mendorong manusia untuk berbuat, jadi sebagai penggerak atau motor yang melepaskan energi. Motivasi dalam hal ini merupakan motor penggerak dari setiap kegiatan yang dilakukan.
- b. Menentukan arah perbuatan kearah yang ingin dicapai. Dengan demikian motivasi dapat memberikan arah dan kegiatan yang harus dikerjakan sesuai dengan rumusan tujuannya.
- c. Menyeleksi perbuatan, yakni menentukan perbuatan-perbuatan apa yang harus dikerjakan guna mencapai tujuan.

Dari beberapa uraian dari pendapat Winarsi tentang adanya fungsi-fungsi motivasi ini dapat kita jelaskan bahwa motivasi memiliki fungsi sebagai penggerak untuk

⁴ Ifni Oktiani, *"Kreativitas Guru Dalam Memotivasi Belajar Peserta Didik"*, Jurnal Kependidikan, Vol. 5 No. 2, 2017, Hal. 218

melakukan perbuatan yang ingin dilakukan dan dilandasi oleh arah tujuan yang jelas sehingga perbuatan yang ingin dilakukan itu tercapai.⁵

3. Macam-macam Motivasi

Perbedaan yang mendasar dalam kajian motivasi itu terbagi menjadi motivasi intrinsik dan motivasi ekstrinsik. Adapun perbedaan atau macam-macam motivasi adalah sebagai berikut:⁶

a. Motivasi Intrinsik

Motivasi intrinsik adalah pendorong kerja yang bersumber dari dalam diri pekerja sebagai individu berupa kesadaran mengenai pentingnya atau manfaat atau makna pekerjaan yang dilaksanakan.⁷

Adapun pengertian yang lainnya adalah motif-motif yang menjadi aktif atau berfungsinya tidak perlu dirangsang dari luar, karena dalam diri setiap individu sudah ada dorongan untuk melakukan sesuatu.⁸

Dari pengertian di atas maka motivasi intrinsik ini adalah dorongan dari dalam diri seseorang untuk melakukan sesuatu tentunya tidak terlepas dari penting atau tidaknya dari sebuah makna perbuatan yang dilakukan. Sebagai contoh seseorang ingin mengubah akhlaqnya tentunya perbuatannya ini didorong oleh niat dan keinginannya sendiri karena ia sadar bahwa betapa rendahnya kualitas akhlaqnya.

b. Motivasi Ekstrinsik

Motivasi ekstrinsik adalah dorongan yang timbul sebagai akibat pengaruh dari luar individu, apakah

⁵ Amna Emda, "Kedudukan Motivasi Belajar Siswa Dalam Pembelajaran", *Lantanida Journal*, Vol. 5 No. 2, 2017, Hal. 176

⁶ Allan Wigfield, dkk, "The Development Of Children's Motivation In School Contexts", *Journal Of Research In Education*, Vol. 23, 2013, Hal. 76

⁷ Aditya Kamajaya Putra dan Agus Frianto, "Pengaruh Motivasi Intrinsik Dan Motivasi Ekstrinsik Terhadap Kepuasan Kerja", *Jurnal Bisnis Dan Manajemen*, Vol. 6 No. 1, 2013, Hal. 60

⁸ Widayat Prihartanta, "Teori-teori Motivasi", *Jurnal Adabiya*, Vol. 1 No. 83, 2015, Hal. 4

karena adanya stimulus atau rangsangan, suruhan atau bahkan paksaan dari orang lain, sehingga dalam kondisi demikian seseorang mau melakukan sebuah tindakan/pekerjaan.⁹ Jadi, dalam pengertian diatas motivasi ini adalah timbul karena dari rangsangan luar sehingga memungkinkan seseorang untuk melakukan tindakan atau perbuatan yang ia ingin lakukan. Sebagai contoh seorang ingin menghafal Al-quran karena ia melihat teman-temannya ini banyak yang sudah menghafalkan Al-quran sehingga ia juga tertarik untuk menghafalkan Al-quran.

Dari beberapa penjelasan diatas bahwa motivasi adalah suatu pendorong atau penggerak dari diri seseorang baik itu intrinsik maupun ekstrinsik didalam melakukan suatu perbuatan yang memiliki arah tujuan yang jelas tentunya telah dirancang atau direncanakan berdasarkan kemampuan masing-masing guna tercapai suatu tujuan. Seperti melakukan yang diajarkan oleh agama yang mana memiliki juga tujuan yang jelas dan tentunya baik untuk dilakukan. Nah, sebelum kita mengetahui motivasi beragama tentu kita harus tahu dahulu agama itu bagaimana dan mari kita jelaskan agama itu apa.

B. Agama

Kata agama berasal dari kata sansakerta yang artinya “tidak kacau”. Agama diambil dari dua suku kata, yaitu *a* yang berarti “tidak” dan *gama* yang berarti “kacau”. Hal ini berarti agama adalah suatu aturan yang mengatur adanya kehidupan dengan tujuan kehidupan tersebut agar tidak kacau. Sedangkan didalam istilah Islam agama itu berasal dari bahasa arab dengan kata “*din*” yang berarti ajaran tentang ketaatan absolut kepada Allah SWT. Nah hal ini berarti agama juga mengatur

⁹ Nur Ida Iriani, “*Motivasi Intrinsik, Motivasi Ekstrinsik Dan Disiplin Kerja Pengaruh Terhadap Kinerja Pegawai Pada Kantor Dinas Pendidikan Kabupaten Sambas*”, Jurnal Aplikasi Manajemen, Vol. 8 No. 2, 2010, Hal. 562

mahluk untuk selalu tunduk dan taat terhadap segala perintah tuhan (Allah SWT).¹⁰

Sedangkan menurut Atiqullah yang berdasarkan juga pemahaman para Salafunasshalih bahwa agama adalah suatu keimanan manusia akan adanya Allah SWT yang ditetapkan kebenarannya melalui iman (Qalb), diucapkan oleh kata-kata (Lisan), dan melaksanakan dengan perbuatan. Dari pendapat Atiqullah tersebut bahwa agama juga mengajarkan suatu keyakinan dan juga bersifat komplit karena agama tidak hanya diyakini saja akan tetapi ada suatu perbuatan dan diucapkan oleh kata-kata. Jadi agama itu sangatlah lengkap didalam mengajarkan suatu kehidupan yang benar.¹¹

Dalam penjelasan diatas itu menyimpan suatu tujuan agama sehingga kehidupan didalam beragama berjalan sesuai apa yang agama itu ajarkan khususnya agama islam. Adapun tujuan-tujuan agama yang dikatakan oleh Munzir Hitami khususnya agama islam itu adalah sebagai berikut:

1. Tujuan agama bersifat teologik, yakni kembali kepada tuhan (Allah SWT)
2. Tujuan agama bersifat aspiratif, yaitu kebahagiaan dunia sampai akhirat
3. Tujuan agama bersifat direktif, yaitu menjadi mahluk pengabdikan kepada tuhan (Allah SWT).

Pada tujuan diatas jelaslah bahwa agama khususnya islam tidak hanya menyajikan ajaran akan tetapi tujuan yang jelas sehingga mahluk khususnya manusia senantiasa menjalankan yang diperintahkan oleh agama khususnya agama islam itu sendiri.¹²

¹⁰ Solehan Arif, "Manusia Dan Agama", Jurnal Islamuna, Vol. 2 No. 2, 2015, Hal. 158

¹¹ Solehan Arif, "Manusia Dan Agama", Jurnal Islamuna, Vol. 2 No. 2, 2015, Hal. 159

¹² Ade Imelda Frimayanti, "Implementasi Pendidikan Nilai Dalam Pendidikan Agama Islam", Jurnal Pendidikan Islam, Vol. 8 No. 02, 2017, Hal. 240

Setelah dari uraian tentang agama bisa kita simpulkan bahwa agama memiliki tujuan yang jelas sehingga ini juga memungkinkan orang untuk melakukan ajaran yang agama ajarkan khususnya yang didalam kajian ini adalah agama islam. Agama islam memiliki arah tujuan yang jelas seperti uraian diatas tentang tujuan dari eksistensi agama itu sendiri. Hal inilah yang membuat orang tertarik memilih untuk berkehidupan beragama khususnya agama islam karena termotivasi dari tujuan yang agama islam khususnya sajikan untuk manusia atau umat islam. Adapun salah satu ajaran agama islam yang memiliki tujuan yang jelas untuk dilakukan oleh manusia atau umat islam adalah akhlaq. Lalu, sebelum kita kaitkan semuanya kita harus tahu dahulu akhlaq itu bagaimana khususnya akhlaq bicaranya Rasulullah صلى الله عليه وسلم. Mari kita jelaskan akhlaq itu bagaimana khususnya akhlaq bicaranya Rasulullah.

C. Akhlaq

Telah dijelaskan tadi pada pembahasan agama tentang adanya ajaran, nah salah satu ajaran agama yakni akhlaq atau perilaku. Lalu apa itu akhlaq?. Akhlaq itu berasal dari bahasa arab (اخلاق) yang merupakan bentuk jamak dari kata خلق (khuluq) yang artinya tabiat, budi pekerti, atau adat, keperwiraan, kesatriaan, kejantanan, agama, dan kemarahan (*Al-ghadab*). Artinya akhlaq tersebut memiliki pengertian yang berarti suatu yang ada didalam diri manusia yang berupa perilakunya dan tabiatnya yang didalam suatu perbuatan akan tetapi harus selaras dengan ketentuan yang baik yakni perintah agama didalam Al-quran dan Hadits.¹³

Menurut Imam Al-Ghazali mendefinisikan atau mengemukakan pengertian akhlaq yakni suatu sifat yang tertanam dalam jiwa yang daripadanya timbul perbuatan-perbuatan dengan mudah yang tidak mempertimbangkan pikiran (lebih dahulu). Maksud dari Imam Al-Ghazali tersebut

¹³ Ria Purnamawati, "Komsep Akhlaq Rasulullah SAW Dalam Kitab Maulid Barzanji Dan Sya'ir Qashidah Burdah", 2019 Hal. 25

adalah perbuatan yang sudah ada didalam diri manusia akan tetapi pada penerapannya itu sangat mudah bahkan tidak direncanakan dahulu (spontan).¹⁴

Dalam pembahasan akhlaq itu kita sangat lumrah mendengarkan Akhlaq Mahmudah dan Akhlaq Mazdmumah. Akhlaq Mahmudah itu adalah akhlaq terpuji dan Akhlaq Madzmumah itu akhlaq yang tercela. Tentu bentuk akhlaq yang terpuji ini misalnya, bersikap sederhana, merendahkan diri, ilmu dan ulama, bersikap jujur, bersikap santun, dan menjaga lisan.¹⁵ Hal itu semua datangnya dari manusia yang mulia dan sekaligus menjadi panutan dan teladan yakni Nabi Muhammad Shalallahu 'Alaihi Wa Salam. Sebagaimana telah Allah SWT firmankan di dalam surah Al-Ahzab ayat 21 sebagai berikut:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ
وَالْيَوْمَ وَالْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا

Artinya: *“Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah. (Q.S. Al-Ahzab:21)”*.

Ayat diatas menandakan bahwa Rasulullah itu memiliki teladan yang baik karena kemuliaan akhlaq beliau. Sebagaimana telah kita ketahui bahwa akhlaq Rasulullah itu adalah Al-Quran, dan Al-Quran sendiri itu adalah kalamullah yakni perkataan Allah SWT. Sedangkan Allah SWT. Adalah dzat yang maha mulia dan maha agung dan suci. Jadi, otomatis Rasulullah juga menjadi mulia karena akhlaq yang dimiliki oleh beliau. Akan tetapi didalam kajian ini dikhususkan untuk membahas akhlaq bicaranya Rasulullah. Lalu jika dikaitkan

¹⁴ Ria Purnamawati, *“Komsep Akhlaq Rasulullah SAW Dalam Kitab Maulid Barzanji Dan Sya’ir Qashidah Burdah”*, 2019 Hal. 26

¹⁵ Rohmad Qomari, *“Prinsip Dan Ruang Lingkup Pendidikan Aqidah Akhlaq”*, Jurnal Insania, Vol. 14 No. 1, 2009, Hal. 12

dengan Al-quran maka sesuai dengan firman Allah SWT adalah sebagai berikut:

إِنَّ الَّذِينَ يَغُضُّونَ أَصْوَاتَهُمْ عِنْدَ رَسُولِ اللَّهِ أُولَٰئِكَ الَّذِينَ امْتَدَحَنَ اللَّهُ قُلُوبَهُمْ لِلذَّقَاوَىٰ لَهُمْ مَغْفِرَةٌ وَأَجْرٌ عَظِيمٌ

Artinya: *“Sesungguhnya orang yang merendahkan suaranya di sisi Rasulullah mereka itulah orang-orang yang telah diuji hati mereka oleh Allah untuk bertakwa. Bagi mereka ampunan dan pahala yang besar. (Q.S. Al-Hujurat:3)”*.

Dari ayat diatas orang merendahkan suaranya ini tidak terlepas bagaimana Rasulullah telah ajarkan. Karena konteks dari ayat diatas adalah berkaitan dengan Rasulullah sebagai pengajar dan percontohan untuk merendahkan suara dan tidak mengeraskan suara. Lalu jikalau Rasulullah sedang menyampaikan ceramah Rasulullah selalu mengajarkan untuk berkata benar sebagaimana di dalam hadist dinyatakan bahwa

قُلِ الْحَقَّ وَلَوْ كَانَ مُرًّا

Artinya: *“Katakanlah yang benar walaupun itu pahit”*

Hadits diatas juga salah satu akhlaq Rasulullah didalam berbicara. Rasulullah selalu berkata benar dan tidak pernah melakukan perkataan yang dusta. Karena dusta itu adalah salah satu akhlaq yang tercela dan itu tidak mungkin diajarkan oleh Al-Quran. Dan berkata benar itu menuju suatu kemuliaann dari sisi Allah SWT.

Dari uraian diatas bahwa kita bisa mengambil dua point untuk akhlaq bicaranya Rasul yang diajarkan oleh Allah SWT. Dan juga diajarkan kepada kita selaku hamba dan umat Nabi Muhammad صلى الله عليه وسلم adalah sebagai berikut:

1. Tutur kata yang lembut
2. Selalu berkata benar

Itulah yang Rasulullah ajarkan kepada kita tentang akhlaq khususnya akhlaq bicara. Kita selaku umat haruslah melakukan demikian dikarenakan banyaknya kemuliaan yang ada didalam akhlaq ini.

Pada pembahasan tentang agama tadi telah disinggung salah satu ajaran yang memungkinkan umat untuk melakukannya adalah akhlaq khususnya akhlaq bicaranya Rasulullah. Juga telah dijelaskan akhlaq itu bagaimana dan manfaatnya apa. Jadi, kita bisa mengetahui bahwa kemuliaan dan keselamatan itu menjadi pokok manusia sekaligus menjadi tujuan dan dorongan untuk melakukan apa yang agama islam khususnya ajarkan terutama di dalam aspek akhlaq bicara yang telah dicontohkan oleh manusia yang paling mulia yakni Nabi Muhammad صلى الله عليه وسلم. Dan itulah yang disebut sebagai motivasi beragama melalui kemuliaan akhlaq Rasulullah صلى الله عليه وسلم.

D. Motivasi Beragama Melalui Kemuliaan Akhlaq Bicaranya Rasulullah

Sudah jelaskan tadi bahwa motivasi itu adalah daya atau suatu dorongan yang menyebabkan terjadinya suatu tindakan atau perbuatan atas dasar faktor-faktor yang ada dan juga didasari juga oleh tujuan-tujuan yang jelas sehingga memungkinkan orang untuk melakukan perbuatan tersebut, lalu jika dikaitkan dengan beragama, maka daya atau dorongan untuk melakukan kegiatan di dalam kehidupan yang berdasarkan perintah agama yang mana perintah atau aturan agama tersebut tentu memiliki tujuan yang jelas sehingga manusia memungkinkan untuk melakukan berkehidupan agama.

Salah satu perintah agama yakni akhlaq khususnya yang paling penting untuk dilakukan adalah akhlaq bicara. Sebagaimana didalam surah al-hujurat ayat 3 yakni jika orang yang merendahkan suaranya ia akan mendapatkan ampunan dari sisi Allah SWT. Dan juga ada suatu tuntutan untuk berkata benar berdasarkan hadist tadi. Artinya bahwa ada dua akhlaq

yang disampaikan oleh dua dalil tersebut yakni tutur kata yang lembut dan sopan, dan juga berkata harus benar. Tentunya itu adalah akhlaq bicaranya Rasulullah. Jadi, bentuk motivasi beragama melalui kemuliaan akhlaq Rasulullah itu yakni terdorongnya untuk selalu memperhatikan tutur kata yang lembut dan sopan atau juga selalu tidak berbicara kecuali yang benar tentunya diajarkan oleh Rasulullah. Dengan dasar jika ia selalu berkata lembut dan sopan juga benar maka ia akan mendapatkan ampunan atau kemuliaan serta sisi positif dari yang menilainya. Letak dari motivasinya yakni terletak pada tujuan yang sajian.

E. Kesimpulan

Dari penjelasan diatas telah dijelaskan motivasi itu karena adanya dorongan baik intrinsik maupun ekstrinsik dengan berdasarkan fungsi dari motivasi tersebut. Nah didalam kajian ini lebih khususnya untuk motivasi beragama. Di dalam motivasi agama itu sendiri terdapat tujuan dari berkehidupan agama itu sendiri. Sudah penulis jelaskan tujuan dari agama itu sendiri sehingga motivasi beragama itu terlaksanakan.

Pada pembahasan ini sebagai objek kajiannya adalah akhlaq Rasulullah. Bahwa akhlaq Rasulullah itu sangatlah mulia karena berdasarkan Al-Quran. Maka secara otomatis itu terdapat kemuliaan-kemuliaan akhlaq didalamnya. Nah, kemuliaan ini memacu yang namanya kehidupan beragama khususnya dalam aspek akhlaq bicaranya Rasulullah dan ini disebut sebagai motivasi beragama. Sehingga orang yang melakukan hal demikian itu maka terwujudlah sebagai manusia yang termotivasi daripada nilai-nilai kemuliaan dari akhlaqnya Rasulullah.

DAFTAR PUSTAKA

- Arif, S. (2015). Manusia Dan Agama. *Jurnal Islamuna*, 02(02), 158-159
- Emda, A. (2017). Kedudukan Motivasi Belajar Siswa Dalam Pembelajaran. *Lantanida Journal*, 05(02), 176
- Frimayanti, I.A. 2017. Implementasi Pendidikan Nilai Dalam Pendidikan Agama Islam. *Jurnal Pendidikan Islam*, 08(11), 240
- Ghaffari, S., Nazri, M., & Burgoyne, J. (2017). The Influence Of Motivation On Job Performance. *Journal Of Basic And Applied Sciences*, 23(04), 76
- Iriani, I.N. (2010). Motivasi Intrinsik, Motivasi Ekstrinsik Dan Disiplin Kerja Pengaruh Terhadap Kinerja Pegawai Pada Kantor Dinas Pendidikan Kabupaten Sambas. *Jurnal Aplikasi Manajemen*, 8(02), 562
- Oktiani, I. (2017). Kreativitas Guru Dalam Memotivasi Belajar Peserta Didik. *Jurnal Kependidikan*, 05(02), 218
- Prihartanta, W. (2015). Teori-teori Motivasi. *Jurnal Adabiya*, 01(83), 4
- Purnamawati, R. (2019). *Komsep Akhlaq Rasulullah SAW Dalam Kitab Maulid Barzanji Dan Sya'ir Qashidah Burdah*, 25-26
- Putra, K.A, & Frianto, A. (2013). Pengaruh Motivasi Intrinsik Dan Motivasi Ekstrinsik Terhadap Kepuasan Kerja. *Jurnal Bisnis Dan Manajemen*, 06(01), 60
- Qomari, R. (2009). Prinsip Dan Ruang Lingkup Pendidikan Aqidah Akhlaq. *Jurnal Insania*, 14(01), 12
- Warsah, I. (2017). Relevansi Relasi Sosial Terhadap Motivasi Beragama Dalam Mempertahankan Identitas Keislaman Di Tengah Masyarakat Multi Agama. *Jurnal Penelitian Sosial Dan Keagamaan*, 34(02), 151-152
- Wigfield, A., Eccles, S.J., & Daniel, R. (2013). The Development Of Children's Motivation In School Contexts. *Journal Of Research In Education*, 23, 76

MENGATASI KESULITAN BELAJAR MENURUT KONSEP AZ-ZARNUJI

Sering kita jumpai tidak sedikit anak yang mengalami kesulitan belajar. Hal tersebut tidak hanya dialami oleh anak yang berkemampuan rendah tetapi juga bisa dialami oleh anak yang berkemampuan tinggi dan berkemampuan normal. Selain itu, banyak faktor yang dapat menyebabkan kesulitan belajar pada anak, Yakni: Kesulitan belajar yang dipengaruhi oleh faktor internal dan faktor eksternal peserta didik. Perlu diketahui kesulitan belajar terjadi pada 10%-20% anak di dunia. Sementara di Indonesia, menurut data pendidikan dan kebudayaan siswa yang mengalami kesulitan belajar sebanyak 9.114 dengan Guru Pendamping Khusus (GPK) sebanyak 453 orang. Provinsi dengan jumlah siswa kesulitan belajar paling banyak ialah Nusa Tenggara Timur sebanyak 1.422 siswa dan 53 GPK, serta provinsi Jawa Timur sebanyak 1.188 siswa dan 79 GPK. Namun Provinsi yang tidak memiliki GPK kesulitan belajar masih ada yaitu Bangka Belitung dengan 38 siswa, Sumatera Barat 89 siswa dan Sumatera Selatan dengan 88 siswa. (pusat data dan statistik kementerian pendidikan dan budaya, 2016)

Anak dengan kesulitan belajar ialah anak yang mengalami kesulitan menerima dan memproses informasi verbal maupun non verbal, sehingga mempengaruhi proses belajarnya, dan berpengaruh terhadap ketidak mampuan belajar. Ketidak mampuan dalam menangkap dan memproses informasi ini, secara langsung dikarenakan oleh adanya kerusakan disfungsi menimal syaraf otak anak, maupun adanya gangguan perkembangan syaraf secara biologis (seperti adanya faktor keturunan, ketidak-seimbangan biokimia tubuh, kelainan nutrisi pada otak, serta pengaruh obat-obatan dan bahan kimia) pada otak anak¹⁶

¹⁶ Elista Andarsari, "Prevalensi Anak Kesulitan Belajar Membaca (Disleksia) di Sekolah Dasar Inklusi", Jurnal Pendidikan Khusus, Vol. 01 No. 01, 2002, hal. 03

Az-Zarnuji berpendapat dalam kitab Ta'lim muta'lim bahwa seseorang yang sedang belajar harus memiliki 6 syarat agar mudah mendapatkan ilmu. Jika 6 syarat tersebut tidak terpenuhi, peserta didik akan mengalami kesulitan belajar. 6 perkara itu yaitu: cerdas, semangat, sabar, memiliki biaya, ada guru, dalam waktu yang lama / kontinuitas. Akan tetapi 6 syarat tersebut tidak menjamin atas kesuksesan peserta didik untuk mendapatkan ilmu yang bermanfaat, kecuali jika selama proses belajar sampai selesai peserta didik memiliki akhlak yang terpuji, antara lain: memuliakan guru, mengagungkan ilmu, menghormati teman dan bersikap asih, bersikap wira'I, tawakkal, dan menghadap kiblat.¹⁷

Konsep pembelajaran Az-Zarnuji lebih menekankan pada persyaratan moral, baik pada guru maupun siswa. Artinya interaksi guru dan siswa dalam proses pembelajaran harus saling menjunjung etika dan moral tanpa harus mematikan kreatifitas dan dinamika belajar. Yang termasuk menjunjung etika dan moral pada guru ialah hendaknya seorang murid tidak berjalan didepannya, duduk ditempatnya dan tidak memulai bicara denganya tanpa izinnnya. Peserta didik harus mencari kerelaan hati guru, harus menjauhi hal yang menyebabkan guru murka dan mematuhi perintahnya asal tidak bertentangan dengan agama.

Konsep belajar Az-Zarnuji sangat bermanfaat dalam membantu untuk memudahkan kesulitan belajar pada anak, dengan terpenuhinya 6 syarat dari konsep Az-Zarnuji maka manfaat yang bisa didapatkan dari penerapan konsep ini antara lain : (1) bisa lebih menghargai orang yang lebih tua, (2) Bisa lebih menghargai pendapat orang lain, (3) Bisa menjaga etika sopan santun terhadap orang yang lebih tua, sesama dan orang yang dibawah umur kita, (4) proses pembelajaran akan lebih efektif karena guru dan siswa mampu menghargai satu sama lain.

Di Indonesia sendiri banyak orang tua yang enggan membicarakan masalah anaknya dengan guru, kecuali jika guru mengajaknya bicara. Padahal ada anak yang kelihatannya biasa saja perkembangannya, namun mempunyai kebutuhan khusus

¹⁷ Hanik Yuni Alfiah, "Konsep Pendidikan Imam Az-Zarnuji dan Paulo Freire", Jurnal Pendidikan Agama Islam, Vol. 02 No. 02, 2013, Hal. 206-207

dalam hal belajar. Anak jenis ini mempunyai kesulitan dalam kemampuannya untuk mendengarkan, berkomunikasi, membaca, menulis, menalar atau dalam hal menghitung, mereka beranggapan bahwa anak tersebut merupakan anak yang nakal, pemalas, aneh dan susah diatur sehingga mendapatkan nilai yang jelek dalam beberapa mata pelajaran. Anak-anak ini mungkin mengalami perasaan frustrasi, marah, depresi, cemas dan merasa tidak diperlukan. Dari beberapa pernyataan diatas, penulis hendak mengkaji mengenai kesulitan belajar pada anak dan cara mengatasi kesulitan belajar menurut konsep az-zarnuji.

A. Belajar

1. Pengertian Belajar

Belajar merupakan kewajiban bagi setiap individu. Tidak hanya bagi mereka yang masih muda, akan tetapi mereka yang sudah dewasa atau terbilang sudah tua dituntut untuk belajar agar mampu untuk menyesuaikan diri dengan keadaan zaman. Sebagai calon pendidik kita dituntut untuk mengetahui arti penting belajar. Karena belajar merupakan masalah yang pasti dihadapi setiap orang. Untuk itu kita harus belajar agar mampu mengembangkan potensi-potensi yang ada pada diri kita, sehingga dapat berkarya demi kemakmuran hidup.

Menurut James O. Wittaker, *"learning may be defined as the process by wich behavior originates or is altered through training or experience"*. Dimana pengertian belajar merupakan proses dimana tingkah laku ditimbulkan melalui latihan atau pengalaman. Dengan demikian, perubahan-perubahan tingkah laku akibat pertumbuhan fisik atau kematangan, kelelahan, penyakit atau pengaruh obat-obatan adalah tidak termasuk sebagai belajar. Sedangkan Menurut Cronbach, dalam bukunya Educational Psycholog, mengatakan bahwa *"learning is shown by change in behavior as a result of experience"*. Pengertian belajar disini merupakan belajar yang efektif adalah melalui pengalaman. Dalam proses belajar, seseorang berinteraksi langsung

dengan objek belajar dengan menggunakan semua alat indera.¹⁸

Kedua ahli Psikologi diatas menerangkan bahwa belajar merupakan segala aktivitas yang dilakukan oleh setiap individu sehingga tingkah lakunya berbeda antara sebelum dan sesudah belajar. Perubahan tingkah laku karena adanya pengalaman baru, memiliki ilmu setelah belajar dan aktivitas berlatih. Perubahan tingkah laku tersebut merupakan suatu tujuan akhir dari suatu proses belajar, oleh karena itu proses belajar harus dilakukan secara berkelanjutan. Tanpa usaha, walaupun terjadi perubahan tingkah laku itu tidak termasuk usaha belajar. Kegiatan dan usaha untuk mencapai perubahan tingkah laku itu merupakan proses belajar. Sedangkan perubahan tingkah laku itu sendiri merupakan hasil belajar.

2. Jenis-jenis Belajar

Dalam proses belajar mengajar dikenal adanya bermacam-macam kegiatan yang memiliki corak yang berbeda antara satu dengan yang lainnya, baik dalam aspek materi dan metodenya maupun aspek tujuan dan perubahan tingkah laku yang diharapkan. Keanekaragaman jenis belajar ini muncul dalam dunia pendidikan sejalan kebutuhan kehidupan manusia yang juga bermacam-macam. Adapun jenis-jenis belajar antara lain:

a. Belajar Abstrak

Belajar Abstrak adalah belajar yang menggunakan cara-cara berfikir abstrak untuk memperoleh pemahaman dan pemecahan masalah-masalah yang tidak nyata. Yang termasuk dalam jenis belajar ini adalah belajar matematika, astronomi, filsafat, dan materi pembelajaran akidah yang memerlukan peranan akal yang kuat.

¹⁸ Nidawati, " Belajar Dalam Perpektif Psikologi dan Agama", Jurnal Pionir, Vol 01 No 01, 2013, Hal 15

b. Belajar Keterampilan

Belajar Keterampilan adalah belajar dengan menggunakan gerakan-gerakan motoric yakni yang berhubungan dengan urat-urat syaraf dan otot-otot. Yang termasuk dalam belajar jenis ini ialah belajar olahraga, music, menari, melukis, dan juga sebagian materi pelajaran agama seperti sholat dan haji.

c. Belajar Sosial

Belajar Sosial adalah belajar memecahkan masalah dan teknik untuk memecahkan masalah tersebut. Yang termasuk belajar jenis ini adalah memahami masalah keluarga, masalah penyelesaian konflik antar kelompok dan masalah-masalh lain yang bersifat social.

d. Belajar Pemecahan Masalah

Belajar Pemecahan Masalah pada dasarnya adalah belajar menggunakan metode ilmiah atau berfikir secara sistematis, logis, teratur dan teliti. Dalam hal ini semua mata pelajaran dapat dijadikan sarana belajar pemecahan masalah. Akan tetapi, lebih ditekankan pada mata pelajaran IPA dan Matematika.

e. Belajar Rasional

Belajar Rasional adalah belajar dengan menggunakan kemampuan berfikir secara logis dan rasional. Belajar jenis ini tidak memberi penekanan pada pembelajaran eksata, sehingga bidang studi noneksata pun dapat memberikan efek yang sama dengan bidang studi eksata dalam belajar rasional

f. Belajar Kebiasaan

Belajar Kebiasaan adalah proses pembentukan kebiasaan baru atau perbaikan kebiasaan-kebiasaan yang telah ada. Belajar akan lebih tepat digunakan dalam konteks pendidikan keluarga

g. Belajar Apresiasi

Belajar Apresiasi adalah belajar mempertimbangkan arti penting atau nilai suatu objek. Yang termasuk belajar jenis ini ialah Bahasa dan sastra, kerajinan tangan,

kesenian, menggambar, dan materi seni baca tulis Al-Qur'an pada mata pelajaran pendidikan agama islam

h. Belajar Pengetahuan

Belajar pengetahuan ialah belajar dengan cara melakukan penyelidikan mendalam terhadap objek pengetahuan tertentu. Studi ini juga dapat diartikan sebagai sebuah program belajar terencana untuk menguasai materi pelajaran dengan melibatkan kegiatan investigasi dan eksperimen.

B. Kesulitan Belajar

1. Pengertian Kesulitan Belajar

Dalam kehidupan sehari-hari, sering kita jumpai peserta didik yang mengalami kesulitan dalam belajar. Hal itu menyebabkan perkembangan belajar peserta didik tersebut akan menjadi terganggu. Banyak kejadian seorang peserta didik lebih memilih bermain dengan teman-teman sebayanya daripada menuruti perintah orang tuanya untuk belajar. Oleh karena itu, diperlukan kerja sama antar guru dan orang tua dalam mengatasi permasalahan tersebut. Sebab bila tidak, seorang peserta didik akan gagal dalam meraih prestasi belajar yang memuaskan.

Kesulitan belajar merupakan terjemahan dari istilah Bahasa Inggris *learning disability*. Menurut Delphie B bahwa anak yang berkesulitan belajar yaitu anak yang memiliki kesulitan belajar dalam proses psikologi dasar, sehingga menunjukkan hambatan dalam belajar berbicara, mendengarkan, menulis, membaca dan berhitung¹⁹. Sedangkan menurut Lilik Sriyanti, kesulitan belajar adalah masalah belajar yang dialami siswa dan menghambat usaha dalam mencapai tujuan belajar. Hambatan tersebut bisa datang dari lingkungan dan dapat juga dari dalam diri peserta didik tersebut.²⁰

¹⁹ Linda S. Siegel, "Issues in The Definition and Diagnosis of Learning Disabilities", *Journal of Learning Disabilities*, Vol. 32 No. 04, 1999, Hal 305

²⁰ Wiwik Angranti, "A Problematic Learning Disabled Student", *Jurnal Gerbang Etam*, Vol. 10 No. 01, 2016, Hal 31

Berdasarkan pendapat tersebut maka dapat disimpulkan bahwa kesulitan belajar adalah suatu kondisi yang menimbulkan hambatan-hambatan dalam proses belajar seseorang. Hambatan itu menyebabkan peserta didik mengalami kegagalan dalam mencapai tujuan belajar. Peserta didik yang mengalami kesulitan belajar, akan susah dalam menyerap materi yang disampaikan oleh guru. Dalam kegiatan belajar peserta didik akan merasa malas dalam belajar karena mereka tidak mampu menguasai materi. Dengan begitu, peserta didik tersebut akan menghindari proses pembelajaran, mengabaikan tugas-tugas dan bahkan penurunan nilai-nilai hingga prestasi belajar.

2. Klasifikasi Kesulitan Belajar

Siegel dan heaven menyebutkan bahwa klasifikasi kesulitan belajar itu dapat dibagi menjadi tiga, yaitu: Kesulitan belajar Membaca (*Dyslexsia*), Kesulitan belajar Menghitung (*Dyscalculia*) dan Kesulitan dalam berfikir (*Dyspraxia*).²¹

a. Kesulitan belajar membaca (*Dyslexsia*)

Istilah Disleksia berasal dari Bahasa Yunani yang secara harfiah berarti kesulitan dengan (*dys*) kata-kata (*lexis*). Disleksia merupakan sebuah kondisi ketidakmampuan belajar pada seseorang yang disebabkan oleh kesulitan dalam melakukan aktivitas membaca dan menulis. Gangguan ini bukan bentuk dari ketidakmampuan fisik, seperti masalah penglihatan, tetapi mengarah pada otak yang telah mengolah dan memproses informasi yang sedang dibaca. Para orang tua sering beranggapan bahwa anak-anak usia sekolah yang belum bisa membaca dan menulis merupakan anak yang pemalas, nakal, susah diatur dan bahkan sering dianggap bodoh. Anak dengan kesulitan membaca tetapi

²¹ Uri Shafrir dan Linda S. Siegel, "Subtypes of Learning Disabilities in Adolescents and Adults", *Journal of Learning Disabilities*, Vol. 27 No 02, 1994, Hal 123

memiliki bakat, dapat menggunakan isyarat kontekstual untuk belajar membaca. Isyarat Kontekstual adalah pesan-pesan yang diekspresikan secara sengaja atau tidak sengaja melalui gerakan/tindakan/perilaku/suara-suara/vokal yang berbeda dari penggunaan kata-kata dalam Bahasa Indonesia.

b. Kesulitan belajar Menghitung (*dyscalculia*)

Dyscalculia merupakan sebuah kesulitan belajar menghitung yang dialami anak, kesulitan memahami matematika, dan konsep dasar aritmatika dan dikaitkan dengan kelainan perkembangan saraf.²² Namun kenyataannya hal ini terjadi akibat faktor genetik (keturunan). Kondisi ini bukanlah gangguan kesehatan mental, melainkan ketidakmampuan belajar non verbal yang menyebabkan anak kesulitan menghitung, memahami simbol-simbol matematika dan cara mengoperasikannya, kesulitan membedakan dan mengingat angka serta mengartikannya. Anak-anak dengan *dyscalculia* biasanya kehilangan fokus saat sedang berhitung. Anak yang mengalami *dyscalculia* bisa diajari dengan cara memberikan gambaran yang jelas terkait konsep materi yang sedang di pelajari, memvisualkan tanda-tanda, belajar sambil bermain serta menanamkan rasa percaya diri pada anak.

c. Kesulitan dalam Berfikir (*Dyspraxia*)

Dyspraxia berasal dari kata “Dys” yang artinya tidak mudah atau sulit dan “praxis” yang artinya bertindak, melakukan. *Dyspraxia* adalah gangguan atau ketidakmatangan anak dalam mengorganisir gerakan akibat kurang mampunya otak memproses informasi sehingga pesan-pesan tidak secara penuh atau benar ditransmisikan. Masalah *dyspraxia* terjadi ketika otak mencoba memerintahkan untuk melaksanakan apa yang

²² Orly Rubinstein dan Avishai Henik, “Double Dissociation of Functions in Developmental Dyslexia and Dyscalculia”, *Jurnal of Educational Psychology*, Vol. 98 No 04, 2006, Hal 855

mesti dilakukan, namun kemudian sinyal perintah otak itu diacak sehingga otot tidak dapat membaca sinyal tersebut. Orang sering kali mengartikan anak yang sukar bicara atau mengeja umumnya terkena dyslexia padahal mungkin saja yang dapat terjadi anak tersebut terkena dyspraksia. Anak-anak yang mengalami dyspraxia akan sulit mengucapkan bunyi-bunyian tertentu dan lafal ucapan mereka tidak jelas.

3. Faktor Penyebab Kesulitan Belajar

Kesulitan belajar pada peserta didik dapat disebabkan oleh beberapa faktor. Faktor adalah keadaan atau peristiwa yang menyebabkan terjadinya sesuatu. Ada dua faktor utama penyebab kesulitan belajar pada peserta didik, yaitu faktor yang berasal dari dalam diri peserta didik (faktor internal) dan faktor yang berasal dari luar diri peserta didik (faktor eksternal).

a. Faktor internal

Faktor internal adalah faktor yang datang dari dalam diri sendiri. Misalkan seperti gangguan karakteristik neurologisnya dan berimbas ke tingkah laku peserta didik tersebut.²³ gangguan neurologis itu sendiri yaitu gangguan pada system saraf. Adapun faktor internal lainnya yang dapat dibedakan atas beberapa faktor yaitu: Intelektual, minat, bakat, dan kepribadian.

1) Faktor Intelektual

Dalam satu penelitian, sebanyak 33% dari siswa dengan kesulitan belajar memiliki kemampuan intelektual yang tinggi²⁴. Faktor intelektual merupakan faktor kecerdasan anak. Setiap anak

²³ Gale Morison dan Merith Cosden, *"Risk, Resilience and Adjustmen of Individuals with Learning Disabilities.*, Jurnal Learning Disabilities Quartely, Vol. 20 No. 01, 1997, Hal 45

²⁴ Linda E. Brody dan Carol J.Mills, *"Gifted Children With Learning Disabilities: A Review of The Issues"*, Jurnal of Learning Disabilities, Vol. 30 No. 03, 1997, hal 02

memiliki kemampuan intelektual yang berbeda-beda. Kemampuan intelektual berkaitan dengan kemampuan anak untuk menangkap materi, mengolah, menyimpan hingga mengulang materi.

2) Faktor minat

Minat adalah kecenderungan yang tetap untuk memperhatikan dan mengenang beberapa kegiatan. Faktor minat dalam belajar memang sangat penting. Dengan adanya minat pada mata pelajaran, peserta didik akan lebih mudah untuk mempelajarinya dan sebaliknya peserta didik yang kurang berminat terhadap mata pelajaran akan cenderung mengalami kesulitan belajar

3) Faktor bakat

Faktor bakat merupakan kecakapan potensial yang dimiliki seseorang untuk mencapai keberhasilan.²⁵ Namun, peserta didik sering diarahkan sesuai dengan kemauan orang tuanya yang tidak sesuai dengan bakatnya. Akibatnya, peserta didik akan merasa terbebani, dan bahkan menjadi tekanan bagi peserta didik yang akan berakibat kurang baik terhadap proses belajarnya di sekolah.

4) Faktor kepribadian

Faktor kepribadian akan menyebabkan kesulitan belajar, jika tidak memperhatikan fase-fase perkembangan (kepribadian) seseorang. Fase perkembangan manusia tidaklah selalu sama, seorang anak yang belum mencapai suatu fase tertentu akan mengalami kesulitan dalam berbagai hal termasuk belajar.

²⁵ Widia Hapnita, dkk, "Faktor Internal dan Eksternal yang Dominan Mempengaruhi Hasil Belajar Menggambar dengan Perangkat Lunak Siswa Kelas XI Teknik Gambar Bangunan SMKN 1 Padang Tahun 2016/2017", Jurnal CIVED Jurusan Teknik Sipil, Vol. 05 No. 01, 2018, Hal 2176

b. Faktor Eksternal

Faktor Eksternal adalah faktor yang datang dari luar individu, yang dapat dibedakan atas beberapa faktor yaitu: lingkungan keluarga, masyarakat dan sekolah, faktor ini biasa disebut dengan faktor tri pusat²⁶

1) Lingkungan Keluarga

Peranan orang tua (keluarga) sebagai tempat yang utama dan pertama didalam pembinaan dan pengembangan potensi anak-anaknya. Namun tidak semua orang tua mampu melaksanakannya dengan penuh tanggung jawab. Adapun beberapa hal yang dapat menimbulkan persoalan seperti : sikap orang tua yang mengucilkan, tidak mempercayai, tidak adil, perceraian kedua orangtua, terlalu dimanja, dan orang tua tidak mengetahui kemampuan, sifat, minat dan bakat anaknya.

2) Lingkungan sekolah

Sekolah merupakan lembaga pendidikan non formal pertama yang sangat penting dalam menentukan keberhasilan belajar siswa, karena itu lingkungan sekolah yang baik dapat mendorong untuk belajar yang lebih giat. Keadaan sekolah ini meliputi cara penyajian pelajaran, hubungan guru dengan siswa, alat-alat pelajaran dan kurikulum. Kondisi dan letak gedung sekolah²⁷ Contohnya, seperti didekat pasar akan memberikan dampak buruk bagi siswa karena lingkungan itu sangat ramai sehingga konsentrasi belajar siswa akan terganggu.

3) Lingkungan Masyarakat

Anak juga mengenal lingkungan masyarakat, yaitu lingkungan dimana anak menghabiskan waktu

²⁶ Muhammad Gunawan dan Amalia Fitri, "Faktor-faktor Kesulitan Belajar dan Dampaknya terhadap Motivasi Berprestasi pada Mata Kuliah Statistik Matematika I", Jurnal SELTA, Vol. 01 No. 02, 2013, hal 136

²⁷ Danur Sawawa, Agus Solehudin dan Sabri, "Pengaruh Faktor Internal dan Eksternal Siswa Terhadap Hasil Belajar", Jurnal of Mechanical Engineering Aducation, Vol. 05 No. 01, 2018, Hal 25

setelah pulang sekolah, sehingga lingkungan juga perlu diperhitungkan sumbangannya baik yang bersifat positif maupun yang dapat menimbulkan kesulitan belajar.²⁸ faktor lingkungan masyarakat sangat berperan didalam pembentukan kepribadian anak, termasuk pula kemampuan/pengetahuannya. Lingkungan yang dapat mempengaruhi kesulitan belajar, yaitu yang pertama Mass media seperti bioskop, tv, radio, surat kabar, majalah dan komik dan yang kedua Corak kehidupan tetangga seperti tetangga yang suka berjudi, pencuri, peminum dsb.

4. Ciri-ciri Kesulitan Belajar

Ciri-ciri seorang anak yang mengalami kesulitan belajar sudah terlihat sejak ia berusia 3-5 tahun. Pada masa-masa tersebut, biasanya anak-anak mengalami perkembangan kognitif balita yang pesat. Adapun ciri-ciri anak yang berkesulitan belajar, yaitu

- a. Memiliki tingkat intelegensi (IQ) normal, atau bahkan diatas rata-rata berdasarkan tes IQ dan memiliki kesempatan untuk belajar.
- b. Memiliki kesulitan dalam beberapa mata pelajaran, tetapi menunjukkan nilai-nilai yang baik pada mata pelajaran lain.

Kesulitan belajar yang dialami oleh peserta didik yang berkesulitan belajar berpengaruh terhadap keberhasilan belajar yang dicapainya sehingga peserta didik tersebut dapat dikategorikan kedalam *Low Achiever* (siswa dengan pencapaian hasil belajar dibawah potensi yang dimilikinya).²⁹ Imam Az-Zarnuji mengemukakan konsep

²⁸ Husama, dkk, *Belajar dan Pembelajaran*, (Malang: Universitas Muhammadiyah Malang, 2016) Hal 260

²⁹ Novi wahyu Winastuti dan Wahyu Noverahela, "*Intervensi Psikologis dalam Program Pengajaran Individual (PPI) Pada Siswa dengan Kesulitan Belajar Khusus*", *Jurnal of Psychology and Islamic Science*, Vol. 02 No. 01, 2018, hal 12

mengatasi kesulitan belajar didalam kitab Ta'lim al-Muta'allim Thariq al-Ta'allum.

C. Konsep Belajar Imam Az-Zarnuji

1. Biografi Singkat Az-Zarnuji

Nama Lengkap Imam Az-Zarnuji sendiri adalah Burhanuddin Ibrahim Az-Zarnuji Al-Hanafi. Ada yang menyebut namanya Tajuddin Nu'man bin Ibrahim ibn Khalil Az-Zarnuji. Adapun dua gelar yang melekat pada diri imam Az-Zarnuji adalah "Burhanuddin" yang artinya bukti kebenaran agama dan "Burhanul Islam" yang artinya Bukti kebenaran Islam. Tidak ada yang tahu dimana dan kapan Imam Az-Zarnuji dilahirkan. Menurut Wirianto, bahwa imam Az-Zarnuji diyakini hidup dalam satu masa dengan beberapa ulama yang dinisbatkan pada "Az-Zarnuji" (sebuah kota Zarnuj, Turki) lainnya.³⁰ Karya Termahsyur imam Az-Zarnuji adalah Ta'lim al-Muta'allim Thariq al-Ta'allum, sebuah kitab yang bisa dinikmati dan dijadikan rujukan hingga sekarang. Dari kitab tersebut dapat diketahui syarat-syarat, metode belajar dan konsep mengatasi kesulitan belajar.

2. Metode Belajar Imam az-Zarnuji

Imam Az-Zarnuji berpendapat bahwa seseorang yang sedang belajar harus memiliki 6 syarat agar mudah mendapatkan ilmu. Jika 6 syarat tersebut tidak terpenuhi, peserta didik akan mengalami kesulitan belajar. 6 syarat itu yaitu : cerdas, semangat, sabar, memiliki biaya, ada guru, dalam waktu yang lama / kontinuitas.

a. Cerdas

Kecerdasan berarti memberdayakan potensi otak dan kemampuan akal. Dalam penemuan modern bahwa otak manusia terdiri dari 3 bagian, yaitu: otak reptile, system limbik dan neokorteks. Bila 3 bagian tersebut

³⁰ Arif Muzayin Shofwan, "Metode Belajar Menurut Imam Az-Zarnuji", Jurnal Riset dan Konseptual, Vol. 01 No. 01, 2017, Hal 410

mampu difungsikan dan diberdayakan, maka kecerdasan akan muncul dan belajar akan optimal hingga akan mudah meraih prestasi.³¹ Cerdas disini bukan berarti harus memiliki IQ yang tinggi, walaupun dalam mencari ilmu IQ yang tinggi sangat menentukan. Asalkan akal nya dapat menangkap pelajaran maka setiap peserta didik telah memenuhi syarat pertama ini. Karena dalam Islam tidak mengenal konsep orang bodoh selama orang tersebut mau berusaha.

b. Semangat

Untuk mendapatkan Ilmu, peserta didik harus belajar dengan semangat. Semangat itu dibuktikan dengan ketekunan dan pantang menyerah. Karena barang siapa yang bersungguh-sungguh, dia akan menemukan yang dia inginkan. Peserta didik akan mengalami kesulitan belajar jika tidak memiliki rasa semangat dan motivasi dalam dirinya.

c. Sabar

Dalam belajar, setiap peserta didik harus memiliki kesabaran ketika mengalami kesulitan. Selalu mencoba, tidak mudah putus asa, dan terus percaya bahwa suatu saat dia pasti bisa. Sabar disini juga berarti tabah menghadapi cobaan dan ujian dalam mencari ilmu.

d. Memiliki biaya

Setiap peserta didik yang belajar pasti memerlukan biaya, tapi bukan berarti peserta didik harus mempunyai uang yang banyak (kaya). Memiliki biaya disini maksudnya dapat mencukupi kebutuhannya untuk belajar seperti membeli peralatan sekolah dll.

e. Adanya guru

Guru penting adanya agar kita tidak mengalami kesulitan belajar. Karena, seorang guru yang akan menjadi pembimbing dan penuntun ilmu pengetahuan kepada peserta didiknya. Sementara dalam memilih

³¹ Kambali, "Relevansi Pemikiran Syekh Az-Zarnuji dalam Konteks Pembelajaran Modern", Jurnal Pendidikan dan Study Islam, Vol. 01 No. 01, 2015, hal 19-20

guru, sebaiknya memilih orang yang lebih 'alim (pandai). Wara' (bermartabat) dan lebih tua. Imam Az-Zarnuji memberikan contoh saat Abu Hanifah memilih Imam Hammad bin Sulaiman sebagai gurunya setelah melalui pertimbangan dan pemikiran.³² Mungkin untuk masa sekarang, seorang peserta didik yang ingin memilih guru calon pembimbing hendaknya melalui pertimbangan dan pemikiran sebagaimana yang telah dijelaskan imam Az-Zarnuji tersebut.

f. Dalam waktu yang lama/kontinuitas

Seorang pelajar harus kontinu dalam belajar, mengulang pelajaran pada setiap permulaan dan akhir malam (yakni antara waktu maghrib dan isya) dan waktu sahur merupakan waktu yang penuh berkah. Seorang pelajar juga tidak boleh memaksakan diri sendiri dan membebeninya terlalu berat sehingga menjadi lemah dan tidak bisa melakukan sesuatu. Tetapi dia harus memperlakukan diri sendiri dengan lembut, karena bersikap lembut merupakan modal besar dalam meraih segala sesuatu. Hal ini didasarkan pada sabda nabi Muhammad SAW "Nafsuka muthiyyatuka farfuq biha" yang artinya dirimu adalah kendaraanmu, maka kasihanilah dia.

Setelah 6 syarat itu terpenuhi, terdapat metode-metode belajar menurut imam Az-Zarnuji yang terdapat didalam kitab ta'lim muta'limnya, sebagai berikut:

a. Al-Fahmu

Pertama-tama peserta didik memahami materi yang dibaca atau yang disampaikan oleh guru. Peserta didik dikatakan faham, apabila dapat mengambil inti dari suatu permasalahan yang telah dipelajari selama dia belajar.

³² Arif Muzayin Shofwan, Op.cit., Hal 414

b. Al-Hifdzu

Langkah selanjutnya adalah menghafalkan materi yang telah difahami oleh peserta didik. Menghafalkan dari materi yang telah difahami akan lebih mudah. Imam Az-Zarnuji menyarankan bahwa peserta didik dalam menghafal pelajaran hendaknya tidak membiasakan diri menghafal dari dalam hati karena menghafal akan lebih baik dilakukan dengan penuh semangat, dan tidak terlalu keras. Peserta didik akan susah dalam menghafal bila daya ingatnya sangat rendah.

c. At-Taamul

Materi yang telah dihafal, hendaknya tidak dibiarkan begitu saja. Tetapi, harus selalu direnungkan dan dicari kaitannya dengan hal-hal lain yang relevan agar tercipta suatu pengertian yang utuh tentang materi yang telah didapat oleh peserta didik.

d. At-Taqliq

Mencatat merupakan salah satu factor untuk meningkatkan daya ingat pada peserta didik, sebab pikiran manusia dapat menyimpan segala sesuatu yang dilihat dan dirasakan. Seseorang akan mengingat dengan baik ketika sesuatu yang diperolehnya itu dicatat. Tanpa mencatat, kebanyakan orang hanya mampu mengingat sebagian kecil materi yang mereka baca dan dengar. Dengan demikian, mencatat dapat menghormati waktu dengan membantu peserta didik menyimpan informasi dengan mudah dan mengingat kembali jika diperlukan.

e. At-Tikrar

Cara selanjutnya, untuk mempertahankan hafalan dan pemahaman adalah dengan mengulang materi yang telah dipelajari. Dengan seringnya mengulang, akan menghindarkan diri dari kelupaan. Selain itu, waktu yang tepat untuk mengulang pelajaran ialah sesudah maghrib sebelum isya' dan saat waktu sahur.

f. Al-Mudzakarah dan Al- Munadzarah

Setelah materi dapat dikuasai dan diingat dengan benar, selanjutnya peserta didik harus mendiskusikan materi itu bersama teman sebayanya atau bahkan bersama gurunya. Diskusi juga perlu digunakan untuk mendalami materi. Manfaat diskusi lebih besar dari pada sekedar mengulangi. Sebab dalam diskusi, selain mengulangi juga menambah ilmu pengetahuan.

Konsep belajar imam Az-Zarnuji ini lebih menekankan pada akhlak yang terpuji agar peserta didik mendapatkan ilmu yang bermanfaat. Peserta didik yang tidak memiliki akhlak yang terpuji dinilai gagal dalam mencari ilmu. Adapun akhlak terpuji yang harus dimiliki peserta didik yaitu:

a. Menghormati Ilmu dan guru

Memuliakan ilmu dan guru merupakan kewajiban bagi peserta didik. Yang termasuk dalam memuliakan ilmu adalah memuliakan kitab/buku. Peserta didik sebaiknya mengambil kitab/buku dalam keadaan suci dari hadast, tidak mengunjurkan kaki kearah kitab/buku, meletakkan kitab diatas kitab yang lain, tidak meletakkan sesuatu diatas kitab.

Adapun cara menghormati guru ialah tidak berjalan didepan guru, tidak duduk di tempatnya, tidak memulai percakapan didepannya kecuali atas izinnya, tidak banyak bertanya jika ia sudah bosan, menjaga waktu dan tidak mengetuk pintu rumah atau kamarnya, tetapi harus menunggunya samoaai keluar. Peserta didik haruslah melakukan hal-hal yang membua guru rela, tidak marah dan menjunjung tinggi perintahnya yang tidak bertentangan dengan agama

b. Menghormati teman dan bersikap Asih

Menghormati teman merupakan kewajiban bagi peserta didik. Yang termasuk dalam menghormati teman ialah bersikap baik, tidak membanding-bandingkan

antara si kaya dan si miskin, bersikap jujur dan sopan, pandai bergaul, tidak suka mengejek teman, saling menghormati, menjenguk teman yang sakit, saling menasihati dalam kebaikan dan kesabaran dan menjauhi dengki, dendam serta iri hati kepada teman.

3. Mengatasi Kesulitan Belajar menurut Konsep Belajar Az-Zarnuji

Menurut Az-Zarnuji belajar merupakan ibadah dan mengantarkan seseorang untuk memperoleh kebahagiaan baik di dunia maupun di akhirat nanti. Oleh karena itu, belajar harus diniati untuk mencari ridha Allah SWT, kebahagiaan akhirat, dan menghilangkan kebodohan. Bagi anak dengan kesulitan belajar yang belum siap dalam mempelajari suatu mata pelajaran tertentu, hendaklah dilakukan suatu evaluasi yang sensitive dan pola pembelajaran yang bersifat klinis.³³

Pembelajaran yang bersifat klinis merupakan satu strategi yang sangat berguna dalam memperbaiki pembelajaran dan membantu para siswa yang mempunyai hambatan-hambatan dalam belajar. Tujuan pola pembelajaran yang bersifat klinis ialah memperbaiki perilaku guru dalam proses belajar mengajar hingga mereka dapat mengajar dengan baik. Pola pembelajaran yang bersifat klinis ini berfokus pada perbaikan proses pembelajaran, perencanaan pengajaran, dan keterampilan pengajaran. Adapun cara-cara mengatasi kesulitan belajar menurut konsep Az-Zarnuji, antara lain:

a. Menjauhi Perbuatan maksiat

Maksiat merupakan perbuatan yang bertentangan dengan hukum dan perintah Allah SWT. Maksiat membuat manusia untuk melakukan suatu kemungkarannya. Ilmu merupakan cahaya, dan cahaya akan

³³ M. Nur Ghufron dan Rini Risnawati, "Kesulitan Belajar Pada Anak: Identifikasi Faktor yang Berperan", *Jurnal Elementary*, Vol. 03 No. 02, 2015, hal 310.

sulit masuk pada orang yang hatinya kotor. Adapun 7 cara menjauhi diri dari perbuatan maksiat yaitu:

b. Menjaga Mata

Mata merupakan salah satu sumber berasalnya sebuah perbuatan maksiat. Sebab, kebanyakan orang yang melakukan maksiat itu dikarenakan penglihatannya.

c. Menjaga Telinga

Seperti yang telah kita ketahui telinga berfungsi untuk mendengar. Salah satu kemaksiatan yang sering terjadi disebabkan oleh telinga ini ialah ketika kita mendengar ucapan yang tidak pantas. Tisak hanya itu saja, ternyata mendengar gossip juga dapat membuat kita terjerumus kedalam kemaksiatan.

d. Menjaga lidah

Lidah merupakan anggota yang tidak bertulang namun memiliki dampak yang sangat besar bagi kehidupan manusia. Selain menjaga lidah dari segala perkataan yang dapat memecah belah, kita juga harus menjauhi perbuatan berbohong, ingkar janji, dan mengumpat.

e. Menjaga perut

Perut bukanlah tempat sampah yang dapat dimasuki semua makanan. Karena makanan atau apapun dapat berpengaruh secara langsung atau tidak terhadap tingkah laku seseorang. Apalagi jika makanan itu diperoleh dengan cara yang tidak halal.

f. Menjaga kemaluan

Nafsu Syahwat menjadi hal yang paling berbahaya jika tidak dikendalikan. Maka dari itu, kita harus bisa mengendalikan diri dengan sekuat tenaga dari hal-hal yang dapat membuat kita terjerumus dalam lembah kemaksiatan.

g. Menjaga dua tangan

Ada banyak kemaksiatan yang dilakukan oleh kedua tangan ini seperti mencuri, merampok bahkan

melakukan pembunuhan. Tidak hanya itu saja kemaksiatan tangan juga bisa karena tulisan kita di media social yang dapat menyakiti hati orang lain.

h. Menjaga dua kaki

Kaki dapat melangkah ke tempat yang diharamkan oleh Allah SWT. Tidak hanya itu saja, kaki juga dapat berjalan ke tempat dimana orang-orang zalim berada.

i. Memakai siwak dengan batang cabang arok

Bersiwak disunnahkan menggunakan kayu arok. Karena didalamnya mengandung zat kimia yang dapat meningkatkan daya ingat. Kayu arok memiliki fungsi yang sangat banyak yaitu antara lain meningkatkan daya ingat, mengurangi kepikunan pada saat sudah tua, dan memudahkan ketika menghadapi sakaratul maut

j. Berwudhu

Sebelum belajar hendaknya berwudhu dan menjaga dirinya agar selalu mempunyai wudhu. Karena syaiton tidak suka dengan orang yang dalam keadaan suci. Maka dalam belajar, kita akan lebih mudah memahami pelajaran

k. Memahami tipe gaya belajar

Untuk mengatasi kesulitan belajar kita juga harus memahami tipe gaya belajar anak. Gaya belajar adalah cara-cara yang lebih disukai anak dalam melakukan kegiatan berfikir, memproses, dan mengerti suatu informasi. Menurut Bobbi De Porter dalam *Quantum Learning* disebutkan bahwa gaya belajar anak ada 3 macam, yaitu visual, auditorial dan kinestetik.³⁴

l. Gaya belajar visual

Gaya belajar visual ini yaitu kemampuan belajar dengan melihat. Gaya belajar ini digunakan pada anak dengan indra penglihatan yang tajam dan teliti.

³⁴ Anisatul Mar'ah, Skripsi: *"Gaya Belajar dan Faktor Pengaruhnya terhadap Pencapaian Prestasi Belajar IPA Terpadu Siswa Kelas VIII MTs Sultan Fatah Gaji Guntur Demak Tahun Pelajaran 2015/2016"* (Semarang: UIN Walisongo, 2015), hal 13

Kemampuan belajar yang berhubungan dengan ini yaitu seperti Matematika, Bahasa arab, Bahasa jepang, simbol-simbol dan lainnya yang berkaitan dengan bentuk

m. Gaya belajar auditorial

Gaya belajar auditorial ini yaitu kemampuan belajar dengan mendengar. Anak yang menggunakan gaya belajar auditorial dapat belajar lebih cepat dengan menggunakan diskusi verbal dan mendengarkan apa yang dikatakan guru. Metode belajar yang tepat ialah menggunakan media auditori, berdiskusi, bercerita didepan kelas dll.

n. Gaya belajar kinestetik

Gaya belajar kinestetik yaitu kemampuan belajar dengan bergerak. Sering kita melihat anak menghafal sambil berjalan, itu berarti dirinya sedang menggunakan gaya belajar kinestetik. Hal yang berkaitan dengan gaya belajar ini ialah menari, memainkan musik, percobaan laboratorium dan lainnya.

o. Belajar pada waktu yang mustajab

Dalam islam mengenal waktu-waktu mustajab, dimana pada waktu itu doa orang muslim Insyaa Allah akan mudah dikabulkan oleh Allah SWT. Diantara waktu belajar yang tepat adalah sesudah maghrib sebelum Isya dan pada saat setelah sahur/subuh.

p. Tawakal

Dalam belajar peserta didik harus tawakkal kepada Allah SWT dan tidak tergoda dengan urusan rizki. Peserta didik hendaknya bersabar dalam perjalanannya mencari ilmu. Perlu kita sadari bahwa perjalanan mencari ilmu itu tidak akan terlepas dari kesulitan, sebab mempelajari ilmu merupakan suatu perbuatan yang lebih utama dari pada berperang membela agama Allah.

D. Kesimpulan

Berdasarkan uraian diatas maka dapat disimpulkan bahwa Kesulitan Belajar terjadi karena hambatan-hambatan yang berasal dari beberapa faktor yaitu faktor internal dan eksternal peserta didik. Peserta didik yang mengalami kesulitan belajar akan mengalami kesulitan dalam memahami mata pelajaran. Didalam kitab Ta'lim Muta'lim imam Az-Zarnuji mengemukakan 6 syarat bagi peserta didik yang sedang belajar dan beberapa metode belajar yang benar, agar tidak mengalami kesulitan belajar. Adapun cara untuk mengatasi kesulitan belajar menurut konsep belajar Az-Zarnuji yaitu menjauhi diri dari perbuatan maksiat, menggunakan siwak, berwudhu, memahami tipe gaya belajar, belajar di waktu yang mustajab dan tawakkal. Selain itu, untuk mendapatkan ilmu yang bermanfaat peserta didik juga harus memiliki akhlak yang terpuji.

DAFTAR PUSTAKA

- Andarsari, E. (2012). Prevalensi Anak Berkesulitan Belajar Membaca (Disleksia) di Sekolah Dasar Inklusi. *Jurnal Pendidikan Khusus*, 01(01), 03
- Alfiyah, H.Y. (2013). Konsep Pendidikan Imam Zarnuji dan Paulo Freire. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 02(02), 206 - 207
- Nidawati. (2013). Belajar dalam Perspektif Psikologi dan Agama. *Jurnal Pionir*, 01(01), 15
- Siegel, L. (1999). Issues in the Definition and Diagnosis of Learning Disabilities. *Jurnal of Learning Disabilities*, 32(04), 305
- Angranti, W. (2016). A Problematic Learning Disable Student. *Jurnal Gerbang Etam*, 10(01), 31
- Shafir, U., & Siegel, L. (1994). Subtypes of Learning Disabilities in Adolescents and Adults. *Jurnal of Learning Disabilities*, 27(02), 123
- Rubinsten, O., & Henik, A. (2006). Double Dissociation of Functions in Developmental Dyslexia and Dyscalculia. *Jurnal of Educational Psychology*, 98(04), 854
- Morrison, G.M., & Cosden, M.A. (1997). Risk, Resilience, and Adjustment of Individuals With Learning Disabilities. *Jurnal Learning Disability Quartely*, 20(01), 45
- Brody, L.E., & Mills, C.J. (1997). Gifted Children with Learning Disabilities: A Review of the Issues. *Jurnal of Learning Disabilities*, 30(03), 02
- Hapnita, W., Abdullah, R., Gusmareta, Y., & Rizal, F. (2018). Faktor Internal dan Eksternal yang Dominan Mempengaruhi Hasil Belajar Menggambar dengan Perangkat Lunak Siswa Kelas XI Teknik Gambar Bangunan SMKN 1 Padang Tahun 2016/2017. *Jurnal CIVED jurusan Teknik Sipil*. 05(01), 2176
- Gunawan, M.A., & Amalia F., (2013). Faktor-Faktor Kesulitan Belajar dan dampaknya Terhadap Motivasi Berprestasi pada Mata Kuliah Statistik Matematika I. *Jurnal SELTA*, 01(02), 146
- Sawawa, D., Solehudin, A., & Sabri. (2018). Pengaruh Faktor Internal dan Eksternal Siswa terhadap Hasil Belajar. *Jurnal of Mechanical Engineering Education*, 05(01), 25

- Husamah, Pantiwat, Y., Restian, A., & Sumarsono, P. (2016). *Belajar dan Pembelajaran*. Malang: Universitas Muhammadiyah Malang.
- Winastuti, N.W., & Noverahela, W. (2018). Intervensi Psikologis dalam Program Pengajaran Individual (PPI) Pada Siswa dengan Kesulitan Belajar Khusus. *Jurnal of Psychology and Islamic Science*, 02(01), 12
- Shofwan, A.M. (2017). Metode Belajar menurut Imam Zarnuji. *Jurnal Riset dan Konseptual*, 02(04), 410
- Kambali. (2015). Relevansi Pemikiran Syekh Az-Zarnuji dalam Konteks Pembelajaran Modern. *Jurnal Pendidikan dan Studi Islam*, 01(01), 19-20
- Ghufron, M.N., & Risnawati, R. (2015). Kesulitan Belajar Pada Anak: Identifikasi Faktor yang Berperan. *Jurnal Elementary*, 03(02), 310
- Mar'ah, A. (2015). *"Gaya Belajar dan Faktor Pengaruhnya terhadap Pencapaian Prestasi Belajar IPA Terpadu Siswa Kelas VIII MTs Sultan Fatah Gaji Guntur Demak Tahun Pelajaran 2015/2016"*. Skripsi. Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Jurusan Pendidikan Biologi, UIN Walisongo, Semarang.

PROSES TERJADINYA PENCIPTAAN MANUSIA MENURUT AI-QUR'AN SURAH AI-HAJJ AYAT : 5

Manusia ialah salah satu makhluk ciptaan Allah yang memiliki akal sehat dan sempurna. Berbeda halnya dengan binatang , meskipun mereka sama-sama hidup tapi berbeda dengan manusia yang diberi akal oleh Allah untuk berfikir sedangkan binatang tidak. Manusia selain diberi akal sehat oleh Allah ia juga memiliki budi yang luhur dan dapat memilih memilah mana yang baik dan mana yang tidak baik¹. Manusia selain diciptakan sebagai makhluk yang memiliki akal sehat dan sempurna, ia juga di ciptakan sebagai makhluk yang paling mulia dan di ciptakan sebagai khalifah di muka bumi ini.

Sampai dengan saat ini penemuan manusia yang tidak dapat atau belum dapat terpecahkan adalah tentang asal usul kejadian manusia. Para ahli banyak yang mengatakan bahwa manusia adalah makhluk yang mempunyai bentuk dan kemampuan yang sederhana kemudian terjadi evolusi dan menjadi manusia seperti dengan saat ini. Diperkuat dengan adanya penemuan-penemuan fosil manusia purba. Di dalam proses evolusi manusia ini terjadi pada semua aspek (fisik). Yaitu aspek sikap tubuh dan cara bergerak (seperti, duduk, duduk tegak, berdiri, dan berjalan), aspek kepala (seperti, berpikir), dan aspek biososial manusia (seperti, komunikasi, dll).

Dari penjelasan mengenai pengertian manusia ini dapat disimpulkan bahwa manusia adalah satu satunya makhluk yang paling sempurna yang diciptakan oleh Allah. Baik secara rohani ataupun jasmani, karena dalam kitab suci Al-Qur'an telah dijelaskan bahwa manusia adalah makhluk yang sempurna. Mengenai asal-usul manusia pun belum bisa terdefiniskan³⁵ seperti apa kejadian pastinya. Banyak yang menyatakan bahwa pengetahuan tentang manusia sedemikian sulit karena manusia

³⁵ Gaffar, 2016 manusia dalam prespektif al-qur'an, hal 228-229

merupakan satu-satunya makhluk yang dalam unsur penciptaan Allah yang terdapat ruh ilahi. Sedangkan manusia tidak diberi pengetahuan yang banyak tentang ruh.

Manusia mempunyai jasad (fisik) yang indah dan dilengkapi dengan jiwa atau roh. Jika jasad tanpa ruh sama halnya dengan orang yang mengalami kematian. Allah SWT menciptakan rasa sakit, rasa sakit itu timbul dari penyatuan antara jasad dan ruh dalam tubuh manusia . Manusia berhak mendapatkan penghargaan dari makhluk lain karena manusia memiliki tugas yakni menjadi wakil Allah (khalifatullah fil ard)².

Dalam sudut pandang ilmu sejarah, manusia berevolusi mulai dari manusia kera pada zaman awal kehidupan hingga saat ini, dan kera dianggap sebagai nenek moyangnya manusia saat ini. Hal ini berbeda dengan sudut pandang agama Islam pada isi Al-Qur'an yang mana telah menjelaskan tadi bahwa manusia tercipta dari segumpal darah, dan nenek moyangnya manusia adalah Nabi Adam bukan kera.

Dari pendahuluan diatas, dapat kita simpulkan di dalam surah Al-Hajj ayat 5 bahwa manusia di ciptakan dari setetes air mani, kemudian menjadi segumpal darah, kemudian menjadi segumpal daging yang sempurna maupun tidak sempurna yang kami (Allah) tetapkan di dalam rahim yang sangat kokoh, kemudian kami (Allah) keluarkan kamu sebagai bayi (janin). Oleh karena itu, pembuatan jurnal ini yang berjudul tentang proses penciptaan manusia di dalam surah Al-Hajj ayat 5 yang bertujuan agar kita mengetahui bahwa proses penciptaan manusia, ternyata³⁶ melalui dari beberapa tahap sebelum terbentuknya bayi (janin).

Berdasarkan pendahuluan di atas, penulis tertarik untuk membuat tulisan ini yang mengenai proses terjadinya penciptaan manusia menurut Al-Qur'an surah Al-Hajj ayat 5, yang nantinya di harapkan kepada makhluk ciptaan Allah (manusia), agar kita sebagai manusia tidak memiliki sifat yang sombong. Karena pada hakikatnya manusia di ciptakan dari asal bahan³⁷ yang sama. Di d.unia ini kita diberikan kenikmatan yang bervariasi oleh Tuhan,

³⁶ Kurniawati, 2018 Manusia menurut konsep al-qur'an dan sains, hal 79

³ Gaffar, 2016 Manusia dalam prespektif al-qur'an, hal 230

kita sama-sama diberikan kewajiban untuk menyembah kepada Tuhan. Karena kita Sebagai makhluk ciptaan Allah tentu berhak mempercayai apa yang sudah menjadi ketentuan dalam agama Islam. Karena sebagaimana yang telah Allah jelaskan dalam Al-Qur'an sebagai pedoman utama bagi kita umat Islam.

A. Pengertian dan hakikat manusia

1. Pengertian manusia menurut pandangan umum

Definisi manusia yang dikemukakan oleh para ilmuwan sangat beragam tergantung dari aspek mana ia meneliti dan mengkajinya. Sebagian ilmuwan berpendapat bahwa manusia adalah makhluk sosial, karena ia melihat dari aspeknya³. Alasan manusia disebut sebagai makhluk sosial adalah karena pada hakikatnya manusia tidak bisa hidup sendiri dan selalu membutuhkan orang lain atau selalu ketergantungan dengan makhluk lainnya untuk mempertahankan hidupnya. Selain itu manusia juga tidak bisa dilepaskan dari lingkungannya sehingga selalu berinteraksi dengan orang lain dimana nantinya akan muncul terjalinnya kerja sama antar sesama, dan saling membantu antar sesama. Oleh sebab itu manusia disebut sebagai makhluk sosial, yaitu makhluk yang bersosialisasi dan berinteraksi.

Ada juga yang berpendapat bahwa manusia hanya berupa materi dan tidak ada unsur roh, tetapi ada juga yang berpendapat bahwa manusia terdiri dari unsur roh dan materi. Mereka yang beranggapan bahwa manusia terdiri dari unsur roh dan materi, bahwa roh adalah bagian dari Tuhan. Jadi, manusia adalah Tuhan dan Tuhan adalah manusia³⁸ sehingga dari Pandangan tersebut dapat menimbulkan lahirnya ilmu-ilmu sosial di barat. Para ilmuwan barat mengkatogorikan bahwa manusia terdiri dalam beberapa bentuk. Seperti, manusia yang memiliki

³⁸ Afrida, , 2018 hakikat manusia dalam prespektif al-qur'an

budi pekerti, manusia berarti hewan yang memiliki akal atau hewan yang berfikir, dll.

2. Hakikat Manusia

Hakikat Manusia adalah salah satu makhluk ciptaan Allah SWT yang memiliki peranan penting dalam kehidupan di muka bumi. Manusia juga dipandang sebagai makhluk yang paling tinggi derajatnya dibandingkan makhluk Allah SWT bahkan Allah menyuruh para malaikat untuk bersujud kepada Adam Alaihi salam. Masyarakat barat memiliki pandangan bahwa manusia adalah makhluk yang memiliki jiwa dan raga serta dibekali dengan akal dan pikiran. Oleh karena itu, manusia di ciptakan oleh Allah sebagai makhluk yang paling sempurna ciptaannya daripada makhluk lainnya.

An-Nahlawi mengemukakan bahwa manusia menurut pandangan islam sesuai dengan hakikatnya, dapat dipahami dari aspek-aspek berikut.

a. Asal-usul penciptaan manusia

Manusia bersumber dari dua asal, yaitu: 1. Asal yang 'jauh' penciptaan pertama dan tanah yang kemudian disempurnakan dan ditiupkan ruh-nya kepada manusia tersebut, 2. Asal yang 'dekat' penciptaan manusia dari nuthfah. Dalam Al-qur'an pandangan manusia diarahkan pada kehinaan, hal ini ditujukan untuk menghancurkan kecongkakan manusia dan melemahkan ketakaburannya, sehingga dia benar-benar tawadhu dalam kehidupannya.

b. Makhluk yang dimuliakan

Manusia dianugerahi Allah dengan kemampuan yang dapat digunakannya untuk menguasai alam semesta demi kemaslahatan manusia. Di tiupkan ruh (QS. As-Sajadah ayat 9)

ثُمَّ سَوَّاهُ وَنَفَخَ فِيهِ مِنْ رُوْحِهِ ۗ وَجَعَلَ لَكُمُ السَّمْعَ وَالْأَبْصَرَ وَالْأَفْئِدَةَ ۗ قَلِيلًا مَّا تَشْكُرُونَ

Artinya: “Kemudian Dia menyempurnakan dan meniupkan ke dalamnya roh (ciptaan)-Nya dan Dia menjadikan bagi kamu pendengaran, penglihatan dan hati; (tetapi) kamu sedikit sekali bersyukur”.⁴⁰

Diberikan keistimewaan (QS. Al-Isra' ayat 70)

وَلَقَدْ كَرَّمْنَا بَنِي آدَمَ وَحَمَلْنَاهُمْ فِي الْبَرِّ وَالْبَحْرِ وَرَزَقْنَاهُمْ مِّنَ الطَّيِّبَاتِ وَفَضَّلْنَاهُمْ عَلَىٰ كَثِيرٍ مِّمَّنْ خَلَقْنَا تَفْضِيلًا

Artinya: “Dan sesungguhnya telah Kami muliakan anak-anak Adam, Kami angkut mereka di daratan dan di lautan, Kami beri mereka rezeki dari yang baik-baik dan Kami lebihkan mereka dengan kelebihan yang sempurna atas kebanyakan makhluk yang telah Kami ciptakan.”⁶

Ditundukkan alam untuknya. Semua alam ini termasuk dengan isinya ini Allah peruntukkan untuk manusia (QS. Al-Jaatsiyah ayat 12-13)⁷

اللَّهُ الَّذِي سَخَّرَ لَكُمُ الْبَحْرَ لِتَجْرِيَ الْفُلُكُ فِيهِ بِأَمْرِهِ وَلِتَبْتَغُوا مِنْ فَضْلِهِ وَلِعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ

Artinya: “Allah-lah yang menundukkan lautan untukmu supaya kapal-kapal dapat berlayar padanya dengan seizin-Nya dan supaya kamu dapat mencari karunia -Nya dan mudah-mudahan kamu bersyukur”.

وَسَخَّرَ لَكُم مَّا فِي السَّمَوَاتِ وَمَا فِي الْأَرْضِ جَمِيعًا مِّنْهُ ۗ إِنَّ فِي ذَٰلِكَ لَآيَاتٍ لِّقَوْمٍ يَتَفَكَّرُونَ

Artinya: “Dan Dia telah menundukkan untukmu apa yang di langit dan apa yang di bumi

⁵ Bersumber dalam al-qur'an, surah As Sajadah ayat 9

semuanya, (sebagai rahmat) daripada-Nya. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda (kekuasaan Allah) bagi kaum yang berfikir”.

c. Makhluk istimewa dan terpilih

Allah memberikan kemampuan untuk membedakan yang baik dengan yang buruk, dan kemampuan memilih kepada manusia. Manusia diberi kesiapan dan kehendak untuk melakukan kebaikan atau keburukan, sehingga mampu memilih jalan mengantarkannya pada kebaikan dan kebahagiaan, atau jalan yang membawanya pada kebinasaan. Manus⁴¹ harus berupaya menyucikan, mengembangkan, dan mendirikan diri agar manusia terangkat dalam keutamaan

d. Makhluk yang dapat di didik⁴²

Manusia dibekali Allah dengan kemampuan untuk belajar dan memiliki pengetahuan, serta menganugerahinya dengan berbagai sarana untuk itu. Seperti penglihatan, pendengaran, bahasa, berpikir dan menulis. Dengan akal dan hatinya manusia mengolah alam untuk dijadikan sesuatu yang bermanfaat bagi kehidupan.

e. Tanggung jawab manusia

Sesuai dengan kemuliaan, keunggulan, dan keistimewaan manusia dari makhluk lainnya, manusia pun dibebani tanggung jawab yang disertai balasan yang setimpal. Menurut ajaran islam, manusia diberi tanggung jawab untuk menerapkan syariat Allah dan menjadi hambanya. Rasa tanggung jawab akan terpelihara dalam diri manusia yang sadar, selalu ingat, adil, tidak menyeleweng, tidak tunduk pada hawa nafsu, jauh dari kezaliman dan kesesatan, istiqomah dalam berperilaku.

⁶ Bersumber dalam al-qur'an, surah Al-isra' ayat 70

⁷ Al-Qur'an surah Al Jaatsiyah ayat 12-13

⁸ Al-Qur'an surah Az-Zariyat ayat 56

Manusia juga diminta bertanggung jawab atas harta, umur, dan kemudaannya.

f. Tugas tertinggi manusia, beribadah kepada Allah

Beribadah kepada Allah merupakan tugas manusia dalam hidup. Manusia sesungguhnya tidak berarti apa-apanya dihadapan Allah, dan manusia bertanggung jawab untuk merendahkan diri dengan cara selalu beribadah kepadanya. Semakin merendahkan diri dan semakin bertaqwa manusia kepada Allah, dia akan dapat karamah dari Allah. Manusia dibekali kemampuan fisik dan psikis agar ia mampu melaksanakan kewajiban ibadah dengan baik dan sempurna. Orang-orang yang tidak mau merendahkan diri beribadah kepada Allah adalah orang-orang yang gagal, dia sombong kepada Allah, berarti dia menolak karamah Allah.

Firman Allah dalam surah Az-Zariyat ayat 56

وَمَا خَلَقْنَا الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ

Artinya: *"Dan aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdikan kepada-Ku".*

Kandungan isi surah az-zariyat ayat 56 menerangkan kewajiban bagi jin dan manusia untuk beribadah kepada Allah SWT. Ibadah secara umum terdiri atas ibadah makhdah dan ibadah gairu makhdah, ibadah makhdah yaitu melaksanakan berbagai perintah Allah, seperti shalat, puasa, zakat, dan haji. Sedangkan ibadah gairu makhdah yaitu segala macam Perbuatan untuk mencapai ridha Allah, seperti belajar, bekerja, dll.

Selain itu ada juga hakikat manusia sebagai manusia yang fitrah/suci dan sebagai Khalifah di muka bumi

Rasulullah SAW bersabda :

كُلُّ مَوْلُودٍ يُولَدُ عَلَافِطْرَةً - وَفِىرٍ وَآيَةٍ - عَلَهِذِهَا الْمَلَّةُ -
فَأَبَوَاهُ يَهُودٌ أَوْ نَصْرَانٌ أَوْ مَجْسَانٌ، كَمَا تُولَدُ الْبَيْهِيْمَةُ جُمُعَاءً، هَلَّا جَسُو نَفِيْهَا مَجْدُ عَاءٍ؟

Artinya: "Setiap anak itu dilahirkan dalam keadaan fitrah" – dalam riwayat lain disebutkan: "Dalam keadaan memeluk agama ini – Maka kedua orang tuanyalah yang menjadikan Yahudi, Nasrani atau Majusi sebagaimana seekor binatang dilahirkan dalam keadaan utuh (sempurna), apakah kalian mendapatinya dalam keadaan terpotong (cacat)" (HR. Bukhari dan Muslim)⁴³

Maksud hadits di atas adalah setiap manusia atau bayi yang di lahirkan di dunia ini semuanya dalam keadaan fitrah atau suci. Jadi, orang tuanya lah yang mengubah mereka menjadi agama yahudi, nasrani, atau majusi. Oleh karena itu, mengapa manusia diciptakan oleh Allah sebagai makhluk yang paling sempurna dibandingkan dengan makhluk lainnya. Oleh sebab itu, ia juga diciptakan Allah sebagai makhluk yang bertanggung jawab, dan manusia di ciptakan oleh Allah yang memiliki fungsi dan tugasnya masing-masing untuk menjadi khalifah di muka bumi.

Al-Baqarah ayat 30

وَإِذْ قَالُوكُلِّمْنَا لَنَبِيٍّ إِنَّا كَنَّا لَكَ عِلْمًا لَّأَنْ تَضِلَّ فِيهِ فَهَذَا أَلَمْ نَكُنْ نَكُتُ الْفَالِقِينَ
وَأِذْ قَالُوكُلِّمْنَا لَنَبِيٍّ إِنَّا كَنَّا لَكَ عِلْمًا لَّأَنْ تَضِلَّ فِيهِ فَهَذَا أَلَمْ نَكُنْ نَكُتُ الْفَالِقِينَ

Ingatlah ketika Tuhanmu berfirman kepada para Malaikat: "Sesungguhnya Aku hendak menjadikan seorang khalifah di muka bumi". Mereka berkata: "Mengapa Engkau hendak menjadikan (khalifah) di bumi itu orang yang akan membuat kerusakan

⁴³ Hadits Riwayat Bukhori dan Muslim

padanya dan menumpahkan darah, padahal kami senantiasa bertasbih dengan memuji Engkau dan mensucikan Engkau?" Tuhan berfirman: "Sesungguhnya Aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui".⁴⁴

Maksud dari surah Al-Baqarah ayat 30 di atas, merupakan suatu dialog antara Allah dengan malaikat. Allah menegaskan kepada malaikat bahwa akan ada seseorang yang menjadi khalifah di muka bumi. Penegasan tersebut bahwa Allah memberikan kehormatan dan kemuliaan kepada makhluk yang akan menggantikan posisinya sebagai khalifah di muka bumi. Allah mengangkat manusia sebagai khalifah yang bertujuan untuk menguji manusia dan memberinya penghormatan. Sungguh maha besar Allah semuanya sudah ada didalam al quran dan hadits. nah sekarang tugas kita sebagai manusia untuk mengamalkannya.

Pandangan Martin Buber mengatakan bahwa pada hakikatnya manusia tidak bisa disebut 'ini' atau 'itu'. Menurutnya manusia adalah sebuah eksistensi atau keberadaan yang memiliki potensi namun dibatasi oleh kesemestaan alam. Namun keterbatasan ini hanya bersifat faktual bukan esensial sehingga apa yang akan dilakukannya tidak dapat diprediksi. Dalam pandangan ini manusia berpotensi untuk menjadi 'baik' atau 'jahat', tergantung kecenderungan mana yang lebih besar dalam diri manusia. Hal ini memungkinkan manusia yang 'baik' kadang-kadang juga melakukan 'kesalahan'.⁴⁵

⁴⁴ Surah Al- Baqarah ayat 30

⁴⁵ Khazaniyah, 2013 Hakikat manusia menurut pandangan islam dan barat,

3. Proses Penciptaan Manusia menurut Pandangan Umum

Pada awal abad 20 seorang dokter dari ahli biologi berkebangsaan Prancis Muirice Bucaille, ia telah menulis sebuah buku tentang yang ⁴⁶berjudul "La Bible, La Coranet, La Sience". Buku tersebut diterjemahkan oleh H.M. Rasjidi kedalam bahasa Indonesia pada tahun 1978 dengan judul "Bible, Al-Qur'an dan Sains". Muirice Bucaille dalam buku ini menjelaskan ⁴⁷tentang fase-fase perkembangan manusia dari mulai embrio menurut Al-Qur'an penyelidikan menurut para ahli biologi dan kedokteran. Bucaille mengatakan manusia terjadi melalui proses-proses yang lazim dan umum terjadi bagi hewan yang menyusui. (H.M. Rasjidi, 1978).

Kejadian manusia pada awalnya terjadi karena adanya pembuahan (fecondation) dalam saluran telur (tuba fallopi). Ada suatu telur (ovum) yang memisahkan dari ovarium pada saat terjadi siklus menstruasi, yang menyebabkan pembuahan oleh sperma laki-laki atau yang lebih populer sebutan spermatozoa.¹²Dari penjelasan di atas, dapat kita simpulkan bahwa proses terjadinya manusia melalui beberapa tahap yaitu, terjadinya pertemuan sel sperma laki-laki dan sel telur perempuan, yang disebut dengan pembuahan. Saat sel sperma dan sel telur bergabung dan menyusun sel baru itu disebut dengan ziqot. Kemudian terjadinya perantain yang disebut dengan embrio, yaitu segumpal darah yang semakin membeku. Dan yang terakhir terjadinya tahapan kehamilan yang disebut dengan janin. Oleh sebab itu mengapa proses terjadinya manusia melalui pembuahan dalam sel telur.

Asal-usul manusia menurut teori Darwin. Ahli zoologi yang bernama lengkap Charles Robert Darwin (1809-1882) dalam bukunya yang berjudul "*The origin of*

¹² Kurniawati, 2018 Manusia menurut konsep al-qur'an dan sains, hal 89

species" mengatakan : "suatu badan (bahan) mengalami perubahan dari yang tidak Sempurn menuju pada kesempurnaan". Kemudian ia memperluas teorinya ini hingga sampai kepada asal-usul manusia. Menurutny manusia sekarang ini adalah hasil yang paling sempurna dari perkembangan tersebut secara teratur oleh hukum-hukum mekanik seperti halnya tumbuhan dan hewan. Nah, kemudian lahirlah suatu ajaran (pengertian) bahwa manusia berasal dari perkembangan makhluk sejenis kera yang sederhana kemudian berkembang menjadi hewan kera tingkat tinggi sampai akhirnya menjadi manusia.¹² Maksud dari teori Darwin di atas adalah bahwa asal-usul manusia yaitu hasil dari perkebamngan yang paling sempurna, karena dari perkembangan tersebut prosesnya secara teratur dengan hukum-hukum mekanik seperti dengan tumbuhan dan hewan. Maka muncullah teori yang mengatakan bahwa manusia itu sejenis dengan kera.

Pendapat lain menyatakan bahwa manusia ialah dinyatakan dengan kata insan yang disebut 65 kali. Secara umum, eksplorasi maknanya berkisar pada tiga hal; pertama, insan di hubungkan dengan keistimewaannya sebagai khalifah atau pemikul amanah. Kedua, insan di hubungkan dengan predisposisi negatif diri manusia. Ketiga, insan di hubungkan dengan proses penciptaan manusia. Secara umum, konteks insan menunjukkan pada pergulatan sifat-sifat psikologi-spiritual menuju satu titik kesempurnaan.

Filosof Rene Descartes (1596-1650) menyatakan bahwa seluruh alam semesta tidak ada ruang yang kosong, semuanya berisi partikel-partikel dan bentuk gerakan yang bermacam-macam. Descartes percaya ada tiga jenis partikel dasar di alam semesta yaitu api, tanah dan udara. Api atau partikel panas menurutnya sebagai unsur yang paling kecil.

¹³ Ristoga, 2018 Penciptaan manusia, hal 04

¹⁴ Subagiya, 2018 Interelasi nilai penciptaan manusia dalam al-qur'an dalam prngajaran sain biologi, hal 197-198

Sehingga kalau partikel ini berkumpul akan membentuk zat cair dan gas yang sangat sempurna yang mampu mengisi ruang bentuk dan ukuran. Partikel-partikel tersebut secara alami menembus ke semua partikel yang besar dalam alam dan membentuk matahari. Semua obyek termasuk planet-planet dan komet-komet disamping bumi dan seluruh isinya menurutnya tersusun dari pertumbuhan partikel-partikel tanah.¹³

Manusia berkembang biak atau bereproduksi secara seksual. Reproduksi seksual melibatkan dua individu yang masing-masing menyumbangkan satu sel reproduktif khusus yang disebut gamet, dan bersifat vivipar atau melahirkan. Gamet jantan disebut sperma dan gamet betina disebut ovum (sel telur). Sperma berukuran sangat kecil memiliki bentuk seperti berudu dan motil, artinya dapat bergerak aktif ke arah sel telur dengan menggerakkan ekornya yang panjang seperti cambuk. Sedangkan sel telur (ovum) dibentuk dalam ovarium. Ovum berukuran besar dan nonmotil, mengandung persediaan makanan untuk menunjang perkembangan embrio yang dihasilkan setelah telur tersebut dibuahi.

B. Proses Penciptaan Manusia menurut Surah Al Hajj ayat 5

Di dalam Al-Qur'an surah Al-Hajj ayat 5 telah di jelaskan mengenai proses penciptaan manusia, yang berbunyi :

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ نَرٍ ابْتِغَاءَ لِمَا تُحِبُّونَ ثُمَّ نَرْفَعُكُمْ فِي أَنْفُسِكُمْ لَعَلَّكُمْ تُشْكُرُونَ
 وَإِنَّا لَجَاعِلٌ لِمُسْتَضَرِّكُمْ جُثَمًا فَلَا تَلْبِغُوا أَشْدَّكُمْ
 مِنْكُمْ مَنِّي قَوْمٌ مِنْكُمْ مَنِّي دَلَّ النَّارَ دَلَالَةً لِكَيْ لَا يَعْلَمَ مِنْ بَعْدِ عِلْمِ شَيْئًا وَتَرَى الْآرَ ضَرْهًا مَدَّةً فَإِذَا
 نَزَلْنَا عَلَيْهَا الْمَاءَ اهْتَزَّتْ وَرَبَتْ وَأُنْتَبِثَتْ مَكَازِرٌ وَجِئَهِجَ⁴⁹

Hai manusia, jika kamu dalam keraguan tentang kebangkitan (dari kubur), maka (ketahuilah) sesungguhnya Kami telah menjadikan kamu dari tanah, kemudian dari setetes mani, kemudian dari

¹³ Harini, 2012 Pembodelan proses terbentuknya janin dengan metode AAN (Tinjau matematika pada al-qur'an surah al hajj ayat 5), hal 01

segumpal darah, kemudian dari segumpal daging yang sempurna kejadiannya dan yang tidak sempurna, agar Kami jelaskan kepada kamu dan Kami tetapkan dalam rahim, apa yang Kami kehendaki sampai waktu yang sudah ditentukan, kemudian Kami keluarkan kamu sebagai bayi, kemudian (dengan berangsur-angsur) kamu sampailah kepada kedewasaan, dan di antara kamu ada yang diwafatkan dan (adapula) di antara kamu yang dipanjangkan umurnya sampai pikun, supaya dia tidak mengetahui lagi sesuatupun yang dahulunya telah diketahuinya. Dan kamu lihat bumi ini kering, kemudian apabila telah Kami turunkan air di atasnya, hiduplah bumi itu dan suburlah dan menumbuhkan berbagai macam tumbuh-tumbuhan yang indah.¹⁵

Kandungan surah al hajj ayat 5 merupakan suatu penegasan Allah kepada orang-orang yang meragukan adanya kebangkitan setelah mati. Selain itu penegasan Allah tersebut juga menjadi penjelasan bagi manusia tentang proses penciptaan manusia dari mulai pembuahan sampai proses kematian. Sungguh Maha bijaksana Allah memberikan jawaban dengan sebuah perumpamaan yang juga memberikan penjelasan tentang hal lain.

Dari penjelasan Allah tersebut di ketahui Proses penciptaan manusia, pertumbuhan, dan perkembangannya. Pertumbuhan manusia mulai dari setes air mani, segumpal darah, menjadi segumpal daging, setelah menjadi daging ada yang sempurna menjadi manusia dan ada yang tidak sempurna atau mengalami keguguran. Dari segumpal daging kemudian menjadi janin yang kemudian di lahirkan menjadi bayi. Setelah itu tumbuh menjadi dewasa. Di antara bayi-bayi yang dilahirkan ada berusia sampai tua dan pikun, dan ada yang meninggal saat masih muda.

Bahwa Allah akan menghidupkan kembali orang-orang yang telah dimatikan dengan mudah seperti tumbuhnya pohon-pohon di tanah yang tandu. Oleh karena itu, setiap

orang harus selalu mempersiapkan dirinya untuk kehidupan di akhirat.

Tafsiran Surah al-hajj ayat 5 Yaitu, di dalam ayat ini Allah mengajak ⁵⁰semua manusia baik yang membantah dan menolak secara jelas keniscayaan Hari Kebangkitan maupun yang masih ragu, untuk merenungkan kuasa Allah dan bukti keniscayaan hari Kebangkitan. Dalam ayat ini di jelaskan bahwa kaum musyrikin menolak secara tegas kenabian nabi Muhammad SAW. mereka tidak membenarkan apa yang diajarkan oleh Nabi seperti adanya hari Kebangkitan. Mereka semua ragu bagaimana mungkin tulang belulang yang sudah bereserakan di dalam tanah mampu untuk di bangkitkan kembali. Mereka mengingkari bahwa semua itu tidak mungkin terjadi. Dan mereka tidak mempercayai kekuasaan Allah. Yang mereka anggap kekuasaan Allah itu sama dengan kekuasaan mereka pada diri sendiri.¹⁶

Awal ayat pada surah ini berupa ajakan يَا أَيُّهَا النَّاسُ yang berarti “hai manusia”. Ayat ini mengandung indikasi bahwa tergolong surah atau ayat “Makkyah”. Yang isi kandungannya mencakup Akidah atau Keimanan. Rasulullah SAW menyeru dan menjelaskan kepada kaum kafir Quraish untuk mengimani adanya hari kebangkitan dan penciptaan manusia yang pada saat itu mereka anggap merupakan suatu hal yang dianggap mustahil.

Surah al-Hajj Ayat 5 menjelaskan tentang proses penciptaan, kematian, dan kebangkitan setelah mati. Pertama, kata (ثَرَابٍ مِّنْ خَلْقَانِكُمْ) artinya kami telah menciptakan kamu dari tanah, yang dalam artian menciptakan leluhur kamu yakni, Adam dari tanah. Ayat ini berbicara tentang reproduksi manusia, bukan seperti pendapat banyak ulama bahwa kata tanah dipahami sebagai berbicara tentang asal kejadian leluhur manusia, yakni Adam as. Kedua, kata (نُطْفَةٍ) dalam bahasa arab berarti setetes yang dapat membasahi. Penggunaan kata ini menyangkut tentang proses kejadian manusia yang sejalan dengan penemuan ilmiah yang menyebutkan bahwa

¹⁶ Masruroh & dkk, 2016 Tafsir tahlil QS. Al hajj ayat 5

pancaran air mani yang menyembur dari alat kelamin pria mengandung sekitar dua ratus juta benih manusia, dan yang dapat bertemu dengan indung telur hanya satu saja. Itulah yang dimaksud dengan nutfah. Ada juga yang memahami kata nutfah dalam arti hasil pertemuan antara sel sperma dengan sel telur di dalam ovum.[1]

Ketiga, kata (عَلَقَةٌ) yang terambil dari kata a'laqa. Dalam kamus - kamus bahasa, kata itu diartikan dengan a) segumpal darah yang membeku, sesuatu yang seperti cacing, berwarna hitam, terdapat dalam air, bila air itu diminum, cacing tersebut menyangkut di kerongkongannya, c) sesuatu yang bergantung atau berdempet. Dahulu kata tersebut dipahami dalam arti segumpal darah, namun kemudian setelah maraknya penelitian dan berkembangnya ilmu pengetahuan, para embriolog enggan mengartikannya dalam arti tersebut. Mereka lebih cenderung memahaminya dalam arti sesuatu yang bergantung atau berdempet di dinding rahim. Keempat, kata (مُضْغَةٌ) yang terambil dari kata Mudhghaha yang berarti mengunyah. Mudhghah adalah sesuatu yang kadarnya kecil sehingga dapat dikunyah.

Kelima, kata (مُخَلَّقَةٌ) yang terambil dari kata khalaqa yang berarti mencipta atau menjadikan. Dengan demikian, penyifatan (مُضْغَةٌ) dengan kata (مُخَلَّقَةٌ) mengisyaratkan bahwa sekerat daging itu telah mengalami penciptaan yang berulang-ulang kali dalam berbagai bentuk sehingga akhirnya menjadi bentuk yang sempurna yaitu bentuk manusia (bayi) yang telah lengkap semua organnya dan tinggal menunggu masa kelahiran. Keenam, kata (طِفْلًا) yakni anak kecil / bayi. Kata ini berbentuk tunggal, walaupun redaksinya ayatnya ditujukan kepada jamak, karena ayat ini menggambarkan keadaan setiap yang lahir, kata tersebut dipahami dalam arti masing-masing kamu lahir dalam bentuk anak kecil / bayi.

Ketujuh, kata (أَرْذَلًا) yang terambil dari kata (رُذُلًا) yang berarti sesuatu yang hina atau nilainya rendah. Yang dimaksud disini adalah usia yang sangat tua yang menjadikan seseorang

¹⁷Fatah, 2017 Tafsir al-qur'an : makna surah al hajj ayat 5-ISLAM KAFFAH

tidak memiliki lagi produktivitas karena daya fisik dan ingatannya telah sangat berkurang.

Kata (هَامِدَةٌ) hamidah dipahami dalam arti suatu kondisi antara hidup dan mati. Bila kata ini menyifati api, ia berarti paham-walau sia-sia bara apinya masih terlihat. Dan, bila ia menyifati tanah, ia berarti tidak memiliki tumbuhan karena gersang dan kering.

Kata (زَوْجٌ) zawj, yang menunjuk kepada aneka tumbuhan, dapat juga diartikan pasangan, dalam artian Allah SWT menciptakan pasangan-pasangan bagi tumbuh-tumbuhan, yang dengan pasangannya ia dapat berkembang biak. [2]

Surat al-Hajj : 5 menjelaskan bahwa proses kejadian manusia, yaitu manusia berasal dari nuthfah (setetes yang dapat membasahi), kemudian menjadi 'alaqah dan pada akhirnya menjadi bayi. Kesemuanya itu sebagai bukti yang nyata adanya kebenaran akan kebesaran Allah s.w.t. Ayat ini juga menjelaskan akan kebenaran adanya hari kiamat, sehingga manusia dalam bertindak tidak akan sewenang-wenang, agar tidak terjerumus dalam maksiat. Semua yang dilakukan atau diperbuat oleh manusia dalam alam dunia ini akan dimintai pertanggungjawaban di akhirat kelak. Manusia sebagai khalifah di bumi ini juga harus mempertanggungjawabkan tugas-tugas yang diembannya. Semua pertanggungjawaban itu kelak akan tagih oleh Allah s.w.t di akhirat kelak. Maka, sebagai seorang Muslim, kita harus meyakini akan datangnya hari kiamat.

Tidak ada yang mustahil bagi Allah s.w.t, termasuk menghidupkan kembali manusia sesudah kematian. Sebab Allah s.w.t yang menciptakan manusia dari sari pati tanah, kemudian diberi tulang-tulang, sehingga membentuk manusia. Lebih jelasnya, dalam surat ini diterangkan bahwasanya manusia diciptakan dari setetes mani, kemudian menjadi segumpal darah, lalu segumpal daging yang sempurna, dan ditempatkan dalam rahim seorang perempuan. Selanjutnya, dikeluarkan menjadi seorang bayi. Hal ini menunjukkan

bahwasanya tidak ada kesukaran bagi Allah dalam menciptakan manusia dan tidak ada pula kesukaran bagi Allah s.w.t dalam membangkitkan kembali manusia setelah kematian.

Ibnu Katsir mengatakan bahwa makna dari “agar kami jelaskan kepada kamu dan kami tetapkan dalam rahim, apa yang kami kehendaki sampai waktu yang sudah ditentukan.” adalah janin itu kadang kokoh berada didalam rahim tidak keluar atau jatuh, sebagaimana perkataan Mujahid terhadap firman-Nya : “yang sempurna dan yang tidak sempurna.” (QS. Al Hajj : 5) bahwa yang jatuh (keluar) adalah makhluk yang tidak sempurna.¹⁷

C. Tujuan

Pernyataan di atas, yang mengatakan bahwa setiap penciptaan manusia pasti memiliki tujuan. Oleh karena itu, penciptaan manusia mempunyai tujuan, yaitu sebagaimana tujuan utama penciptaan manusia adalah untuk. Mempelajari Allah dengan segala keagungannya (memiliki ilmu).

Allah SAW berfirman, di dalam surah Ath-Thalaq ayat 12 yang berbunyi :

اللَّهُ الَّذِي خَلَقَ سَبْعَ سَمَاوَاتٍ وَمِنَ الْأَرْضِ مِثْلَهُنَّ يَتَنَزَّلُ الْأَمْرُ بَيْنَهُنَّ لِتَعْلَمُوا أَنَّ
اللَّهَ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ وَأَنَّ اللَّهَ قَدْ أَحَاطَ بِكُلِّ شَيْءٍ عِلْمًا

Allah-lah yang menciptakan tujuh langit dan seperti itu pula bumi. Perintah Allah berlaku padanya, agar kamu mengetahui bahwasanya Allah Maha Kuasa atas segala sesuatu, dan sesungguhnya Allah ilmu-Nya benar-benar meliputi segala sesuatu.

Ayat di atas, menjelaskan tentang penciptaan langit dan bumi, agar manusia dapat mengetahui dan mempelajri tentang Kekuasaan Allah Ta'ala, dan bahwa Allah adalah pemilik seluruh alam semesta ini dengan ilmu Allah yang sempurna. Tidak ada satu pun yang terluput dari ilmu dan pengawasan Allah, karena ilmu Allah meliputi segala sesuatu.

D. Penutup

1. Kesimpulan

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat kita simpulkan di dalam Al-Qur'an surah Al-Hajj ayat 5. Bahwa di dalam ayat ini Allah menegaskan kepada Orang-orang yang meragukan adanya kebangkitan setelah kematian. Selain itu, Allah juga menegaskan tentang proses penciptaan manusia yang dimana berasal dari setetes air mani, kemudian Allah jadikan sebagai segumpal darah (nutfah), kemudian Allah jadikan lagi sebagai segumpal daging ('alaqah) yang sempurna maupun yang tidak sempurna, kemudian Allah tetapkan di dalam rahim yang sangat kokoh, kemudian Allah keluarkan menjadi seorang bayi, kemudian dengan (berangsur-angsur) kamu sehingga sampai kepada kedewasaan, dan di antara kamu ada yang di wafatkan dan (adapula) di antara kamu yang diperpanjangkan umurnya sampai pikun, supaya dia tidak mengetahui sesuatu apapun yang dahulunya telah di ketahuinya. Sungguh Maha Bijaksana Allah memberikan penjelasan mengenai proses penciptaan manusia. oleh karena itu kita diciptakan sebagai makhluk Allah yang paling sempurna.

2. Saran-saran

Berdasarkan hasil pembahsan dan kesimpulan di atas, maka penulis memberikan saran kepada para pembaca, agar nantinya pembaca bisa mengetahui dan memahami tentang asal usul penciptaan manusia melalui Al-Qur'an surah Al-Hajj ayat 5, yang dimana pada awalnya manusia berasal dari setetes air mani sehingga menjadi bayi yang sempurna. Oleh sebab itu, kita sebagai makhluk ciptaan Allah harus menyadari tentang kekuasaan Allah dan juga kita sebagai makhluk ciptaan Allah tidak memiliki sifat sombong, karena pada hakikatnya kita sebagai makhluk ciptaan Allah di ciptakan dari asal dan bahan yang sama, dan juga diberikan tugas dan fungsinya masing-masing.

DAFTAR PUSTAKA

- Gaffar, A. (2016), Manusia Dalam Prespektif Al-Qur'an. *Journal.uin-alauddin*, 04(02), 228-229
- Kurniawati, E. (2018), Manusia Menurut Konsep Al-Qur'an dan Sains. *ejournal.uin-suska*, 01(01), 79
- Gaffar, A. (2016), Manusia Dalam Prespektif Al-Qur'an. *journal.uin-alauddin*, 04(02), 230
- Al-Qur'an surah Al Jaatsiyah ayat 12-13
- Afrida, A. (2018), Hakikat manusia dalam prespektif Al-Qur'an. <https://www.researchgate.net>,
- Kurniawati, E. (2018), Manusia Menurut Konsep Al-Qur'an dan Sains. *ejournal.uin-suskha*, 01(01), 89
- Al-Qur'an surah Al -Isro' ayat 70
- Harini, S. (2012), Pembodelan Proses Terbentuknya Janin Dengan Metode AAN (Tinjaun Matematika Paa Al-Qur'an Surah Al-Hajj Ayat 5). *ejournal.uin-malang*,
- CharlesDarwin and Human Evolution. (2016), <https://www.researchgate.net>
- Bachrul ilmy, Pendidikan Agama Islam. <https://books.goegle.co.id>, hal. 11
- Purwadi. (2006), Jejak Para Wali dan Ziarah Spritual. <https://books.goegle>, hal. 10
- Ghoni, A. (2016), Tinjaun secara umum dan islam tentang manusia. *eprints.walisongo.ac.id*, 13
- Al-Qur'an surah Al-Baqarah ayat 30
- Masruroh., Cahyani, P., Trimaya, R., Munawaroh, S., & Kholistin, Y. (2016), Tafsir Tahlil QS. Al-Hajj ayat 5.ppm-iat-satu.
- Fatah, R. (2017), Tafsir Qur'an : Makna Surah Al Hajj ayat 5- ISLAM KAFDAH.<https://www.islamkafah>.
- Ristoga, MS. (2018), Penciptaan Manusia.*jurnal.iain padangsidempuan*, 04(01), 04
- Khasinah, S. (2013), Hakikat Manuisa Menurut Pandangan Islam dan Barat. <https://jurnal.ar-raniry>, *Jurnal Ilmiah Didaktika: XIII(2)*, 300

Subagiya, B. (2018), Interelasi Nilai Penciptaan Manusia Dalam Al-qur'an Dalam Pengajaran Sains Biologi. <https://www.researchgate>, 197-198

KURIKULUM PENDIDIKAN KARAKTER ISLAM BERLANDASKAN TEORI BEHAVIORISTIK

Pendidikan karakter merupakan hal yang sangat penting menjadi pembahasan didalam dunia pendidikan. Dikarenakan di dalam pendidikan karakter adalah awal mula akan jadi seperti apa individu ini nantinya, apakah akan menjadi baik dengan pendidikan karakter yang diberikan atautah tidak. Salah satu teori perubahan tingkah laku yaitu teori behavioristik. Dan didalam dunia pendidikan Islam sangat ditekankan untuk menciptakan individu yang berakhlakul karimah. Salah satu caranya ialah dengan penerapan kurikulum pendidikan karakter islam berdasarkan teori behavioristik ini.

Syarif berpendapat, agar dapat mengikuti perkembangan zaman, sebuah sistem pendidikan harus memiliki kurikulum yang bersifat dinamis serta mengalami perubahan yang sistematis dan pengembangan yang berkelanjutan dan terarah.⁵² Selain itu kurikulum menjadi bahan acuan dalam pendidikan, sebagai bentuk penyesuaian dari kebutuhan perkembangan pendidikan itu sendiri. Yang berisi rencana pembelajaran dan tujuan pembelajaran yang di pegang oleh pengajar, hal ini jelas sangat penting untuk dibahas, karena dalam duina pendidikan formal seperti sekolah kurikulum merupakan aspek terpenting dalam proses belajar mengajar.

Dari pengertian kurikulum ini, maka khususnya kurikulum Pendidikan Agama Islam membutuhkan landasan yang didasarkan pada sumber ilmu Islam itu sendiri yaitu Al-Quran Dan Hadist, agar perancangan dalam pengembangan kurikulum sesuai dengan potensi yang dimiliki setiap individu dan sesuai dengan tujuan pendidikan islam yaitu menciptakan manusia yang berakhlakul kharimah. Kurikulum perubahan tingkah laku ini

⁵² Syaiful Islam, "Karakteristik Pendidikan Karakter ; MenjawabTantangan Multidimensional Melalui Implementasi Kurikulum 2013", jurnal Edureligia, Vol 01 No. 01. 2017, Hal.90.

sangat berkaitan dengan teori behaviorisme, artinya perubahan tingkah laku seseorang sangat menjadi bagian penting dari acuan suksesnya suatu pembelajaran dengan memberikan respon yang baik dari stimulus yang diberikan oleh pendidik.

Teori Behaviorisme menjelaskan belajar itu adalah perubahan perilaku yang dapat diamati, diukur dan dinilai secara konkret. Teori ini menggunakan model hubungan stimulus-respons dan menempatkan peserta didik sebagai individu yang pasif. Perubahan terjadi melalui rangsangan (stimulus) yang menimbulkan hubungan perilaku reaktif (respon) berdasarkan hukum-hukum mekanistik.⁵³ jadi perubahan tingkah laku ke arah yang lebih baiklah yang diharapkan dari penerapan teori belajar behavioristik ini , yang awalnya pelajar tidak mengerti suatu pelajaran , dituntut untuk mengerti sesuai dengan keinginan pendidik sebagai pelaku dari penerapan behaviorisme nya.

Teori behaviorisme ini masih mempengaruhi praktek pembelajaran di kelas dan diterapkan ketika mengajar oleh guru, termasuk guru PAI. Misalnya teori *koneksionisme* yang mengatakan bahwa belajar merupakan pembentukan koneksi-koneksi antara stimulus dan respon. Dimana dalam proses pembelajaran PAI juga membutuhkan adanya stimulus yang bisa membangkitkan motivasi siswa agar mau belajar PAI. Dengan demikian guru harus dapat memberikan stimulus yang sesuai agar terciptanya respon positif yang diharapkan.

Islam bukanlah agama dalam artian sempit yang hanya berpatokan dengan satu cara, dalam dunia pendidikan islam pun banyak pendidik atau guru yang menggunakan kurikulum yang berlandaskan teori behaviorisme ini, teori ini masih sering digunakan karena hasilnya dapat terlihat nantinya apakah sesuai dengan keinginan pendidik atau tidak, jika hasilnya baik maka sang pendidik sudah berhasil menerapkan teori ini, karena perubahan tingkah laku yang baik , akhlak yang baik, budi pekerti yang baik akan lebih mudah jika di praktekan dengan teori

⁵³ Leni Fitriani. "Teori Behaviorisme Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam.Pendidikan dan Pemikiran" .vol.13 No.01.2018

behaviorisme yang memang bertujuan untuk melihat perubahan tingkah laku seseorang. Sehingga teori ini sangat bermanfaat bagi pendidik.

A. Pengertian kurikulum pendidikan karakter Islam.

Kurikulum adalah rangkaian kegiatan yang akan dijalankan selama kegiatan belajar mengajar berlangsung nantinya, menjadi patokan bagi pendidik untuk menjalankan tugasnya. Kurikulum ibarat sebuah rumah yang harus mempunyai pondasi agar dapat berdiri tegak kuat, tidak roboh dan dapat memberikan kenyamanan bagi yang tinggal di dalamnya dari latar belakang yang beragam, pondasi tersebut adalah landasan-landasan kurikulum sebagai rumahnya, agar bisa memberikan kenyamanan dan kemudahan bagi siswa untuk menuntut ilmu dan menjadikannya produk yang berguna bagi dirinya sendiri, agama, masyarakat dan negaranya.⁵⁴ Kurikulum merupakan sentral pendidikan setelah guru dan siswa, kurikulum memang perlu dirancang sebaik-baiknya agar tujuan dari pendidikan itu tercapai sesuai keinginan.

Dan tidak bisa dipungkiri kurikulum pendidikan karakter sangat penting adanya dalam dunia pendidikan, karena karakter seseorang dapat berubah seiring pengalaman yang dirasakan dan juga pengaruh lingkungannya, maka dari itu pendidikan karakter di lembaga pendidikan formal seperti sekolah sangat diperlukan sehingga bisa menjadi individu yang memiliki karakter yang baik agar berguna untuk dirinya sendiri maupun orang lain.

Suyadi mengemukakan pendidikan karakter merupakan salah satu upaya mendasar dalam menciptakan situasi belajar yang memenuhi kebutuhan pengembangan diri siswa pada interaksi belajar yang dirancang guna membentuk siswa berkarakter. Meskipun pembentukan dan pengembangan karakter dapat dilakukan di rumah melalui bimbingan orang

⁵⁴ Achmad Yusuf. "Pengembangan kurikulum berbasis multikultural(Perspektif Psikologi Pembelajaran)". Jurnal pendidikan Islam. Hal.251

tua dan lingkungan sekitar. Namun, sekolah juga memiliki peran penting dalam pembentukan karakter siswa.⁵⁵

Agar tercapainya penerapan nilai-nilai keislaman ke dalam diri seseorang, maka diperlukan yang namanya kurikulum pendidikan karakter islam, dimana kurikulum ini menonjolkan pada materi-materi Agama Islam, pembentukan karakter yang dibentuk haruslah sesuai dengan tuntutan Agama Islam yang mana memiliki kepribadian sesuai dengan Al-Quran dan As-sunnah yang dapat di teladani dari Nabi Muhammad Saw sebagai panutan bagi umat islam.

Depdiknas mengatakan, salah satu kekhasan dari kurikulum sekolah di Indonesia adalah terdapat kurikulum agama pada semua jenjang satuan pendidikan. Hal ini diberikan karena agama memiliki peran yang amat penting dalam kehidupan umat manusia. Agama menjadi pemandu dalam upaya mewujudkan suatu kehidupan yang bermakna, damai dan bermartabat. Menyadari betapa pentingnya peran agama bagi kehidupan, maka internalisasi nilai-nilai agama dalam kehidupan pribadi menjadi sebuah keniscayaan yang ditempuh melalui pendidikan baik.⁵⁶

Keragaman agama dan budaya di Indonesia telah menjadi salah satunya contoh keharmonisan antar agama di dunia ini. Indonesia adalah republik negara yang mayoritas penduduknya adalah Muslim. Islam yang mana tumbuh di Indonesia adalah Islam moderat. Karena mayoritas ini secara tidak langsung pendidikan karakter Islam yang paling banyak diterapkan di Indonesia.⁵⁷

Di dalam kurikulum juga tercantum metode pengajaran, hal ini sangat berguna di dalam dunia pendidikan, karena metode belajar bisa menimbulkan kenyamanan bagi siswa sehingga bisa lebih menerima pelajaran dengan mudah. Sibrani

⁵⁵ Syaiful Islam, *"Karakteristik Pendidikan Karakter ; Menjawab Tantangan Multidimensional Melalui Implementasi Kurikulum 2013"*. Hal.90.

⁵⁶ Mukhtarudin. *"Pengaruh Pendidikan Agama Terhadap Perilaku Keagamaan Peserta Didik SMA Swasta di Kota Yogyakarta"*. 2011. Hal.135

⁵⁷ Marzuki. Dinniyah In Public Schools: A Model Of Islamic Curriculum Implementation In Multi Religious Society In BANDA ACEH-INDONESIA. Hal.16

berpendapat , *The successful of learning sometimes have a fundamental constraint on teaching methods that are applied, which causes the need for selection of teaching methods appropriate to the characteristics of students and the material taught.*⁵⁸ Banyak kendala dan kesalahan di dunia pendidikan yang sering terjadi salah satu penyebabnya adalah salah memilih metode sesuai dengan siswa.

Teori belajar merupakan gabungan prinsip yang saling berhubungan dan penjelasan atas sejumlah fakta serta penemuan yang berkaitan dengan peristiwa belajar⁵⁹. Salah satu metode yang bisa diterapkan dan masih banyak digunakan didalam dunia pendidikan salah satunya adalah teori Behaviorisme. Teori ini masih sering digunakan karena pendidik bisa mengetahui kualitas siswanya, apakah sudah mencapai target yang diinginkan atau belum, hal ini bisa diketahui dengan respon yang dihasilkan oleh siswa tersebut, karena teori behaviorisme adalah teori yang melihat perubahan tingkah laku seseorang dari stimulus-respon nya. Contohnya bisa kita lihat dari salah satu tokoh behaviorisme yang melakukan percobaannya melalui hewan yaitu Anjing. Melalui paradigma kondisioning klasiknya, Pavlov memperlihatkan anjing dapat dilatih mengeluarkan air liur bukan terhadap rangsang semula (makanan), melainkan terhadap rangsang bunyi. Hal ini terjadi pada waktu memperlihatkan makanan kepada anjing sebagai rangsang yang menimbulkan air liur, dilanjutkan dengan membunyikan lonceng atau bel berkali-kali, akhirnya anjing akan mengeluarkan air liur apabila mendengar bunyi lonceng atau bel, walaupun makanan tidak diperlihatkan atau diberikan. Disini terlihat bahwa rangsang makanan telah berpindah ke rangsang bunyi untuk memperlihatkan jawaban yang sama, yakni pengeluaran air liur. Jadi dari stimulus yang di berikan dapat menghasilkan

⁵⁸ Mochammad Rifai, dkk.. *"Integration Of E-Learning Model In Behavioristik Based Learning Environment For Managing The Learning Process"*.2016.Hal.481

⁵⁹ Novi Irawan Nahar. *"Penerapan Teori Belajar Behavioristik Dalam Proses Pembelajaran"*. 2016. Hal.64

respon, hal inilah yang menjadi penilaian apakah teori ini berhasil atau tidak.

B. Pengembangan Kurikulum Pendidikan Karakter Islam.

Kurikulum sifatnya ialah Dinamis dapat berubah sesuai dengan perkembangan zaman. Kurikulum tidak boleh tidak berubah, karena seiring berjalannya waktu banyak perubahan yang terjadi di dunia, hal ini yang menuntut untuk kurikulum itu berkembang agar bisa mengikuti perkembangan zaman, dan juga semakin berkembangnya teknologi maka metode yang diterapkan dalam dunia pendidikan juga harus menggunakan teknologi yang lebih canggih, hal ini juga terangkum didalam kurikulum sebagai media yang digunakan dalam kegiatan belajar mengajar.

Sanjaya mengatakan, Salah satu masalah yang dihadapi dunia pendidikan Indonesia adalah lemahnya proses belajar, siswa kurang terdorong untuk mengembangkan keterampilan berpikir mereka, dan belajar di kelas hanya diarahkan untuk menghafal informasi tanpa diminta untuk memahami apa yang mereka ingat.⁶⁰ Pendapat ini secara tidak langsung menuntut perkembangan kurikulum sebagai bahan acuan dalam dunia pendidikan Indonesia. Supaya dunia pendidikan Indonesia bisa maju dan dapat bersaing dengan negara maju lainnya walaupun Indonesia masih masuk dalam negara berkembang.

Dengan perkembangan media teknologi sekarang dan seterusnya, tidak dapat dipungkiri bahwa perkembangan tersebut akan memacu perkembangan pengetahuan dan metode belajar pun semakin bervariasi.⁶¹ Jelas saja lembaga kurikulum harus mengembangkan kurikulumnya dan tidak boleh hanya menggunakan kurikulum tradisional saja sedangkan kemajuan teknologi dan pendidikan semakin maju,

⁶⁰ Muhammad Zaini. *Guided Inquiry Based Learning on the Concept of Ecosystem Toward Learning Outcomes and Critical Thinking Skills of High School Students*. 2016. Hal.50

⁶¹ Yunus Mustaqim. "Pengembangan Konsepsi Kurikulum Dalam Pendidikan Islam". 2014. Hal.3

jika tidak mengembangkan kurikulumnya maka sudah dipastikan dunia pendidikan itu akan ketinggalan zaman.

Pendidikan karakter juga memerlukan pengembangan tapi bukan berarti menghilangkan ilmu yang sudah diberikan dari zaman dahulu, yang perlu dilakukan adalah melakukan pengembangan, seperti perubahan materi menambahkan motivasi-motivasi baru didalam materi pelajaran, seperti motivasi dari orang-orang sukses yang berasal dari keluarga yang tidak mampu, dan contoh lainnya media pengajaran bisa menggunakan teknologi canggih melalui video yang bisa siswa tonton melalui in-focus yang diberikan oleh pengajar di kelas. Dengan banyak diberikan materi motivasi ini akan mengubah pemikiran siswa untuk semangat bersekolah.

Pengembangan kurikulum harus mengembangkan materi yang sekiranya memberikan warna baru untuk pendidikan. Peran kepala sekolah dan guru sangatlah penting untuk membantu mengefektifkan pengembangan kurikulum yang ada di sekolah formal. Tidak adanya kerja sama diberbagai pihak juga menghambat perkembangan kurikulum di sekolah. Karena kurikulum bukan hanya terfokus pada materi saja, akan tetapi kurikulum mencakup semua hal yang berkaitan dengan sekolah dan proses belajar siswa.⁶² pengembangan kurikulum juga menjadi salah satu hal baik karena bisa meningkatkan semangat belajar siswa dengan hal-hal baru yang diberikan oleh gurunya, tidak monoton seperti kurikulum tradisional zaman dahulu.

Untuk memastikan bahwa perubahan kurikulum berhasil dilaksanakan, guru harus mendedikasikan untuk perubahan apa pun terjadi dalam kurikulum dan berkomitmen untuk menerapkan kurikulum baru. Menurut pendapat diatas guru harus ikut langsung untuk memastikan keberhasilan suatu kurikulum, caranya dengan ikut menerapkan kurikulum baru sebagai suatu upaya pengembangan kurikulum itu sendiri.

⁶² Reni uswatun Hasanah. " *Inovasi Pengembangan Kurikulum PAI di SMP NURUL JADID*".2018, hal 43-45.

*Tamuri mengemukakan , Progress in the field of information will eventually affect the psyche and personality of children. In the era of information that can survive are those future-oriented, able to transform knowledge into wisdom and those who have characteristics similar to those of modern society mentioned above. From this state, the existence of the nation with other nations into one, both in the social, cultural, economic, economy and so forth. That picture of the future that will occur, and mankind will inevitably have to deal with it. Such a future, which will influence the world both in terms of institutional education, educational materials, teacher, approaches, methods, infrastructure and so forth.*⁶³

Dari pendapat Tamuri ini dapat kita ketahui pengembangan kurikulum ini harus dilakukan, karena menurutnya dengan segala kemajuan teknologi dan informasi yang ada, siapa yang bisa memanfaatkannya lah yang akan bertahan hidup, artinya jika kurikulum tidak dikembangkan tidak mengikuti perkembangan zaman dan teknologi secara tidak langsung kita akan tertinggal sedangkan yang lain sudah jauh melangkah dengan perkembangan zaman dan lebih siap menghadapi perkembangan zaman. Jadi pengembangan kurikulum ini juga salah satu cara untuk suatu negara mempersiapkan putra-putri terbaiknya menghadapi perkembangan dunia dan siap bersaing dengan negara lainnya di masa depan.

Salah satu pengembangan yang dilakukan didalam dunia kurikulum yakni pendekatan pendidikan karakter. Pendekatan karakter merupakan hal penting dalam dunia pendidikan. menurut Hers ada 5 pendekatan yang sering digunakan dalam pendidikan karakter : ⁶⁴

1. Pendekatan pengembangan rasional
2. Pendekatan pertimbangan
3. Pendekatan klarifikasi nilai

⁶³ Ellisa Fitri Tanjung , Rizka Harfiani. *“The Role Of Islamic Religious Education In Overcoming The Negative Influence Of Technology On Students SMK Muhammadiyah.* 2019. Hal.533

⁶⁴ Dr. Nur Chanifah S.pd.I M.pd.I dan Abu Samsudin ,s, Th.I M.Th.I, Pendidikan Karakter Islami (puwekerto: CV Pena persada, 2019) hal.23

4. Pendekatan pengembangan moral kognitif
5. Pendekatan perilaku sosial

5 hal di atas merupakan beberapa cara pendekatan yang dapat dilakukan guna menunjang proses pengembangan kurikulum agar berjalan lebih mudah.

C. Contoh Kurikulum Pendidikan Karakter Islam dengan Teori behavioristik.

Disini penulis akan memberikan gambaran atau contoh penerapan teori behavioristik, contohnya adalah di dalam kegiatan belajar mengajar di sekolah terdapat Rencana pembelajaran Semester (RPS). Di dalam RPS ini sudah terangkum semua rancangan kegiatan pembelajaran yang akan diberikan selama satu semester, didaamnya sudah termasuk materi, output yang diharapkan, visi misi dan yang lainnya, materi yang diberikan inilah yang nantinya kan menjadi stimulus nya , misalkan materi pembelajaran agama islam tentang penerapan Akhlakul Karimah dalam kehidupan sehari-hari, nah setelah satu semester materi diberikan oleh pendidik dengan harapan peserta didik mampu memberikan responnya sesuai dengan harapan pendidik yaitu memiliki akhlakul karimah, nah apabila peserta didik mampu menunjukkan perubahan tingkah laku yang baik sesuai dengan ajaran agama islam, maka tercapailah tujuan teori behavioristik yang diterapkan pendidik ini tadi.

*Humans and animals learn much better when the examples are not randomly presented but organized in a meaningful order which illustrates gradually more concepts, and gradually more complex ones.*⁶⁵ Pendapat ini sejalan dengan teori behavioristik dimana memberikan contoh atau stimulus dengan cara terorganisir, bertahap sehingga dapat mencapai tujuan perubahan tingkah laku yang diharapkan. Sama halnya dengan kurikulum hendaklah disusun dengan baik tidak acak sehingga memudahkan siswa untuk memahami materi.

⁶⁵ Yoshua Bengio. Curriculum Learning, Hal.41

D. Alasan diperlukannya Pendidikan Karakter Islam untuk Generasi Penerus Bangsa.

Di Indonesia tidak hanya memberikan pendidikan dalam bidang akademik saja, karena penunjang seseorang dalam menghadapi dunia kerja kelak tidak bisa hanya mengandalkan akademik saja, namun menjadi nilai tambah jika seseorang memiliki karakter yang baik. Maka dari itu pemerintah memberika kurikulum pendidikan karakter ini dalam dunia pendidikan Indonesia.

Menurut lickona, ada tujuh alasan pendidikan karakter itu harus disampaikan:⁶⁶

1. Cara terbaik untuk menjamin siswa memiliki kepribadian yang baik dalam kehidupannya.
2. Cara untuk meningkatkan prestasi akademik.
3. Sebagian siswa tidak dapat membentuk peribadian dirinya sendiri di tempat lain.
4. Persiapan siswa untuk menghorati pihak atau orang lain dan dapat hidup dalam masyarakat yang beragam.
5. Berangkat dari akal masalah yang berkaitan dengan problem mpral-sosial, seperti ketidak sopanan, ketidak jujuran, kekerasan, pelanggaran kegiatan seksual, dan etos kerja, (belajar) yang rendah.
6. Persiapan terbaik untuk menyongsong perilaku di tempat kerja
7. Pembelajaran nilai-nilai budaya yang merupakan bagian dari kerja peradaban.

Menteri pendidikan Indonesia Nadiem Makarim mengatakan bahwa ia akan lebih mengedepankan pendidikan karakter dalam dunia pendidikan indonesia “harapan saya kedepan adalah menciptakan pendidikan berbasis kompetensi dan berbasis karakter, karena keduanya sangat penting. Di

⁶⁶ Syamsunardi S.pd , M.pd dan Nur Syam S.pd, M.pd, *Pendidikan Karakter keluarga dan Sekolah* (Takalar : Yayasan Ahmar Cendikia Indonesia,2019). Hal.7.

dalam proses pembentukan karakter sendiri haruslah memperhatikan beberapa hal :⁶⁷

1. Tahap perkembangan saling berhubungan. Dalam hal ini, tahap yang lebih tinggi akan bisa dicapai kalau tahap yang lebih rendah telah tercapai. Untuk itu, sangat penting memberi dasar yang kuat pada tahap awal perkembangan. Pendidikan karakter pada tahap ini akan lebih efektif dengan selalu memberikan pengukuhan kepada anak dalam setiap perilaku meskipun sederhana.
2. Tahap perkembangan moral berjalan seiring dengan perkembangan kognitif dalam diri seseorang. Penanaman karakter harus dimulai dengan latihan yang konkrit, sederhana, mudah dilakukan, dan tidak menimbulkan rasa takut, malu, khawatir, dan perasaan bersalah. Proses penanaman karakter harus berjalan terus-menerus agar orang-orang terbiasa dan sadar akan nilai yang diyakininya. Proses dimulai dari lingkungan keluarga, kemudian lingkungan sosial, dan melalui pengolahan pengalaman hidup yang matang dan kritis seiring perkembangan kognitifnya. Akhirnya orang akan menemukan nilai-nilai dan hasilnya akan tampak dalam setiap pekerti, yang merupakan manifestasi dari hasil pergulatan mengolah pengalaman hidup bersama orang lain.

E. Tujuan Kurikulum Pendidikan Islam.

Segala hal di dunia ini pasti memiliki tujuan, sama halnya dengan kurikulum pendidikan karakter ini, tujuannya tidak lain dan tidak bukan untuk menciptakan generasi penerus bangsa yang tidak hanya cerdas namun juga memiliki kepribadian yang baik seperti yang di ajarkan di dalam agama Islam,

Sebelum merujuk pada tujuan pendidikan kita harus mengetahui tujuan pendidikan secara umum terlebih dahulu. Woessmann berpendapat, *education is a very important human*

⁶⁷ Dr. Nur Chanifah S.pd.I M.pd.I dan Abu Samsudin ,s, Th.I M.Th.I, Pendidikan Karakter Islami (puwekerto: CV Pena persada, 2019) hal.22

activity and a necessity for any society for it fashions and models man to be able to function well in his environment. The purpose of education is to equip the citizenry to reshape their society so that the flaws and inequalities are eliminated. Research reveals that, while both the quantity and the quality of schooling matter for economic growth, quality is much more important⁶⁸ Jadi tujuan pendidikan itu sangatlah luas cakupannya, wajar saja hal ini sangat dipersiapkan sedini mungkin agar kelak tercipta manusia yang mampu menjawab tantangan dari permasalahan dunia. Pandangan Islam ilmu tidak hanya berupa materi saja, menurut Marimba, pendidikan Islam adalah bimbingan jasmani dan rohani berdasarkan hukum-hukum agama islam menuju kepada terbentuknya kepribadian utama menurut ukuran Islam.⁶⁹ Islam sangat menekankan pembentukan karakter manusia yang berakhlakul karimah karena ilmu saja tidak cukup untuk membuat seseorang itu di hargai , seperti kata orang dahulu ilmu tanpa adab adalah kosong. Dari pepatah ini dapat disimpulkan betapa pentingnya karakter inidvidu yang baik, kita akan lebih dihargai walaupun ilmu kita standar tetapi memiliki kepribadian yang baik , dibandingkan ilmu kita tinggi namun sombong , somobong adalah salah satu kepribadian buruk dan Allah SWT sangat membenci orang yang sombong, QS. Luqman:18

وَلَا تُصَعِّرْ خَدَّكَ لِلنَّاسِ وَلَا تَمْشِ فِي الْأَرْضِ مَرَحًا إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ كُلَّ مُخْتَالٍ فَخُورٍ

Artinya : *“Dan janganlah kamu memalingkan mukamu dari manusia (karena sombong) dan janganlah kamu berjalan di muka bumi dengan angkuh. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong lagi membanggakan diri.*

⁶⁸ Mary boit,dkk. *“The Influence of Examinations on the Stated Curriculum Goals”* 2012. Hal.179

⁶⁹ Alfi Nur Mufida. *“Pengaruh Proses Pembelajaran Dalam Teori Behavioristik Terhadap Kecerdasan Sosial dan Spiritual Peserta Didik di MADRASAH DINIYAH PONDOK PESANTREN AN-NAJJIYAH PUTRI SURABAYA”*.2018

Di dalam Islam, dikatakan bahwa tercapainya tujuan atau berhasilnya pendidikan Islam bukan semata-mata karena siswa dan bantuan guru saja, namun juga terdapat bantuan Allah SWT didalam nya.⁷⁰Sudah pasti keberhasilan apapun yang kita dapatkan itu juga berkat bantuan dari Allah SWT, karena usaha juga harus diiringi doa agar Allah SWT meridhoi jalan kita sehingga kita mendapatkan keberkahan ilmu didalamnya.

Pengajaran pendidikan agama yang paling utama adalah membersihkan, mengingatkan, mengunggah, serta mengaktifkan kembali fitrah setiap manusia sehingga fitrah itu dapat mempengaruhi dan mengarahkan pola pikir dan perbuatan atau tindakan seseorang. Dengan kata lain,tujuan pertama tujuan pendidikan adalah mengunggah fitrah insaniyah dan membantu memunculkan kembali potensi kebaikan yang telah ada pada diri setiap orang.

Dan pada intinya tujuan daripada pendidikan islam sangatlah berpengaruh dalam pembentukan karakter yang baik pada diri seseorang.

F. Kesimpulan

Pendidikan karakter sangat penting tidak hanya bagi diri sendiri namun juga bagi agama, nusa, bangsa dan orang lain, hingga pendidikan karakter menjadi bahan acuan di dalam kurikulum pendidikan. Pendidikan karakter yang paling baik adalah pendidikan karakter Islam. Dikarena di dalam Islam sudah ada tauladan yang memiliki Akhlak yang baik yaitu Nabi Muhammad SAW sesuai dengan sumber ilmu islam yaitu Al-Quran dan Haditst yang banyak sekali mengajarkan bagaimana caranya menjadi pribadi yang baik sehingga hidupnya dapat berguna. Kurikulum sangat berguna dalam kegiatan belajar mengajar karena sebagai bahan acuan untuk keberhasilan pendidikan tersebut. Dan pendidikan karakter sangat penting di masukkan kedalam kurikulum supaya lebih tertata dan terstruktur dari segi materi, sistem belajar sampai metode

⁷⁰ Prof. Dr. H. Abuddin Nata, MA, *Ilmu Pendidikan islam*, (Jakarta: Prenada Media, 2017)

yang akan digunakan. Pendidikan karakter akan lebih mudah diserap oleh siswa melalui perilaku yang mengajarnya juga, maka dari itu seorang guru yang akan mengajarkan tentang perubahan tingkah laku yang baik haruslah mencontohkan kepada siswanya perilaku yang baik, jika tidak akan menerima pelajaran yang diberikan karena pengajar yang memberikan ilmu saja tidak menerapkan bagaimana adab yang baik, terutama pendidikan karakter islam, jelas sudah seorang pendidik harus memiliki akhlakul karimah sesuai dengan ajaran Islam.

Pendidikan karakter tidak hanya dilakukan di sekolah saja tetapi pendidikan karakter pertama sekali seseorang dapatkan adalah dirumah atau keluarga. Dan sebelum memasuki usia sekolah seorang hanya mendapatkan dan menyerap berbagai macam ilmu dari orang terdekatnya yaitu keluarga, keluarga merupakan sekolah pertama bagi seseorang. Maka dari itu bekal pertama dalam pembentukan karakter seseorang adalah keluarga, jika sudah dilatar belakangi oleh pendidikan karakter yang baik didalam keluarga maka sudah bisa dipastikan bahwa seseorang ini akan lebih mudah menerima pengajaran yang diberikan oleh pendidik.

REFERENSI

- Islam, S. (2017). Karakteristik Pendidikan Karakter ; Menjawab Tantangan Multidimensional Melalui Implementasi Kurikulum 2013. *Edureligia*. 01(01), 90.
- Fitriani, L. (2018). Teori Behaviorisme Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam. *Pendidikan dan Pemikiran*.13(01),
- Boit, M., Njoki, S., Chang'ach, J, K (2012). The Influence of Examinations on the Stated Curriculum Goals. *American International Journal of Contemporary Research*. 02(02), 179.
- Marzuki, (2016), Dinniyah In Public Schools: A Model Of Islamic Curriculum Implementationim Multi Religious Society In Banda Aceh -INDONESIA. *Jurnal Ilmiah Peuradeun*. 4(1),16
- Nahar, N.I, (2016). Penerapan Teori Belajar Behavioristik Dalam Proses Pembelajaran. *Jurnal Ilmu Pengetahuan Sosial*.vol.1,64
- Mustaqim, Y (2014), Pengembangan Konsepsi Kurikulum Dalam Pendidikan Islam. *Jurnal penelitian pendidikan islam*.09(01), 3
- Rifai, M., Sudrajat., Hariyadi, S. (2016). Integration Of E-Learning Model In Behavioristik Based Learning Environment For Managing The Learning Pprocess. *Tekpen*.01(01), 481
- Yusuf, A. (2019). Pengembangan Kurikulum PAI Berbasis Multikultural (Perspektif Psikologi Pembelajaran). *Jurnal pendidikan Islam*.4(2), 251
- Hasanah, R, U. (2018). Inovasi Pengembangan Kurikulum PAI di SMP NURUL JADID. *Tadrib*.04(01), 43-45
- Pratama, Y, A. (2019). Relevansi Teori Belajar Behaviorisme Terhadap Pendidikan Agama Islam. *al-thariqah*. 04(01),
- Tanjung, E.F., Harfiani, R. (2019). The Role Of Islamic Religious Education In Overcoming The Negative Influence Of Technology On Students SMK Muhammadiyah. *Proceeding International Seminar*.01(01), 533
- Mukhtarudin. (2011). Pengaruh Pendidikan Agama Terhadap Perilaku Keagamaan Peserta Didik SMA Swasta di KOTA YOGYAKARTA. *Jurnal Analisa*.18(01), 135
- Bengio, Y., louradour, j., Collobert, R., Weston, J. (2009). *Curriculum Learning*, 41

- Mufida, A. N. (2018). Pengaruh Proses Pembelajaran Dalam Teori Behavioristik Terhadap Kecerdasan Sosial Dan Spiritual Peserta Didik di MADRASAH DINIYAH PONDOK PESANTREN AN-NAJIYAH PUTRI SURABAYA. Skripsi. UIN Sunan Ampel. Surabaya,
- Zaini, M. (2016). Guided Inquiry Based Learning on the Concept of Ecosystem Toward Learning Outcomes and Critical Thinking Skills of High School Students. *Journal of Research & Method in Education*.06(06), 50
- Prof. Dr. H. Abuddin Nata, MA.2017.*Ilmu Pendidikan islam*.Jakarta: Prenada Media.
- Dr. Nur Chanifah S.pd.I M.pd.I dan Abu Samsudin ,s, Th.I M.Th.I, 2019. *Pendidikan Karakter Islami*. Puwekerto: CV Pena persada, hal.22-23
- Syamsunardi S.pd , M.pd dan Nur Syam S.pd, M.pd. 2019. *Pendidikan Karakter keluarga dan Sekolah*.Takalar : Yayasan Ahmar Cendikia Indonesia. Hal.7.

BAGIAN KEDUA: PROSES PERKEMBANGAN BAHASA ANAK PERSPEKTIF PENDIDIKAN ISLAM

Dalam kehidupan sehari-hari bahasa menjadi hal yang sangat penting untuk manusia karena untuk mengutarakan atau menyampaikan kehendak hati serta maksud dan tujuannya. Dengan demikian manusia akan menggunakan bahasa yang dimilikinya, baik dengan bahasa lisan, atau bahasa tulisan, dan bahkan bahasa isyarat sekalipun, terganggu dengan manusia itu sendiri berinteraksi (berkomunikasi) pada siapa.

“Bahasa adalah kunci membuka jendela dunia” slogan ini menunjukkan bahwa bahasa merupakan hal yang penting dalam kehidupan. Sedangkan dalam pandangan lain, bahasa adalah sistem bunyi yang digunakan untuk berkomunikasi dengan orang lain. Dalam kata lain bahasa tidak terkait dengan fenomena lain, artinya ia berdiri sendiri dan ia bertujuan sebagai alat komunikasi.⁷¹ Dalam teori kemunculan bahasa dijelaskan bahwa bahasa itu muncul dengan berbagai sumber baik dari dalam maupun dari luar diri manusia. Dari dalam diri manusia maksudnya yaitu kemampuan manusia dalam menciptakan bahasa dengan proses yang mesti dilalui bisa berupa respon terhadap rangsangan dan dari luar berupa gerak dan suara manusia sendiri seperti tertawa, menangis dan lainnya. Dan juga interaksi manusia dengan alam, yakni suara dari alam seperti hembusan angin, gemericik air, kicauan burung yang ditirukan manusia.

Seorang anak memiliki kemampuan yang sangat hebat untuk menangkap, menghasikan, dan menggunakan kata untuk pemahaman dan komunikasinya. Kemampuan ini melibatkan berbagai skill berbahasa seperti kaidah berbahasa (*sintaksisi*), bunyi (*fonetik*), dan kosa kata (*vocabuleries/mufrodat*) yang sangat banyak dan luas. Kemampuan berbahasa ini diperoleh anak dalam bentuk

⁷¹ MT Aziz, “Asal usul bahasa dalam perspektif al-qur’an dan sains modern”, jurnal pendidikan, (2016) Hal, 125.

vocal atau manual, seiring dengan perkembangan anak dan semakin luas pergaulan dan lingkungannya yang baru. Perkembangan bahasa pada anak biasanya berlangsung secara bertahap, berkesinambungan, tidak secara sporadis, dan terus berkembang sampai kemudian menjadi sempurna.⁷²

Sedangkan perkembangan bahasa anak adalah hal yang sangat berpengaruh yaitu lingkungan terutama keluarga. Keluarga sangat berperan penting dalam perkembangan bahasa anak dalam Islam berpendapat demikian. Maka sejak dini lah orang tua mengajarkan dan membimbing anak-anak mereka dengan hal-hal yang baik sesuai tuntunan Islam. Dan mengajarkan bahasa dan akhlak yang baik.

Bahasa adalah alat komunikasi untuk berinteraksi dengan manusia setiap harinya, dengan bahasa yang mudah di pahami dan dimengerti, maka dalam menyampaikan dengan menggunakan bahasa yang baik itu sangat penting sekali. Pada anak sendiri bahasa itu terus berkembang, anak belajar bahasa dari mendengar, melihat dan menirukan bahasa yang diperoleh dari orang sekitarnya. Kemampuan pada perkembangan anak juga berbeda-beda. Maka di perlukan stimulus dalam mengembangkan kemampuan bahasa pada anak supaya perkembangan bahasa anak bisa sesuai dengan tahapan tumbuh kembangnya serta mampu menggunakan bahasa dengan kata-kata yang baik dan benar sesuai dengan ajaran agama kita dalam menggunakan bahasa sehari-hari dengan bernuansa Islam.

A. Pengertian bahasa

Bahasa adalah alat untuk berkomunikasi dengan orang lain untuk mengungkapkan atau menyampaikan perasaan manusia. Maka bahasa itu baru ada ketika ada sesuatu yang ingin diungkapkan, yaitu pikiran atau perasaan, dengan kata lain bahwa pikiran mempengaruhi bahasa, karena sebab pikiranlah bahasa itu ada. Menurut pakar linguistik struktural Leonard Bloomfield mengajukan batasan bahasa, yaitu sistem

⁷² Yusuf, E, "Perkembangan Dan Pemerolehan Bahasa Anak". Jurnal Studi Islam Gender Dan Anak, vol .11 No.1 (2016) Hal,40

lambang bunyi yang bersifat sewenang-wenang yang dipakai oleh anggota masyarakat untuk berkooperasi dan berinteraksi.

Sedangkan menurut Soenjono Dardjowidjojo menyebutkan bahwa bahasa adalah suatu sistem simbol lisan yang arbitrer yang dipakai oleh anggota suatu masyarakat bahasa untuk berkomunikasi dan berinteraksi antar sesamanya, berlandaskan pada budaya yang mereka miliki bersama.

Harimurti menyatakan, bahwa bahasa sebagai sistem lambang arbitrer yang dipergunakan suatu masyarakat untuk bekerja sama, berinteraksi dan mengidentifikasi diri. Pendapat harimurti ini pada dasarnya hampir sama dengan yang diungkapkan oleh Leonard Bloomfield dan Soenjono Dardjowidjojo dalam aspek arbitrary. W.J.S. Poerwodarminta dalam kamusnya memberikan batasan bahasa, yaitu; Sistem dari pada lambang tanda yang berupa bunyi (bunyi bahasa) yang dipakai orang untuk melahirkan pikiran dan perasaan) perkataan-perkataan yang dipakai oleh suatu bangsa (suku bangsa, negara, daerah, dsb)⁷³

Berdasarkan definisi di atas dapat diambil kesimpulan bahwa, bahasa adalah sistem simbol yang arbitrer yang memiliki makna, merupakan alat komunikasi manusia, penguasaan emosi manusia serta merupakan sarana pengejawantahan pikiran manusia untuk mencari hakekat kebenaran dalam hidupnya, berlandaskan pada budaya yang mereka miliki bersama. Para ahli psikologi perkembangan mendefinisikan perkembangan bahasa sebagai kemampuan individu dalam menguasai kosakata, ucapan, gramatikal, dan etika pengucapannya dalam kurun waktu tertentu sesuai dengan perkembangan umur kronologisnya.

B. Hubungan bahasan dan berbicara

Bahasa (*language*) dan bicara (*speech*) adalah dua hal yang tidak dapat dipisahkan antara satu dengan yang lain. Bahasa mencakup setiap bentuk komunikasi yang ditimbulkan oleh

⁷³ Muhammad thariq aziz. "asal usul bahasa dalam perspektif al-quran dan sain modern", (2016)Hal,127

pikiran dan perasaan untuk menyampaikan makna kepada orang lain . Dalam bahasa tersebut, diperlukan penggunaan tanda-tanda atau simbol ke dalam sebuah tata bahasa yang berada dalam struktur aturan tertentu. Anak akan mengerti ungkapan seseorang karena melalui kata yang disampaikan. Akan tetapi, apabila tidak dimiliki sejumlah kata atau kosa kata, yang akan digunakan sebagai elemen berbicara, anak tidak dapat berbicara atau berkata-kata.

Dengan demikian, meskipun sarana lain untuk berbicara terpenuhi, jika tidak memiliki kosakata, seseorang/anak tidak dapat berbicara. Jadi, bahasa tidak sama dengan bicara. Pada mulanya anak belajar berbicara, agar ia dapat memenuhi kebutuhannya. Pemenuhan kebutuhan tersebut tampak pada saat anak menggunakan kata-kata yang diperlukan. Anak akan lancar berbicara jika anak sudah memiliki kesiapan berbicara. Ada dua bentuk proses yang menentukan kesiapan anak dalam berbicara. Kedua hal tersebut adalah perkembangan kognitif dan perkembangan bahasa.

1. Perkembangan kognitif anak

Menurut pandangan Piaget, kognitif adalah hasil aktivitas asimilasi dan akomodasi dari kematangan otak dan sistem syaraf terhadap pengalaman-pengalaman ketika individu berinteraksi. Selanjutnya dinyatakan bahwa, semua manusia secara genetik mengalami tahap perkembangan yang sama, dan mereka siap menerima pengalaman-pengalaman tersebut dari lingkungannya.

2. Perkembangan bahasa anak

Perkembangan bahasa anak ditempuh melalui cara yang sistematis dan berkembang bersama-sama dengan penambahan usianya. Menurut Lenneberg perkembangan bahasa anak seiring dengan perkembangan biologisnya. Hal inilah yang digunakan sebagai dasar mengapa anak pada umur tertentu sudah dapat berbicara, sedangkan anak pada umur tertentu pula belum dapat berbicara. Akan tetapi, dalam perkembangannya, pada umumnya anak memiliki komponen pemerolehan bahasa yang hampir sama, baik

perkembangan fonologinya, sintaksisnya, semantiknya, maupun pragmatiknya. Hal ini tentunya dilihat dari segi perkembangan bahasa anak yang normal. Dari kesemua komponen tersebut, dapat dilihat dari gejala dan tingkah laku anak!

Menurut Levin, pada masa perkembangan sistem bunyi (fonologis) anak memiliki keutuhan dalam bersuara; pada masa perkembangan sintaksisnya (sistem gramatikal) anak telah mampu memproduksi suara; pada masa perkembangan sistem maknanya (semantik) anak telah memiliki keutuhan dalam memberikan makna; dan pada masa perkembangan sistem sosial bahasanya (pragmatik) anak telah mampu menerapkan ucapan dalam kehidupan sosial secara utuh.⁷⁴

C. Perkembangan anak

1. Perkembangan anak

Kata perkembangan seringkali dikaitkan dengan pertumbuhan dan kematangan. Ketiganya memang mempunyai hubungan yang sangat erat. Pertumbuhan dan perkembangan pada dasarnya adalah perubahan menuju ke tahap-tahap yang lebih tinggi dan lebih baik. Pertumbuhan lebih banyak berkenaan dengan aspek-aspek jasmaniah atau fisik, menunjukkan perubahan atau penambahan secara kuantitas, yaitu penambahan dalam ukuran besar atau tinggi. Sedangkan 'perkembangan' berkaitan dengan aspek-aspek psikhis atau rohaniah, berkenaan dengan kualitas, yaitu peningkatan dan penyempurnaan fungsi.⁷⁵ Dalam konsep pendidikan modern, para pakar pendidikan menaruh perhatian kepada perkembangan seluruh pribadi anak, baik mengenai segi jasmani, emosi, sosial, maupun intelektualnya. Anak dinilai bukan hanya berdasarkan prestasi intelektualnya, akan tetapi dalam segala segi

⁷⁴ Enny Zubaidah, "Perkembangan Anak Usia Dini Dan Teknik Pengembangan Di Sekolah", jurnal cakrawala pendidikan. No .3 (2006) Hal,464.

⁷⁵ Syaiful Sagala, *Konsep dan Makna Pembelajaran: Untuk Membantu Memecahkan Problematika Belajar dan Mengajar* (Bandung: CV Alfabeta, 2003), hlm. 94

kepribadiannya secara komprehensif. Anak menerima pelajaran bukan hanya dengan “kepalanya”, akan tetapi juga dengan “hatinya”. Guru jangan hanya melihat dirinya sebagai “pengajar” yang menyampaikan bahasa pelajaran, ia juga berperan sebagai “pendidik” yang berusaha mengembangkan segala potensi anak agar menjadi manusia seutuhnya.⁷⁶

Tujuan pendidikan yang utama adalah memberi bimbingan agar pertumbuhan dan perkembangan anak dapat berlangsung secara wajar dan optimal, maka seorang pendidik menurut Ahmadi harus mempunyai pengetahuan tentang hukum dasar perkembangan kejiwaan manusia berikut ini.⁷⁷

Pertama, tiap anak mempunyai sifat kepribadian yang unik. Sifat ini terbentuk karena adanya tiga faktor, yaitu:

- a. *Keturunan* (hereditas). Anak memperoleh warisan sifat-sifat pembawaan dari kedua orang tuanya yang merupakan potensipotensi tertentu. Potensi yang terbentuk tersebut sulit untuk diubah dengan segala usaha baik pendidikan maupun pengalaman. Sehingga faktor keturunan ini sangatlah penting bagi pertumbuhan fisik, mental, maupun sifat kepribadian yang diinginkan.
- b. *Lingkungan* (invironment). Semenjak dalam rahim ibu manusia sudah dihadapkan pada lingkungan. Lingkungan ini meliputi: lingkungan dalam, fisik, sosial, budaya, dan spiritual.
- c. *Diri* (self). Faktor ini sering diabaikan dalam memahami perkembangan anak. Faktor ini terdiri dari: *perasaan, usaha, pemikiran, pandangan, penilaian, keyakinan, sikap, serta anggapan*. Kesemuanya ini akan berpengaruh dalam tindakan sehari-hari.

⁷⁶ S. Nasution, *Asas-Asas Kurikulum* (Jakarta: Bumi Aksara, 2003), hlm. 98.

⁷⁷ Abu Ahmadi, *Ilmu Pendidikan* (Jakarta: Penerbit Rineka Cipta, 2001), hlm. 217-222

Kedua, tiap anak mempunyai kecerdasan yang berbeda. Perbedaan ini disebabkan adanya perbedaan kepribadian dan intelegensi atau lainnya. Kecerdasan merupakan salah satu faktor utama yang menentukan sukses gagalnya peserta didik belajar di sekolah. Siswa yang mempunyai taraf kecerdasan rendah atau di bawah normal, sulit untuk dapat berprestasi tinggi. Sedangkan menurut Howard Gardner, ada delapan bentuk kecerdasan, yaitu⁷⁸:

- a. Kecerdasan verbal/bahasa (*verbal linguistic intelligence*). Bentuk kecerdasan ini ditunjukkan oleh adanya kepekaan akan makna dan urutan kata serta kemampuan membuat beragam penggunaan bahasa untuk menyatakan dan memaknai arti yang kompleks. Bentuk kecerdasan ini biasanya dimiliki oleh para jurnalis, ahli bahasa, sastrawan, orator dan juga penyiar.
- b. Kecerdasan logika/matematika logis (*logical-mathematical intelligence*). Bentuk kecerdasan inilah yang paling muda untuk diukur, dengan cara mengetahui kemampuan berpikir secara analitik dan saintifik. Ahli sains, programmer computer, akuntan, ahli hukum, banker, dan tentu saja ahli matematika adalah yang memiliki bentuk kecerdasan ini.
- c. Kecerdasan spasial/visual (*visual-spatial intelligence*). Ditunjukkan dengan terampil dalam menghasilkan imaji mental dan menciptakan representasi grafis. Mereka mampu berpikir tiga dimensi dan mencipta ulang dunia visual. Bentuk kecerdasan ini ditemukan pada diri seorang arsitek, pelukis, pematung dan desainer. Pendidik membutuhkan kecerdasan ini khususnya berkaitan dengan program dan perencanaan pembelajaran yang sesuai dengan harapan perolehan mutu.
- d. Kecerdasan tubuh/kinestetik (*kinesthetic intelligence*). Bentuk kecerdasan ini berhubungan dengan pikiran dan tubuh, seperti dalam menari, berolah raga, seni bela diri

⁷⁸ Sagala, Konsep dan Makna, hlm. 84-86

dan memainkan drama. Pendidik juga harus memiliki bentuk kecerdasan ini untuk dapat tampil lugas, tidak kaku di depan kelas.

- e. Kecerdasan musikal/ritmik (*musical intelegence*). Bentuk dari kecerdasan ini sangat menyenangkan, karena musik memiliki kapasitas untuk mengubah kesadaran kita, menghilangkan stress dan meningkatkan fungsi otak.
- f. Kecerdasan interpersonal (*interpersonal intelegence*). Bentuk kecerdasan ini dibutuhkan untuk negoisasi dan menyediakan umpan balik atau evaluasi. Seseorang yang memilikinya mempunyai kemampuan intuitif yang kuat. Mereka biasanya pandai membaca suasana hati, temperamen, motivasi dan maksud orang lain. Kecerdasan ini juga dibutuhkan oleh pendidik agar ia cepat merespon peristiwa dan dapat menemukan solusi yang tepat dengan resiko kecil.
- g. Kecerdasan intrapersonal (*intrapersonal intelegence*). Yaitu kemampuan untuk memahami dan mengartikulasikan cara kerja terdalam dari karakter dan kepribadian. Kecerdasan bentuk ini sering dinamai dengan kebijaksanaan. Agar supaya kuat menerima tantangan dan dapat mengatasi konflik dalam menyelenggarakan pembelajaran, seorang pendidik juga dituntut memiliki bentuk kecerdasan seperti ini.
- h. Kecerdasan spiritual. Kecerdasan ini bersifat sementara dan penting bagi seorang pendidik agar ia tahu apa yang dia perbuat bermanfaat bagi institusi dan pembelajaran.

Ketiga, tiap tahap perkembangan mempunyai ciri tertentu. Pendidik dapat mengatur strategi pendidikan dengan mendasarkan pada kemampuan anak. Kemampuan anak berkembang mengikuti pertumbuhannya dan merupakan ciri perkembangan kejiwaannya.

2. Perkembangan bahasa anak

Berbahasa mencakup komprehensi maupun produksi, maka sebenarnya anak sudah mulai berbahasa sebelum dia dilahirkan. Melalui saluran intrauterine anak telah terekspos pada bahasa manusia waktu dia masih janin. Kata-kata dari ibunya tiap hari dia dengar dan secara biologis kata-kata itu 'masuk' ke janin. Kata-kata ibunya ini rupanya 'tertanam' pada janin anak. Itulah salah satu sebabnya mengapa di mana pun juga anak selalu lebih dekat pada ibunya daripada ayahnya. Seorang anak yang menangis akan berhenti menangisnya bila digendong ibunya.⁷⁹

Seorang anak yang normal akan memperoleh bahasa pertamanya dalam waktu yang relatif singkat (yaitu kira-kira dari usia 2-6 tahun). Hal itu menurut Chomsky bukan karena anak itu memperoleh rangsangan (stimulus) saja, lalu ia mengadakan respons, tetapi oleh karena setiap orang diperlengkapi sejak lahir (innate) dengan seperangkat peralatan (device) yang memungkinkannya memperoleh bahasa pertama, yang disebutnya sebagai *language acquisition device* (LAD) atau 'peralatan perolehan bahasa'. Menurutny, LAD inilah yang membedakan manusia dari hewan, dan merupakan ciri khas perolehan bahasa manusia, dibanding bentuk perilaku non-bahasa makhluk lain.⁸⁰

Perkembangan bahasa anak tidak saja dipengaruhi oleh perkembangan neurologis tetapi juga oleh perkembangan biologisnya. Menurut Lenneberg, dikatakan bahwa perkembangan bahasa anak mengikuti jadwal biologis yang tidak dapat ditawar-tawar. Seorang anak tidak dapat dipaksa atau dipacu untuk dapat mengujarkan sesuatu, bila kemampuan biologisnya belum memungkinkan. Sebaliknya, bila seorang anak secara biologis telah dapat mengerjakan sesuatu, dia tidak akan dapat pula dicegah untuk tidak mengujarkannya. Karena

⁷⁹ Soenjono Dardjowidjojo, *Psikolinguistik: Pengantar Pemahaman Bahasa Manusia* (2003), hlm. 268.

⁸⁰ Sri Utari Subyakto-Nababan, *Psikolinguistik: Suatu Pengantar* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1992).hal.68

memang ada keterkaitan antara perkembangan biologi dengan kemampuan berbahasanya.⁸¹

D. Fase-fase perkembangan anak

M. Schaerlaekens membagi fase-fase perkembangan bahasa anak dalam empat periode. Perbedaan ini didasarkan pada ciri-ciri tertentu yang khas pada setiap periode. Adapun periode-periode tersebut adalah sebagai berikut:⁸²

1. *Periode Prelingual (usia 0-1 tahun)*

Disebut dengan periode prelingual karena anak belum dapat mengucapkan 'bahasa ucapan' seperti yang diucapkan orang dewasa, dalam arti belum mengikuti aturan-aturan bahasa yang berlaku. Namun perkembangan 'menghasilkan' bunyi-bunyi itu sudah mulai pada minggu-minggu sejak kelahirannya. Perkembangan tersebut menurut Chaer melalui tahap-tahap sebagai berikut: (1). Bunyi resonansi, (2). Bunyi berdeket, (3). Bunyi berleter, (4). Bunyi berleter ulang, (5). Bunyi vokabel.⁸³

2. *Periode Lingual Dini (usia 1-2,5 tahun)*

Pada periode ini anak mulai mengucapkan perkataannya yang pertama, meskipun belum lengkap. Misalnya: atit (sakit), agi (lagi), dan seterusnya. Pada masa ini beberapa kombinasi huruf masih terlalu sukar diucapkan, seperti: r, s, k, j, dan t. Pertambahan kemahiran berbahasa pada periode ini sangat cepat dan dapat dibagi dalam tiga periode, yaitu: (a). Periode kalimat satu kata (holophrase), (b). Periode kalimat dua kata, (c). Periode kalimat lebih dari dua kata (more word sentence).

3. *Periode Diferensiasi (usia 2,5- 5 tahun)*

Yang menonjol pada periode ini ialah ketrampilan anak dalam mengadakan diferensiasi dalam penggunaan kata-kata dan kalimat.

⁸¹ Soenjono Dardjowidjojo, *Echa: Kisah Pemerolehan Bahasa Anak Indonesia* (2000), hlm. 60

⁸² Samsunuwiyati Mar'at, *Psikolinguistik: Suatu Pengantar* (2005), hlm. 61

⁸³ Abdul Chaer, *Psikolinguistik: Kajian Teoretik* (2003), hlm. 230-233.

4. Periode Menjelang Sekolah (sesudah usia 5 tahun)

Menurut Chaer, yang dimaksud dengan menjelang sekolah di sini adalah menjelang anak masuk sekolah dasar; yaitu pada waktu mereka berusia antara lima sampai enam tahun. Pendidikan di TK, apalagi kelompok bermain (*play group*) belum dapat dianggap sebagai sekolah, sebab sifatnya hanya menolong anak untuk siap memasuki pendidikan dasar.

Pendapat lainya menurut Aitchison, beliau adalah seorang tokoh psikolinguistik. Aitchison menyatakan bahwa dalam menguasai bahasa, anak memiliki tahapan-tahapan kemampuan yang terus berkembang. Adapun tahapan-tahapan itu adalah:

1. Menangis

Pada umumnya kita sering mengartikan tangisan bayi hanyalah sebagai regekan tanpa arti, padahal tangisan bayi adalah cara berkomunikasi dengan kita, ada beberapa makna tangisan bayi diantaranya: untuk memintak minum, memintak makan, kesakitan dan sebagainya.

2. Mendekur

Pada saat anak sudah berumur 6 minggu, anak akan mengeluarkan suara yang mirip dengan suara burung merpati (mendekur) Suara ini agak sulit untuk digambarkan secara jelas, bunyi dari suara ini mirip dengan bunyi vokal, hanya saja ketika dilacak dengan spektogram menunjukkan bahwa bunyi ini tidak sama dengan bunyi pada orang dewasa. Dalam beberapa literatur fase ini disebut juga dengan gurgling atau mewing. Dimungkinkan mendekur ini adalah cara bayi untuk melatih peranti ucapnya

3. Meraban

Pada saat usia anak 6 bulan, anak akan memasuki fase meraban yaitu bayi menghasilkan vokal dan konsonan secara impresif. pada awalnya bayi akan mengucapkan suku kata, lalu akhirnya vokal dan konsonan itu menyatu, seperti kata dadada, papa, mama dsb.

4. Pola intonasi

Pada usia 8-9 bulan, anak akan mulai meniru pola intonasi. Dalam fase ini bunyi yang dihasilkan sudah mendekati pola yang dipahami orang tuanya, anak seolah mencoba menirukan percakapan orang dewasa, akan tetapi kebanyakan bunyi itu belum bisa dipahami orang dewasa.

5. Tuturan satu kata

Pada usia 12-18 bulan anak sudah bisa mengucapkan satu kata dengan lebih jelas. Dalam usia ini anak sudah mulai bisa menghafal dan menyimpan bahasa, perolehan bahasa anak berbeda dari setiap anak antara satu dengan yang lainnya. Satu anak bisa memperoleh 5-10 kata tetapi anak yang lain dengan kecerdasan bahasa bisa meraih sampai 50 kata. Rata-rata pada usia ini anak bisa memperoleh 15 kata, seperti kata mama, papa, ayah, bunda, meong, mbeek, dll.

6. Tuturan dua kata

Ketika menginjak usia ini, kosa kata anak meningkat secara drastis. Anak sudah bisa menyusun dalam dua kalimat yang lebih bisa dipahami. Bahkan ketika anak menginjak usia 2,5 tahun mereka sudah menghafal ratusan kosakata. Misalkan dia akan bilang, mama susu, mamah bobo, dalam perkembangannya kemudian kata itu menjadi lebih sempurna yaitu mamah, ded mau susu, ayah dede mau bobo.

7. Infleksi kata

Dalam fase ini, kemampuan berbahasa anak sudah lebih lengkap, beberapa kata yang tidak penting sudah mulai dikuasai anak. Secara tata bahasa, anak sudah bisa memunculkan awalan jika sebelumnya anak itu bilang kakak mukul adik menjadi kakak memukul adik atau adik dipukul kakak. Dalam fase ini anak juga sudah mulai bisa mengatakan kata majemuk seperti nasi goreng, mie rebus, dan lain sebagainya.

8. Kalimat tanya dan ingkar

Dalam fase ini anak sudah mulai pintar bertanya dan menggunakan kata negasi atau ingkar. Anak sudah bisa

menggunakan kata apa, siapa, dimana. Misal apa yah?siapa mah?dimana yah? Dan anak juga sudah bisa menggunakan negasi dalam kalimat seperti dede tidak mau makan, dede tidak mukul kok, dan sebagainya.

9. Konstruksi yang jarang dan kompleks
Ketika menginjak usia 5 tahun, bahasa anak sudah mendekati pola bahasa orang dewasa di sekitarnya, bahasa mereka terus berkembang meskipun berlanjut agak lambat.
10. Tuturan yang matang
Pada fase ini, anak mulai sempurna dalam berbahasa seperti orang dewasa. Ketika anak berusia 11 tahun, anak sudah bisa menghafalkan kalimat perintah yang sama dengan perintah kalimat orang dewasa. Ketika anak memasuki masa pubertas, bahasa anak sudah bisa dikatakan sudah lengkap. Meskipun tentu ia akan terus mengembangkan kemampuan berbahasanya, seiring dengan itu kemampuan dalam tata bahasa juga semakin baik.⁸⁴

E. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Perkembangan Bahasa Anak

Menurut Yusuf, ada beberapa faktor yang berpengaruh dalam perkembangan bahasa anak, yaitu:

1. *Faktor Kesehatan*. Faktor ini sangat berpengaruh dalam perkembangan bahasa seorang anak. Apabila pada dua tahun pertama kesehatan seorang anak sering terganggu, maka perkembangan bahasanya akan terhambat.
2. *Intelegensi*. Perkembangan bahasa anak akan bisa diketahui dari intelegensinya. Anak yang mempunyai tingkat intelegensi yang normal atau di atasnya, biasanya mengalami perkembangan bahasa yang pesat. Sedangkan anak yang mengalami kelambatan mental akan sangat miskin dalam berbahasa.
3. *Status Sosial Ekonomi Keluarga*. Dalam beberapa penelitian tentang hubungan antara status sosial ekonomi keluarga

⁸⁴ Enjang burhanudin yusuf, "perkembangan dan pemerolehan bahasa anak"
Vol. 11 No. (2016) Hal,42-45

dan perkembangan bahasa menyatakan bahwa sebagian besar anak yang berasal dari keluarga miskin akan mengalami kelambatan dalam perkembangan bahasanya. Hal ini disebabkan adanya perbedaan kecerdasan atau kesempatan belajar pada anak dari keluarga miskin dibandingkan dengan anak yang berasal dari keluarga yang mampu.

4. *Jenis Kelamin (Sex)*. Berdasarkan faktor jenis kelamin ini, sejak usia dua tahun ke atas, anak perempuan mempunyai perkembangan bahasa yang lebih cepat dibandingkan anak laki-laki.
5. *Hubungan Keluarga*. Anak yang menjalin hubungan dengan keluarganya secara sehat (penuh perhatian dan kasih sayang dari kedua orang tuanya) dapat memfasilitasi perkembangan bahasanya. Sebaliknya, jika hubungan anak dan orang tuanya tidak sehat, maka perkembangan bahasa anak cenderung stagnasi atau mengalami kelainan, seperti: gagap, kata-katanya tidak jelas, berkata kasar dan tidak sopan, serta merasa takut untuk mengungkapkan pendapatnya.⁸⁵

F. Pendidikan Anak Menurut Islam

Konsep Islam tentang pendidikan anak, bersifat sistemik, yaitu konsep yang ada di dalamnya terkandung beberapa komponen: visi, misi, tujuan, dasar, prinsip, kurikulum, dan lingkungan, yang antara komponen satu dengan komponen lainnya saling berkaitan dan hubungan secara fungsional.⁸⁶

1. Visi pendidikan anak usia dini menurut Islam yakni menjadikan pendidikan anak sebagai sarana yang paling efektif dan strategis untuk membuat sumber daya manusia yang terbina potensi *basyariyah* (fisikjasmaninya), *insaniyah* (mental-spiritual, rohani, akal, bakat, dan minatnya), *al-naasyah* (sosial kemasyarakatan) secara utuh menyeluruh.

⁸⁵ Iswah adriana, "memahami pola perkembangan bahasa anak dalam konteks pendidikan". vol, 3 no, 1 (2008)

⁸⁶ Abuddin Nata, Kapita Selektta Pendidikan Islam: Isu-Isu Kontemporer Tentang Pendidikan Islam (Jakarta: Rajagrafindo Persada, 2012).hal.139

2. Sedangkan misinya ialah:
 - a. Menjadikan anak yang saleh dan salehah baik secara basyariyah, insaniyah dan al-naasyah-nya.
 - b. Menjadikan sebagai yang membahagiakan dirinya, agama, orang tua, masyarakat, dan bangsanya. Bukan menjadi anak yang menjadi musuh dan bencana.
 - c. Menjadikan anak yang beriman, bertaqwa, beribadah, dan berakhlak mulia.
 - d. Menumbuhkan, mengarahkan, membina dan membimbing seluruh potensi dan kecerdasan anak, intelektual, spiritual, spasial, kinestesis, sosial, etika, dan estetika.
3. Tujuan : Membentuk anak yang beriman, berakhlak mulia, beramal shaleh, berilmu pengetahuan dan berteknologi, berketerampilan, dan berpengalaman, sehingga ia menjadi orang yang mandiri, berguna bagi dirinya, agamanya, orang tuanya, bangsa dan negara.
4. Dasar : Al-Qur'an, Al-Sunnah, peraturan dan ketetapan pemerintah, tradisi dan kebudayaan yang tidak bertentangan dengan Al-Qur'an, dan Al-Sunnah.
5. Prinsip : universal, holistik, keseimbangan, dinamis, adil, egaliter, manusiawi, unggul, berbasis ilmu, dan riset, sesuai dengan fitrah, sesuai dengan perkembangan zaman, fleksibel, visioner, dan terbuka yang dibangun atas dasar hubungan antara manusia dengan Allah, manusia dengan manusia, manusia dan alam.
6. Kurikulum :
 - a. Mengetahui/mengimani Allah (akidah)
 - b. Beribadah kepada Allah (ibadah)
 - c. Berbuat baik kepada sesama manusia, alam raya dan makhluk Allah (akhlak)
 - d. Mengetahui dan mampu memanfaatkan alam ciptaan Allah (ilmu pengetahuan dan keterampilan)
 - e. Mengetahui bakat, minat dan kemampuan yang dimiliki (kesenian, olahraga, keahlian, menyanyi, menggambar, membuat kerajinan dan sebagainya).

7. Pendidikan anak selain memperhatikan bakat, minat, dan fitrah yang dibawa sejak lahir oleh anak didik, juga dipengaruhi oleh lingkungan rumah, sekolah dan masyarakat, serta bergantung kepada hidayah Allah SWT. Lingkungan pendidikan anak dalam Islam, tak ubahnya sama seperti bertani : yakni selain tersedia bibit yang unggul, tanah yang subur, cuaca yang baik, pupuk, pengairan, pemeliharaan dan cara penanamannya yang benar, juga bergantung kepada hidayah Allah SWT.

G. Perkembangan Bahasa Anak Dalam Pendidikan Islam

Dalam pendidikan Islam mengatakan setiap anak yang dilahirkan pada dasarnya dalam keadaan suci tanpa mengetahui apapun akan tetapi anak sudah dibekali dengan pendengaran, penglihatan dan juga hati sehingga ini dapat dikatakan potensi yang dibawanya sejak lahir untuk dapat dikembangkan setelah dilahirkan ke dunia. Dalam pengembangan potensi yang ada pada anak diperlukan didikan yang tentunya sesuai dengan nilai-nilai atau norma-norma yang ada dan yang terpenting juga sesuai dengan kemampuan yang dimiliki oleh anak.

Bahasa merupakan alat komunikasi yang digunakan untuk berinteraksi dalam sehari-hari. Pada anak untuk kemampuan dalam bahasa sudah mulai sejak belum lahir, artinya selama dalam kandungan anak bisa mendengar bahasa yang disampaikan oleh ibunya. Maka Dalam perkembangan kemampuan bahasa anak lingkungan yang paling utama berpengaruh adalah keluarga. Dimana anak menerima pembelajaran bahasa pertama kali dari orang tuanya. Maka saat anak dalam kandungan ibu harus sering mengajak berkomunikasi dengan mengucapkan bahasa yang baik dan santun untuk bisa didengarkan oleh anaknya.

Ketika orang tua sangat aktif berkomunikasi dengan anaknya maka hasil perkembangan bahasa yang diperoleh oleh anak akan sangat bagus sekali. Namun dalam hal ini orang tua dan juga orang sekitar yang ada dalam lingkungan keluarga

harus memberikan bahasa yang baik kepada anak-anaknya. Karena anak belajar bahasa dari apa yang didengar, dilihat dan juga menirukan dari orang yang ada disekitarnya.

Pada anak kemampuan dalam bahasa terus berkembang. Peran orang tua dan guru serta orang yang ada disekitar lingkungan akan memberikan dampak perkembangan yang luar biasa. Orang tua dan guru harus memberikan contoh dan ucapan yang baik kepada anak-anaknya yang sesuai dengan ajaran agama islam dimana setiap bertutur kata kita harus mengucapkan dengan bahasa yang baik, santun dan juga mudah dipahami, jangan sampai kita memberikan contoh atau mengucapkan bahasa-bahasa yang kasar atau juga suatu kata yang tidak enak didengar atau dilarang.

Maka ketika kita memberikan bahasa yang baik dan santun kepada anak kita pasti anak juga akan berbahasa baik dan santun sesuai dengan apa yang didengar dan dilihat, serta anak akan menirukan bahasa kita. Sehingga perkembangan bahasa anak akan bisa berkembang dengan baik sesuai ajaran pendidikan agama kita. Dalam perkembangan ke depan diharapkan anak bisa menjadi manusia yang kaffah, yang beriman dan bertaqwa kepada Allah.

H. Kesimpulan

Berbahasa tidak dapat dipisahkan dengan berbicara dan berpikir. Secara tidak disadari ketika orang berbicara selalu menggunakan pengetahuan bahasanya dan pikirannya. Tanpahal tersebut, ungkapan yang terlahir adalah ucapan yang berada di luar pemikirannya atau bahkan ucapan yang salah. Bentuk kesalahan dalam berbicara pada anak mempunyai latar belakang dan alasan yang tidak selalu sama antara anak yang satu dengan anak yang lain. Hal tersebut dapat diakibatkan oleh beberapa faktor, baik faktor dari luar dan dari dalam diri anak. Dari mana pun asalnya faktor tersebut, guru sebagai orang yang berada di lingkungan anak ketika anak bersekolah hendaklah mampu dan mau menjadi pengarah, pembimbing,

penyejuk, dan model bagi anak, agar mereka mampu dan terampil berbicara dengan kemampuannya.

REFERENSI

- Abdul Chaer, *Psikolinguistik: Kajian Teoretik* (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2003), hlm. 230-233
- Abu Ahmadi, (2001) *Ilmu Pendidikan* ,hlm. 217-222
- Abuddin Nata, *Kapita Selekta Pendidikan Islam: "Isu-Isu Kontemporer Tentang Pendidikan Islam"* (Jakarta: Rajagrafindo Persada, 2012).hal.139
- Enjang burhanudin yusuf, (2016) "*perkembangan dan pemerolehan bahasa anak*" Vol. 11 No. Hal, 42-45.
- Enny Zubaidah (2006) ,"*Perkembangan Anak Usia Dini Dan Teknik Pengembangan Di Sekolah*".jurnal cakrawala pendidikan. No .3 ,Hal,464.
- Iswah adriana ,"*memahami pola perkembangan bahasa anak dalam konteks pendidikan*" . Vol, 3 No, 1 Hal, 120. (2008)
- MT Aziz,(2016)."*Asal usul bahasa dalam perspektif al-qur'an dan sains modern*" , jurnal pendidikan. Hal,125.
- Muhammad thariq aziz. (2016)"*asal usul bahasa dalam perspektif al-quran dan sain modern*", Hal,127
- Samsunuwiyati Mar'at, (2015) "*Psikolinguistik: Suatu Pengantar*", hlm. 61
- Soenjono Dardjowidjojo, (2003) "*Psikolinguistik: Pengantar Pemahaman Bahasa Manusia*", hlm. 268
- Sri Utari Subyakto-Nababan, *Psikolinguistik: Suatu Pengantar* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1992).hal.68
- Syaiful Sagala,(2003) "*Konsep dan Makna Pembelajaran: Untuk Membantu Memecahkan Problematika Belajar dan Mengajar*" , hlm. 94
- Yusuf, E, (2016)"*Perkembangan Dan Pemerolehan Bahasa Anak*". Jurnal Studi Islam Gender Dan Anak, vol .11 No.1 , Hal,40
- Yusuf, Syamsu., "*Psikologi Perkembangan Anak Dan Remaja*". Bandung: Remaja Rosdakarya, (2004).

MENGENALI BAKAT DAN KECERDASAN MELALUI SURAT AL-ISRA AYAT 84

Bakat adalah kemampuan, sifat, dan pembawaan yang telah dimiliki sejak lahir. Seperti ada orang yang sangat cakap dalam bidang melukis padahal usianya baru lima tahun atau seorang anak yang sudah menjadi master dalam olahraga catur dalam usia yang masih sangat muda. Dapat kita lihat bahwa kemampuan yang dimiliki sudah ada sejak lahir padahal belum pernah diajari atau dilatih sebelumnya. Bakat yang banyak digunakan di masyarakat seperti istilah bakat alam yang berarti kemampuan yang sudah dimiliki sejak lahir. Kata bakat juga dapat diartikan bekas, kesan, atau tanda-tanda dari sesuatu yang telah terjadi.

Seorang anak ketika terlahir didunia, ia membawa berbagai potensi bawaan unik dengan bakat dan kepribadian yang berbeda. Satu hal yang penting dalam rangka meningkatkan segala bentuk kecerdasan dan juga keahlian bayak dilakukan oleh para orang tua termasuk bagaimana cara kenali bakat anak sedini mungkin agar bakat anak bisa berkembang dengan baik. Bakat tidak sama dengan kecerdasan. Bakat lebih mengacu pada motorik maupun keterampilan yang ditampilkan anak. Dengan kata lain, bakat bisa terlihat oleh orang lain. Ada banyak cara yang dilakukan adalah terus menerus mengasah bakat melalui latihan.⁸⁷

Kecerdasan adalah kemampuan seseorang untuk memecahkan masalah yang dihadapi, dalam hal ini adalah masalah yang menuntut kemampuan fikiran. Asumsi tentang adanya potensi kecerdasan jamak pada anak muncul berdasarkan paradigma bahwa setiap anak yang lahir telah memiliki potensi genius. Thomas Armstrong menegaskan bahwa tulisannya yang bertajuk *natural genius of children* bahwa seriap anak adalah genius. Setiap anak dilahirkan dengan kemampuan tertentu. Setiap anak

⁸⁷ Sureni, Herlawati, Supendar, "Sistem Pakar Minat Dan Bakat Anak Dengan Multiple Intelligence Berbasis Web Pada Sdit Mutiara Islam Depok", Jurnal Techno Nusa Mandiri, Vol. IX No.1,2013, hal 65

dilahirkan ke dunia dengan kekaguman, keingintahuan, spontanitas, vitalitas, fleksibilitas, dan banyak lagi kesenangan lain baginya.⁸⁸

Pada tahun 2014 data BPS menunjukkan kurang lebih ada 65 juta jumlah siswa yang usia sekolah dari 6 tahun sampai 19 tahun. Dan kira-kira dari 65 juta itu ada 2% anak yang berbakat atau sekitar 1,32 juta siswa anak yang berbakat. Salah satunya ada sekolah khusus untuk anak yang berbakat yaitu Cugenang Gifted School yang ada di Cianjur Jawa Barat. Ada sekitar 19 siswa yang mempunyai bakat dan kemampuan yang lebih, misalnya anak yang baru usia 7 tahun namun sudah berhasil menekuni bidang teknis, dia sudah berhasil menguasai mesin-mesin komputer. Kemudian contoh lainnya ada anak yang baru usia 8 tahun sudah bisa membuat robot dan ada anak yang baru usia 7 tahun sudah menjadi hafizd Al-quran 30 juz dan berhasil menjuari lomba di ajang pencarian bakat.

Dalam Al-quran surat Al-isra ayat 84 sesungguhnya dari penekanan terhadap makna kata 'ala syakilatihi yang berarti bentuk, tabiat, jalan, tujuan, niat, agama, kebiasaan, akhlak, dan madzhab. Dalam hal ini dapat di ambil makna bakat itu karunia Allah swt, maka sejatinya bakat itu sudah ada aspek seseorang dalam kandungan. Para ilmuwan hanya sekedar meneliti kemudian bakat tersebut. Yang menariknya adalah ternyata dalam diri seseorang bukan hanya mengandung satu bakat saja. Akan tetapi multi bakat.

Dari surat Al-isra ayat 84 juga bisa diambil bahwa semua orang memiliki sifat, akhlak, bakat, dan juga kecerdasan yang merupakan pembawaan dari diri masing-masing. Hal ini merupakan tugas orang tua dan guru dalam mengenali bakat dan kecerdasan, bahkan juga bertugas mendidik anak dari usia dini, supaya anak mempunyai bakat dan akhlak yang baik, Oleh karena itu, pembuatan jurnal ini bertujuan untuk mengenali bakat dan kecerdasan melalui Al-quran surat Al-isra ayat 84.

⁸⁸ Agustin, "Mengenali Dan Mengembangkan Potensi Kecerdasan Jamak Anak Sejak Dini Sebagai Tonggak Awal Melahirkan Generasi Emas". *Jurnal Cakrawala dini*, Vol. 3 No 2, 2013, hal 114

A. Bakat

1. Pengertian bakat

Bakat merupakan anugerah Allah swt yaitu berupa kepandaian, kelebihan dan kemampuan seseorang, dimana kelebihan itu pembawaan yang di bawa dari sejak lahir. Misalnya seseorang yang mampu melukis dengan baik padahal sebelumnya dia belum pernah belajar atau mencoba melukis. Bakat tidak akan berkembang jika tidak ada penguat untuk dikembangkan, misalnya seseorang yang memiliki bakat suara bagus tapi tidak dikembangkan maka bakatnya untuk menjadi seorang penyanyi pun juga tidak akan berkembang. Untuk itu agar bakat seseorang mempunyai kualitas yang baik maka harus ada cara untuk mengembangkan bakat tersebut.

Bakat adalah sebuah sifat dasar, kepandaian dan pembawaan yang dibawa sejak lahir, misalnya menulis. Ada juga kata "bakat yang terpendam", artinya bakat alami yang dibawa sejak lahir tapi tidak dikembangkan. Misalnya seseorang memiliki bakat menjadi seorang pelari, tetapi tidak kembangkan, sehingga kemampuannya untuk berlari juga tidak berkembang. Bakat memiliki tiga arti yaitu achievement (kemampuan aktual), capacity (kemampuan potensial), dan aptitude (sifat dan kualitas).⁸⁹

Bakat atau *aptitude* merupakan kecakapan potensial yang bersifat khusus, yaitu khusus dalam suatu bidang atau kemampuan tertentu. Bakat (*aptitude*) mengandung makna kemampuan bawaan yang merupakan potensi (*potential ability*) yang masih perlu dikembangkan atau dilatih agar terwujud. Bakat berbeda dengan kemampuan (*ability*) yang mengandung makna sebagai daya untuk melakukan sesuatu, sebagai hasil dari pembawaan dan latihan. Bakat juga berbeda dengan kapasitas (*capacity*) dengan sinonimnya. Yaitu kemampuan yang dapat dikembangkan di masa yang akan datang apabila latihan dilakukan secara

⁸⁹ Komala. "Stimulus melejitkan potensi, minat dan bakat pada anak usia dini". jurnal Tunas siliwangi, Vol. 3 no. 2,2017,hal 185

optimal. Bakat adalah kemampuan alamiah untuk memperoleh pengetahuan dan keterampilan, baik yang bersifat umum maupun yang bersifat khusus. Bakat umum apabila kemampuan yang berupa potensi tersebut bersifat umum. Misalnya bakat intelektual secara umum, sedangkan bakat khusus apabila bersifat khusus. Misalnya bakat akademik, sosial, dan seni kinestik. Bakat khusus biasanya disebut talent sedangkan bakat umum (intelektual) biasanya disebut gifted.⁹⁰

Secara umum bakat merupakan kemampuan potensial yang dimiliki seseorang untuk mencapai keberhasilan di masa yang akan datang. Kemampuan potensial itu baru akan terealisasi menjadi kecakapan yang nyata sesudah belajar atau berlatih. Pada perkembangan selanjutnya, bakat diartikan sebagai kemampuan individu untuk melakukan tugas tertentu tanpa banyak bergantung pada upaya pendidikan dan pelatih. Itulah yang kemudian disebut sebagai bakat khusus (specific aptitude) atau telenta (talent) yang oleh sejumlah pakar tidak dapat dipelajari kerana merupakan karunia dari Tuhan Yang Maha Esa sebagai pembawaan sejak lahir.⁹¹

Ada 6 ciri-ciri bakat yaitu:

- a. Bakat merupakan kondisi atau kualitas yang dimiliki seseorang, yang memungkinkan seseorang tersebut akan berkembang pada masa mendatang
- b. Bakat merupakan potensi bawaan yang masih membutuhkan latihan agar dapat terwujud secara nyata
- c. Bakat merupakan potensi terpendam dalam diri seseorang
- d. Bakat dapat muncul perlu digali, ditemukan, dilatih, dan dikembangkan
- e. Bakat memungkinkan seseorang untuk mencapai prestasi dalam bidang tertentu, tetapi harus ditunjang

⁹⁰ Alinse, "Sistem pakat mentukan karakteristik dan bakat siswa fengan menggunakan metode forward chaining". Jurnal pseudocode, Vol. V no. 1, 2018, hal 89

⁹¹ asma,arifin,hariono. "System pakar pengenalan bakat dan minat anak dengan metode forward chaining". Jurnal sains dan teknologi, Vol. 10 No 10,2018,hal 11

dengan minat, latihan, pengertian, pengetahuan, pengalaman, dan dorongan

- f. Bakat tidak selalu identik disertai minat. Bakat yang tidak disertai minat, maupun minat yang tidak disertai bakat, akan menimbulkan gap. Bila orang tua tidak cukup cermat contohnya dengan hal ini akan berdampak buruk bagi anak.

Anak yang memiliki kemampuan untuk berkinerja tinggi itu mencakup mereka yang menunjukkan prestasi dan kemampuan potensial dalam satu atau beberapa bidang, berikut secara singkat deskripsi bidang-bidang keberbakatan:

- a. Kemampuan intelektual umum

Para pendidik biasanya mendefenisikan hal ini berdasarkan skor yang tinggi dari hasil tes intelegensi (biasanya 2 deviasi standar diatas mean) pada pengukuran individual ataupun kelompok. Orang tua dan guru sering dapat mengenali anak yang memiliki bakat intelektual umum ini dari keluasan pengetahuan umumnya dan ketinggian tingkat kosa kata, ingatan, pengetahuan kata abstrak, serta daya nalar abstraknya.

- b. Bakat akademik spesifik

Siswa yang memiliki bakat akademik spesifik dapat dikenali dari kinerjanya yang menonjol dalam tes prestasi atau tes bakat dalam satu bidang tertentu seperti bahasa dan matematika

- c. Kemampuan berpikir kreatif atau produktif

Merupakan kemampuan untuk menghasilkan gagasan-gagasan baru dengan memadukan elemen-elemen yang biasanya dianggap sebagai terpisah-pisah dan tidak sejenis, dan kemampuan untuk mengembangkan pengertian baru yang mengandung nilai sosial.

d. Kemampuan kepemimpinan

Kepemimpinan dapat didefinisikan sebagai kemampuan untuk mengarahkan individu-individu atau kelompok-kelompok ke satu keputusan atau tindakan bersama. Siswa yang menunjukkan keberbakatan dalam kemampuan kepemimpinan mampu menggunakan keterampilan kelompok dan bernegosiasi dalam situasi-situasi yang sulit. Banyak guru dapat mengenali kepemimpinan dari minat dan keterampilan siswa dalam pemecahan masalah. Karakteristik kepemimpinan mencakup rasa percaya diri, tanggung jawab, kerjasama, kecenderungan untuk mendominasi, dan kemampuan untuk mengadaptasikan diri dengan mudah pada situasi-situasi baru. Siswa seperti ini dapat didefinisikan dengan instrumen-instrumen seperti *the fundamental interpersonal Relations orientation behavior (FIRO-B)*

e. Seni pentas atau seni rupa

Siswa yang berbakat dalam bidang seni akan menunjukkan bakat khusus dalam seni rupa, musik, tari, drama, atau bidang-bidang terkait lainnya. Siswa-siswa ini dapat didefinisikan dengan menggunakan instrumen deskripsi tugas seperti *the creative product scales*, yang dikembangkan untuk Detroit public schools oleh Patricia Byrnes dan Beverly Ness Parke di Wayne State University

f. Kemampuan psikomotor

Kemampuan kinestetik motor seperti keterampilan praktis, spasial, mekanik, dan fisik. Kemampuan tersebut jarang dipergunakan sebagai kriteria dalam program keberbakatan.

2. Faktor- faktor

Faktor-faktor yang mendukung untuk mengembangkan karakteristik dan bakat siswa:

a. Faktor Intern

1) Faktor Bawaan (Genetik)

Faktor ini merupakan faktor yang mendukung perkembangan individu dalam bakat sebagai totalitas karakteristik individu yang diwariskan orang tua kepada anak dalam segala potensi melalui fisik maupun psikis yang dimiliki individu sebagai pewarisan dari orang tuanya. Faktor hereditas sebagai faktor pertama munculnya bakat. Dari segi biologi, bakat sangat berhubungan dengan fungsi otak. Bila otak kiri dominan, segala tindakan dan verbal, intelektual, sequensial, teratur rapi, dan logis sedangkan otak kanan berhubungan masalah spasial, non verbal, estetik dan artistic serta atletis.

2) Faktor kepribadian

Faktor kepribadian yaitu keadaan psikologis dimana perkembangan potensi anak tergantung pada diri dan emosi anak itu sendiri. Hal ini akan membantu anak dalam membentuk konsep serta optimis dan percaya diri dalam mengembangkan bakatnya.⁹²

b. Faktor Extern

1) Faktor lingkungan

Faktor lingkungan merupakan olahan dari berbagai hal untuk mendukung pengembangan minat dan bakat anak. Ada sejumlah faktor yang mempengaruhi perkembangan bakat khusus yang secara garis besar dikelompokkan menjadi faktor internal dan eksternal. Faktor internal adalah faktor yang berasal dari dalam diri individu. Faktor-faktor internal tersebut adalah:

⁹² Alinse, "Sistem paket menentukan karakteristik dan bakat siswa fengan menggunakan metode forward chaining". Jurnal pseudocode, Vol. V no. 1, 2018, hal 90

- a) Minat
- b) Motif berprestasi
- c) Keberanian mengambil risiko
- d) Keuletan dalam menghadapi tantangan
- e) Kegigihan atau daya juang dalam mengatasi kesulitan yang timbul.⁹³

Karakteristik yang berkaitan dengan perkembangan faktor biologi cenderung lebih bersifat tetap, sedangkan karakteristik yang berkaitan dengan faktor psikologis lebih mudah berubah karena dipengaruhi oleh pengalaman dan lingkungan.

Karakter seseorang baik disengaja atau tidak, didapatkan dari orang lain yang sering berada didekatnya atau yang sering mempengaruhinya. Kemudian ia mulai meniru untuk melakukannya. Oleh karena itu, seorang anak yang masih polos seringkali akan mengikuti tingkah laku orang yang tuanya atau teman mainnya, bahkan pengasuhnya. Erat kaitan dengan masalah ini, seorang psikolog berpendapat bahwa karakter berbeda dengan kepribadian, karena kepribadian merupakan sifat yang dibawa sejak lahir dengan kata lain kepribadian bersifat genetik.⁹⁴

B. Kecerdasan

Kecerdasan adalah kemampuan memecahkan masalah dan menciptakan kreatifitas. Kemampuan dari kata dasar mampu berasal dari dua hal, yaitu: pertama, pembiasaan-pembiasaan yang disebabkan oleh fisik. Tindakan ini dihasilkan oleh gerakan kinetik tubuh, seperti memainkan alat musik, membentuk pola, menentukan gradasi warna, melakukan tendangan, pisang, atau menghindari lawan saat menggiring

⁹³ Alinse, "Sistem pakat mentukan karakteristik dan bakat siswa fengan menggunakan metode *forward chaining*". Jurnal pseudocode, Vol. V no. 1, 2018, hal 90

⁹⁴Alinse, "Sistem pakat mentukan karakteristik dan bakat siswa fengan menggunakan metode *forward chaining*". Jurnal pseudocode, Vol. V no. 1, 2018, hal 90

bola. Kedua, pembiasaan-pembiasaan yang disebabkan oleh faktor non fisik. Tindakan ini berupa pemikiran yang terpola dalam bentuk kebiasaan dalam kemampuan mengolah kata, memahami perhitungan bilangan dalam matematika, merasa nyaman dan bahagia dan bahagia dalam interaksi interpersonal, serta merepleksiakan lingkungan.

Kecerdasan (*intelligence*) memiliki pengertian yang sangat luas. Para ahli psikologi mengartikan kecerdasan sebagai keseluruhan kemampuan individu untuk memperoleh pengetahuan, menguasainya dan mempraktekannya dalam pemecahan suatu masalah. Menurut safaria, Kecerdasan merupakan kemampuan yang dimiliki seseorang untuk melihat suatu masalah lalu menyelesaikannya atau membuat sesuatu yang dapat berguna bagi orang lain. Dan menurut Amstrong kecerdasan adalah kemampuan untuk menangkap situasi baru serta kemampuan untuk belajar dari pengalamn masa lalu seseorang. Pada perkembangan selanjutnya para pakar kecerdasan, anatra lain Goleman dengan teori Emotional intelligence dan Gardner dengan teori Multiple intelligence. Secara singkat mengemukakan defenisi kecerdasan yang dinyatakan sebagai potensi atau kemampuan seseorang yang perlu dikembangkan.⁹⁵

Menurut mayer, caruso dan salovey orang menciptakan ruang masalah mental ketika mereka mengenali dan menyandikan masalah mereka berharap untuk menyelesaikannya. Dalam ruang masalah, mereka menentukan kriteria untuk solusi yang benar, juga sebagai aturan untuk menyelesaikannya. Individu juga dapat mengatur tahap menengah pemecahan masalah: bagian masalah yang dapat diselesaikan secara individual dan cenderung berkontribusi pada solusi utama⁹⁶. Dapat dipahami kalau orang yeng cerdas mereka cenderung bisa dapat memecahkan masalah dan

⁹⁵ Siregar, Saragih & Situmorang.. "Pengaruh strategis pembelajaran kooperatif numbered head together dengan student teams achievement division dan kecerdasan ganda terhadap hasil belajar ips". Jurnal teknologi Pendidikan, Vol. 12 no 1, 2019,hal 79

⁹⁶ Mayer, Caruso & Salovey. "The Ability Model of Emotional Intelligence:Principles and Updates. *Emotion Review*",Vol. 8 no 8,2016,hal 11

menyelesaikan apa yang menjadi argument mereka, dan mereka akan mendapatkan solusi yang benar.

Kecerdasan mejemuk adalah teori yang dicetuskan oleh Howard Gardner untuk menunjukkan bahwa pada dasarnya setiap individu memiliki banyak kecerdasan. Menurut Gardner, kecerdasan adalah kemampuan untuk memecahkan dan menyelesaikan masalah dan menghasilkan produk mode yang merupakan konsekuensi dalam suasana budaya atau masyarakat tertentu. ⁹⁷dari sini dapat diambil pengertian bahwa kecerdasan itu seseorang yang mempunyai kemampuan berpikir untuk menciptakan penemuan baru atau produksi baru dan mampu menyelesaikan serta memecahkan masalah.

Teori kecerdasan jamak (multiple intelligence) dikembangkan tahun 1983 oleh Howard Gardner. Gardner berpendapat bahwa kecerdasan yang berdasarkan pada tes IQ, yang merupakan pandangan tradisional, amatlah terbatas. Gardner mengemukakan definisi kecerdasan yang berbeda untuk mengukur cakupan yang lebih luas tentang potensi manusia, baik anak-anak maupun orang dewasa. Ia membaginya dalam 8 (delapan) jenis kecerdasan. Kedelapan kecerdasan tersebut bisa saja dimiliki oleh individu, hanya saja dalam tarap yang berbeda. Selain itu kecerdasan ini juga tidak berdiri sendiri, terkadang bercampur dengan kecerdasan lain. Misalnya saja, bila anak pintar bernyanyi sebagai kecerdasan musikal, ia juga biasanya akan cerdas dalam gerak tubuh pada saat mengikuti dan menyesuaikan dengan ritme/alunan musik yang didendangkan.⁹⁸

Gardner berpendapat bahwa kecerdasan bukanlah "benda" atau "keadaan yang ditentukan" di otak, melainkan "potensi fakultas yang keberadaannya memainkan jenis-jenis

⁹⁷ Rahmah, "Teori kecerdasan majemuk Howard Gardner dan pengembangannya pada metode pembelajaran Pendidikan agama Islam untuk anak usia sekolah dasar". Jurnal Pendidikan agama Islam, Vol. V no 1, 2008 hal 91

⁹⁸ Agustin, "Mengenal Dan Mengembangkan Potensi Kecerdasan Jamak Anak Sejak Dini Sebagai Tonggak Awal Melahirkan Generasi Emas". Jurnal Cakrawala dini, Vol. 3 No 2, 2013, hal 113

intelektual yang sesuai dengan situasi spesifik,⁹⁹ jadi kecerdasan itu bukanlah sesuatu benda melainkan kemampuan untuk menghasilkan ide-ide baru yang menciptakan potensi di bidang kemampuan yang dimiliki anak sesuai dengan kecerdasan yang dimilikinya.

C. Mengenali Bakat Dan Kecerdasan Anak melalui surat Al-isra' ayat 84

Satu keyakinan penting yang perlu dimiliki oleh para guru dan orangtua tentang anak-anak mereka adalah bahwa setiap anak lahir dengan membawa potensi. Dengan keyakinan demikian, harapannya akan muncul kesungguhan untuk lebih peka dan cermat dalam berusaha menemukan serta mengembangkan potensi yang dimiliki anak-anak.¹⁰⁰ semua orang tua dan para guru harus yakin bahwa ALLAH SWT telah menganugerahi setiap anak memiliki potensi yang tinggi seperti bakat yang merupakan pembawaan dan kecerdasan yang dimiliki anak sejak dini, dengan demikian jika para orang tua dan guru peka dan memahami itu semua maka akan mudah untuk membantu mengenali dan mengembangkan potensi setiap anak.

Menurut Braxto Di A.S., lingkungan rumah dan dorongan orang tua, bersama dengan dorongan untuk menyelamatkan "wajah" keluarga, adalah semua masalah utama itu mempengaruhi prestasi siswa-siswa Asia-Amerika.¹⁰¹ Jadi Lingkungan rumah dan dorongan orang tua sangatlah berpengaruh dalam prestasi anak berbakat, kadang anak berbakat dinilai cenderung nakal, padahal sebenarnya mereka mempunyai banyak pertanyaan dalam pikiran mereka, mereka punya banyak argument, misalnya ada larangan yang diberikan

⁹⁹ Delgoshaei & Delavari. "Applying multiple-intelligence approach to education and analyzing its impact on cognitive development of pre-school children". *Jurnal Social and behavioral sciences*, Vol. 32 no 32, 2012 hal 362

¹⁰⁰ Diana. "Setiap anak cerdas setiap anak kreatif menghidupkan keberbakatan dan kreativitas anak". *Jurnal psikologi universitas diponegoro*, Vol. 3 no 2, 2006,hal 123

¹⁰¹ Echo. "Parental Influence on Children's Talent Development: A Case Study With Three Chinese American Families". *Jurnal Parental Influence on Children*, Vol. 32 no 1, 2008,hal 104

orang tua tidak boleh melakukan sesuatu, mereka cenderung melawan dengan larangan orang tua, dengan hal itu lingkungan sekitar merasa anak itu bandel. Padahal sebenarnya mereka punya pendapat dan argument sendiri, untuk itu orang tua harus jeli dalam mengenali apa yang sebenarnya yang ada dalam pikiran anak.

Surat Al-Isra' adalah surat makkiyyah, kecuali ada beberapa ayat saja dalam surat ini yang dinilia sebagai ayat madaniyyah, jumlah ayatnya adalah 111 ayat, diturunkan setelah surat Al-Qashash, demikian informasi dari Az-Zamakhsyari dalam tafsir AlKasysyaf. Dinamakan dengan Al-Isra' yang berarti memperjalankan di malam hari, berhubung peristiwa Isra' Nabi Muhammad saw dari Masjidil Haram di Mekah ke Masjidil Aqsha di Baitul Maqdis dicantumkan pada ayat pertama dalam surat ini. Surat ini dinamakan pula dengan Bani Israil artinya keturunan Israil berhubung dengan permulaan surat ini, yakni pada ayat kedua sampai dengan ayat kedelapan dan kemudian dekat akhir surat yakni pada ayat 101 sampai dengan ayat 104, Allah menyebutkan tentang Bani Israil yang setelah menjadi bangsa yang kuat lagi besar lalu menjadi bangsa yang terhina karena menyimpang dari ajaran Allah swt.¹⁰²

Dalam Al-quran Surat Al-isra' ayat 84 :

قُلْ كُلٌّ يَعْمَلُ عَلَىٰ شَاكِلَتِهِ فَرَبُّكُمْ أَعْلَمُ بِمَنْ هُوَ أَهْدَىٰ سَبِيلًا

Artinya : *"katakanlah (Muhammad) setiap orang berbuat sesuai dengan pembawaannya masing-masing. Maka Tuhanmu lebih mengetahui siapa yang lebih benar jalannya." Dari surat Al-isra ini dapat diambil bahwa anak merupakan titipan Allah kepada setiap orang tua. Setiap orang tua yang memiliki anak memiliki tugas dalam pendidikan, kasih sayang maupun perkembangan anak dalam meraih cita-citanya. Dalam Al-quran*

¹⁰² Mahardi, "profesionalisme guru dalam pandangan QS Al-isra : 84", jurnal tarbiyah Islamiyah, Vol. 3, No. 2, 2018 hal 85

surat Al-isra ayat 84 sesungguhnya dari penekanan terhadap makna kata 'ala syaklatihi yang berarti bentuk, tabiat, jalan, tujuan, niat, agama, kebiasaan, akhlak, dan madzhab.

Selanjutnya untuk membahas tentang mengenali bakat dan kecerdasan dalam surat ini penulis mencoba menggunakan ayat 84 dari surat ini:

1. Tafsir Al-Muyassar

لَنْ كُفُّ يَعْْمَلُ عَلَىٰ شَاكِلَتِهِ (Katakanlah: “Tiap-tiap orang berbuat menurut keadaannya masing-masing”) Yakni setiap insan berperilaku sesuai dengan akhlak yang dia biasakan pada dirinya.

رَبُّكُمْ أَعْلَمُ بِمَنْ هُوَ أَهْدَىٰ سَبِيلًا (Maka Tuhanmu lebih mengetahui siapa yang lebih benar jalannya) Yakni dalam perilakunya, apakah itu baik atau buruk.

2. Hidayatul Insan bi Tafsiril Qur'an

Katakanlah wahai nabi Muhammad, setiap orang berbuat sesuai dengan keadaannya masing-masing, yakni sesuai pembawaannya, caranya dan kecenderungannya dalam mencari petunjuk dan menempuh jalan menuju kebenaran. Maka tuhanmu lebih mengetahui siapa yang lebih benar jalannya dan siapa yang lebih sesat jalannya. Kepada setiap orang dari kedua golongan itu tuhan memberikan balasan sesuai dengan perbuatannya. Dan mereka, yakni orang-orang kafir mekah bertanya kepadamu wahai nabi Muhammad tentang roh, apakah hakikat roh itu. Katakanlah, roh itu termasuk urusan tuhanku, hanya dia yang mengetahui hakikat roh itu dan tidaklah kamu wahai manusia diberi pengetahuan kecuali sedikit dibandingkan dengan keluasan objek yang diketahui atau dibandingkan dengan ilmu Allah.

3. Tafsir Al-Mukhtashar

Katakanlah (wahai rasul) kepada sekalian manusia, Tiap-tiap orang dari kalian akan berbuat sesuai dengan keadaannya. Dan tuhan kalian lebih mengetahui orang yang mendapatkan petunjuk menuju kebenaran.

4. Ubdatur Tafsir Min Fathil Qadir

Disebutkan dalam hadits shahih: "semuanya telah dimudahkan terhadap apa yang diciptakan untuknya", maka perhatikanlah kesesuaian bakat dan kemampuanmu, dan kembangkanlah untuk kamu pergunakan di jalan Allah, untuk ummatmu dan untuk keluargamu, dan janganlah berlagak seperti orang baik padahal kamu belum memberi apa-apa, sehingga kamu termasuk orang yang kelam kabut, tadabburi ayat Allah : { قُلْ كُلٌّ يَعْمَلُ عَلَىٰ شَاكِلَتِهِ } "Tiap-tiap orang berbuat menurut keadaannya masing-masing" { وَلِكُلٍّ وَّجْهَةٌ هُوَ } "Dan bagi tiap-tiap umat ada kiblatnya (sendiri) yang ia menghadap kepadanya. Maka berlomba-lombalah (dalam membuat) kebaikan" [Al-Baqarah : 148].¹⁰³

Berdasarkan tafsir diatas penulis memberikan penjelasan bahwa setiap orang harus yakin kalau setiap orang sudah memiliki ketentuan dan porsinya masing-masing, termasuk bakat dan kecerdasan yang memang itu sudah pembawaan dari lahir yang merupakan ketentuan dari ALLAH SWT, untuk itu haruslah peka setiap orang tua dalam melihat bakat dan kecerdasan yang dimiliki setiap anak dari anak sejak dini. Dan harus selalu bersyukur atas apa yang telah menjadi ketetapan ALLAH SWT. Terkadang tidak sedikit dari orang tua yang mengeluh merasa bahwa anaknya kurang pintar, tetapi itu kadang kurang jelinya orang tua dalam menilai kemampuan anak sejak kecil sehingga kadang membuat anak mudah emosional, dan tertekan. Seharusnya sebagai seorang pendidik orang tua harus professional dalam mengenali bakat dan kecerdasan anak.

Sebelum mengadakan diagnosa terhadap potensi anak ada baiknya orang tua sebagai pendidik harus memahami dulu tentang diri anaknya sendiri. Memahami diartikan sebagai mengetahui dan mengenali anak, misalnya mengetahui dan mengenali karakternya, mengetahui dan mengenali gaya

¹⁰³ Tafsirweb.Tafsir Al-qur'an Al-Isra Ayat 84. <https://tafsirweb.com/4688-quran-surat-al-isra-ayat-84.html>, diakses 14 Juni 2020.

belajarnya, mengetahui dan mengenali motivasi belajar mereka apakah atas dorongan sendiri (karena ingin sukses dalam belajar) atau atas dorongan orang tua, atau tergiur karena iming-iming / hadiah dari nenek-kakeknya, dan sebagainya. Dengan memahami anak maka akan memudahkan orang tua dalam menggali potensi-potensi yang dimilikinya.¹⁰⁴

Dengan mengenali bakat anak sedini mungkin maka seorang ibu atau pun orangtua tentunya akan terasa terbantu bila sedari sedini mungkin bisa menggali dan mengenali potensi dan bakat anak karena orangtua dapat langsung mengarahkan dan membimbing agar minat dan bakat tersebut bisa berkembang.¹⁰⁵ jika sudah memahami dan mengetahui bakat anak maka selanjutnya Langkah yang harus dilakukan orang tua harus membantu untuk mengembangkan bakat anak, sesuai dengan apa yang di minati atau apa yang di inginkan anak. Misalnya memperdalam ilmu bakat anak, ikut kursus atau les, bahkan ikut serta dalam ajang pencarian bakat yang ada di televisi, supaya bakat itu bisa berkembang. Dalam membantu untuk mengembangkan bakat anak orang tua harus tetap mengawasi anak supaya bisa membantu anak menjadi karakter yang baik dan memiliki akhlak yang baik.

Minat memiliki dua aspek, yaitu aspek kognitif dan aspek afektif. Aspek kognitif didasarkan pada konsep yang dikembangkan anak mengenai bidang yang berkaitan dengan minat, sedangkan aspek afektif atau bobot emosional konsep yang membangun aspek kognitif minat dinyatakan dalam sikap terhadap kegiatan yang ditimbulkan minat.¹⁰⁶ Minat seseorang terhadap sesuatu akan diekspresikan melalui kegiatan atau aktivitas yang berkaitan dengan minatnya. Sehingga untuk mengetahui indikator minat dapat dilihat dengan cara menganalisa kegiatan-kegiatan yang dilakukan

¹⁰⁴ Nihayah . "mengembangkan potensi anak: antara mengembangkan bakat eksploitas." Jurnal Sawwa, Vol. 10 no 2, 2015,hal 137

¹⁰⁵ Sureni, Herlawati, Supendar.. " Sistem Pakar Minat Dan Bakat Anak Dengan Multiple Intellegence Berbasis Web Pada Sdit Mutiara Islam Depok". Jurnal Techno Nusa Mandiri, Vol. IX No 1, 2013,hal 65

¹⁰⁶ Rostiana & Saraswati. "Penelusuran minat bakat untuk siswa sma di Yogyakarta". Jurnal bakti masyarakat Indonesia, Vol. 1 no 1,2018, hal 189

individu atau objek yang disenanginya, karena minat merupakan motif yang dipelajari yang mendorong individu untuk aktif dalam kegiatan tertentu.

Peluang pengembangan bakat memberikan lingkungan di mana siswa dapat menjadi bagian yang berharga dari social kelompok. Sebagai contoh, selama sekolah menengah Yakub telah mengasingkan sebagian besar kelompok teman sebayanya oleh penentangannya yang menentang perilaku. Meskipun berbakat dalam musik, dia tidak pernah mau untuk tetap dalam perjuangan ketika pelajaran membutuhkan latihan dan ketekunan.¹⁰⁷artinya Jadi bisa dipahami Lingkungan yang nyaman dan berada dalam lingkungan social yang baik juga mendukung dalam mengembangkan bakat anak.

Sebagian besar penelitian di bidang bakat telah difokuskan tentang mendukung anak-anak secara pendidikan, memeriksa keduanya persepsi orang tua tentang kebutuhan pendidikan anak-anak mereka.¹⁰⁸artinya Sebagian besar penelitian di bidang bakat telah difokuskan tentang mendukung anak-anak secara pendidikan, memeriksa keduanya persepsi orang tua tentang kebutuhan pendidikan anak-anak mereka. Dalam memberikan dukungan terhadap anak yang berbakat dan cerdas orang tua dapat mendaftarkan anak ke sekolah memang khusus anak berbakat dan anak yang memiliki kecerdasan ganda misalnya sekolah, Cugenang Gifted School yang ada di Cianjur Jawa Barat. Memberikan Pendidikan kepada anak tentunya selain untuk mendukung bakat anak, orang tua juga harus terus memberikan Pendidikan agama yang itu adalah kebutuhan anak, supaya anak bisa mendapatkan ilmu dan mendapatkan karir jalan yang lurus, agar anak tidak terseset dan tetap berada dalam jalan yang benar, supaya anak memiliki tabiat dan akhlak yang baik.

¹⁰⁷Baum, Schader & Hebert. "Through a Different Lens: Reflecting on a Strengths-Based, Talent-Focused Approach for Twice-Exceptional Learners". Vol. 4 No 4, 2014, hal 321

¹⁰⁸Moraska & Sandres. "Parenting Gifted and Talented Children: Conceptual and Empirical Foundations". Jurnal Gifted Child Quarterly, Vol. 53 no 3, 2009, hal 164

Dengan itu anak akan mendapatkan jalan hidup dan tujuan hidup yang lurus.

D. Kesimpulan

Bakat dan kecerdasan yang memang itu sudah pembawaan dari lahir yang merupakan ketentuan dari ALLAH SWT, untuk itu haruslah peka setiap orang tua dalam melihat bakat dan kecerdasan yang dimiliki setiap anak dari anak sejak dini. Dalam Al-quran surat Al-isra ayat 84 dapat disimpulkan kalau seseorang berbuat sesuai dengan pembawaannya masing-masing. Untuk itu maka kenalilah dan perahitkan lah bakat yang ada pada diri kita dan kembangkan lah sesuai dengan kelebihan yang kita miliki. Pergunakanlah bakat-bakat itu baik untuk diri kita dan orang-orang disekitar jangan sekali-kali kita berlagak sombong dengan apa yang kita miliki.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustin, M. (2013). Mengenal Dan Mengembangkan Potensi Kecerdasan Jamak Anak Sejak Dini Sebagai Tonggak Awal Melahirkan Generasi Emas. *Jurnal Cakrawala dini*, 04 (02),113
- Alinse, R.T. (2018). Sistem pakat menentukan karakteristik dan bakat siswa fenganmenggunakan metode forward chaining. *Jurnal pseudocode*, 5(1), 89
- Asma, U.S, & Arifin, M.Z, & Hariono, T. (2018). System pakar pengenalan bakat dan minat anak dengan metode forward chaining. *Jurnal sains dan teknologi*, no 10,11
- Baum, S.M, & Schader, R.M, & Hebert, T.P. (2014). Through a Different Lens: Reflecting on a Strengths-Based, Talent-Focused Approach for Twice-Exceptional Learners. *Jurnal Gifted child quarterly*, 58(04), 321
- Delgoshaei, Y, & Delavari, N. (2012). Applying multiple-intelligence approach to education and analyzing its impact on cognitive development of pre-school children. *Jurnal Social and behavioral sciences*, (32), 362
- Diana, R.R, (2006). Setiap anak cerdas setiap anak kreatif menghidupkan keberbakatan dan kreativitas anak. *Jurnal psikologi universitas diponegoro*, 03(02), 123
- Echo, H.U, (2008). Parental Influence on Children's Talent Development: A Case Study With Three Chinese American Families. *Jurnal Parental Influence on Children*, no 1, hal 104
- Komala, (2017). Stimulus melejitkan potensi, minat dan bakat pada anak usia dini. *Jurnal Tunas siliwangi*, 03(02), 185
- Mahardi, M.S, (2018). Profesionalismeguru dalam pandangan QS Al-isra : 84. *Jurnal tarbiyah Islamiyah*, 03(02), 85
- Mayer, J.D, & Caruso, D.R, & Salovey, P. (2016). The Ability Model of Emotional Intelligence:Principles and Updates. *Jurnal Emotion Review*,08(08),hal 11
- Moraska, A, & Sandres, M.R. (2009). Parenting Gifted and Talented Children: Conceptual and Empirical Foundations. *Gifted Child Quarterly*, 53(03), 164
- Nihayah, U, (2015). mengembangkan potensi anak: antara mengembangkan bakat eksploitas. *Jurnal Sawwa*, 10(02),137

- Rahmah, S, (2008). Teori kecerdasan majemuk howard gardner dan pengembangannya pada metode pembelajaran Pendidikan agama islam untuk anak usia sekoklah dasar. *Jurnal Pendidikan agama islam*, V(01), 91
- Rostiana, & Saraswati, K.D.H. (2018). Penelusuran minat bakat untuk siswa sma di Yogyakarta. *Jurnal bakti masyarakat Indonesia*, 01 (01),189
- Siregar, M, & Saragih, A.H, & Situmorang, J. (2019). Pengaruh strategis pembelajaran kooperatif numbered head together dengan student teams achievement division dan kecerdasan ganda terhadap hasil belajar ips. *Jurnal teknologi Pendidikan*, 12 (01), 79
- Sureni, S, & Herlawati, & Supendar, H. (2013). Sistem Pakar Minat Dan Bakat Anak Dengan Multiple Intellegence Berbasis Web Pada Sdit Mutiara Islam Depok. *Jurnal Techno Nusa Mandiri*, 09 (01), 65
- Tafsirweb.Tafsir Al-qur'an Al-Isra Ayat 84. <https://tafsirweb.com/4688-quran-surat-al-isra-ayat-84.html>, diakses 14 Juni 2020.

GAYA BELAJAR DALAM PANDANGAN ISLAM

Dalam konteks pendidikan, hampir semua aktivitas yang dilakukan adalah aktivitas belajar. Para Pakar psikologi saling berbeda dalam menjelaskan mengenai cara atau aktivitas belajar itu berlangsung. Akan tetapi dari beberapa penyelidikan dapat ditandai, bahwa belajar yang sukses selalu diikuti oleh kemajuan tertentu yang terbentuk dari pola pikir dan berbuat. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa aktivitas belajar ialah untuk memperoleh kesuksesan dalam pengembangan potensi-potensi seseorang. Beberapa aspek psikologis aktivitas belajar itu misalnya: motivasi, penguasaan keterampilan dan ilmu pengetahuan, pengembangan kejiwaan dan seterusnya.¹⁰⁹

Tujuan pendidikan islam adalah membantu anak didik agar tetap mendekati diri kepada Allah dalam segala hal. Ditambahkan pula dengan pendapat Zakariyah Drajat bahwa "pendidikan islam bertujuan membentuk kepribadian seseorang menjadi insal kamil dengan pola takwa"¹¹⁰.Ciri utama kegiatan pembelajaran adalah adanya interaksi gaya belajar nya. Interaksi yang terjadi antara siswa dengan lingkungan belajarnya, baik dengan guru, teman- temannya, tutor, media pembelajaran, dan sumber-sumber belajar lainnya.Gaya belajar adalah cara yang lebih kita sukai dalam melakukan kegiatan berfikir, memproses dan mengerti suatu informasi, dan juga ciri khas yang dimiliki oleh setiap orang dalam memberikan respon terhadap pembelajaran yang diterimanya.¹¹¹

Berdasarkan latar belakang diatas, dalam pelaksanaan kegiatan pembelajaran di sekolah, terdapat beberapa permasalahan yang muncul diantaranya, rendahnya keaktifan

¹⁰⁹ Zainuddin, "*Konsep Belajar Menurut Pandangan Islam*". vol 9, I 2018

¹¹⁰ Daradjad, Z.*ilmu pendidikan islam* ..1996

¹¹¹ Media Roza,Melani Ulandari.*Genius Learning Strategy*.Vol 6 02 2016,hlm

siswa dalam kegiatan pembelajaran di kelas, kurang tepatnya cara atau gaya belajar siswa dengan kemampuan yang dimilikinya, siswa yang mengalami kesulitan dalam mengikuti pelajaran pada akhirnya berdampak pada hasil belajar mereka. Siswa juga kerap kesulitan menyesuaikan cara belajar mereka dengan cara mengajar guru disekolah. Dari hal-hal tersebut penulis berpikir betapa sangat berpengaruhnya gaya belajar terhadap hasil belajar siswa. Walaupun hal itu belum diuji kebenarannya namun secara teoritis gaya belajar memegang berperanan penting dalam hubungannya dengan hasil belajar. Maka dalam hal ini menjadi alasan saya untuk melakukan penulisan dengan judul “Gaya Belajar Dalam Pandangan Islam”.

A. Pengertian Gaya Belajar dalam Pandangan islam

Gaya belajar merupakan salah satu yang dimiliki oleh setiap individu dalam menyerap, mengatur, dan mengolah informasi yang diterima. Gaya belajar yang sesuai adalah kunci keberhasilan siswa dalam belajar. Penggunaan gaya belajar yang dibatasi hanya dalam satu gaya, terutama yang bersifat verbal atau auditorial, tentunya dapat menyebabkan banyak perbedaan dalam menyerap informasi. Oleh karena itu dalam kegiatan belajar, siswa harus dibantu dan diarahkan untuk mengenali gaya belajar yang sesuai dengan dirinya sendiri agar hasil belajar bisa maksimal.¹¹²

Gaya Belajar Dalam Pandangan Islam adalah Suatu kewajiban bagi setiap muslim untuk memperdalam pengetahuan yang terdapat Dalam Al-Qur’an surah At-Taubah Ayat 122 :¹¹³

﴿ وَمَا كَانَ الْمُؤْمِنُونَ لِيَنْفِرُوا كَآفَّةً ۚ فَلَوْلَا نَفَرَ مِن كُلِّ فِرْقَةٍ مِّنْهُمْ طَائِفَةٌ لِّيَتَفَقَّهُوا فِي الدِّينِ وَلِيُنذِرُوا قَوْمَهُمْ إِذَا رَجَعُوا إِلَيْهِمْ لَعَلَّهُمْ يَحْذَرُونَ ﴾

¹¹² Si Manis, Pengertian Gaya Belajar, "Jenis, Implikasi dan Faktor Yang Mempengaruhi Gaya Belajar Lengkap" Erudio, vol.2 No.1, 2013, hlm 9

¹¹³ tafsirweb "Quran Surat At-Taubah Ayat 122"

inti sari yang mengatakan bahwa "Dan tidak sepatasnya orang-orang mukmin itu semuanya pergi (ke medan perang). Mengapa tidak pergi dari tiap-tiap golongan diantara mereka beberapa orang untuk memperdalam pengetahuan mereka tentang agama dan untuk memberi peringatan kepada kaumnya apabila mereka telah kembali kepadanya, supaya mereka dapat menjaga dirinya."

Gaya belajar dipandang sebagai cara seseorang dalam menerima, berinteraksi, dan memandang lingkungannya serta sebagai biologis bawaan. "*Learning style is defined as the approach students use in learning a new language or learning various subjects*"¹¹⁴. Maksudnya gaya belajar sebagai pendekatan yang digunakan peserta didik dalam belajar bahasa baru atau mempelajari berbagai mata pelajaran.

Dalam belajar "kemampuan seseorang untuk memahami dan menyerap pelajaran sudah pasti berbeda tingkatnya, ada yang cepat, sedang, dan ada pula yang sangat lambat". Oleh karena itu, mereka sering kali harus menempuh cara yang berbeda untuk bisa memahami sebuah informasi atau pelajaran yang sama. Ada siswa yang lebih senang menulis hal-hal yang telah disampaikan oleh guru ketika proses pembelajaran berlangsung. Ada juga siswa yang lebih senang mendengarkan materi yang disampaikan oleh guru, serta ada juga siswa yang lebih senang praktek secara langsung.

Dari berbagai kegiatan yang dilakukan oleh siswa selama proses pembelajaran berlangsung maka akan tercipta suatu cara belajar yang menjadi suatu kebiasaan siswa dalam kehidupan sehari-hari. Cara belajar yang dimiliki siswa sering disebut dengan gaya belajar siswa. Gaya belajar merupakan suatu kombinasi dari bagaimana ia menyerap, dan kemudian mengatur serta mengolah informasi.

Ajaran Islam mewajibkan umatnya untuk belajar, salah satu diantara dimensi ajaran Islam yang paling menonjol adalah perintah untuk menuntut ilmu pengetahuan. Belajar

¹¹⁴ Oxford, R. (2003). *Language Learning Styles and Strategies: An Overview*. Vol 6. No 4, 2016

sebagaimana yang diperintah oleh Allah SWT di dalam Qur'an adalah belajar untuk membaca (*Iqro'*). Setiap individu menggunakan semua indera dalam menyerap informasi. Tetapi, secara umum, individu mempunyai kecenderungan lebih kuat pada salah satu gaya belajar. Sebagian individu mudah menangkap informasi dalam bentuk visual, sebagian yang lain menyukai informasi bentuk verbal dan sebagian yang lain lebih nyaman dengan cara aktif dan interaktif.

B. Macam-Macam Gaya Belajar Dalam Pandangan Secara Umum

Bobbi DePorter dan Hernacki mengemukakan tiga jenis gaya belajar berdasarkan modalitas yang digunakan individu dalam memproses informasi (*perceptual modality*). Ketiga gaya belajar tersebut adalah gaya belajar visual (belajar dengan cara melihat), auditorial (belajar dengan cara mendengar), dan kinestetik (belajar dengan cara bergerak, bekerja, dan menyentuh).¹¹⁵

Berikut Macam-Macam gaya belajar Secara Umum:¹¹⁶

1. Visual (belajar dengan cara melihat)

Lirikan keatas bila berbicara, berbicara dengan cepat. Bagi siswa yang bergaya belajar visual, yang memegang peranan penting adalah mata / penglihatan (visual), dalam hal ini metode pengajaran yang digunakan guru sebaiknya lebih banyak / dititikberatkan pada peragaan / media, ajak mereka ke obyek-obyek yang berkaitan dengan pelajaran tersebut, atau dengan cara menunjukkan alat peraganya langsung pada siswa atau meng gambarkannya di papan tulis. Anak yang mempunyai gaya belajar visual harus melihat bahasa tubuh dan ekspresi muka gurunya untuk mengerti materi pelajaran. Mereka cenderung untuk duduk di depan agar dapat melihat

¹¹⁵ Bobby DePorter dan Mike Hernacki, "*Quantum Learning*" Membiasakan Belajar Nyaman dan Menyenangkan., Vol 44, 2011, hal. 110-112

¹¹⁶ Minarti, "Pengertian Gaya Belajar Dan Macam-Macam Gaya Belajar", 2014 hal 110

dengan jelas. Mereka berpikir menggunakan gambar-gambar di otak mereka dan belajar lebih cepat dengan menggunakan tampilan-tampilan visual, seperti diagram, buku pelajaran bergambar, dan video. Di dalam kelas, anak visual lebih suka mencatat sampai detil-detilnya untuk mendapatkan informasi.¹¹⁷

Ciri-ciri gaya belajar visual :

- a. Bicara agak cepat
- b. Mementingkan penampilan dalam berpakaian/presentasi
- c. Tidak mudah terganggu oleh keributan
- d. Mengingat yang dilihat, dari pada yang didengar
- e. Lebih suka membaca dari pada dibacakan
- f. Pembaca cepat dan tekun
- g. Seringkali mengetahui apa yang harus dikatakan, tapi tidak pandai memilih kata-kata
- h. Lebih suka melakukan demonstrasi dari pada pidato
- i. Lebih suka musik dari pada seni
- j. Mempunyai masalah untuk mengingat instruksi verbal kecuali jika ditulis, dan seringkali minta bantuan orang untuk mengulanginya

Strategi untuk mempermudah proses belajar anak visual :

- a. Gunakan materi visual seperti, gambar-gambar, diagram dan peta.
- b. Gunakan warna untuk menghilite hal-hal penting.
- c. Ajak anak untuk membaca buku-buku berilustrasi.
- d. Gunakan multi-media (contohnya: komputer dan video).
- e. Ajak anak untuk mencoba mengilustrasikan ide-idenya ke dalam gambar.

¹¹⁷ Minarti, "Pengertian Gaya Belajar Dan Macam-Macam Gaya Belajar"2014
hal 110

2. Auditori (belajar dengan cara mendengar)

Lirikan kekiri/kekanan mendarat bila berbicara, berbicara sedang-sedang saja. Siswa yang bertipe auditori mengandalkan kesuksesan belajarnya melalui telinga (alat pendengarannya), untuk itu maka guru sebaiknya harus memperhatikan siswanya hingga ke alat pendengarannya. Anak yang mempunyai gaya belajar auditori dapat belajar lebih cepat dengan menggunakan diskusi verbal dan mendengarkan apa yang guru katakan. Anak auditori dapat mencerna makna yang disampaikan melalui tone suara, pitch (tinggi rendahnya), kecepatan berbicara dan hal-hal auditori lainnya. Informasi tertulis terkadang mempunyai makna yang minim bagi anak auditori mendengarkannya. Anak-anak seperti ini biasanya dapat menghafal lebih cepat dengan membaca teks dengan keras dan mendengarkan kaset.¹¹⁸

Ciri-ciri gaya belajar auditori :

- a. Saat bekerja suka bicara kepada diri sendiri
- b. Penampilan rapi
- c. Mudah terganggu oleh keributan
- d. Belajar dengan mendengarkan dan mengingat apa yang didiskusikan dari pada yang dilihat
- e. Senang membaca dengan keras dan mendengarkan
- f. Menggerakkan bibir mereka dan mengucapkan tulisan di buku ketika membaca
- g. Biasanya ia pembicara yang fasih
- h. Lebih pandai mengeja dengan keras daripada menuliskannya
- i. Lebih suka gurauan lisan daripada membaca komik
- j. Mempunyai masalah dengan pekerjaan-pekerjaan yang melibatkan Visual
- k. Berbicara dalam irama yang terpola

¹¹⁸ Minarti, "Pengertian Gaya Belajar Dan Macam-Macam Gaya Belajar" 2014 hal 110

- l. Dapat mengulangi kembali dan menirukan nada, berirama dan warna suara

Strategi untuk mempermudah proses belajar anak auditori:

- a. Ajak anak untuk ikut berpartisipasi dalam diskusi baik di dalam kelas maupun di dalam keluarga.
- b. Dorong anak untuk membaca materi pelajaran dengan keras.
- c. Gunakan musik untuk mengajarkan anak.
- d. Diskusikan ide dengan anak secara verbal.
- e. Biarkan anak merekam materi pelajarannya ke dalam kaset dan dorong dia untuk mendengarkannya sebelum tidur.

3. Kinestetik (belajar dengan cara bergerak, bekerja dan menyentuh)

Lirikan kebawah bila berbicara, berbicara lebih lambat. Anak yang mempunyai gaya belajar kinestetik belajar melalui bergerak, menyentuh, dan melakukan. Anak seperti ini sulit untuk duduk diam berjam-jam karena keinginan mereka untuk beraktifitas dan eksplorasi sangatlah kuat. Siswa yang bergaya belajar ini belajarnya melalui gerak dan sentuhan.¹¹⁹

Ciri-ciri gaya belajar kinestetik :

- a. Berbicara perlahan
- b. Penampilan rapi
- c. Tidak terlalu mudah terganggu dengan situasi keributan
- d. Belajar melalui memanipulasi dan praktek
- e. Menghafal dengan cara berjalan dan melihat
- f. Menggunakan jari sebagai petunjuk ketika membaca
- g. Merasa kesulitan untuk menulis tetapi hebat dalam bercerita

¹¹⁹ Si Manis, Pengertian Gaya Belajar Dan Macam-Macam Gaya Belajar" " Erudio, vol. 2 No.1, 2013, hlm 10-11

- h. Menyukai buku-buku dan mereka mencerminkan aksi dengan gerakan tubuh saat membaca
- i. Menyukai permainan yang menyibukkan
- j. Tidak dapat mengingat geografi, kecuali jika mereka memang pernah berada di tempat itu
- k. Menyentuh orang untuk mendapatkan perhatian mereka
Menggunakan kata-kata yang mengandung aksi

Strategi untuk mempermudah proses belajar anak kinestetik:

- a. Jangan paksakan anak untuk belajar sampai berjam-jam.
- b. Ajak anak untuk belajar sambil mengeksplorasi lingkungannya (contohnya: ajak dia baca sambil menggunakan obyek sesungguhnya untuk belajar konsep baru).
- c. Izinkan anak untuk mengunyah permen karet pada saat belajar.
- d. Gunakan warna terang untuk menghilite hal-hal penting dalam bacaan.
- e. Izinkan anak untuk belajar sambil mendengarkan musik.

Mengenal gaya belajar yang paling cocok untuk diri sendiri sangat penting karena dengan begitu menjadi lebih mudah saat menyerap suatu informasi. Mengenali gaya belajar yang lebih dominan maka akan lebih cerdas dalam menentukan cara belajar yang lebih efektif. Dengan demikian, dapat memanfaatkan kemampuan belajar dengan maksimal sehingga hasil belajar yang diperoleh pun menjadi optimal.

Gaya belajar merupakan kunci untuk mengembangkan kinerja dalam bekerja, di sekolah, dan dalam situasi-situasi antar pribadi. Penting menerapkan metode belajar yang paling nyaman dan menyusun strategi belajar dengan cara sendiri. Selain itu penting sekali mengenali gaya belajar seseorang karena itu dapat menentukan keberhasilannya kelak. Baik yang berada dalam diri merupakan gaya belajar visual yang dominan atau auditori bahkan kinestetik.

C. Konsep Gaya Belajar Menurut Islam

1. Definisi Belajar

Istilah yang lazim digunakan dalam bahasa Arab tentang kata belajar adalah *Ta'allama* dan *Darasa*. Al-Qur'an juga menggunakan kata *darasa* yang diartikan dengan mempelajari, yang sering kali dihubungkan dengan mempelajari kitab. Hal ini mengisyaratkan bahwa kitab (dalam hal ini al-Qur'an) merupakan sumber segala pengetahuan bagi umat Islam, dan dijadikan sebagai pedoman hidupnya (*way of life*). Salah satunya terdapat dalam surat al-An'am ayat 105:

Artinya: *"Dan demikianlah Kami menjelaskan berulang-ulang ayat-ayat Kami agar orang-orang musyrik mengatakan engkau telah mempelajari¹²⁰ ayat-ayat itu (dari ahli kitab) dan agar Kami menjelaskan al-Qur'an itu kepada orang-orang yang mengetahui"*

Kata *darasta* yang berarti "engkau telah mempelajari", menurut Quraish Shihab yaitu membaca dengan seksama untuk dihafal atau dimengerti.¹²¹ Belajar dalam Islam juga diistilahkan dengan menuntut ilmu (*Thalab A-'Ilm*). Karena dengan belajar, seseorang akan mendapatkan ilmu pengetahuan yang bermanfaat bagi dirinya. Dalam Islam, ilmu yang diperoleh harus diaplikasikan sehingga memberikan perubahan dalam diri pelajar, baik kepribadian maupun perilakunya.

2. Signifikansi Belajar

Islam memberikan perhatian sangat besar kepada ilmu pengetahuan, sebagaimana yang dikatakan oleh Munawar Anees bahwa kata ilmu dalam al-Qur'an disebut

¹²⁰ Al-Qur'an dan Terjemahnya, hlm. 141

¹²¹ M. Quraish Shihab, "Tafsir al-Misbah"; Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an, Vol.4, hlm. 224.

sebanyak 800 kali.¹²² Karena sempurnaanannya keimanan dan ibadah seseorang dalam Islam itu ditentukan oleh ilmu yang mendasarinya. Sesungguhnya kandungan al-Quran dan al-Sunnah sendiri merupakan ilmu pengetahuan. Konsekuensi logis dari perhatian terhadap ilmu pengetahuan, Islam mendorong dan mewajibkan tiap muslim dan muslimah untuk belajar. Urgensi belajar bagi kehidupan manusia termanifestasikan dengan turunnya wahyu pertama yang berkaitan erat dengan baca-tulis dan belajar (Q.S. al-'Alaq: 1-5). Bahkan Islam memandang belajar ilmu pengetahuan sebagai amal ibadah yang bernilai tinggi di sisi Allah.

Allah akan memberikan beberapa keutamaan bagi hamba-Nya yang belajar ilmu pengetahuan, yaitu: *pertama*, Allah akan meninggikan derajat orang yang belajar (menuntut ilmu) dengan menempatkan penyebutan mereka setelah nama-Nya sendiri dan setelah pujian kepada malaikat¹²³ sebagaimana Q.S. Ali Imron: 18, yang artinya:

Allah menyatakan bahwasanya tidak ada Tuhan melainkan Dia (yang berhak disembah), yang menegakkan keadilan. Para Malaikat dan orang-orang yang berilmu (juga menyatakan yang demikian itu). tak ada Tuhan melainkan Dia (yang berhak disembah), yang Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana.

Kedua, para malaikat akan mengepakkan sayap-sayapnya bagi pelajar karena ridha dengan aktifitasnya. Begitu juga dengan makhluk yang ada di langit dan di bumi, bahkan ikan paus yang ada di lautan juga memohonkan ampunan bagi orang yang belajar. *Ketiga*, Rasulullah menganggap perjalanan menuntut ilmu (belajar) itu sebagai jalan meniti surga-Nya. *Keempat*, Nabi memberikan perbandingan antara orang yang berilmu (terpelajar) dengan ahli ibadah seperti perbandingan antara bulan dan bintang, dan masih banyak lagi keutamaan yang

¹²² Jumberansyah Indar, "Konsep Belajar Menurut Pandangan Islam", Jurnal Ulul Albab. Vol 3. no. 2. 2001, hlm. 35.

¹²³ Moh Utsman Najati, Psikologi dalam Tinjauan Hadits Nabi SAW. Vol.1 No.2.2015 hlm 16

lainnya. Oleh karena itu, Rasulullah memotivasi umatnya untuk berilmu pengetahuan dengan menganjurkan kepada semua umatnya untuk belajar tanpa batas waktu, tempat dan usia. Bahkan dalam Islam dianjurkan untuk berdo'a agar senantiasa diberi ilmu yang bermanfaat oleh Allah, yaitu yang bermanfaat bagi diri kita sendiri dan kebaikan bersama.

Dalam tataran sosiologis, motivasi belajar tidak saja perintah Allah dan rasul-Nya, tetapi lebih dikarenakan adanya tuntunan hidup yang selalu berkembang menuju kesempurnaan dirinya. Belajar menjadi sebuah kebutuhan manusia, baik secara individu maupun kelompok demi mencapai tujuan hidupnya di dunia. Barang siapa yang ingin hidupnya bahagia di dunia maupun di akhirat capailah dengan belajar dan menuntut ilmu.

Maka belajar merupakan keniscayaan bagi umat Islam, demi melaksanakan perintah ilahiah dan akan menjadikannya menuju kesempurnaan dirinya baik secara individual maupun dalam komunitas bersama. Dengan belajar inilah Allah memberikan keutamaan yang tidak diberikan kepada yang lainnya yang tidak melakukannya, yaitu berupa derajat, penjagaan dari makhluk yang suci, permohonan ampunan dari makhluk lain dan keutamaan lainnya.

3. Tujuan Belajar

Tujuan belajar dalam Islam adalah untuk mendapatkan ridla Allah SWT. Tujuan secara spesifik adalah untuk mengaktualisasikan diri sebagai *Abdullah (hamba Allah)* dan *khalifatullah (pemimpin)*. Niat belajar hendaknya adalah mencapai keridlaan Allah SWT, memperoleh kebahagiaan di dunia dan di akhirat, berusaha menerangi kebodohan pada diri sendiri dan orang lain, mengembangkan dan melestarikan ajaran Islam dan mensyukuri nikmat Allah.

Belajar dalam Islam juga mempunyai tujuan dalam rangka pengabdian kepada Allah. Oleh karena itu, belajar mempunyai dimensi tauhid, yaitu dimensi dialektika horisontal dan ketundukan vertikal.¹²⁴ Belajar dalam Islam juga bertujuan dalam rangka mengembangkan sains dan teknologi dengan cara menggali, memahami dan mengembangkan ayat-ayat Allah guna memberikan kemakmuran dan kesejahteraan bersama sebagai *khalifah* Allah di bumi.

Dari sini, diketahui bahwa orientasi belajar dalam Islam bukan semata-mata untuk mendapatkan kekuasaan, atau suatu yang bersifat materi, melainkan lebih dari itu, yaitu untuk mendapatkan keridhaan-Nya dan kemaslahatan bersama. Hal ini senada dengan pendapat al-Ghazali yang menyatakan bahwa jika tujuan belajar adalah untuk memperoleh harta benda, menumpuk harta, mendapatkan kedudukan dan sebagainya, maka ia akan mendapatkan kecelakaan. Oleh karena itu, tujuan belajar yang sebenarnya adalah untuk menghidupkan syari'at nabi dan mendidik akhlak peserta didik serta melawan hawa nafsu yang senantiasa mengajak berbuat kejahatan (*nafsu al-'ammarah bi al-su'*). Dengan demikian, peserta didik akan mendapatkan kebahagiaan dalam hidupnya, di dunia maupun di akhirat.¹²⁵

4. Aktivitas Belajar

Aktivitas belajar yang dilakukan manusia dalam perspektif Islam adalah:

a. *Bashar* (Melihat)

Melihat merupakan salah satu aktifitas belajar yang bisa dilakukan oleh semua orang. Dengan melihat,

¹²⁴ Jumberansyah Indar. "Konsep Belajar Menurut Pandangan Islam". Jurnal *Ulul Albab*. Vol 3. no. 2, 2001, hlm.35

¹²⁵ Hal ini sesuai dengan sya'irnya: "Begadangnya mata selain untuk mengaharpkan ridhoMu adalah sia-sia, tetesan air mata tidak karena merasa kehilanganMu itu tidak berguna". Muhammad Al-Ghazali, *Ayyuha al-Walad*. Surabaya: al-Hidayah, hlm. 6

individu mampu dengan mudah mengamati sesuatu, sehingga ia bisa menirunya atau belajar dari apa yang dilihatnya. Aktifitas ini sering dilakukan oleh anak kecil yang belajar dari melihat atau pun mengamati dari apa yang ia lihat. Akan tetapi tidak semua individu menjalankan fungsi yang sebenarnya sehingga menyebabkan ia menjadi sesat, bahkan lebih rendah dari binatang (QS. Al-'A'raf: 179), yang artinya:

“Dan Sesungguhnya Kami jadikan untuk (isi neraka Jahannam) kebanyakan dari jin dan manusia, mereka mempunyai hati, tetapi tidak dipergunakannya untuk memahami (ayat-ayat Allah) dan mereka mempunyai mata (tetapi) tidak dipergunakannya untuk melihat (tanda-tanda kekuasaan Allah), dan mereka mempunyai telinga (tetapi) tidak dipergunakannya untuk mendengar (ayat-ayat Allah). mereka itu sebagai binatang ternak, bahkan mereka lebih sesat lagi. mereka Itulah orang-orang yang lalai”.

b. Istima' (Mendengar)

Mendengar dalam bahasa Arab adalah *istama'a yastami'u istima'an* yang berasal dari akar kata *sami'a*. Mendengar merupakan salah satu aktifitas belajar, karena manusia diberi potensi pendengaran. Dalam al-Qur'an banyak disebutkan ayat tentang mendengar, baik berupa perintah untuk mendengar maupun larangan. Perintahnya misalnya apabila al-Qur'an dibacakan, orang yang tidak membaca berkewajiban untuk mendengarkannya dan memperhatikan dengan seksama agar mendapatkan rahmat dan keberkahan dari bacaan tersebut (QS. Al-'A'raf: 204):

Artinya: dan apabila dibacakan Al Quran, Maka dengarkanlah baik-baik, dan perhatikanlah dengan tenang agar kamu mendapat rahmat.

Sedangkan larangannya adalah mendengarkan sesuatu yang tidak ada manfaatnya (QS. Qashash: 55):

Artinya: dan apabila mereka mendengar Perkataan yang tidak bermanfaat, mereka berpaling daripadanya dan mereka berkata: "Bagi Kami amal-amal Kami dan bagimu amal-amalmu, Kesejahteraan atas dirimu, Kami tidak ingin bergaul dengan orang-orang jahil".

c. *Qira'ah* (Membaca)

Membaca merupakan perintah pertama kali yang disampaikan oleh malaikat Jibril kepada nabi Muhammad. Ini artinya penghargaan Islam sangat tinggi terhadap pengetahuan. Kata *iqra'* yang terdapat dalam surat al-'Alaq ayat satu terambil dari kata *qara'a*, yang arti asalnya adalah menghimpun. Kata "menghimpun" mempunyai banyak variasi yaitu, menyampaikan, menelaah, mendalami, meneliti, mengetahui ciri-ciri sesuatu dan sebagainya.¹²⁶ Perintah membaca di ayat pertama ini tidak disebutkan obyek bacaannya. Hal ini menunjukkan bahwa kita diperintah untuk membaca segala sesuatu dan bersifat umum,¹²⁷ baik membaca ayat-ayat kauniyah (seperti fenomena alam, membaca diri sendiri) maupun ayat-ayat qauliyah (sumber yang tertulis). Akan tetapi dalam membaca, menelaah, harus atas nama Allah. Artinya aktifitas ini dilakukan dalam rangka mengantarkan pelakunya kepada Allah, ikhlas dalam mendekati diri kepada Allah.

¹²⁶ M. Quraaisy Shihab, *Tafsir al-Misbah; Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an*, Vol.15 2003, hlm. 392-395

¹²⁷ Shihab, Kaidah kebahasaan menyatakan bahwa: "*apabila suatu kata kerja yang membutuhkan obyek, tetapi tidak disebutkan obyeknya, maka obyek yang dimaksud bersifat umum, mencakup segala sesuatu yang dapat dijangkau oleh kata tersebut*", hlm. 394

d. Kitabah (Menulis)

Menulis dalam bahasa Arab adalah *kitabah* yang berasal kata *kataba*. Aktifitas menulis ini secara implisit terdapat dalam surat al-'Alaq ayat 4, "Yang mengajarkan dengan pena". Ini menunjukkan bahwa khazanah ilmu pengetahuan dapat diperoleh dalam bentuk tulisan. Menulis merupakan salah satu aktifitas belajar yang terpenting, karena hanya melalui tulisan peradaban Islam bisa diwariskan sehingga bisa diketahui hingga sekarang ini.

e. Tahfidz (Menghafal)

Menghafal merupakan salah satu aktifitas belajar supaya apa yang telah dipelajari tetap teringat dalam pikirannya. Dengan hafalan, seseorang akan dengan mudah akan mereproduksi pengetahuan yang dimiliki jika sewaktu-waktu dibutuhkan. Cara menghafal yang efektif adalah dengan memahami materi terlebih dahulu.

f. Tafakkur (Berpikir)

Berpikir adalah bekerjanya kekuatan yang berusaha mencapai ilmu pengetahuan dengan bimbingan akal. Dalam al-Qur'an banyak sekali istilah yang digunakan dalam aktifitas berpikir rasional, yaitu; *Pertama, Nadzara*, yaitu melihat sambil memikirkan berbagai obyek ciptaan Allah yang terlihat, seperti manusia, binatang dan sebagainya (QS. al-Thariq: 5).¹²⁸; *Kedua, Tadabbur*, yaitu memikirkan tentang ayat-ayat Allah yang difirmankannya (lebih mengacu pada kandungan al-Qur'an) (QS. Shad: 29 dan QS. Muhammad: 24); *Ketiga, Tafakkur*, yaitu memikirkan berbagai peristiwa dan berbagai keunikan ciptaan Allah sehingga timbul kesadaran akan kebesaran dan keagungan Allah (QS. Al-Jatsiyah: 12-13); *Keempat, Tafaqquh*, yaitu memahami perintah dan larangan Allah

¹²⁸ Al-Qur'an dan Terjemahnya, hlm. 591

(agama) untuk diamalkan dalam kehidupannya (QS. Al-Taubah: 122); *Kelima. Tadzakkur*, yaitu mengingat kebesaran Allah dalam kaitannya dengan berbagai kesempurnaan ciptaan-Nya sambil memikirkan dan mengambil pelajaran (QS. Al-Nahl: 17)

g. Sirah (Kunjungan/Perjalanan Ilmiah)

Pendidik-pendidik Muslim menaruh perhatian yang besar terhadap kunjungan ilmiah dan dianggap sebagai aktifitas yang efektif dalam menuntut ilmu, memperoleh pengetahuan, meriwayatkan hadits, sejarah, syair dan sebagainya.¹²⁹ Karena sumber belajar tidak hanya berasal dari buku-buku yang sifatnya tertulis, melainkan bisa juga berasal dari fenomena alam semesta, membaca manusia, membaca keadaan suatu masyarakat dan sebagainya. Maka tidak heran jika nabi menganjurkan kepada umat Islam untuk mencari ilmu hingga ke negeri Cina (yang ketika itu mempunyai peradaban yang tertinggi). Dalam al-Qur'an, sering kita jumpai kata-kata *siiru* yang berarti "berjalanlah kamu" dalam rangka mengobservasi, meneliti sehingga mampu mengambil pelajaran dari apa yang telah dijumpainya (QS. Ali 'Imran: 137)

h. Tadrib (Praktek/Latihan Melakukan Sesuatu)

Belajar akan lebih tepat sasaran dan mengena apabila bisa langsung dipraktekkan. Hal inilah yang dilakukan oleh nabi Nuh dalam membuat bahtera yang sebelumnya langsung mendapat petunjuk dan bimbingan dari Allah (QS. Hud: 37-38):

Artinya: *dan buatlah bahtera itu dengan pengawasan dan petunjuk wahyu Kami, dan janganlah kamu bicarakan dengan aku tentang orang-orang yang zalim itu;*

¹²⁹ Al-Toumy Al-Syaibany, Omar M. *Falsafah Pendidikan Islam*, hlm.579.

*Sesungguhnya mereka itu akan di tenggelamkan. Dan mulailah Nuh membuat bahtera. dan Setiap kali pemimpin kaumnya berjalan meliwati Nuh, mereka mengejeknya. berkatalah Nuh: "Jika kamu mengejek Kami, Maka Sesungguhnya Kami (pun) mengejekmu sebagaimana kamu sekalian mengejek (kami)."*¹³⁰

Aktivitas yang bisa dikategorikan seseorang bisa sebagai belajar dari penjelasan di atas adalah *bashar* (melihat), *istima'* (mendengar), *qira'ah* (membaca), *kitabah* (menulis), *tahfidz* (menghafal) *tafakkur* (berpikir), *sirah* (kunjungan ilmiah mengadakan perjalanan), dan *tadrib* (praktek/latihan)

D. Kesimpulan

Islam telah mengatur segala aspek kehidupan manusia, segala aktifitasnya termasuk belajar. Al-Quran sebagai way of life dan As-Sunnah pun menjelaskan secara detail bagaimana proses belajar yang baik dan sesuai dengan konsep Islam. Dari hal yang paling mendasar tentang niat ketika belajar sampai pada tujuan, etika, aktifitas dan prinsip-prinsip belajar. Belajar hanyalah untuk mengharap ridla dari-Nya semata. Belajar (thalabul'ilm) menjadi sebuah kebutuhan manusia di bumi ini untuk mencapai dirinya sebagai insan kamil. Dan dengan belajar Allah akan memberikan keutamaan yang baik kepada hamba-Nya. Beberapa tokoh Islam memberikan argumennya tentang belajar. Menurut mereka belajar adalah mengaplikasikan ilmu yang diperoleh. Selain itu belajar merupakan proses pencarian ilmu guna membentuk manusia yang sempurna. Karena dengan belajar, manusia bersyukur atas anugerah yang diberikan Allah berupa kemampuan dan potensi yang ada dalam berbagai aspek kehidupan.

¹³⁰ Al-Qur'an dan Terjemahnya, hlm. 225-226

REFERENSI

- Al-Ghazali, Muhammad. tt. *Ayyuha al-Walad*. Surabaya: al-Hidayah.
- Al-Qur'an dan Terjemahnya*. (2005). Bandung: PT. Syamil Cipta Media.
- al-Zarnuji. tt. *Pedoman Belajar untuk Pelajar dan Santri*, Terj., Noor Aufa Shiddiq, Surabaya: Al-Hidayah.
- Baharuddin. (2007). *Teori Belajar dan Pembelajaran*. Jogjakarta: Ar-Ruzz
- Bobby , D., dan Hernacki, M. *Quantum Learnin Membiasakan Belajar Nyaman dan Menyenangkan. . .* , hal. 110
- Daradjad, Z. (1996). *ilmu pendidikan islam* . jakarta: aksara.
- Gunawan, A.W. (2006). *Genius Learning Strategy*. Jakarta: Pustaka Utama
- Media. Bukhori. (1992). *Shahih al-Bukhori, jilid 1; kitab 'Ilmu*. Beirut: *Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah*. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. 1989. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Harits, A.B. (2004). *Ilmu Laduni dalam Perspektif Teori Belajar Modern*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Ibnu Qayyim Al-Jauziyah. (2005). *Madarijus Salikin (Pendakian Menuju Allah), Penjabaran Kongkrit Iyyaka na'budu wa iyyaka nasta'in*, terj. Kathur Suhardi. Jakarta: Pustaka al-Kautar
- Indar, Jumberansyah. (2001). "*Konsep Belajar Menurut Pandangan Islam*", 3(2). *Jurnal Ulul Albab*.
- Majah, Ibnu. (1995). *Sunan Ibnu Majah, jilid 1; Muqaddimah*. Beirut: Dar al-Fikri. Muhaimin, Sjahminan Zaini. (1991). *Belajar Sebagai Sarana Pengembangan Fitrah Manusia*.
- Rohman, M., dan Hairudin. (2018). *Konsep Tujuan Pendidikan Islam Perspektif Nilai-nilai social kultural*. *Jurnal Pendidikan Islam*, 09(01), Hal 21-22
- Roza, M., dan Ulandari (2016). *Penerapan Strategis Genius Learning*. *Jurnal Tarbiyah Al-Awlad*, 6(02), Hal 570-579

EFEKTIVITAS METODE OTAK KANAN WAFA DALAM MENGATASI KESULITAN BELAJAR MEMBACA AL-QURAN

Membaca adalah salah satu kemampuan yang harus dimiliki oleh setiap orang, karena dengan memiliki kemampuan membaca, kita dapat mengetahui ilmu pengetahuan serta dapat memahami gagasan-gagasan dan lambang atau bunyi bahasa yang ada dalam sebuah teks bacaan yang disesuaikan si pembaca untuk mendapatkan amanat atau informasi yang diinginkan. Serta dengan kemampuan membaca kita dapat membina dan meningkatkan keimanan, memperluas Budi, dan dapat mendekatkan diri kepada Allah SWT.

Dalam pandangan Islam, khususnya bagi seorang muslim haruslah memiliki kemampuan membaca, terutama kemampuan dalam membaca Al-Quran. Karena sebagaimana dalam firman Allah SWT dalam Al-Qur'an surah al-alaq ayat ke lima yang berbunyi **اقْرَأْ** yang artinya adalah bacalah. Ayat tersebut memerintahkan kita untuk membaca agar kita dapat mengetahui, memahami, mengamalkan serta dapat membedakan hal yang di perintahkan dan hal yang dilarang oleh Allah SWT di dalam Al-Qur'an. Itu berarti setiap orang haruslah pandai dalam membaca Al-Quran.

Akan tetapi banyak sekali ditemukan orang yang beragama muslim tapi tidak pandai dalam membaca Al-Quran, bahkan sampai ke tahap tidak mengetahui huruf-huruf Hijaiyah itu sendiri. Seperti yang dilansir dari media Siber Bengkulu today.com, banyak ditemukan kasus mahasiswa IAIN Bengkulu pada tahun 2016 yang tidak lulus tahap tes mengaji untuk menjalankan Kuliah Kerja Nyata (KKN). Pasalnya dalam tes baca Al-Qur'an yang dilakukan Pusat Studi Quran dan Ibadah Kemasyarakatan (PUSQIK) IAIN Bengkulu beberapa hari lalu, baru meluluskan 16 peserta dari 197 peserta. H Rozian Kandedi, M.Ag selaku kepala PUSQIK IAIN Bengkulu, membenarkan hal tersebut. Sehingga

akan kembali digelar tes ulang baca Al-quran sesi kedua pada tanggal 4-6 Januari 2017 mendatang. (Siber BengkuluToday.com, 2016: Rarusan Mahasiswa Kembali Tak Lulus Ngaji, PUSQIK IAIN Bengkulu Jadwalkan Ulang Tes Ngaji). Hal seperti itu menandakan berarti masih banyak ditemukan remaja ataupun anak yang tidak bisa membaca Al-Quran, walaupun mereka berada dalam lingkungan Islam itu sendiri. Karena hampir dari 80% siswa yang tidak lulus ketimbang siswa yang lulus tes mengaji tersebut.

Kesulitan belajar sendiri adalah suatu kondisi dimana peserta didik tidak dapat belajar secara wajar disebabkan adanya ancaman, hambatan, atau gangguan dalam belajar.¹³¹ Hal tersebut bisa saja terjadi karena beberapa faktor, salah satunya yaitu penggunaan metode yang kurang tepat dalam belajar ataupun mengajar. Sehingga hal tersebutlah yang bisa memicu kesulitan belajar membaca Al-Quran. Kesulitan membaca Al-Quran meliputi seperti tidak mengetahui huruf Hijaiyah, tidak bisa membedakan huruf satu dan yang lainnya, atau belum paham dalam memahami nun sukun atau tanwin. Maka agar proses belajar itu bisa dilakukan dengan mudah, perlulah menggunakan metode-metode yang tepat.

Dalam proses pembelajaran Al-Qur'an itu sendiri, ada banyak sekali metode yang dapat mempermudah sang anak agar bisa membaca Al-Qur'an. Salah satunya yaitu dengan menggunakan metode Wafa. Metode Wafa adalah metode belajar Al-Qur'an dengan menggunakan otak kanan. Yang mana otak kanan lebih cenderung kepada seni. Seperti gambar, musik serta visual. Serta daya ingat otak kanan lebih lama. Karena buku Wafa dikemas juga dengan menarik seperti dengan penyusunan huruf yang di kemas dan dengan konsep gabungan kata seperti "ma-ta sa-ya ka-ya" dan disertai dengan gambar yang sesuai dengan kata tersebut dengan warna-warna. Hal itu dapat menaruh minat sang anak dalam belajar dengan menyenangkan.

¹³¹ Alang, sattu "urgensi diagnosis dalam mengatasi kesulitan belajar". *Jurnal bimbingan penyuluhan islam* Vol 2 NO.1,2015,hal 3.

Berdasarkan pendahuluan diatas, penulis tertarik mengangkat tema keefektifan metode otak kanan WAFA dalam mengatasi kesulitan belajar membaca Al-Quran, karena mengingat masih banyak ditemukan anak yang sulit dalam mempelajari Al-Qur'an. Serta penulis mengangkat teori WAFA karena penulis tertarik dengan metode yang diajarkan.

A. Pengertian Kesulitan Belajar Al-Quran

Belajar adalah suatu usaha kegiatan yang dilakukan dengan sengaja untuk mendapat pengetahuan. Kegiatan belajar itu sendiri merupakan suatu kegiatan yang harus dilalukan oleh setiap individu. Baik dilakukan secara sendiri-sendiri maupun dengan berkelompok. Karena dengan belajar kita dapat meningkatkan kualitas kemampuan, pengetahuan, tingkah laku, kebiasaan, daya fikir, kreatifitas, dan lain-lainnya. Serta dengan belajar kita dapat mengetahui apa yang tidak kita ketahui.

Di dalam Islam sendiri, ada salah satu ulama besar yang hidup sekitar 11 abad yang lalu yang bernama Abu Abdullah Muhammad bin Idris As-Syafi'i atau yang biasa dikenal dengan Imam As-Syafi'i, beliau menasehati kepada semua penuntut ilmu yaitu yang artinya: *"barangsiapa yang tidak mampu menahan lelahnya belajar, maka ia harus mampu menahan perihnya kebodohan"*

Dengan kebodohan maka kita akan mendapatkan banyak kesulitan, maka perlulah menuntut ilmu dengan belajar. Dengan belajar pula kita bisa mendapatkan kemudahan serta kebahagiaan baik di dunia maupun di akhirat. Sebagaimana Rasulullah SAW bersabda *"man araadad dunya fa'alih bil ilmi, waman araadal akhirah bil ilmi, waman araadahuma fa'alaihi bil ilmi"* yang artinya "barangsiapa yang menginginkan kebahagiaan dunia, maka hendaklah dengan ilmu, barangsiapa yang menginginkan kebahagiaan akhirat, maka hendaklah dengan ilmu, barang siapa yang menginginkan keduanya, maka hendaklah dengan ilmu".

Akan tetapi ada sebagian orang yang telah berusaha untuk belajar tetapi mereka masih sulit memahami atau mencerna informasi tentang hal yang telah dipelajarinya dikarenakan sebab-sebab tertentu. Hal tersebut bisa disebut sebagai kesulitan belajar atau *learning difficulties*.

1. Pengertian Kesulitan Belajar

Kesulitan belajar merupakan suatu kondisi dimana anak didik tidak dapat belajar dengan baik, disebabkan karena adanya gangguan, baik dari faktor internal siswa maupun faktor eksternal siswa.¹³² Menurut Mulyono Abdurrahman mengatakan bahwa kesulitan belajar adalah suatu kondisi yang menimbulkan hambatan dalam proses belajar seseorang, hambatan itu menyebabkan orang tersebut mengalami kegagalan atau setidaknya kurang berhasil dalam mencapai tujuan belajar.¹³³ Sedangkan menurut Syaiful Bahri Djamarah, kesulitan belajar sendiri adalah suatu kondisi dimana peserta didik tidak dapat belajar secara wajar disebabkan adanya ancaman, hambatan, atau gangguan dalam belajar.¹³⁴

Dari ketiga definisi diatas, dapat disimpulkan bahwa kesulitan belajar adalah suatu kondisi yang menghambat atau menghalangi peserta didik dalam memahami informasi yang dia dapat dari proses belajar yang disebabkan oleh faktor-faktor tertentu. Dalam masalah kesulitan belajar itu sendiri, setiap anak memiliki kesulitannya masing-masing. Adapun kesulitan belajar itu sendiri meliputi seperti sulitnya dalam memahami kosa kata, sulitnya membaca tulisan, kesulitan dalam mengingat pelajaran dan lain-lainnya.

¹³² Budiarti melik & candra dewi "analisis kesulitan belajar siswa mental retardation di SDN kedung putri 2" studi kependidikan keislaman vol 7 NO.2, 2017, Hal 135

¹³³ Putri Mahrani Dita & Junierissa Marpaung "studi deskripsi tentang tingkat kesulitan belajar siswa kelas VIII di smp negri 50 batam" *cahaya pendidikan*. Vol 4 NO.7,2018, Hal 36.

¹³⁴ Alang, sattu "urgensi diagnosis dalam mengatasi kesulitan belajar". *Jurnal bimbingan penyuluhan islam* vol 2 NO.1,2015, Hal 3.

2. Pengertian Al-Quran

Al-Quran adalah kitab yang berisi ilmu yang wajib untuk diberikan terlebih dahulu pada anak-anak sebab dengan memberikan pengajaran Al-Quran dapat menimbulkan benih zaud beragama.¹³⁵ Ada banyak sekali ilmu-ilmu yang terkandung di dalam Al-Quran, didalamnya tidak hanya mengenai ilmu tentang bagaimana hubungan *habluminallah* yaitu cara hubungan terhadap manusia dengan tuhan saja, akan tetapi juga mengenai hubungan *habluminannas* yaitu hubungan antara manusia dengan manusia lainnya. Serta membaca Al-Quran tidak dapat diabaikan dalam kehidupan islam terutama bagi penganut yang taat, muslim percaya bahwa islam adalah cara hidup yang komplit dan memberikan penjelasan yang jelas tentang bagaimana menjalani kehidupan dan membangun masyarakat.¹³⁶ Oleh karena itu, untuk memahami ilmu-ilmu yang terkandung di dalam Al-Quran, perlulah terlebih dahulu untuk dapat membaca Al-Quran dengan baik dan benar, serta mulai mengajarkannya kepada anak sedini mungkin. Adapun ilmu yang harus dipelajari agar dapat membaca Al-Quran yaitu seperti mahorijul huruf, hukum bacaan mad, hukum bacaan nun mati atau tanwin, hukum bacaan mim mati, hukum bacaan idghom, serta hukum bacaan mad.

Dari kedua definisi diatas dapat disimpulkan bahwa kesulitan belajar Al-Quran adalah suatu kondisi yang menghambat atau menghalangi peserta didik dalam memahami cara membaca ataupun hukum membaca Al-Quran yang meliputi makhorijul huruf, hukum bacaan mad, hukum bacaan nun mati atau tanwin, hukum bacaan mim

¹³⁵ Hariandi, Ahmad "strategi guru dalam meningkatkan keterampilan membaca Al-Quran siswa sdit aulia batanghari". *Jurnal gentala pendidikan dasar* vol 4, NO.1, 2019, Hal 11.

¹³⁶ Supriyadi tedy & j.julia " the problem of students in reading the quran: A reflective-critical treatment through action research" *international journal of instruction* vol 12, NO 1, 2019, hal 312

mati, hukum bacaan idghom, serta hukum bacaan mad yang disebabkan oleh faktor-faktor tertentu.

B. Faktor Penyebab Kesulitan Belajar

Faktor adalah suatu kondisi yang menyebabkan keadaan-keadaan tertentu, jika faktor tersebut berupa pendukung maka dapat meningkatkan suatu keadaan, sedangkan jika faktor tersebut berupa penghambat maka dapat mengurangi, atau tak berkembanya suatu keadaan. Menurut Dalyono faktor-faktor penyebab kesulitan belajar dapat digolongkan kedalam dua golongan, yaitu:¹³⁷

1. Faktor internal berasal dari dalam diri peserta didik itu sendiri, yang meliputi:

a. Sakit

Seseorang yang sakit akan mengalami kelemahan fisik, sehingga saraf sensoris dan motorisnya lemah. Rangsangan yang diterima melalui inderanya tidak dapat diteruskan ke otak.¹³⁸ Ketika saraf sensoris tersebut melemah maka indra yang berfungsi sebagai melihat, mendengar, membau merasa tidak dapat bekerja dengan maksimal. Karena saraf motorik yang tugasnya sebagai pengirim sinyal dari otak ketubuh juga kurang merespon hal tersebut. Keadaan inilah yang menghambat proses pembelajaran sehingga menyebabkan kesulitan belajar, dikarenakan proses belajar biasanya melalui perantara indra-indra tersebut.

b. Cacat tubuh

Cacat tubuh dibedakan atas dua macam, yaitu pertama cacat tubuh ringan seperti kurang pendengaran, gangguan psikomotor. dan cacat tubuh tetap seperti buta, tuli, bisu, hilangnya anggota badan seperti tangan dan kaki.¹³⁹ Ketika seseorang mengalami cacat fisik baik yang

¹³⁷ Rahmah Aulia & Yulna Dewita Hiya "faktor-faktor yang memengaruhi kesulitan belajar mata pelajaran ekonomi siswa kelas XII ips sman 2 sijnjung" *ournal of economic and economic education* vol 3, NO 1, 2014, hal 83-85.

¹³⁸ Ibid 1

¹³⁹ Ibid 2

ringan maupun yang berat, seperti halnya kurangnya pendengaran. Hal tersebut bisa menyebabkan kesulitan belajar. Dikarenakan ketika dalam proses belajar, peserta didik bisa mendapatkan salah informasi ataupun informasi yang kurang jelas dikarenakan pendengarannya. Hal ini antara lain ditunjukkan oleh kenyataan bahwa perstase kesulitan belajar siswa yang memiliki gangguan penglihatan lebih tinggi daripada yang tidak mengalaminya, demikian pula kesulitan siswa yang mempunyai gangguan pendengaran lebih banyak dibandingkan dengan yang tidak mengalaminya.¹⁴⁰ Oleh karena itu dibutuhkan bimbingan yang lebih eksta dari sang guru. Atau jika cacat yang dialami tergolong cacat tubuh ringan, maka diperlukan pendidikan khusus bagi anak-anak yang mengalami cacat tubuh seperti itu. Sehingga mereka dapat belajar dengan mudah.

c. Intelegensi

Semakin tinggi IQ seseorang akan semakin cerdas pula. Peserta didik yang mempunyai IQ kurang dari 90 tergolong lemah mental. Peserta didik inilah yang mengalami kesulitan belajar¹⁴¹. IQ sendiri merupakan kecerdasan intelektual yang mana mencakup sejumlah kemampuan seperti kemampuan menalar, merencanakan, memecahkan masalah, memahami gagasan, daya tangkap, serta belajar. Jika kemampuan seperti itu kurang, maka daya serap pemahaman peserta didik akan lambat atau lama. Sedangkan jika seseorang IQ yang dimiliki oleh peserta didik tinggi, maka daya serap serta pemahaman peserta didik lebih cepat dan tanggap. Hal ini bisa disebut sebagai cacat intelektual. Anak dengan kecacatan intelektual ringan memiliki banyak kesulitan belajar. Mereka berkembang sesuai dengan aturan yang

¹⁴⁰ Husamah, yuni pantiwati, dkk (2018)“belajar dan pembelajaran” malang: universitas muhammadiyah malang, hal 253

¹⁴¹ Ibid 3

berlaku untuk semua anak, tetapi proses pengembangan mereka lebih lambat dari biasanya.¹⁴²

d. Bakat

Seseorang peserta didik akan mudah mempelajari pelajaran sesuai dengan bakat yang dimiliki.¹⁴³ Bakat sendiri merupakan kemampuan dasar seseorang untuk belajar dalam tempo yang relatif pendek atau singkat dibandingkan dengan orang lain, namun hasilnya justru lebih baik. sehingga peserta didik tersebut dengan mudah mengasah serta mengembangkan bakat atau keahlian yang mereka miliki. Biasanya bakat yang dimiliki oleh seseorang merupakan potensi yang dibawa mereka sejak lahir. Jika seseorang tersebut tidak memiliki bakat di bidang yang ia pelajari, maka hal tersebut lah yang bisa menyebabkan kesulitan belajar bagi peserta didik.

e. Motivasi

Motivasi sebagai faktor batin (*inner*) berfungsi menimbulkan, mendasari, mengarahkan perbuatan belajar.¹⁴⁴ Dengan memiliki motivasi yang tinggi dapat mendorong peserta didik bersemangat dalam belajar. Karena mereka memiliki tujuan ketika mereka belajar yaitu sesuatu yang ingin mereka capai. Tetapi jika peserta didik tersebut tidak memiliki motivasi, hal tersebutlah bisa menjadi salah satu penyebab kesulitan dalam belajar bagi peserta didik.

2. Faktor Eksternal yaitu faktor dari luar peserta didik itu sendiri, yang meliputi:

a. Faktor lingkungan keluarga

Keluarga merupakan pusat pendidikan yang utama dan pertama. Yang termasuk faktor keluarga

¹⁴² Angelka keskinova "learning problems in children with mild intellectual disability" *international journal of cognitive in science, engineering and education* Vol 6, NO.1, 2018,Val 32.

¹⁴³ Ibid 4

¹⁴⁴ Ibid 5

antara lain adalah, orang tua¹⁴⁵. Orang tua sendiri merupakan orang paling terdekat pertama bagi sang anak, itulah mengapa pendidikan dimulai dari keluarga. Terutama seorang ibu yang tugasnya tidak hanya melahirkan dan mengasuh tetapi juga mendidik sang anak. Sebagaimana syair arab yang berbunyi "*Al-ummu madrosatul ula, iza a'dadtaha a'dadta sya'ban thayyibal a'raq*" yang artinya "ibu adalah sekolah utama, bila engkau mempersiapkannya, maka engkau telah mempersiapkan generasi terbaik" (syair arab). Oleh karena itu perlulah sang anak diajari oleh orang tua mulai sejak dini untuk mengasah otaknya. Sehingga jika sang anak dapat lebih mudah mengikuti pembelajaran ketika dia masuk tahap masuk sekolah. Serta pengajaran dari keluarga menentukan cara bersikap sang anak kepada teman sebayanya serta orang yang lebih tua. Cara mendidik orang tua yang tidak/ kurang memperhatikan pendidikan anaknya dan bimbingan orangtua yang salah akan menjadi penyebab kesulitan belajar.¹⁴⁶

b. Faktor sekolah

Diantara faktor sekolah adalah: pertama, guru: guru dapat menjadi penyebab kesulitan belajar apabila guru tersebut tidak berkualitas, tidak memiliki kecakapan, metode yang baik dan memiliki hubungan yang tidak baik dengan peserta didik. Kedua, sarana prasarana: proses belajar mengajar akan terlaksana dengan baik dan lancar apabila ditunjukkan dengan media dan alat pembelajaran yang memenuhi standar yang ada. Ketiga kurikulum: kurikulum yang tidak sesuai dengan kebutuhan dan kemampuan peserta didik akan menyebabkan peserta didik tersebut akan

¹⁴⁵ Ibid 6

¹⁴⁶ Dr. Arif Parnawi, M.Pd " psikologi belajar" (Yogyakarta: deepublish, 2019), hal 101

mengalami kesulitan belajar. Keempat waktu: waktu belajar peserta didik di sekolah ikut menentukan tingkat kesulitan belajar peserta didik. Apabila sekolah masuk sore, siang atau malam maka kondisi peserta didik tidak lagi dalam keadaan optimal untuk menerima pelajaran.¹⁴⁷

C. Cara Kerja Otak Kanan dan Kiri

Berbicara soal belajar, otak merupakan bagian utama dalam proses berfikir ketika belajar. Tidak hanya dalam berfikir, otak juga memiliki tugas lain yang sangat penting yaitu sebagai struktur pusat yang mengatur serta mengkoordinir sebagian besar gerakan, perilaku dan fungsi tubuh keseimbangan seperti detak jantung, tekanan darah, keseimbangan cairan tubuh serta suhu tubuh serta mengatur segala aktifitas manusia.. Otak sendiri merupakan suatu bagian yang sangat kompleks. Akan tetapi secara garis besar, otak terbagi menjadi dua bagian yaitu otak kanan dan otak kiri. Walaupun otak memiliki dua bagian, tetapi mereka merupakan suatu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan. Karena mereka memiliki fungsinya masing-masing. Belahan otak kiri berperan dalam kegiatan motorik yaitu berhubungan dengan logika, analisis, bahasa, rangkaian dan matematika, sedangkan belahan otak kanan berhubungan dengan proses dan penyimpanan informasi tentang gambar, imajinasi, warna, ritme dan ruang.¹⁴⁸

Lebih dari tiga dekade penelitian tentang belahan otak, adalah mungkin untuk menyimpulkan penemuan-penemuan tersebut ke dalam lima perbedaan pokok.

1. Belahan otak sebelah kiri mengontrol tubuh sebelah kanan, belahan otak sebelah kanan mengontrol bagian tubuh sebelah kiri. Otak-otak kita *kontralateral*, maksudnya adalah

¹⁴⁷ Ibid 7

¹⁴⁸ Niswani & asdar "the effectiveness of brain based learning model using scientific approach in mathematics learning of grade VIII students at smpn 4 sungguminas in gowa a district" *jurnal daya matematis* vol 4, NO. 3, 2016 hal 355.

masing-masing belahan otak mengontrol belahan tubuh lainnya yang bersebelahan.

2. Belahan otak kiri bersifat berurutan, belahan otak kanan bersifat simultan. Belahan kiri pada khususnya bagus dalam mengenali peristiwa-peristiwa serial yakni peristiwa-peristiwa yang terjadi secara berurutan dan mengontrol urutan-urutan perilaku. Belahan kiri juga dilibatkan dalam mengontrol perilaku-perilaku serial serial. Fungsi-fungsi serial yang dilakukan oleh belahan kiri mencakup aktivitas-aktivitas verbal, seperti berbicara, memahami perkataan orang lain, membaca dan menulis. Dapat disimpulkan bahwa belahan otak kanan adalah gambar, sedangkan belahan kiri adalah ribuan kata.
3. Belahan otak sebelah kiri mengkhususkan pada teks, belahan otak kanan pada konteks. Pada kebanyakan orang bahasa bermula dalam belahan otak kiri. Atan tetapi, belahan otak kanan tidak meyerahkan tanggung jawab yang penuh kepada belahan otak kiri. Seharusnya dua sisi tersebut melakukan fungsi-fungsi yang saling melengkapi.
4. Hemat kata, belahan otak kiri memperhatikan apa yang dikatakan, belakan sebelah kanan memfokuskan pada bagaimana ia dikatakan isyarat-isyarat nonverbal yang sering emosional yang disampaikan melalui pandangan, ekspresi wajah dan intonasi.
5. Belahan otak sebelah kiri menganalisis rincian-rincian, belahan otak sebelah kanan menyintesis keseluruhan perspektif tentang sesuatu. Secara umum, belahan sebelah kiri ikut serta dalam analisa informasi, sebaliknya belahan sebelahkanan dikususkan pada perpaduan.¹⁴⁹

D. Metode Otak Kanan Wafa

Metode wafa adalah salah satu metode yang muncul diantara metode-metode yang lain dalam rangka memberikan kontribusi keilmuan kepada khalayak. Metode Wafa ini

¹⁴⁹ M. Edy Waluyo, " Revolusi Gaya Belajar Untuk Fungsi Otak" *Jurnal Pendidikan Islam* .Vol.8, No.2, 2014, Hal 216-217.

diciptakan oleh KH.Muhammad Shaleh Drehem Lc pada tahun 2012. Beliau adalah pendiri Yayasan Syafatul Qur'an Indonesia (YAQIN) dan juga IKADI (Ikatan Dai Indonesia) Jawa Timur.

Metode wafa merupakan pembelajaran Al-Quran berbasis otak kanan.¹⁵⁰ Karena dalam metode pengajaran serta buku yang disajikan dilakukan sesuai dengan cara kerja otak kanan. Metode ini dilakukan dengan pengaplikasian dari teori sampai praktek, menggunakan benda-benda yang dikenal sehingga cepat dalam mengenal Al-Quran yang menggabungkan antara metode visualisasi, cerita dan gambar¹⁵¹. Metode Wafa memiliki beberapa karakteristik metode yang diterapkan dalam pembelajaran, adapun karakteristik yang dimaksud:

1. Materi

- a. Penggunaan bahasa ibu dalam penyusunan buku Wafa disusun huruf perhuruf dari mudah kesulit bentuk kata bahasa ibu, yaitu bahasa Indonesia. Adapun yang dimaksud dengan bahasa ibu yaitu huruf hijaiyah di susun atau dirangkan menjadi kata yang terdengar seperti bahasa Indonesia, seperti " ma-ta sa-ya ka-ya ro-da, a-da to-ha ba-wa ja-la, so-fa na-ma ko-ta la-ma, dza-sya gha-za ba-wa ka-do, ha-tsa kho-dzo sa-ma do-'a".¹⁵² jadi dalam pembacaan huruf hijaiyah itu sendiri tidak diawali dengan huruf alif hingga ya, akan tetapi huruf ditulis berdasarkan kata yang disusun menjadi kalimat.
- b. Buku wafa dilengkapi dengan berbagai macam gambar yang berhubungan dengan konsep atau materi tertentu. Contohnya pada halama satu ada kata " ma-ta sa-ya ka-ya ro-da".¹⁵³ Dikalimat tersebut disertai dengan gambar

¹⁵⁰ Fithriyah musa'adatul. "pengaruh metode wafa terhadap kemampuan anak membaca al-quran di mi al-hidayah mangkujajar kebangbahu lamongan" *jurnal ilmiah pendidikan dasar islam vol 1,2019, hal 46-47.*

¹⁵¹ Pangastuti ratna "pembelajaran al-quran anak usia dini melalui metode wafa". *The annual converence on Islamic early childhood education vol 2, 2017, hal 112*

¹⁵² Rahmawati siti rohmaturrosyidah & imrotus solihah. "Sebuah inovasi metode pembelajaran Al-Quran dengan optimalisasi otak kiri dan kanan" *the annual conference on Islamic early childhood education. vol 2, 2017,hal 154-155*

¹⁵³ Ibid 1

mata, seorang anak dan gambar mobil yang ada rodanya. Hal ini bisa sangat menarik perhatian sang anak dikarenakan buku yang disajikan tidak hanya polos tetapi memiliki gambar.

- c. Buku Wafa disajikan dengan warna yang menarik¹⁵⁴.. Seperti cara kerja otak kanan yang cenderung kepada seni, salah satu teori otak kanan yang diterapkan oleh metode wafa yaitu dengan menyajikan buku dengan warna.

Gambar 1. Buku Wafa halaman 1



2. Proses Pembelajaran

Dalam proses pembelajaran metode Wafa, ada beberapa karakteristik strategi yang diterapkan. Karakteristik yang dimaksud adalah:

- a. Penggunaan strategi TANDUR dalam proses pembelajaran. Strategi ini merupakan bagian dari Quantum Teaching yang merupakan salah satu metode yang dapat menciptakan lingkungan belajar yang efektif dengan menggunakan unsur yang ada pada siswa dan lingkungan belajarnya melalui interaksi yang terjadi di dalam kelas. Metode ini bersandar pada spirit " bawalah dunia kita ke dunia mereka, antarkan dunia mereka ke dunia kita". Ketika kita sudah bisa masuk ke dunia anak

¹⁵⁴ Ibid 2

sendiri, maka kita dapat memahami metode apa yang baik disampaikan terhadap sang anak.¹⁵⁵ Serta dengan menciptakan lingkungan belajar yang efektif, berarti ada interaksi antara sang murid terhadap gurunya. Sehingga hal ini tidak membuat proses pembelajaran menjadi pasif. Serta membosankan. Adapun prosen TANDUR itu sendiri yaitu.

b. Tumbuhkan

Maksud dari tumbuhkan yaitu, tujuannya yaitu menarik minat sang anak serta rasa ingin tahu mereka. Seperti di dalam buku Wafa tertulis kata ma-ta sa-ya ka-ya ro-da. Hal tersebut disertai dengan gambar yang ada. Serta ketika membaca hal tersebut, sang guru membacanya dengan menyanyikannya dan mengajak anak untuk memegang mata mereka. Tujuan utamanya yaitu menarik minat dan rasa penasaran sang anak. Jika hal tersebut telah dilakukan, maka selanjutnya bisa dilakukan dengan mudah.

c. Alami

Maksud dari alami ini yaitu, melibatkan sang anak untuk mengalami proses pembelajaran tersebut. Misalkan seorang guru mengataka ma-ta sa-ya ka-ya ro-da. Jadi sang guru memegang matanya sambil mengucapkan kata tersebut serta menyuruh anak untuk terlibat yaitu mengikuti gerakan yang dilakukan sang guru.

d. Namai

Pada tahap ini, anak-anak diarahkan untuk bisa menamai apa yang telah diperaktekkan oleh mereka. Contoh pada buku Wafa ada kata ma-ta sa-yaa ka-ya ro-da. Anak-anak disuruh mengidentifikasi huruf-huruf hija iyah yang ada di kata tersebut.

¹⁵⁵ Fithriyah musa'adatul. "pengaruh metode wafa terhadap kemampuan anak membaca al-quran di mi al-hidayah mangkujajar kebangbahu lamongan" *jurnal ilmiah pendidikan dasar islam vol 1, 2019, hal 46-47.*

e. Demonstrasi

Pada tahap ini, anak-anak dikondisikan untuk mendemonstrasikan konsep dengan penggabungan antara membaca dan melakukan sehingga seluruh siswa dapat terlibat secara aktif. Sebagai contoh, anak secara bersama-sama atau bergantian memperagakan ma-ta, sa-ya, ka-ya ro-da dengan kartu. Hal ini bisa juga dilakukan dengan bermain tebak-tebakan huruf hijaiyah, baca tiru dengan alat peraga, dan lain-lain.

f. Ulangi

yaitu anak diminta untuk mengulangi materi atau kosep yang telah dipelajari apakah mereka benar-benar telah melakukan tujuan pembelajaran

g. Rayakan

Setelah anak-anak berusaha keras untuk belajar dan menguasai materi, maka pada tahap ini perlu dilakukan perayaan atas keberhasilan mereka. Perayaan yang dilakukan seperti bernyanyi bersama, yel-yel, reward dan lain-lainnya. Hal ini bisa memotivasi sang anak lebih semangat lagi dalam belajar

Dari teknik pengajaran tander ini tentulah membuat suasana belajar menjadi lebih ceria dan menyenangkan. Karena anak dapat belajar dengan baik jika kondisi lingkungan sekitarnya yang menyenangkan. Serta dengan metode ini sangat bagus karena mengembangkan tiga gaya belajar sekaligus yaitu gaya belajar visual, gaya belajar auditif, dan gaya belajar kinestetik. Dimana gaya belajar visual yaitu dimana gagasan, konsep, data dan informasi lainnya dikemas dengan bentuk gambar dan teknik, menggunakan gaya belajar auditif yaitu para siswa yang belajar melalui mendengar, dan gaya belajar kinestetik yaitu dengan melakukan, menyentuh, merasa, bergerak dan mengalami¹⁵⁶(Wuluyo edy : 2014). Ketiga gaya belajar

¹⁵⁶ Woluyo edy "refolusi gaya belajar untuk fungsi otak" *jurnal pendidikan islam vol 8, 2 2014.*

tersebut dapat diterapkan dengan metode ini dengan baik. Sehingga sang anak dapat dengan maksimal menyerap informasi tentang pembelajaran Al-Quran tersebut.

E. Kelebihan dan kekurangan metode Wafa dalam memahami Al-Quran

Dalam sebuah metode pembelajaran, pastinya memiliki kelemahan yaitu sesuatu hal negative atau kekurangan dalam metode tersebut, maupun kelebihan yaitu segala sesuatu yang berisi tentang hal positif, keunggulan serta kelebihan yang terdapat didalam teori pembelajaran tersebut. Begitu juga dengan metode Wafa dalam mempelajari Al-Quran juga memiliki keunggulan serta kelebihan yang dimilikinya. Adapun keunggulan serta kelemahan yang dimiliki oleh metode Wafa sebagai berikut :

1. Kelebihan metode Wafa dalam pemahaman Al-Quran

a. Menarik perhatian

Dalam suatu pembelajaran, hal utama yang harus diperhatikan adalah dengan menarik perhatian peserta didik dalam belajar, baik dari segi materi maupun dari segi penyampaian. Keunggulan dari metode Wafa ini yaitu dengan penyajian buku yang berbasis gambar dan memiliki warna. Yang mana gambar dan warna tersebut berfusi sebagai penarik visual yang dilihat sang anak dari buku tersebut. Karena kebanyakan dari buku-buku lainnya yang hanya memiliki warna polos serta monoton yang membuat si pembaca kurang tertarik dalam membacanya. Seperti halnya ketika kita ingin membeli buku, hal yang pertama yang dapat menarik perhatian yaitu sampul bukunya yang biasanya dihiasi dengan gambar serta warna.

b. Memudahkan dalam belajar bagi orang yang dominan otak kanan

Sebagaimana metode Wafa yang telah dijelaskan, dari segi materi maupun penyampaian menggunakan sistem otak kanan. Yang mana otak kanan adalah sisi

kreatif, yaitu sisi yang mengatur kemampuan imajinasi dan kreativitas seperti symbol, musik, dan irama, ruang warna, lukisan, bentuk dan gambar.¹⁵⁷ Sehingga sangat cocok bagi si anak yang dominan otak kanan. Karena cara kerja otak kanan yang sesuai dengan materi dan penyampaian. Seperti materi yang digunakan menggunakan warna serta gambar yang mana gambar-gambar dan tulisan akan mengeksplor imajinasi mereka dari buku yang dilihatnya, sehingga isi buku merasa menjadi nyata. Jika mereka tidak mengerti atau sulit terhadap beberapa kata, gambar bisa membantu menjelaskan arti kata-kata tersebut. Serta dengan disertai gambar, sekaligus dapat menyampaikan pesan huruf-huruf tersebut yang telah dirangkai menjadi kata sehingga sang anak bisa langsung tanggap dengan kata yang sesuai dengan gambar tersebut.

c. Menggunakan bahasa ibu

Dalam penyampaian materi, metode Wafa menggunakan bahasa ibu, seperti contoh pada buku satu halaman satu tertulis ma-ta-sa-ya-ka-ya-ro-da. Jadi dalam pembacaan huruf hijaiyah itu sendiri tidak diawali dengan huruf alif hingga ya, akan tetapi huruf ditulis berdasarkan kata yang disusun menjadi kalimat. Hal ini menjadi kelebihan metode Wafa dikarenakan bahasa ibu adalah bahasa pertama yang dikuasai seseorang anak yang ia pergunakan untuk berinteraksi dengan keluarga dan lingkungannya.¹⁵⁸ Artinya dalam pembelajar Al-Quran dengan metode wafa dapat mempermudah anak dalam memahami pembelajaran dengan cepat dikarenakan penggunaan bahasa ibu atau

¹⁵⁷ Nurasiyah "urgensi neuroscience dalam pendidikan" jurnal pendidikan islam Vol.7, 2016, Hal. 234

¹⁵⁸ Suhardin, eliska juliangkary, aguasfianuddin. "Pengaruh penggunaan bahasa ibu dalam konteks belajar mengajar matematika terhadap daya serap dan motivasi belajar siswa kelas VIII smp negeri 1 ropang tahun pelajaran 2016/2017" jurnal media pendidikan matematika Vol.5, No.1, 2017, Hal. 34.

bahasa Indonesia. Karena pada dasarnya bahasa ibu tidak bisa dilupakan oleh seseorang.

2. Kekurangan metode Wafa dalam memahami Al-Quran

a. Penulisan materi yang tidak berurutan

Sebagaimana mana dalam buku Wafa yang menuliskan materi yang tidak berurutan, seperti pada buku satu halaman satu yang menuliskan huruf hijaiyah bukan dari alif, ba, ta, tsa, hingga ya, melainkan dari huruf ma, ta, sa, ya yang dituliskan secara acak. Hal ini memang sesuai dengan gaya pikir otak kanan yaitu berfikir secara acak. Sehingga dapat memudahkan anak dalam mengingat huruf tersebut yang dikemas menjadi kata. Akan tetapi anak merupakan peniru yang ulang¹⁵⁹ yang mana materi tersebut disampaikan dengan kata ma,ta, sa, ya, ka, ya, ro, da dan anak disuruh untuk mengikutinya. Maka sang anak akan mengingat huruf hijaiyah secara acak bukan secara teratur sebagaimana mestinya huruf hijaiyah yang dituliskan secara beraturan yaitu alif, ba, ta, hingga ya.

b. Membutuhkan proses yang lama

Sebagaimana metode Tandur yang diterapkan, yaitu mulai dari tumbuhkan, alami, namai, demonstrasi, ulangi, rayakan. Dari strategi yang disampaikan cukup baik dari segi pembelajara. Akan tetapi hal tersebut cukup membutuhkan waktu yang lama serta butuh kesabaran dan kreatifitas sang guru dalam menyampaikan metode tersebut.

c. Kurang tepat bagi orang yang dominan otak kiri

Setiap orang pasti memiliki dominan menggunakan otak dalam berfikir. Baik itu dominan dalam menggunakan otak kanan maupun dominan menggunakan otak kiri. Seperti pada orang yang gaya berfikirnya lebih dominan otak kiri, biasanya memiliki

¹⁵⁹ Abdu rozaq " pendidikan moral anak pilar utama keluarga" jurnal tarbawi Vol.10, No.2, 2013, Hal 34.

karakteristik pandai melakukan analisis dan proses pemikiran logis, serta memiliki kemampuan-kemampuan yang dimilikinya bersifat logis, analisis, realitas, factual, prosedural, praktis, dan organisatoris¹⁶⁰. Sedangkan materi Wafa berbasis otak kanan yang cenderung kepada kreatifitas, kesenian, sosialisasi dan lain-lainnya. Sehingga penerapan metode otak kanan kurang tepat dalam belajar bagi orang yang dominan berfikir menggunakan otak kiri.

F. Kesimpulan

Dari materi di atas dapat disimpulkan bahwa dalam mengajarkan Al-Quran, seseorang yang mengalami kesulitan belajar pasti memiliki beberapa faktor yang menyebabkan kesulitan belajar tersebut. Yang mana faktor kesulitan itu terbagi menjadi dua yaitu faktor internal yaitu faktor dari dalam diri sang anak seperti sakit, cacat tubuh, intelegensi, bakat serta motifasi. Dan faktor eksternal yaitu faktor dari luar seperti faktor lingkungan keluarga dan sekolah. Serta setiap orang tidak hanya mengalami kesulitan belajar Al-Quran dikarenakan faktor-faktor itu saja, melainkan karena setiap orang memiliki dominan dalam berfikir berbeda-beda. Ada orang yang dominan berfikir dengan menggunakan otak kanan, ada juga yang berfikir dominan dengan menggunakan otak kiri. Sehingga metode Wafa yang berbasis otak kanan baik dari segi materi yang disampaikan maupun dari proses pembelajaran, sangat cocok bagi orang yang lebih dominan dengan menggunakan otak kanan. Hal itu dapat meningkatkan kemampuan belajar dalam memahami Al-Quran. Akan tetapi bagi orang yang lebih dominan berfikir dengan menggunakan otak kiri, metode Wafa kurang efisien dalam penerapan orang yang dominan otak kiri, karena materi serta proses pembelajaran dalam penyampaian menggunakan basisi otak kanan.

¹⁶⁰ ¹⁶⁰ Nurasyiah “ urgensi neuroscience dalam pendidikan” jurnal pendidikan islam Vol.7, 2016, Hal. 237

REFERENSI

- Alang, S. (2015). Urgensi Diagnosis dalam Mengatasi Kesulitan Belajar. *Jurnal bimbingan penyuluhan islam* 2 (1), 3.
- Bengkulutoday.com. kampus negri: *Ratusan mahasiswa kembali tak lulus ngaji, pusdik iain bengkulu jadwalkan ulang tes ngaji*. 28 desember 2016. Diakses dari <https://www.bengkulutoday.com/index.php/ratusan-mahasiswa-kembali-tak-lulus-ngaji-puskik-iain-bengkulu-jadwalkan-ulang-tes-ngaji>
- Budiarti, M. & Dewi, C. (2017). Analisis Kesulitan Belajar Siswa Mental Retardation di SDN Kedung Putri 2. *studi kependidikan dan keislaman*. 7(2). 135.
- Putri, M.D. & Marpaung, J. (2018). Studi Deskripsi Tentang Tingkat Kesulitan Belajar Siswa Kelas VIII di SMP Negri 50 Batam. *cahaya pendididkan*. 4(7), 36.
- Hariandi, A. (2019). Strategi Guru dalam Meningkatkan Keterampilan Membaca Al-Quran Siswa SDIT Aulia Batanghari. *Jurnal gentala pendidikan dasar* 4(1), 11.
- Rahmah, A., & Hiya, Y.D. (2014). Faktor-faktor yang Memengaruhi Kesulitan Belajar Mata Pelajaran Ekonomi Siswa Kelas XII IPS SMAN 2 Sijunjung. *ournal of economic and economic education* 3(1), 83-85.
- Rahmawati, S.R. & Solihah, I. (2017).” Sebuah Inovasi Metode Pembelajaran Al-Quran Dengan Optimalisasi otak kiri dan kanan” *the annual conference on Islamic early childhood education*. 2, 154-155
- Niswani & Asdar. (2016). The Effectiveness of Brain Based Learning Model Using Scientific Approach in Mathematics Learning of Grade VIII Students at smpn 4 Sungguminas in Gowa a District. *jurnal daya matematis* 4(3), 355.
- Fithriyah, M. (2019). Pengaruh Metode Wafa Terhadap Kemampuan Anak Membaca Al-Quran di MI Al-hidayah Mangkujajar Kebangbahu Lamongan. *jurnal ilmiah pendidikan dasar islam* i(1),46-47.

- Supriyadi, T., & Julia. (2019). The Problem of Students in Reading the Quran: A reflective-Critical Treatment Through Action Research" *international journal of instruction* 12(1), 312
- Woluyo, E. (2014). Refolusi Gaya Belajar Untuk Fungsi Otak. *jurnal pendidikan islam* 8(2) 2014.
- Angelka, K. (2018). Learning Problems in Children With Mild Intellectual Disability. *international journal of cognitive in science, engineering and education* 6(1),32.
- Pangastuti, R. (2017). Pembelajaran Al-Quran Anak Usia Dini Melalui Metode wafa. *The annual converence on Islamic early childhood education* 2, 112
- Husamah, Pantiwati, Y. dkk (2018). Belajar dan Pembelajaran. malang: universitas muhammadiyah malang (253)
- Parnawi, arif (2019) " psikologi nelajar" Yogyakarta, deepublish, 101
- M.edy, W. (2014). Revolusi Gaya Belajar Untuk Fungsi Otak. *Jurnal pendidikan islam* 8(2), 216-2017
- Nurasiyah. (2016). Urgensi Neuroscience dalam Pendidikan. *jurnal pendidikan islam* 7, 234
- Suhardin., Juliangkary, E., Aguasfianuddin. (2017). Pengaruh Penggunaan Bahasa Ibu dalam Konteks Belajar Mengajar Matematika Terhadap Daya Serap dan Motivasi Belajar Sisiwa Kelas VIII SMP Negeri 1 Ropang Tahun Pelajaran 2016/2017. *S jurnal media pendidikan matematika*, 5,(1), 34
- Nurasiyah. (2016) "urgensi neuroscience dalam pendidikan" *jurnal pendidikan islam* 7, 237

BAGIAN KETIGA: KECERDASAN INTRAPERSONAL DAN PENERAPANNYA DALAM PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

Dikehidupan kita Sering kita jumpai bahwa setiap anak yang dilahirkan ataupun individu yang dilahirkan dinunia ini memiliki tingkat kecerdasan dan kemampuan yang berbeda-beda, baik itu bakat,kecerdaan ataupun kemampuan yang memang dibawa sejak lahir maupun yang dilatih sehingga dapat menghasilkan potensi tersendiri bagi setiap individu . Pada tahun 1983 Howard Gardner dalam bukunya *The Theory of Multiple Intelegence*, mengusulkan 9 macam komponen kecerdasan, yang disebutnya dengan Multiple Intelegence (Intelegensi Ganda). Intelegensi ganda tersebut meliputi,kecerdasan linguistic-verbal, kecerdasan logika-matematik, kecerdasan spasial-visual, kecerdasan ritmik-musik, kecerdasan kinestetik, kecerdasan interpersonal, kecerdasan intrapersonal, kecerdasan naturalis, kecerdasan music.¹⁶¹

Dari pendapat **Gadner** tersebut kita sudah mengetahui berbagai macam kecerdasan, ada 9 macam kecerdasan yang ada pada setiap anak ataupun individu namun disini kita akan membahas tentang kecerdasan intrapersonal, dan komponen-komponen yang berhubungan dengan kecerdasan intrapersonal, dan penerapan kecerdasan Intrapersonal terhadap pendidikan agama islam. Untuk itu kita sebelum ke penerapan kecerdasan intrapersonal kita harus mengetahui terlebih dahulu tingkat kecerdasan intrapersonal pada Peserta didik.Supaya mengetahui kemampuan diri sendiri atau kepribadian anak untuk para guru,orang tua maupun individual karena kecerdasan intrapersonal ini adalah suatu kemampuan peserta mampu mengenali pribadi dan tanggung jawabnya terhadap pribadinya.

¹⁶¹ Rohma (2016)Strategi Pembelajaran Agama Islam Berbasis Kecerdasan Majemuk.*Jurnal Kajian islam dan masyarakat ,hal 3.*

Gardner menyatakan dalam keterangan tersebut bahwa kecerdasan diri pribadi meliputi kemampuan seseorang untuk memahami dirinya sendiri, untuk dapat melakukan sesuatu secara baik dengan mengetahui kemampuan diri sendiri, kelemahan dan kemampuan untuk menggunakan informasi ini untuk dapat hidup secara lebih baik. Dari pendapat Gardner tersebut dapat kita ketahui bahwa Peserta didik yang dapat memahami sekaligus memiliki kecerdasan Intrapersonal yang kuat mereka akan dapat mengetahui keterbatasannya pada dirinya sendiri dan data mengintrofeksi diri mereka sendiri. Peserta didik jenis ini akan selalu berusaha akan mengembangkan dan menekuni potensi yang ada pada dirinya, dan mereka akan cepat bangkit jika terjatuh karena mereka bisa memotivasi diri mereka sendiri.

Oliver Wendell Holmes berpendapat: Apa yang didepan dan apa yang ada di belakang kita adalah hal yang kecil dibandingkan dengan apa yang ada di dalam diri kita. Inilah kira-kira pandangan yang dianut oleh orang yang memiliki kecerdasan intrapersonal ini. Kecerdasan intrapersonal adalah kecerdasan yang menyangkut kemampuan seseorang untuk memahami diri sendiri dan bertanggungjawab atas kehidupannya sendiri¹⁶². Dari pendapat Oliver tersebut dapat kita ketahui bahwa kecerdasan intrapersonal adalah yang menyangkut tentang diri sendiri dan atas tanggung jawab terhadap kehidupannya sendiri. Mengenai tentang mengenal pribadi maka kita juga harus mengenal siapa kita dan siapa yang menciptakan kita, dan kepada siapa kita harus bertanggung jawab atas apa yang kita kerjakan, tentu saja hal ini kita berpondasi terhadap ajaran agama dan yang menciptakan kita, dan bagaimana kita menerapkan kecerdasan intrapersonal tersebut dalam ajaran agama kita,

Peserta didik yang memiliki dan dapat memahami kecerdasan Intrapersonal pada dirinya akan mudah mampu untuk menerapkan kecerdasan intrapersonal dalam kajian agama, terutama dalam agama islam, karena dalam hadits Rasulullah bersabda yang artinya “ Barang siapa yang mengenal dirinya

¹⁶² Roham (2016).Stratgipembelajaran agama islam berbasis kecerdasan majemuk *Jurnal kadian islam dan Masyarakat*.hal 07

maka ia akan mengenal Rabbnya tuhannya” (HR.Tirmizi).hadist tersebut sudah menjelaskan bahwa barang siapa yang mampu mengenal dirinya sendiri maka ia akan mengenal tuhannya karena peserta didik yang mampu mengenal kemampuan atau potensi dirinya maka ia akan beriman kepada Allah SWT, selalu bersyukur atas yang diberikan Allah dan atas rasa syukur itu maka mereka akan melaksanakan apa-apayang diperintahkan allah dan menjauhi segala larangannya.

Dari pendahuluan diatas, penlis tertarik untuk membuat tulisan mengenai Kecerdasan Intrapersonal dan Penerapannya dalam Pendidikan Agama Islam,yang nantinya diharapkan supaya peserta didik mampu mengenali Kecerdasan Intrapersonal yang ada dalam dirinya,dapat mengembangkan potensi-potensi yang ada dalam hidupnya dan dapat menerapkannya dalam pendidikan agama islam, seperti bersyukur atas yang apa diberikan allah dan melaksanakan apa-apa yang diperintahkan allah sebagai tanda syukur mereka atas apa yang Allah berikan,dan lebih meningkatkan tingkat keimanan dan ketaqwaan terhadap Allah SWT.

A. Pengertian Kecerdasan Intrapersonal

Dalam kehidupan didunia ini sudah kita ketahui bahwa Allah SWT menciptakan manusia sebagai makhlukNya untuk menjadi Khalifah (Pemimpin) di bumi ini. Sebagaimana yang sudah dijelaskan Firman Allah dalam surah Al-Baqarah Ayat :30

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلَائِكَةِ إِنِّي جَاعِلٌ فِي الْأَرْضِ خَلِيفَةً قَالُوا أَتَجْعَلُ فِيهَا مَنْ يُفْسِدُ فِيهَا وَيَسْفِكُ الدِّمَاءَ وَنَحْنُ نُسَبِّحُ بِحَمْدِكَ وَنُقَدِّسُ لَكَ قَالَ إِنِّي أَعْلَمُ مَا لَا تَعْلَمُونَ

Artinya: *“Sesungguhnya Aku hendak menjadikan seorang Khalifah dibumi” mereka berkata”Mengapa engkau hendak menjadikan orang yang akan berbuat kerusakan dibumi itu mereka akan berbuat kerusakan dan menumpahkan darah,padahal kami senantiasa bertasbih dengan memuji Engkau “Tuhan berfirman,*

“Sesungguhnya Aku mengetahui apa yang kalian tidak ketahui” (QS.Al-Baqarah:30).¹⁶³

Dari ayat tersebut sudah kita ketahui bahwa kita sebagai manusia diciptakan Allah SWT untuk menjadi khalifa sekaligus penghuni bumi ini. Jadi kita diciptakan sudah pasti Allah SWT berikan kemampuan atau potensi-potensi yang berbeda-beda untuk dapat mengelola bumi yang kita tempati ini. Namun disini kita akan membahas tentang kecerdasan Intrapersonal yaitu suatu kecerdasan atau kemampuan yang ada pada setiap individu yang kecerdasan ini berhubungan dengan kemampuan memahami keadaan yang ada dalam diri sendiri seperti emosi meliputi rasa senang, sedih dan lain sebagainya, kemampuan-kemampuan yang berhubungan dalam diri seperti bakat alami, dan kemampuan-kemampuan yang lain yang berhubungan dengan dirinya sendiri. Berikut adalah pengertian kecerdasan Intrapersonal menurut para ahli.

Menurut Gardner *“Intrapersonal Intelligence involve the capacity to understand oneself, to have an effective working model of oneself including one’s own desires, fears, and capacities and to use such information effectively in regulating one’s own life.”¹⁶⁴* Kecerdasan Intrapersonal menurut Gardner adalah kecerdasan pribadi yang mengetahui tentang dirinya sendiri seperti emosi, kekurangan maupun kelemahan yang ada pada dirinya dan kemampuan yang ada pada pribadi seseorang dan dari mengetahui hal-hal tersebut seseorang maupun peserta didik dapat mengembangkan kelebihanannya dan dapat mengasah kelemahannya sehingga dapat hidup secara lebih baik dari pada kehidupan sebelumnya.

Menurut Gardner Kecerdasan Intrapersonal adalah yaitu kecerdasan yang ada dalam diri sendiri. Mengenali, memahami, mengendalikan terhadap aspek-aspek internal individu, adapun aspek internal individu meliputi, perasaan, motivasi, refleksi diri, dan sebagainya. Kecerdasan ini menurut Gardner

¹⁶³ QS.Al-Baqarah ayat 30

sendiri merupakan jenis kecerdasan yang paling Individual.¹⁶⁵ Jadi sudah diketahui bahwa orang yang memiliki kecerdasan intrapersonal yang tinggi akan dapat mengenali, memahami dan mengendalikan dirinya masing-masing yang ada dalam faktor dalam dirinya itu sendiri seperti, spiritual, perasaan, refleksi dirinya sendiri, dan sebagainya sehingga kecerdasan ini merupakan kecerdasan yang paling individual diantara kecerdasan-kecerdasan yang lain.

Oliver Wendell Holmes berpendapat: Apa yang didepan dan apa yang ada di belakang kita adalah hal yang kecil dibandingkan dengan apa yang ada di dalam diri kita. Inilah kira-kirapandangan yang dianut oleh orang yang memiliki kecerdasan intrapersonal ini. Kecerdasan intrapersonal adalah kecerdasan yang menyangkut kemampuan seseorang untuk memahami diri sendiri dan bertanggungjawab atas kehidupannya sendiri.¹⁶⁶ Pendapat oliver tersebut dapat kita artikan bahwa kecerdasan Intrapersonal adalah kemampuan individu ataupun peserta didik mengetahui tentang dirinya sendiri yaitu mengenai kemampuan seorang induvidu ataupun peserta didik sehingga ia dapat bertanggung jawab atas kehidupannya sendiri.

Kecerdasan intrapersonal secara luas diartikan sebagai kecerdasan yang dimiliki individu untuk mampu memahami dirinya. Sedangkan, dalam arti sempit ialah kemampuan anak mengenal dan mengidentifikasi emosi, juga keinginannya. Selain itu anak juga mampu memikirkan tindakan yang sebaiknya dilakukan dan memotivasi dirinya sendiri. Anak dengan karakter ini mampu mengintropeksi dirinya dan memperbaiki kekurangannya. "Setiap anak dianugerahi kecerdasan ini, namun kadarnya berbeda-beda".¹⁶⁷ Dari pendapat tersebut Kecerdasan Intrapersonal dipandang menjadi

¹⁶⁵ Rosida A (2018) Kecerdasan Intrapersonal dalam pandangan islam Hal 18

¹⁶⁶ Rohmah(2016) Strategi pembelajaran agama islam berbasis kecerdasan majemuk *jurnal kajian islam dan masyarakat* hal 7.

¹⁶⁷ Rohaman (2014) Metode pembelajaran berbasis kecerdasan majemuk *jurnal Psikologi* hal 10

2 sudut pandang yaitu secara luas dan secara sempit. Secara luas kecerdasan intrapersonal diartikan sebagai kecerdasan yang ada dalam dirinya, sedangkan dalam arti sempit kecerdasan intrapersonal diartikan sebagai kemampuan anak mengenal emosi dalam dirinya, anak yang memiliki kecerdasan intrapersonal mampu mengintrospeksi dan memotivasi dirinya sendiri, sehingga anak atau peserta didik tersebut dapat mengetahui kelebihan dan mengetahui kekurangan dan memperbaiki kekurangannya.

Gardner mendefinisikan bahwa "*Intelligences is the ability to find and solve problems and create product of value in one's own culture*".¹⁶⁸ Kecerdasan Intrapersonal adalah kemampuan setiap individu atau peserta didik untuk memecahkan suatu persoalan atau masalah didalam kehidupannya dengan cara yang berbagai macam cara juga sehingga masalah tersebut bisa dipecahkan walaupun dengan bermacam-macam budaya namun masalah tersebut dapat dipecahkan maupun diselesaikan oleh seorang individu maupun peserta didik. Sehingga peserta didik yang memiliki kemampuan seperti ini akan mampu memecahkan satu permasalahan yang ada pada dirinya dengan caranya sendiri.

"Intelligence is the ability to solve problems, or to create products, that are valued within one or more cultural".¹⁶⁹ Kecerdasan Intrapersonal adalah kecerdasan yang tidak bisa diukur melalui tes IQ maupun Tes psikologi yang lain, tetapi kecerdasan ini dapat dilihat atau diukur melalui kebiasaan seorang individu maupun peserta didik seperti bagaimana seorang individu dapat memecahkan persoalan yang ada menyangkut kepada dirinya sendiri ataupun masalah yang ada pada hidupnya dan cara bagaimana dia menyelesaikan permasalahan tersebut dan dapat diukur juga dengan cara bisakah seorang peserta didik untuk berinovasi terhadap dirinya dan lingkungannya seperti menciptakan hal-hal yang

¹⁶⁸ Umerella (2007) Multiple Intelligences Jurnal Psikologi hal 70

¹⁶⁹ Muflihatuth, Thohitoh (2013) Spiritual of multiple intelligence Jurnal pendidikan islam dan kemasyarakatan Vol 2 hal 99

bau dalam dirinya dan lingkungannya sehingga peserta didik yang memiliki kemampuan memahami dirinya sendiri ini cenderung orang yang kreatif dan mandiri dan bisa bertanggung jawab atas dirinya sendiri.

Dari beberapa Pendapat Ahli serta ilmuwan tersebut tentang kecerdasan Intrapersonal dapat kita simpulkan bahwa Kecerdasan Intrapersonal Adalah kemampuan seorang Individu Atau seorang peserta didik mengenal,dan memahami tentang dirinya sendiri yang meliputi perasaan,emosi seperti rasa senang,tidak senang,suka, tidak suka maupun marah,kemampuan atau bakat yang dimiliki seorang individu seorang peserta didik atau individu karena Menurut teori Psikoalanis Manusia atau individu adalah *homo Volens*,(berkeinginan), yang memiliki interaksi antara komponen biologis (*id*),(*superego*)social.¹⁷⁰ Dan hal tersebut dapat dilihat dari kebiasaan peserta didik atau bagaimana seorang individu menyelesaikan permasalahan hidupnya dengan sendirinya tanpa melibatkan orang lain.

B. Karakteristik Kecerdasan Intrapersonal

Kecerdasan intrapersonal secara luas diartikan sebagai kecerdasan yang dimiliki individu untuk mampu memahami dirinya. Sedangkan, dalam arti sempit ialah kemampuan anak mengenal dan mengidentifikasi emosi, juga keinginannya. Selain itu anak juga mampu memikirkan tindakan yang sebaiknya dilakukan dan memotivasi dirinya sendiri. Anak dengan karakter ini mampu mengintropeksi dirinya dan memperbaiki kekurangannya. “Setiap anak dianugerahi kecerdasan ini, namun kadarnya berbeda-beda. ¹⁷¹ Sudah kita ketahui bahwa kecerdasan intrapersonal adalah kemampuan seorang individu ataupun peserta didik untuk mengolah dan mengenali kemampuan yang ada pada dirinya sendiri seperti kemampuan mengenali dan mengelola emosi,kemampuan atau

¹⁷⁰ Rahmatilla (2015).Konsep manusia menurut islam *Jurnal Penyuluhan dan bimbingan Islam Vol 02 No 01-12*hal 93.

¹⁷¹ Wahyudi (2011).Pembelajaran Tentang Kecerdasan Intrapersonal ,Interpesonal,dan kecerdasan Eksistensial *Jurnal Pendidikan* hal 1432.

bakat alami yang ada pada dirinya,maupun kelemahan yang ada dalam diriya sendiri,kemampuan untuk memotivai dirinya sendiri untuk bangkit dari suatu masalah sehingga individu maupun peserta didik mampu lebih baik dari kehidupan sebelumnya.Sehingga peserta didik yang memiliki kemampuan seperti in kaarnya erbeda-beda,untuk itu kita perlu memahami dan mengenali karakteristik kecerdasan intrapersonal,berikut adalah karakteristk anak yang memiliki kecerdasan Intrapersonal.

Amstrong menyatakan bahwa kecerdasan intrapersonal memiliki karakteristik sebagai berikut.

1. Memiliki wakru untuk merenung,bermeditasi, intropeksi diri dan memikirkan berbagai masalah.
2. Suka terhadap topic mengenai pengembangan kepribadian diri dan sering menghadiri acara konseling atau seminar kepribadianagar lebih memahami diri.
3. Mampu menghadapi masalah, hambatan, dan kegagalan dengan baik
4. Memiliki minat, hobi, dan cara bersenang-senang yang diperuntukan untuk dirinya sendiri.
5. Memiliki tujuan hidup jangka pendek dan jangka panjang yang selalu dipikirkan secara continue.
6. Mampu menganalisa kekurangan dan kelebihan diri yang ditinjau dari pandangan pihak lain.
7. Lebih suka menghabiskan waktu untuuk sendiri dan jauh dari keramaian.
8. Memiliki kemandirian dan keinginan yang kuat.
9. Dapat mengeksperisikan dan menulis pengalaman hidupnya dalam buku harian.
10. Memiliki semangat yang kat untuk mewujudkan keinginan dan berusaha sendiri.

1. Aspek Kemampuan

Kecerdasan Intrapersonal memiliki aspek kemampuan-kemampuan sebagai berikut.

a. Kemampuan menenali Identitas diri

Kemampuan ini bisa meliputi pemahaman terhadap fisik tubuh dan fungsinya, memahami warna yang disukainya, mengenal tujuan dan cita-cita yang ingin dicapai, mengenal perasaan diri sendiri, dan dapat memotivasi diri, memahami perasaan bahagia, marah, sedih dan kecewa dan sebagainya.

b. Kemampuan memahami kelemahan dan kelebihan diri sendiri

Memahami dengan betul kelemahan dan batas diri dan kelebihan yang pada diri yang mampu dilakukan. Memahami kelemahan dan kelebihan diri menjadi batasan dalam berperilaku dan menunjukkan kemampuan yang dimiliki.

c. Kemampuan untuk mandiri

Mampu melakukan tujuannya sendiri dengan mandiri mampu melakukan banyak hal sendiri.

d. Kemampuan mengendalikan emosi dan memotivasi diri

Mampu menahan emosi dan memahami emosi diri sehingga dapat mengontrol emosi diri, mampu merubah persepsi negatif dalam diri dan menjadikannya persepsi positif untuk meningkatkan semangat dan motivasi diri

2. Ciri-ciri peserta didik yang memiliki kecerdasan Intrapersonal.

Setelah mengetahui Aspek-aspek kecerdasan Intrapersonal berikut adalah ciri-ciri anak ataupun peserta didik yang memiliki kecerdasan Intrapersonal.

- a. Memerlihatkan sikap Independen kemampuan kuat.
- b. Bekerja dan belajar seorang diri dengan baik.
- c. Memiliki rasa percaya diri yang tinggi
- d. Banyak belajar dari kesalahan masa lalu.
- e. Berfikir fokus dan terarah pada pencapaian tujuan.

- f. Banyak terlibat dalam hobi atau proyek yang dikerjakan sendiri.¹⁷²

3. Pentingnya kecerdasan Intrapersonal

Kecerdasan Intrapersonal merupakan suatu kemampuan atas diri seorang individu ataupun peserta didik yang berhubungan dirinya. Lwin mengungkapkan ada 5 alasan mengapa kecerdasan Intrapersonal atau cerdas diri penting bagi setiap orang, yaitu diantaranya :

- a. Mengembangkan pemahaman yang kuat mengenai dirinya sendiri terhadap diri yang membimbingnya kepada kestabilan emosional maksudnya prang-orang yang pemahamannya lemah akan cenderung dengan mudah menjadi tidak stabil secara emosional dibaaah tekanan ataupun penderitaan. Oleh karena itu orang yang memiliki kecerdasan seperti ini akan mudah untuk mengelolah emosi mereka.
- b. Mengendalikan dan mengarahkan emosi.
Orang-orang yang tidak pernah belajar mengarahkan emosi akan senantiasa tidak bisa menahan emosinya, oleh karena itu orang yang memiliki kecerdasan seperti ini perlu belajar mengendalikan dan mengarahkan emosinya
- c. Mengatur dan memotivasi diri
Orang-orang yang memiliki kecerdasan intrapersonal ini akan senantiasa bisa memotivasi dirinya, orang-orang seperti ini akan bisa bangkit dari masa lalunya sehingga orang-orang seperti ini akan bisa bangkit karena motivasinya dan hidupnya akan lebih baik dari kehidupan sebelumnya
- d. Bertanggung jawab atas kehidupannya sendiri.
Orang-orang dengan kecerdasan intrapersonal yang tinggi cenderung bertanggung jawab dengan dirinya sendiri dan cenderung memiliki kehidupan mereka sendiri. Mereka merasa bertanggung jawab atas akibat

¹⁷² Jasmin j, (2016) Metode mengajar Multiple Intelligence hal 27.

perbuatan yang mereka lakukan dan seketika ada sesuatu yang tidak beres mereka cepat mengambil tanggung jawab atas perbuatannya.

- e. Mengembangkan harga diri yang tinggi dan merupakan dasar bagi keberhasilan

Seseorang yang memiliki harga diri yang tinggi maka dia akan tetap menetapkan tujuan yang tinggi dan berjuang untuk meraih tujuan tersebut. Orang-orang dengan harga diri rendah merasa tidak pantas berhasil dan tidak pernah menetapkan target bagi diri mereka. Sebagai akibatnya mereka menjalani kehidupan mereka dengan kehidupan rata-rata.¹⁷³

Setelah mengetahui karakteristik, aspek-aspek kecerdasan intrapersonal, ciri-ciri anak yang memiliki kecerdasan intrapersonal dan alasan mengapa kecerdasan intrapersonal itu pentingnya intrapersonal kita bisa menyimpulkan bahwa kecerdasan Intrapersonal adalah kecerdasan yang berhubungan dengan kemampuan diri dan pribadi masing-masing setiap individu maupun peserta didik. Sehingga peserta didik yang mampu mengelola dan mengaplikasikan kemampuan kecerdasan Intrapersonal ini sesuai dengan sebagaimana semestinya maka peserta didik seperti ini akan mandiri, giat dan rajin mengerjakan sesuatu tanpa diperintah karena adanya gerakan yang berasal dalam dirinya, dan juga akan lebih percaya diri karena bangga sudah mengerjakan sesuatu karena hal tersebut merupakan hasil dari kreatifitasnya sendiri.

C. Keterkaitan Antara Kecerdasan Intrapersonal dan Pembeajaran Agama Islam

Kita sudah mengetahui tentang makna kecerdasan intrapersonal dari beberapa ahli, dan mengetahui ciri-ciri, sekaligus kemampuan yang dimiliki oleh peserta didik yang memiliki kecerdasan intrapersonal. Pentingnya mengetahui kecerdasan intrapersonal terhadap peserta didik

¹⁷³ Jasmin J (2016) Metode mengajar Multiple Intelligence hal 31

karena kecerdasan intrapersonal meliputi tentang kemampuan seorang peserta didik yang ada dalam dirinya sendiri seperti kemampuan mengenali diri sendiri, kemampuan mengelola emosi, dan lain sebagainya yang berhubungan dengan kepribadian dan potensi peserta didik itu sendiri. Sehingga pertanyaan yang muncul pada diri seorang atau peserta didik “Siapa Aku? Siapa Penciptaku? Dan Mengapa Aku diciptakan?” akan bisa dijawab oleh diri peserta didik yang bisa mengenali dirinya sendiri dengan baik yaitu peserta didik yang memiliki dan mampu mengelola kecerdasan intrapersonal dalam dirinya.

Orang yang memiliki Kecerdasan Intrapersonal adalah orang yang mampu dan mengenal tingkat Emosionalnya¹⁷⁴. dari pernyataan tersebut sudah kita ketahui peserta didik yang memiliki kecerdasan Intrapersonal adalah seseorang yang mengetahui dan mengenal tingkat emosional pada dalam dirinya, seperti rasa sedih, kesal, marah dan senang didalam dirinya. Jadi kecerdasan intrapersonal adalah kecerdasan yang menyangkut tentang pengetahuan diri sendiri dalam mengenal dirinya sendiri, oleh karena itu kecerdasan ini sangat berkaitan dengan pembelajaran dalam agama islam karena dalam sebuah Hadist yang diriwayatkan oleh Tirmidzi :

مَنْ عَرَفَ نَفْسَهُ عَرَفَ رَبَّهُ

“Man Arofa Nafsahu Arofa Rabbahu” (HR. Tirmidzi)

Artinya : *“Barang siapa yang mengenal dirinya maka ia mengenal tuhan nya” (HR. Tirmidzi)*¹⁷⁵

Dari hadist yang diriwayatkan Tirmidzi tersebut kita mengetahui bahwa kecerdasan intrapersonal dan agama itu saling berkaitan karena kedua-keduanya saling memperjelaskan,

¹⁷⁴ Widijati (2018). Konsep Pendidikan Agama Islam Berbasis Multiple Intelligence *Jurnal Pendidikan Agama Islam* HAL 102.

¹⁷⁵ Arjoni, Hermanto (2018). Korelasi Kecerdasan Intrapersonal dan Interpersonal dengan kekuatan spiritual agama islam siswa Mts Padang *Jurnal Pendidikan* hal 12.

karena orang yang kenal dengan dirinya sendiri akan mampu mengenal siapa penciptanya, tujuan hidupnya, dan kewajibannya yang harus dia lakukan terhadap penciptanya, seperti beribadah, berbua baik, beramal soleh, dan meninggalkan perbuatan yang dilarang agama. dan begitu juga sebaliknya orang yang mengenal tuhannya sudah pasti mengenal siapa dirinya dan mengapa tuhannya menciptakannya.

Dan dari Hadist yang diriwayatkan Tirmidzi tersebut juga menyampaikan orang atau peserta didik yang mampu mengenal dirinya dan potensinya yang menerapkannya dalam syariat islam akan mampu mengenal tuhannya (*Ma'rifatul Allah*) jadi orang atau peserta didik yang memiliki tingkat pengenalan terhadap dirinya sendiri atau yang biasa kita sebut dengan kemampuan pada kecerdasan intrapersonal pada dirinya akan senantiasa lebih rajin beribadah dan mampu melaksanakan ibadah dengan baik sebagai bentuk rasa syukur terhadap sang pencipta. didalam pengertian Ikhsan disebutkan:

أَلَا أَحْسَنُ هُوَ أَنْ تَعْبُدَ اللَّهَ كَأَنَّكَ تَرَاهُ فَإِنْ لَمْ تَرَهُ فَإِنَّهُ يَرُوكَ

*Al-Ikhsanu huwa anna'budallahu kaannaka tarhahu
fainlam tarhahu fainnahu yaroka:*

Artinya : "Ikhsan adalah bahwasannya kita beribadah kepada allah seakan-akan kita melihatnya, apabilakita tidak melihatnya sesungguhnya Dia melihat kita"¹⁷⁶

Selain rajin beribadah, orang yang memiliki kecerdasan intrapersonal yang menerapkan kecerdasannya itu dalam pembelajar agama atau sesuai dengan syariat islam dia akan mampu mengenal dirinya sendiri juga akan semangat dalam menghadapi kehidupan duniawinya. Jadi antara kehidupan dunia dan akhirlatnya akan seimbang karena orang yang memiliki kecerdasan intrapersonal dan mampu mengelola

¹⁷⁶ Kitab Tauhid Jawahirul Kalamiyah

dan mampu menempatkan kecerdasan intrapersonal ini dalam syairat asma islam sebagai rasa syukurnycontoh bekerja dengan giat, rajin, jujur baik pada dirinya sendiri maupun dilingkungkannya,dan senantiasa mengingat terhadap allah terhadap Alla SWT sebagaimana Hadist Rasulullah

الْعَمَلُ لِدُنْيَاكَ كَأَنَّكَ تَعِيسُ أَبَدًا وَعَمَلٌ لِآخِرَتِكَ كَأَنَّكَ تَمُوتُ غَدًا

"I'mal li duniyaka kaannaka ta'isu Abadan wa' mal li akhiratika kaannaka tamutu Ghadan"

Artinya :*"Bekerjalah untuk duniamu seakan-akan engkau hidup selamanya dan bekerjalah untuk akhiratmu seakan-akan engkau mati esok"¹⁷⁷*

Selain itu keterkaitan antara kecerdasan Intrapersonal dengan pembelajaran isla ialah kita sudah mengetahui bahea seseorang atau peserta didik yang memiliki kecerdasan Intrapersonal adalah orang yang mampu memahami kemampuan dan segala sesuatu tentang dirinya dan tentu saja orang-orang yang memiliki kecerdasan seperti ini juga akan bisa mengenala tuhannya dengan baik dan dapat menerapkan kemampuan tersebut kedalam hal-hal positif juga apabila bimbingan kedua orang tua,bimbingan guru dan lingkungan peserta didik juga memberikan sesuatu yang positif maka peserta didik seperti ini akan bisa mengendalikan kemampuannya kedalam hal positif juga dan begitu juga sebaliknya apabila orang tua dan lingkungan memberikan sesuatu yang negative maka tidak mampu mengendalikan dirinya kepada hal yang negative karena pengaruh.

Peserta didik yang memiliki kemampuan kecerdasan intrapersonal dan mampu mengendalikan dirinya kepada hal-hal yang positif dalam islam akan senantiasa merasa dekat dengan Tuhannya kaena ia mampu mengenal dirinya dengan baik jadi otomatis maka peserta didik yang seperti ini akan selalu rajin beribadah dan menjauhi larangan dari

¹⁷⁷ Kitab Hadist Bulughul Marram

tuhannya.dan peserta didik seperti ini akan selalu berusaha untuk berbuat kebaikan Karena ia percaya kebaikan yang ia lakukan bukan semata untuk dipamerkan kepada manusia saja namun ia berbuat kebaikan hanya semata-mata karena tuhannya, Dalam Al-quran Surah Al-Insan Ayat 29:

إِنَّ هَذِهِ تَنْذِيرَةٌ لِّمَن شَاءَ أَن تَأْخُذَ إِلَىٰ رَبِّهِ سَبِيلًا

Artinya: *"Sesungguhnya (Ayat-ayat) ini adalah suatu peringatan, maka barang siapa menghendaki (kebaikan bagi dirinya) niscaya dia mengambil jalan kepada Tuhannya". (QS.Al-Insan :29).*¹⁷⁸

Selain itu peserta didik atau manusia yang memiliki potensi dalam kecerdasan intrapersonal dan mampu menerapkannya dalam pembelajaran agama islam akan mengalpikasinya dalam dirinya yaitu seorang peserta didik akan lebih mandiri dan lebih percaya kepada dirinya sendiri,karena dalam islam diajarkan untuk percaya diri dan sesuai dengan kecerdasan intrapersonal yang membahas tentang diri atau pribadi seorang peserta didik atau individu.Menurut Gufran Dan Risnawati ada beberapa faktor yang mempercepat tumbuh dan berkembangnya percaya diri yaitu gaya tutur kata/speak,gaya beringkah laku/body languange¹⁷⁹. dari kutipan tersebut kita ketahui bahwa yang mempercepat tumbuh dan berkembangnya percaya diri ada 2 yaitu,kata atau yang biasa disebut dengan gaya bicara,gaya bertingkah laku atau yang disebut dengan kepribadian atau ahlaq.

Kedua faktor tersebut yaitu gaya tutur kata atau gaya berbicara,dan gaya bertingkah laku atau yang biasanya kita sebut dengan ahlaq selain mempercepat tumbuh dan kembangnya kepercayaan dalam diri peserta didik juga ada kaitannya dengan kemampuan intrapersoanal yang ada dalam

¹⁷⁸ QS.Al-Insan : 29

¹⁷⁹ Syam (2007),Self Condidience Multiple Intelligence *Jurnal Biotek 05 no 01-06* hal 92.

diri seorang peserta didik dan juga ada kaitannya dalam penerapan kemampuan kecerdasan intrapersonal dalam diri seorang peserta didik. Hubungan gaya kecerdasan intrapersonal dengan kedua gaya tersebut adalah tanpa adanya pemahaman kecerdasan intrapersonal yang baik dari peserta didik maka gaya berbahasa dan gaya bertingkah laku tersebut tidak akan terjalankan karena semuanya bersala dari diri atau individu peserta didik itu sendiri. Dan kedua gaya tersebut harus diterapkan dengan baik pada pembelajaran islam karena dipembelajaran islam ada Hadistst nabi yang mengatakan “iman itu dibenarkan dalam hati, diucapkan dengan lisan dan dikerjakan oleh anggota badan” sehingga faktor kepercayaan diri dan gaya-gaya tersebut sangat dibutuhkan dalam penerapan pembelajaran islam.

D. Kesimpulan

Berdasarkan Uraian Diatas maka dapat disimpulkan bahwa kecerdasan Intrapersonal adalah kemampuan seorang peserta didik untuk mengenali dirinya sendiri, baik itu mengenali bakat, potensi, emosi dan segala sesuatu yang berhubungan dengan individunya sendiri sehingga dia dapat bertanggung jawab terhadap dirinya sendiri sehingga dapat juga bertanggung jawab terhadap orang lain. Selain itu kecerdasan Intrapersonal sangat berhubungan dengan Pembelajaran agama islam karena sudah kita ketahui bahwa makna pendidikan agama islam adalah suatu pembelajaran tentang kepribadian, sikap dan cara kita untuk mengEsakan Rabb Kita.

Jadi kecerdasan Intrapersonal sangat terkait dengan Pembelajaran agama Islam karena didalam beragama tanpa mengenal diri sendiri dan mengetahui hak dan kewajiban kita maka kita tidak akan tau siapa pencipta kita dan kita juga tidak akan tahu apa kewajiban dan mengapa kita diciptakan untuk menghuni bumi. Untuk itu kita harus mengenal diri kita dulu dan setelah mengenal diri kita barulah kita bisa menerapkan kecerdasan Intrapersonal yang kita miliki terhadap

pembeajaran agama islam,seperti melaksanakan perintah allah seperti Shalat, Bersedekah, Berpuasa dan lain sebagainya dan kecerdasan intrapersonal juga memiliki keterkaitan yang kuat terhadap iman, Karena tanpa adanya kecerdasan intrpersonal maka kita atau peserta didik tidak akan bisa menyakini yng terdapat dalam rukun iman.

REFERENSI

- Al-Qur'an Surah Al-Baqarah: 30.
- Arjoni, Hermanto, D.(2018).Korelasi Kecerdasan Intrapersonal dan Interpersonal Dengan Kekuatan Spiritual Agama Siswa Mts Padang, *Jurnal Pendidikan*.hal 94.
- Evelyn,Williams,G.(2012).Analysis Of Multiple Intelligence,hal 18.
- Jamin, J.(2016).Metode mengajar berbasis Multiple Intelligence, hal 27.
- Kitab Tauhid Jawahirul Kalamiyah hal 4.
- Kurniawan S.(2011).Pembelajaran Dengan Kecerdasan Jama' di Sekolah,hal 4.
- Muflihatuth, S, Thohiroh, A.(2013).Spiritual of Multiple Intelligence, *Jurnal Kemasyarakatan Vol 4, No 2*. Hal 99.
- Rahmatilla,(2015).Konsep Manusia Menurut Islam, *Jurnal Bimbingan Penyuluhan Islam, Vol 2, No 01-12 2015*.hal 93.
- Rohmah,S.(2016).Strategi Pembelajaran Agama Islam Berbasis Kecerdasan Majemuk,*Jurnal Kajian Islam dan Masyarakat*. hal 7.
- Rohman,(2014).Metode Pembelajaran Berbasis Kecerdasan Majemuk,*Jurnal Psikologi*,hal 7.
- Syam,A.(2017).Self Confidence Multiple Intelligence, *Jurnal Biotek Volume 501-506*.hal 92.
- Umerella,(2007).Implimentation Of Theory Multiple Intelligence, *Jurnal Psikologi Vol 04, No 01*.hal 94.
- Wahyudi,D.(2011).Pembelajaran Kecerdasan Intrapersonal, Interpersonal,dan Eksistensial,*Jurnal Pendidikan*.hal 1432
- Widijati.(2008).Konsep Pendidikan Agama Islam Berbasis Multiple Intelligence, *Jurnal Pendidikan Agama Islam*.hal 96.

GAYA BELAJAR KINESTETIK (KAJIAN HADITS RIWAYAT BUKHORI DAN MUSLIM)

Ketika kita bertanggung jawab atas hidup kita, maka kita akan mulai mengupayakan agar segalanya terlaksanakan. Dari sekian banyak upaya yang dilakukan, satu diantaranya adalah dengan belajar. Namun terkadang kita salah mengartikan belajar. Belajar merupakan sebagai proses perubahan perilaku sebagai hasil interaksi individu dengan lingkungannya. Dalam belajar kita pasti memiliki gaya tersendiri untuk bisa memahami apa yang ingin kita ketahui.

Gaya belajar merupakan cara yang biasanya sering kita gunakan dalam kegiatan belajar. Dan setiap orang itu memiliki cara tersendiri dalam kegiatan belajar. Ada seseorang yang bisa belajar hanya dengan cara melihat orang lain melakukannya, ada juga yang harus mengulang apa yang telah di pelajarnya, dengan tujuan agar pelajaran yang telah dia pelajari lebih mudah menyerap otak. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa karakteristik gaya belajar yang dimiliki seseorang merupakan salah satu modalitas yang berpengaruh dalam proses pembelajaran. Gaya belajar adalah kunci untuk mengembangkan kinerja dalam pekerjaan, disekolah, dan dalam situasi-situasi antar pribadi. Gaya belajar seseorang adalah kombinasi dari bagaimana ia menyerap, dan kemudian mengatur serta mengelola informasi.

Menurut Syaefudin, Pendidikan merupakan suatu cara yang efektif untuk mewariskan nilai-nilai dari suatu generasi ke generasi berikutnya. Dengan pendidikan, ditanamkan nilai-nilai jiwa agama yang kuat, serta dilakukan praktik pelaksanaan amalan agama. Pendidikan dapat dianggap sebagai pelaksanaan dakwah dengan cara-cara yang khusus, terorganisasi, sistematis dan teratur.¹⁸⁰ Pendidikan sebagai suatu kegiatan yang kompleks

¹⁸⁰Salafudin, "Metode Pembelajaran Aktif AlaRasulullah, Pembelajaran YangMembangkitkan Motivasi". Journal of Forum Tarbiyah. Vol. 9No. 2, 2011, hal188.

menuntut penanganan untuk meningkatkan kualitasnya, baik yang bersifat menyeluruh maupun pada beberapa komponen tertentu saja.

Gaya belajar kinestetik merupakan gaya belajar dengan cara bergerak, bekerja, dan menyentuh. Maksudnya ialah belajar dengan mengutamakan indera perasa dan gerakan-gerakan fisik. Individu dengan gaya belajar ini lebih mudah menangkap pelajaran apabila bergerak, meraba, atau mengambil tindakan.¹⁸¹ Tetapi tidak semua orang yang mempunyai gaya belajar kinestetik ini mampu menerapkan apa yang menjadi pengertian dari gaya belajar kinestetik itu sendiri, karena tidak semua pelajaran itu bisa diterapkan dengan gaya belajar kinestetik.

Apalagi dengan kemajuan teknologi zaman sekarang, pelajar dituntut harus bisa menyeimbangkan gaya belajar kinestetik dengan gaya-gaya belajar yang lainnya. Sebab gaya belajar kinestetik ini mempunyai kelebihan serta kekurangan, kelebihannya adalah seseorang bisa menyerap apa yang telah ia pegang, karena ia lebih terlibat terjun langsung kebendanya sehingga ia tidak perlu berpikir panjang lebar lagi untuk bisa memahaminya. Namun kelemahannya adalah, seseorang akan lebih mudah bosan, apalagi penerapan gaya belajar kinestetik ini melibatkan seseorang untuk bisa terjun langsung kelapangan.

Dalam menghafal dan memahami hadits, seseorang harus diikuti dengan usaha dan memfokuskan perhatian pada objek tersebut. Dengan gaya belajar kinestetik ini seseorang kemungkinan akan lebih mudah dalam menghafal ataupun memahami hadits tersebut, karena kegiatan fisik juga mempengaruhi konsentrasi seseorang dalam menghafal. Dengan adanya gerakan dalam menghafal, seseorang akan lebih mudah untuk mengingat gerakan-gerakan yang telah ia lakukan selama menghafal, jadi kemungkinan ia tidak mudah cepat lupa.

¹⁸¹Jeanete Ophilia Papilaya & Neleke Huliselan, "Identifikasi Gaya Belajar Mahasiswa". Jurnal PsikologiUndip. Vol. 15 No. 1, 2016,hal 59.

Menurut Slameto, Efektifitas Belajar adalah cara atau jalan yang harus dilalui untuk mendapat pengetahuan, sikap, kecakapan, dan keterampilan dalam pembelajaran. Untuk mempertinggi efektivitas proses pembelajaran perlu diketahui tentang gaya belajar seseorang yang membutuhkan suatu cara atau nyaman dengan apa yang dijalaninya selama proses belajar dalam pembelajaran tersebut.¹⁸² Oleh sebab itulah antara peserta didik dengan peserta didik yang lainnya itu memiliki cara/gaya belajar yang berbeda-beda, mereka memilih gaya belajar mereka sendiri-sendiri, agar mereka merasa nyaman dengan apa yang mereka terapkan.

Hadits Riwayat Bukhori dan Muslim ini terdapat 3 pembelajaran yang dapat kita pelajari, yang mana pembelajaran tersebut mengutamakan kegiatan fisik. Proses pembelajaran ini harus dibuat dengan mudah sekaligus menyenangkan agar siswa tidak tertekan secara psikologis dan tidak merasa bosan terhadap suasana.¹⁸³ Maksudnya disini adalah bahwa antara pendidik dan peserta didik itu harus ada keseimbangannya. Dan dalam metode Kinestetik inisangat jelas manfaatnya bagi peserta didik yang menyukai proses pembelajaran dengan proses terjun langsung kelapangan.

Dari tema dan beberapa pengertian diatas penulis ingin menyampaikan, terutama kepada peserta didik bahwasanya dalam proses pembelajaran, terutama dengan menggunakan Metode Kinestetik ini sangat baik untuk diterapkan, karena pembelajaran dengan menggunakan metode ini sangat baik untuk kesehatan tubuh.

A. Gaya Belajar Kinestetik

1. Pengertian Gaya Belajar Kinestetik (gerak)

Gaya belajar Kinestetik merupakan gaya belajar yang mengharuskan individu untuk dapat terjun langsung ke

¹⁸²Asmawati Elindriani, Maskun & Muhammad Basri, "*Hubungan Gaya Belajar Kinestik DenganEfektivitas Belajar Sejarah Siswa Kelas X*". 2017, hal 3.

¹⁸³Hanum Dyas Amirullah, "*Penerapan Gaya Belajar Kinestik Dalam Pembelajaran Mata PelajaranFiqih Siswa Kelas X di MAN 1 Surakarta*". Skripsi IAIN Surakarta, 2018 hal 14

benda atau hal yang ingin dipelajari, dengan tujuan agar mudah untuk mengingatnya. Mereka akan belajar sangat baik apabila mereka dilibatkan secara fisik dalam pembelajaran. Mereka akan berhasil dalam belajar apabila mereka mendapatkan kesempatan memanipulasi media untuk mempelajari informasi baru. Namun pada saat ini metode pembelajaran dengan cara kinestetik ini sangat dirugikan, karena pelajar kinestetik itu perlu bergerak, sedangkan dikelas anak harus duduk diam dan mendengarkan apa yang disampaikan oleh guru.

Padahal Belajar juga dapat dipertinggi jika guru membantu siswa merasa betapa pentingnya informasi baru. Satu strategi untuk melakukan ini adalah membuat tujuan pelajaran se jelas mungkin. Jika siswa-siswa tahu apa yang diharapkan dari mereka untuk melakukan sesuatu dengan informasi, mereka akan lebih dapat memusatkan perhatian pada hal-hal yang penting.¹⁸⁴Keberhasilan belajar siswa tidaklah lepas dari beberapa faktor yang mempengaruhi, diantaranya karena faktor guru maupun faktor siswa. Guru merupakan pengelola belajar atau yang disebut pembelajar. Oleh sebab itulah, antara pendidik dan peserta didik itu harus ada keseimbangan, pendidik harus mengetahui gaya belajar masing-masing peserta didik, dengan demikian pendidik bisa menggunakan metode yang tepat untuk memperoleh hasil belajar yang jauh lebih baik, efektif dan efisien. Hal tersebut dapat berbanding terbalik jika seorang pendidik tidak memahami dan tidak mengerti gaya belajar siswanya. Bisa-bisa itu akan membuat siswanya tidak memahami materi pelajaran yang disampaikan pendidik.

B. Karakteristik Gaya Belajar Kinestetik

Individu yang memiliki kemampuan belajar kinestetik yang baik ditandai dengan cirri-ciri perilaku sebagai berikut : Posisi kepala dan dahi agak menunduk. *Eye accessing* (mengakses mata) mendunduk atau menunduk ke arah kanan.

¹⁸⁴Sri Esti WDjiwandon, "*Psikologi Pendidikan*". Grasindo, 1989 hal 161.

Nafas dalam, didaerah diafragma. Jarang mengadakan kontak mata. Suara nada rendah, tempo lambat. Sering berjedak ketika berbicara. Berdiri berdekatan. Banyak bergerak. Suka sentuhan, merasakan informasi. Belajar dengan melakukan. Cenderung asosiasi dengan pengalaman mereka sendiri. Menunjuk tulisan saat membaca. Menanggapi secara fisik. Mudah terganggu oleh emosi sendiri.¹⁸⁵Orang yang memiliki cirri dengan gaya belajar kinestetik ini memiliki keistimewaan dari ciri gaya-gaya belajar yang lainnya, dimana tidak semua orang mampu menerapkannya. Karena bagi pelaajr yang tidak memiliki seperti gaya belaajr kinestik ini, mereka akan mengirah bahwasanya gaya belajar kinestetik ini adalah suatu hal yang sulit, karena mereka harus menyeimbangkan antara kegiatan dilapangan dan kegiatan berpikir.

C. Strategi Untuk Mempermudah Gaya Belajar Kinestetik

Secara sederhana kita dapat menyesuaikan cara mengajar kita dengan gaya belajar siswa, diantaranya untuk siswa kinestetik adalah :

1. Gunakan alat bantu saat mengejar untuk menimbulkan rasa ingin tahu dan menekankan konsep-konsep kunci.
2. Ciptakan simulasi konsep agar siswa mengalaminya
3. Jika bekerja dengan siswa perseorangan, berikan bimbingan paralel dengan duduk di sebelah mereka, bukan di depan atau belakang mereka
4. Cobalah berbicara dengan setiap siswa secara pribadi setiap hari, sekalipun hanya salam kepada para siswa saat masuk kelas.
5. Ceritakan pengalaman pribadi mengenai wawasan belajar kepada siswa, dan dorong mereka untuk melakukan hal yang sama
6. Izinkan siswa berjalan-jalan di kelas jika situasi memungkinkan

¹⁸⁵Febi Dwi Widayanti, "Pentingnya Mengetahui Gaya Belajar Siswa Dalam Kegiatan Pembelajaran DiKelas". Journal of Urudio.Vol.2 No. 1, 2013 hal 11

D. Macam-Macam Gaya Belajar Kinestetik

Gunawan membagi gaya belajar kinestetik ke dalam 2 bagian. Yaitu gaya belajar kinestetik internal dan gaya belajar kinestetik external. Gaya belajar kinestetik internal adalah peserta didik dapat belajar dengan baik apabila peserta didik sudah mengetahui tujuan dari pelajaran yang diberikan. Sedangkan gaya belajar kinestetik external adalah gaya belajar yang melibatkan fisiknya untuk memperoleh suatu informasi atau pengetahuan.¹⁸⁶Disini dapat kita simpulkan bahwasanya gaya belajar kinestetik itu tidak semestinya orang yang dengan metode belajarnya dengan melibatkan fisik untuk terjun langsung ke hal-hal yang ingin dipelajari. Tetapi orang yang sudah memahami tujuan dari pembelajaran pun bisa dikatakan dengan orang yang menggunakan gaya belajar kinestetik.

*Bodily kinesthetic learners prefer bodily information over other forms, Movement serves as an aid to their memory and they remember movement from others as well as their own. They may seek out touching and manipulating objects when learning about them. Bodily kinesthetic learners enjoy creating work with their hands, may have a lot of energy and need to move, and may be talented athletes.*¹⁸⁷

Maksudnya adalah, orang yang menggunakan gaya belajar dengan gaya kinestetik ini mereka lebih menyukai informasi-informasi yang berasal dari tubuh daripada dari bentuk-bentuk yang lain. Karena mereka akan lebih mengingat apa yang telah disampaikan lewat tubuh. Mereka akan mencari sumber sentuhan untuk memanipulasi objek yang akan mereka pelajari. Orang yang belajar dengan gaya kinestetik ini sangat senang menciptakan pekerjaan dengan tangan mereka sendiri, karena dengan begitu mereka akan mempunyai banyak energi dalam tubuh mereka.

¹⁸⁶ Q Umayyah, "Landasan Teori Gaya Belajar Kinestetik". 2017 hal 11

¹⁸⁷ Ann Logsdon, "Bodily Kinesthetic Style and Characteristic". 2020

E. Kelebihan dan Kekurangan Gaya Belajar Kinestetik

Sebagaimana kita ketahui bahwa segala sesuatu didunia ini pasti mempunyai kelebihan serta kekurangan, tanpa terkecuali dengan gaya belajar kinestetik ini.

Kinesthetic learners prefer to learn by moving and doing. They prefer interactive learning, learning through practical challenges and hands-on experience and taking in information as they move from one place to another. Kinesthetic learners, therefore, are not comfortable sitting in a place for long. The kinesthetic learning styles has the advantage of exposing learners faster to practice and evidence : You learn as you practice and practice what you learn ; you see the evidence of what you had digested with difficulty from texts or discussions. If a kinesthetic learning environment isn't available, students may be at a disadvantage because their need for kinesthetic movement makes the classroom setting uncomfortable and contry to their learning style.¹⁸⁸

Maksudnya adalah Orang yang belajar dengan gaya kinestetik ini lebih suka belajar dengan cara bergerak atau melakukan hal-hal yang mendorong kepada gerakan fisik. Mereka senang belajar interaktif atau belajar dengan melalui tantangan yang praktis dan pengalaman yang secara langsung, mereka akan mudah menerima informasi ketika mereka bergerak/atau berpindah dari suatu tempat ke tempat yang lain. Oleh sebab itulah pelajar kinestetik tidak nyaman duduk ditempat yang lama. Siswa yang metode belajarnya menggunakan metode kinestetik, akan merasa dirugikan apabila pendidik hanya mengandalkan cara belajar hanya dengan berdiam diri di dalam kelas, karena mereka lebih membutuhkan kegiatan diluar sebagai bentuk proses belajar mereka. Misalnya, dalam mempelajari suatu gerakan tari atau senam, seseorang bisa dengan mudah meniru gerakan seseorang hanya dengan sekali lihat.

¹⁸⁸David Smith, "Advantages & Disadvantages of Different Learning Style". 2018

F. Pengaruh Gaya Belajar Kinestetik Terhadap Prestasi Belajar

Prestasi belajar siswa yang tinggi menjadi harapan bagi semua pihak. Prestasi belajar yang tinggi yang diraih peserta didik bagi sekolah maupun universitas akan menggembirakan para pendidik, karena hal tersebut merupakan indikator efektivitas dan produktivitas proses mengajar sekaligus mengangkat citra sekolah maupun universitas. Prestasi belajar anak yang tinggi bagi orang tua, merupakan suatu kebanggaan dan rasa tidak sia-sia dalam usaha membimbing dan mengarahkan anak-anak mereka dalam kegiatan belajar. Tingginya prestasi yang diraih peserta didik dapat memberikan dampak psikologis yang positif, seperti meningkatkan rasa percaya diri, motivasi berprestasi dan tingkat apirasinya. Kalau prestasi belajar yang tinggi berlanjut sampai akhir tahun ajaran, dengan mencapai nilai semester bahkan ujian nasional yang tinggi, tentu akan menggembirakan baik bagi orang tua, pendidik, maupun peserta didik yang bersangkutan.

Prestasi belajar juga merupakan indikator kualitas dan kuantitas pengetahuan yang telah dikuasai peserta didik adalah umpan balik bagi pendidik dalam melaksanakan proses belajar dan mengajar. Prestasi belajar adalah hasil yang diperoleh seseorang dalam proses pembelajaran, usaha untuk belajar, pemahaman pengetahuan, pengaplikasian keterampilan dalam suatu mata pelajaran yang diujikan melalui tes.¹⁸⁹ Seorang dengan gaya belajar kinestetik sangat bangga pada prestasi, kemenangan, tantangan, dan penemuan baru. Jadi tidak heran kalau seseorang dengan gaya belajar kinestetik ini mempunyai banyak prestasi, termasuk dalam bidang untuk menghafal hadits, karena dalam menghafal mereka tindakan yang mereka ambil dalam menghafal, memudahkan mereka untuk mengingat.

¹⁸⁹Ibnu R Khoeron, Nana Sumarna & Tatang Permana, "Pengaruh Gaya Belajar Terhadap Prestasi Belajar Peserta Didik Pada Mata Pelajaran Produktif". *Journal of Mechanical Education*, Vol 1 No 2, 2014 hal 295

G. Hadits Riwayat Bukhori dan Muslim

Hadits merupakan salah satu bagian dari Pendidikan Agama Islam. Karena hadits merupakan komponen kedua dalam Islam dalam penetapan segala sesuatu. Imam Al-Ghazali telah menulis teori umum bahwa hadits bisa menghasilkan Ilmu. Menurut imam Al-Ghazali pengetahuan manusia tidak hanya diperoleh melalui indera atau dibatasi dengan pengetahuan empirik saja, melainkan juga bisa dihasilkan melalui pengetahuan yang metaempirik dan metafisik.¹⁹⁰ Maksudnya adalah Ilmu tidak hanya semata-mata bisa diperoleh dengan kita membaca, menulis dan sebagainya, tetapi dengan kita melibatkan fisik untuk memahami sesuatu pun bisa dikatakan dengan ilmu. Dalam hadits Riwayat Bukhori dan Muslim ini sangat erat hubungannya dengan gaya belajar Kinestetik. Karena dalam hadits ini semua pendidikan yang mengutamakan gerakan fisik sebagaimana Rasulullah saw bersabda :

"عَلِّمُوا أَوْلَادَكُمْ السَّبَاحَةَ وَالرَّمْيَةَ وَرُكُوبَ الْخَيْلِ"

"Ajarilah anak-anak kalian berkuda, berenang dan memanah". (Hadits Riwayat Sahih Bukhori dan Muslim).

Dalam hadits diatas dapat kita ketahui bahwa terdapat 3 pembelajaran, yaitu Berkuda, Berenang dan Memanah. Pembelajaran ini semuanya berkaitan dengan gaya belajar kinestetik, karena 3 pembelajaran tersebut mengutamakan kegiatan fisik semua.

Kalau dilihat dari segi kesehatan, belajar/olahraga adalah salah satu bagian yang menyehatkan. Menurut ilmu kesehatan dan kedokteran, sistem olahraga tubuh yang membawa manusia kearah kebugaran fisik (*aerobic*) dan mental tubuh. Jadi dalam Hadits Riwayat Bukhori dan Muslim ini anjuran untuk belajar dengan menggunakan metode Kinestetik sangat bagus untuk diterapkan.

¹⁹⁰Jabbar Sabil & Juliana, "Media Syariah Wahana Kajian Hukum Islam dan Pranata Sosial". Pusat Jurnal UIN Ar-Raniry, VolNo 2,2016 hal 13

Namun teruntuk perempuan dalam pembelajaran Berenang, Berkuda dan Memanah ini kondisinya sedikit berbeda dengan kondisi laki-laki, karena pada proses Olahraga perempuan bergerak dan melakukan gerakan serta terkadang butuh pakaian khusus. Syaikh Muhammad bin Shalih Al-Munajjid hafidzhullah menjelaskan salah satu syarat utama olahraga bagi wanita yaitu tidak boleh diperontonkan atau menutup semua celah yang laki-laki bisa menyaksikan dan menonton mereka berolahraga.¹⁹¹Tetapi walaupun sedikit ada perbedaan dalam melakukannya, bukan berarti perempuan tidak boleh untuk melakukan proses pembelajaran tersebut, karena olahraga ini mengandung gerak sehat, gerak olah otot tubuh membakar lemak, dan mengatur sistem pernapasan yang dianjurkan oleh ilmu kesehatan khususnya dalam pencegahan penyakit seperti asma, paru-paru, kolesterol berlebih, jantung dan sebagainya.. tujuan dari setiap olahraga adalah gerak, pada akhirnya yaitu pencapaian kesehatan yang hakiki, baik kesehatan yang dinamis, atraktif dan rekreatif yang akan menjadi olahraga prestasi.

Olahraga memang banyak macamnya, dari yang termudah maupun tersulit. Kalau dilihat dari segi unsurnya olahraga seperti yang dijelaskan dalam hadits riwayat bukhori dan muslim ini dapat dikategorikan masuk kedalam olahraga yang cukup terjangkau oleh peserta didik pada zaman sekarang. Dan pendidik pun sangat mudah untuk mengarahkan peserta didiknya ke Gaya Belajar Kinestetik, karena gaya belajar kinestetik ini sangat baik manfaatnya untuk kesehatan fisik bagi orang yang dengan metode kinestetik.

¹⁹¹ Dr. Raehanul Bahraen, M.Sc, Sp. PK "*Hukum Olahraga Memanah dan Berkuda bagi Wanita*" 2017

H. Manfaat Olahraga Terhadap Jasmani

1. Menurut Mohammad Hasan olahraga dapat mengurangi risiko berbagai penyakit, khususnya yang terkait dengan obesitas. Berbagai penelitian menunjukkan obesitas meningkatkan risiko terjadinya penyakit degenerative, seperti jantung, stroke, dan diabetes, pada usia yang lebih muda. Belum termasuk lebih mudah terkena infeksi dan risiko kanker.¹⁹²

2. Memperbaiki Penampilan

Dengan olahraga seseorang dapat memperbaiki penampilan dan citra tubuh pun membaik. Dengan olahraga seseorang bisa tampil lebih menarik dan ini akan memicu kepercayaan diri.¹⁹³ Ini sangat jelas bahwasanya orang yang metode belajarnya dengan Kinestetik, merupakan orang-orang yang percaya diri.

3. Meningkatkan Suhu Tubuh

Olahraga akan memicu sel darah putih melepaskan pirogen, protein yang meningkatkan endorphen dalam darah dan mengubah sirkuit di otak, terutama yang mengontrol mood. Olahraga juga memiliki efek menenangkan seperti halnya saat berendam air hangat.

4. Meningkatkan Konsentrasi

Dengan Berkuda, Berenang dan Memanah bisa meningkatkan daya konsentrasi, bisa lebih fokus ke hal-hal yang dilakukan.

I. Hubungan Hadits Riwayat Bukhori dan Muslim Dengan Gaya Belajar Kinestetik

Bicara mengenai hubungan, maka sangat jelas hubungan antara Hadits Riwayat Bukhori dan Muslim dengan Gaya Belajar Kinestetik, karena olahraga sangatlah penting apalagi kalau dilihat dari unsur tujuan dan manfaatnya, dari segi pendidikan olahraga memberikan positif terhadap tubuh.

¹⁹² Dikutip dari "Enam manfaat olahraga bagi anak". Dalam www.kompas.com diakses pada 28 Mei 2012 jam 15.48 WIB

¹⁹³ Arfan Akbar "Olahraga Dalam Perspektif Hadis" Skripsi UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2014 hal 17

Maksud nabi menyerukan untuk belajar berenang dalam hadits tersebut adalah dapat kita pahami bahwa nabi sungguh luar biasa, yang bertujuan sebagai antisipasi terhadap bentuk pendidikan dimasa depan, bahwa maksud anjuran nabi saw itu pasti relevan dan sesuai dengan konteks kehidupan zaman.¹⁹⁴ Jadi belajar Berenang, Berkuda dan Memanah bukan hanya untuk dilakukan pada zaman Nabi saja, tetapi pada zaman sekarangpun kegiatan seperti ini sangat baik untuk generasi-generasi penerus bangsa.

Olahraga renang, sebuah olahraga yang dilaksanakan untuk melatih pernafasan dan melatih kekuatan-kekuatan baik tangan maupun kaki, yang akan menjadikan badan sehat dan bugar. Selain itu dari segi pendidikan, berenang member gambaran bahwa seseorang harus bergerak dalam mengarungi kehidupan ini, tanpa bergerak seseorang akan mati dan tidak akan mendapatkan sesuatu apapun (bekal di dunia dan akhirat).

Olahraga memanah, adalah suatu usaha untuk menghasilkan suatu sasaran yang memerlukan konsentrasi penuh berkesinambungan. Memanah adalah simbol dari fokus atau konsentrasi dan istiqomah. Maksudnya, bahwa dalam hidup ini harus mempunyai tujuan dan sasaran yang jelas, upaya untuk mencapainya haruslah dilakukan dengan ikhtiar sungguh-sungguh, ikhlas dan fokus (istiqomah), fokus disini pada proses bukan pada hasil akhir.

Pendidikan olahraga pada hakikatnya adalah proses pendidikan yang memanfaatkan aktivitas fisik untuk menghasilkan perubahan dalam kualitas individu, baik dalam hal fisik, mental, serta emosional. Dengan hadits ini ditegaskan kepada peserta didik bahwasanya, gaya belajar kinestetik ini sangat baik untuk diterapkan, baik untuk laki-laki maupun perempuan. Jangan biarkan mimpi kita terlena hanya karena gaya belajar kita berbeda dari orang lain, bukankah perbedaan itulah yang akan membuat diri kita ingin bangkit dan

¹⁹⁴Ibid

menunjukkan kepada dunia bahwa kita mampu untuk melakukannya.

Sebagai contoh, ada seorang pemuda yang bernama Muhammad Al-Fatih. Saat para pemuda menghabiskan waktunya untuk bersenang-senang, menonton film, dan nongkrong berjam-jam, Muhammad Al-Fatih memilih untuk meningkatkan kemampuan fisik dan mengisi otaknya. Ia menguasai teknik bela diri, memanah, berkuda, berenang, strategi berperang, ilmu fiqih, hadits, astronomi, dan matematika.¹⁹⁵

J. Kesimpulan

Dari beberapa pengertian diatas dapat kita simpulkan bahwasanya pelajaran dalam Hadits Riwayat Bukhori dan Muslim, yaitu Berenang, Berkudah dan Memanah sangat berguna untuk kesehatan. Bisa mengurangi berbagai penyakit, memperbaiki penampilan atau percaya diri yang tinggi, meningkatkan suhu tubuh dan bisa meningkatkan konsentrasi. Jadi, walaupun gaya belajar kita berbeda dari orang lain, kita harus mampu menunjukkan kepada dunia bahwa kita juga mampu untuk menerapkan gaya belajar kita dengan sebaik-baiknya. Berdasarkan penjelasan diatas disarankan secara individual kita harus bisa mengetahui dan menerapkan gaya belajar yang ada pada diri kita dengan sebaik mungkin sehingga dapat memaksimalkan potensi dan gaya belajar yang kita miliki. Bagi peserta didik diharapkan untuk mengajak setiap peserta didik melakukan praktek yang diperkaya dengan pengalaman yang menarik didalam atau diluar sekolah ataupun universitas sebagai bentuk perluasan wawasan agar dapat lebih membantu siswa menyerap informasi.

¹⁹⁵ Ibnu Basyar "*Menjadi Bijak & Bijaksana*" Gema Insani, 2020 hal 162

REFERENSI

- Akbar, A,. (2014). Olahraga Dalam Perspektif Hadits. Skripsi UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, hal 17
- Amirullah, D.,H., (2018). Penerapan Gaya Belajar Kinestik Dalam Pembelajaran Mata Pelajaran Fiqih Siswa Kelas X di MAN 1 Surakarta. Skripsi IAIN Surakarta, hal 14
- Bahraen, R,. (2017). Hukum Olahraga Memanah dan Berkuda bagi Wanita
- Basyar, I,. (2020). Menjadi Bijak & Bijaksana. Gema Insani. Hal 162
Dikutip dari "Enam manfaat olahraga bagi anak". Dalam www.kompas.com diakses pada 28 Mei 2012 jam 15.48 WIB
- Djiwandon,W,. E,. S,. (1989). Psikologi Pendidikan. Grasindo. Hal, 161.
- Elindriani, A,. Maskun &Basri,M. (2017). Hubungan Gaya Belajar Kinestik Dengan Efektivitas Belajar Sejarah Siswa Kelas X. hal 3
- Khoeron, R,. I. Sumarna, N,.& Permana, T,. (2014). Pengaruh Gaya Belajar Terhadap Prestasi Belajar Peserta Didik Pada Mata Pelajaran Produktif. *Journal of Mechanical Education*, 1 (2), hal 295
- Logsdon, A,. (2020). *Bodily Kinesthetic Style and Characteristic*
- Papilaya, O,J,. &Huliselan, N. (2016). Identifikasi GayaBelajar Mahasiswa. *Jurnal Psikologi Undip*, 15 (1), hal 59
- Sabil, J,. & Juliana. (2016). Media Syariah Wahana Kajian Hukum Islam dan Pranata Sosial. *Pusat Jurnal UIN Ar-Raniry*, 19 (2) hal 13
- Salafudin. (2011). Metode Pembelajaran Aktif Ala Rasulullah, Pembelajaran Yang Membangkitkan Motivasi. *Journal of Forum Tarbiyah*, 9 (2) hal 188
- Smith, D,. (2018). *Advantages & Disadvantages of Different Learning Style*.
- Umayyah, Q. (2017). Landasan Teori Gaya Belajar Kinestetik, hal 11
- Widayanti, D,. F,. (2013). Pentingnya Mengetahui Gaya Belajar Siswa Dalam Kegiatan Pembelajaran Di Kelas. *Journal of Urudio*, 2 (1), hal 11

MENGEMBANGKAN POTENSI ANAK DALAM BIDANG MENULIS KALIGRAFI ARAB

Setiap orang tua memiliki tanggung jawab terhadap anaknya, yang mana seorang anak merupakan amanah yang harus dijaga. Orang tua harus memberikan pengetahuan yang benar, agar memiliki kecerdasan dan kemampuan atau potensi yang dibanggakan. Selain itu seorang anak tidak hanya memiliki kecerdasan saja, namun harus memiliki adab, seperti dengan menanamkan sikap akhlakul karimah kepada anak. Sehingga anak tersebut memperoleh kebahagiaan didunia dan akhirat.

Mendidik dan membimbing anak merupakan suatu kewajiban bagi seorang muslim, karena anak merupakan amanat yang harus dipertanggung jawabkan oleh setiap orang tua. Anak merupakan amanah yang terindah diberikan oleh Allah SWT yang maha karya, maha sempurna. Seorang wanita akan mendapat gelar baru sebagai "Ibu" ketika ia sudah memiliki anak, seorang lelaki lebih semangat bekerja saat ia menjadi seorang "ayah". Ia bekerja tanpa henti sebab masih harus menganggap anak adalah beban, mereka harus membesarkan anaknya, harus membiayai sekolah supaya anaknya pintar dan banyak lagi.¹⁹⁶

Potensi adalah kemampuan yang ada pada diri seorang anak yang dapat ditentukan melalui sistem evaluasi dalam pembelajaran. Seorang anak pasti memiliki potensinya masing-masing, contohnya dalam hal menulis kaligrafi arab. Hal tersebut tidak mungkin bisa tumbuh secara langsung dalam diri seorang anak. Maka dari itulah setiap orang tua mewajibkan untuk mendidik anak-anaknya supaya bisa mengembangkan potensinya itu dengan cara menyediakan berbagai jenis perlengkapan seperti buku pedoman kaligrafi, pena, pewarna dan sebagainya yang dianggap perlu.

¹⁹⁶ Fitri rayani siregar, "Metode mendidik anak dalam pandangan Islam". forum pedagogik. Vol 08 No. 2, 2016, hal 108-109

Kata kaligrafi dalam bahasa Inggris disebut *calligraphy* dalam bahasa Arab tulisan indah berarti *khath*. Ungkapan kaligrafi diambil dari kata Latin *kalios* yang berarti indah, dan *graph* yang berarti tulisan atau aksara. Sementara di dalam kamus besar bahasa Indonesia kata kaligrafi diartikan dengan seni menulis indah dengan pena. Sedangkan kaligrafi Arab dapat dipahami dengan suatu seni menulis dengan menggunakan huruf-huruf Arab, kaligrafi Arab sering disebut dengan kaligrafi Islam, walaupun sebenarnya dalam tataran sebagai sebuah ilmu kaligrafi lebih bersifat terbuka, artinya ia bebas dilakukan oleh siapa saja tanpa memandang agama dan suku.¹⁹⁷

Bagi seorang muslim, kaligrafi Arab tidak hanya sebatas seni, tidak hanya sebatas hasil karya goresan tangan dengan penuh keindahan saja. Akan tetapi kaligrafi Arab bagi seorang muslim memiliki makna tersendiri, yakni: 1. Sebagai media untuk mengingat ayat-ayat Al-Qur'an, hadits, maqolah, atau mahfudzat. 2. Sebagai media untuk mendapatkan keberkahan dari khususnya ayat-ayat Al-Qur'an. 3. Sebagai hiasan rumah atau tempat tinggal yang mampu menambah nilai estetika tinggi. 4. Bagi penulisnya, sebagai salah satu sumber rezeki, yang ketika dikerjakan secara profesional mampu menjadi penghasilan yang cukup menjanjikan.

Kaligrafi arab mempunyai nilai dan makna yang sangat dalam, karena sumber kaligrafi arab diambil dari ayat-ayat Al-Qur'an, sehubungan dengan ini Munawir Sjadzali mengatakan, bahwa: Kaligrafi arab bukan hanya sekedar ekspresi dari seorang seniman, tetapi juga merupakan salah satu perwujudan dari keagungan dan kecintaan sang seniman terhadap Al-Qur'an kalam Ilahi, dari sudut pandang inilah antara Al-Qur'an dan kaligrafi Arab mempunyai ikatan yang erat. Dalam menulis karya kaligrafi arab haruslah mengikuti metode-metodenya. Banyak yang mengatakan bahwa membuat kaligrafi arab itu susah, karena ia tidak mengikuti metode-metode penulisannya. Seseorang pasti mengatakan bahwa menulis kaligrafi arab itu mudah, karena ia

¹⁹⁷ Mohammad muspawi, "Pelatihan menulis kaligrafi arab bagi siswa SD no. 76/IX". Jurnal karya abdi masyarakat. Vol 02 No. 01, 2018, hal 38

mengikuti metode-metode nya, penuh dengan kesungguhan dan ketelitian dalam mengikuti kaedah penulisan yang benar.

Dari pendahuluan diatas dapat disimpulkan bahwa setiap orang tua wajib untuk mendidik anaknya, terutama dalam mengembangkan potensi yang dimiliki. Banyak orang tua sekarang merasa kesulitan bagaimana cara mengembangkan potensi seorang anak, seperti dalam menulis kaligrafi arab. Itulah mengapa penulis tertarik untuk menelaah bagaimana cara mengembangkan potensi anak dalam bidang menulis kaligrafi Arab, dengan memaparkan beberapa metode-metode penulisan kaligrafi arab yang benar. Sehingga tidak ada yang mengatakan atau merasakan kesulitan dalam mengembangkan potensi anak dalam menulis kaligrafi arab.

A. Potensi

1. Pengertian potensi anak

Potensi berasal dari bahasa Inggris yaitu *potency*, *potential* dan *potentiality*, yang mana dari ketiga kata tersebut memiliki arti tersendiri. Kata *potency* memiliki arti daya, tenaga, kekuatan, dan kemampuan. Kemudian kata *potential* memiliki arti kemampuan terpendam yang mempunyai kemungkinan untuk dapat dikembangkan, sehingga mampu menjadi actual. Sedangkan kata *potentiality* berarti karakteristik atau ciri-ciri khas memiliki satu kemampuan atau kesanggupan laten, atau memiliki daya atau kekuatan untuk bertingkah laku dengan cara tertentu bagi masa mendatang. maka dapat dikatakan bahwa potensi adalah sesuatu atau kemampuan dasar manusia yang telah ada dalam dirinya yang siap untuk direalisasikan menjadi kekuatan dan dimanfaatkan secara nyata dalam kehidupan manusia di dunia ini sesuai dengan tujuan penciptaan manusia oleh Allah SWT.¹⁹⁸

Jadi potensi adalah kemampuan yang ada pada diri seorang anak, yang mana potensi itu bisa dikembangkan dan bisa juga tidak. Jikalau orang tua ikut serta dalam

¹⁹⁸ Akhirin, "pengembangan potensi anak perspektif pendidikan Islam". Jurnal tarbawi. Vol 12 No. 02, hal 207-208

berperan meningkatkan atau mengembangkan potensi yang ada pada anaknya serta tahu bagaimana cara untuk meningkatkannya, otomatis potensi anak tersebut akan meningkat. Berbeda dengan orang tua yang tidak pernah peka terhadap potensi anaknya, otomatis potensi yang ada pada anaknya akan sia-sia dan tidak berkembang.

Dalam bahasa agama Islam, potensi dasar anak didik (manusia) disebut dengan fitrah. Fitrah berasal dari kata bahasa Arab *fat'ara* yang sepadan dengan kata *khalaqa* dan *ansya'a* digunakan dalam al-Qur'an untuk menunjukkan pengertian mencipta sesuatu yang sebelumnya belum ada dan masih merupakan pola dasar (blue print) yang perlu penyempurnaan. Kata-kata yang biasanya digunakan dalam al-Qur'an untuk menunjukkan bahwa Allah menyempurnakan pola dasar ciptaan-Nya atau melengkapi ciptaan itu adalah kata *ja'ala* yang artinya menjadikan, yang diletakkan dalam satu ayat setelah kata *khalaqa* dan *ansya'a* perwujudan dan penyempurnaan selanjutnya diserahkan manusia.

Sebagaimana terdapat dalam QS. Ar-Rum ayat 50

فَأَقِمْ وَجْهَكَ لِلدِّينِ حَنِيفًا ۚ فِطْرَتَ اللَّهِ الَّتِي فَطَرَ النَّاسَ عَلَيْهَا ۚ لَا تَبْدِيلَ لِخَلْقِ اللَّهِ ۚ ذَلِكَ الدِّينُ الْقَيِّمُ وَلَكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ

Sejatinya, kemampuan besar manusia terdiri dari dua kemampuan yaitu kemampuan aktual dan kemampuan potensial. Kemampuan aktual yaitu kemampuan yang ada saat ini atau kemampuan yang sudah teraktualisasikan. Kemampuan potensial didefinisikan sebagai kemampuan yang belum tergal/belum teraktualisasikan. Selanjutnya, menurut Hasan (1994) potensi memiliki arti yang sama dengan fitrah kemampuan dasar yang dimiliki dan mempunyai kecenderungan untuk dapat berkembang.

Kemampuan seorang anak ada dua yaitu kemampuan aktual dan potensial. Kemampuan aktual merupakan kemampuan yang sudah ada pada diri seorang anak, tanpa

harus digali terlebih dahulu. Kemampuan ini bisa untuk ditingkatkan, jikalau orang tua tahu apa potensi anaknya dan bagaimana cara meningkatkannya. Sedangkan kemampuan potensial merupakan kemampuan yang belum ada pada diri anak, dan harus digali terlebih dahulu dengan melalui evaluasi pembelajaran. Evaluasi pembelajaran yaitu kegiatan yang dilakukan dengan bertujuan untuk mengetahui sampai sejauh mana daya serap siswa dalam proses belajar atau untuk mengetahui apa potensi yang ada pada anak tersebut.

Potensi peserta didik adalah kapasitas atau kemampuan dan karakteristik/sifat individu yang berhubungan dengan sumber daya manusia yang memiliki kemungkinan dikembangkan dan atau menunjang pengembangan potensi lain yang terdapat dalam diri peserta didik.¹⁹⁹ Berdasarkan pengertian di atas menunjukkan bahwa setiap siswa atau peserta didik memiliki potensi yang dijabarkan melalui kemampuan dan kesanggupan untuk berkembang.

Pengembangan diri merupakan kegiatan pendidikan di luar mata pelajaran sebagai bagian integral dari kurikulum sekolah/madrasah. Kegiatan pengembangan diri merupakan upaya pembentukan watak dan kepribadian peserta didik yang dilakukan melalui kegiatan pelayanan konseling berkenaan dengan masalah pribadi dan kehidupan sosial, kegiatan belajar dan pengembangan karir, serta kegiatan ekstrakurikuler. Selain itu pengembangan diri juga bertujuan untuk menentukan bakat minat dari anak atau didik.²⁰⁰

¹⁹⁹ Mumpuni, "Upaya meningkatkan potensi peserta didik dalam mempelajari b.inggris di tingkat sekolah menengah pertama dengan implementasi metode pembelajaran kooperatif tipe STAD. Vol XXI No. 01, 2017, hal 37

²⁰⁰ Bregita rindy Antika, "Studi pengembangan diri (bakat minat) pada siswa komunitas sastra di sekolah al-ternatif qoryah thoyyibah Salatiga". Indonesian journal of guidance and conseling: theory and application. Vol 02 No. 03, 2013, hal 76

2. Faktor-faktor yang mempengaruhi potensi

Faktor-faktor yang mempengaruhi perkembangan potensi nilai moral peserta didik antara lain meliputi:²⁰¹

a. Faktor Intern

1) Faktor genetika (*Hereditas*)

Hereditas merupakan totalitas karakteristik individu yang diwariskan orang tua kepada anak, atau segala potensi yang dimiliki individu sejak masa konsepsi sebagai pewaris dari pihak orang tua melalui gen-gen. Seorang guru harus bisa memahami kebutuhan khusus atau kebutuhan individual anak. Akan tetapi perlu disadari pula bahwa ada faktor-faktor yang sulit atau tidak dapat diubah dalam diri anak, yaitu faktor genetik. Karena itulah, pendidikan anak usia dini diarahkan untuk memfasilitasi setiap anak dengan lingkungan dan bimbingan belajar agar anak dapat berkembang sesuai dengan kapasitas genetisnya;

2) Faktor dari dalam diri anak, misalnya keadaan emosi anak yang tidak stabil yang bisa dilihat menunjukkan wajah yang muru, mudah tersinggung, tidak mau bergaul dengan orang lain, suka marah-marah, suka mengganggu teman, dan tidak percaya diri.

b. Faktor Ekstern

Lingkungan keluarga. Keluarga sangat berperan dalam perkembangan kepribadian anak karena keluarga merupakan kelompok sosial pertama yang menjadi pusat identifikasi anak, lingkungan pertama yang mengenalkan nilai-nilai kehidupan kepada anak, keluarga sebagai institusi yang memfasilitasi kebutuhan dasar insani (manusiawi), baik yang bersifat fisik-biologis, dan anak banyak menghabiskan waktunya di lingkungan keluarga.

²⁰¹ Khoirul Azhar dan Izzah Sa'idah, "Studi analisis upaya guru akidah akhlak dalam mengembangkan potensi nilai moral peserta didik di MI Kabupaten Demak". Jurnal Al-ta'dib. Vol 10 No. 02, 2017, hal 81

Adapun faktor lain menurut para ahli yang dapat mempengaruhi perkembangan peserta didik:

- a. Aliran *Nativisme*, Aliran ini berkeyakinan bahwa perkembangan manusia itu ditentukan oleh pembawannya. Faktor lingkungan kurang berpengaruh terhadap pendidikan dan perkembangan anak. Oleh karena itu, hasil pendidikan ditentukan oleh bakat yang dibawa sejak lahir. Dengan demikian, menurut aliran ini, keberhasilan belajar ditentukan oleh individu itu sendiri. Prinsipnya pandangan Nativisme adalah pengakuan tentang adanya daya asli yang telah terbentuk sejak manusia lahir ke dunia, yaitu daya-daya psikologis dan fisiologis yang bersifat hederiter serta kemampuan dasar lainnya yang kepastiannya berbeda dalam diri tiap manusia. Ada yang tumbuh dan berkembang sampai pada titik maksimal kemampuannya, dan ada pula yang sampai hanya pada titik tertentu. Misalnya, seorang anak yang berasal dari orang tua yang ahli seni musik, akan berkembang menjadi seniman musik yang mungkin melebihi kemampuan orang tuanya, mungkin juga hanya sampai pada setengah kemampuan orang tuanya.
- b. Aliran *Empirisme*, Aliran di sokong pendapatnya oleh J. F. Herbert dengan teori psikologi asosiasinya. Ia berpendapat bahwa jiwa manusia adalah kosong sejak dilahirkan baru akan berisi bila alat inderanya telah dapat menangkap sesuatu yang kemudian diteruskan oleh urat sarafnya masuk kedalam kesadaran, yaitu jiwa.²⁰² Faktor bawaan dari orang tua (faktor turunan) tidak dipentingkan. Pengalaman diperoleh anak melalui hubungan dengan lingkungan sosial, alam, dan budaya. Pengaruh empiris yang

²⁰² Syah Muhibbin, *Psikologi pendidikan dengan pendekatan baru* (Jakarta: PT. Remaja Rosdakarya, 2018)

diperoleh dari lingkungan berpengaruh besar terhadap perkembangan anak. Menurut aliran ini, pendidik sebagai faktor luar memegang peranan sangat penting, sebab pendidik menyediakan lingkungan pendidikan bagi anak, dan anak akan menerima pendidikan sebagai pengalaman. Pengalaman tersebut akan membentuk tingkah laku, sikap, serta watak anak sesuai dengan tujuan pendidikan yang diharapkan. Misalnya: suatu keluarga yang kaya raya ingin memaksa anaknya menjadi pelukis. Segala alat diberikan dan pendidik ahli didatangkan. Akan tetapi gagal, karna bakat melukis pada anak itu tidak ada. Akibatnya dalam diri anak terjadi konflik, pendidikan mengalami kesukaran dan hasilnya tidak optimal.

- c. Aliran *Konfergensi*, aliran ini merupakan kompromi atau kombinasi dari aliran *Nativisme* dan *Emperisme*. Aliran ini berpendapat bahwa anak lahir di dunia ini telah memiliki bakat baik dan buruk, sedangkan perkembangan anak selanjutnya akan dipengaruhi oleh lingkungan. Jadi, faktor pembawaan dan lingkungan sama-sama berperan penting. Anak yang membawa pembawaan baik dan didukung oleh lingkungan pendidikan yang baik akan menjadi semakin baik. Sedangkan bakat yang dibawa sejak lahir tidak akan berkembang dengan baik tanpa dukungan lingkungan yang sesuai bagi perkembangan bakat itu sendiri. Sebaliknya, lingkungan yang baik tidak dapat menghasilkan perkembangan anak secara optimal jika tidak didukung oleh bakat baik yang dibawa anak. Dengan demikian, aliran konfergensi menganggap bahwa pendidikan sangat bergantung pada faktor pembawaan atau bakat dan lingkungan.²⁰³

²⁰³ Musdalifah, "Peserta didik dalam pandangan *nativisme*, *empirisme*, dan *konvergensi*". Jurnal daerah. Vol 11 No. 02, 2018, hal 247

Dalam konteks syariat Islam, anak adalah anugerah dan karunia dari Allah yang patut disyukuri kehadirannya. Ia merupakan penerus tongkat estafet keturunan yang dapat melestarikan pahala bagi orang tua sekalipun orang tua sudah meninggal.²⁰⁴ Selain itu, anak juga merupakan “bapak” masa depan yang siap memakmurkan ibu pertiwi, menjadi tentara masa depan yang siap melindungi tanah air, menjadi ilmuwan yang akan menebarkan cahaya Islam dan ilmu pengetahuan ke seluruh penjuru negeri. Oleh karenanya, anak adalah titipan dan amanah dari Allah yang wajib ditangani dengan benar. Setiap orang tua akan selalu bekerja keras dan berupaya semaksimal mungkin, bahkan sampai ada yang menggunakan berbagai cara untuk menjaga, mengasuh dan membimbing anak-anaknya agar dapat tumbuh dan berkembang sebagaimana mestinya. Munculnya potensi (kemampuan) anak memang bergantung pada rangsangan yang diberikan orangtua dan lingkungan yang mendukung. Karena itu, wajib bagi orangtua dan guru untuk menggali sekaligus mengembangkan potensi anak sejak dini. Makin dini anak menerima stimulasi akan makin baik. Ada dua bentuk potensi yaitu potensi fisik dan potensi mental (psikis). Potensi fisik adalah kemampuan yang dimiliki seseorang yang dapat dikembangkan dan ditingkatkan apabila dilatih dengan baik. Kemampuan yang terlatih ini akan menjadi suatu kecakapan, keahlian, dan keterampilan dalam bidang tertentu. Potensi fisik akan semakin berkembang bila secara intens dilatih dan dipelihara.

Orangtua, sesungguhnya memiliki amanah dan akan dimintai pertanggungjawabannya di hadapan Allah. Sejatinya, ia diwajibkan untuk mendidik sang anak dengan pendidikan jasmani, intelektual dan mental spiritual baik melalui keteladanan atau pengajaran (nasihat-nasihat), sehingga kelak ia dapat memetik tradisi-tradisi yang benar

²⁰⁴ Nurjanah, " *Keberpihakan hukum Islam terhadap perlindungan anak*". Vol 14 No. 02, 2017, hal 407

dan pijakan moral yang sempurna dari masa kanak-kanaknya. Potensi anak usia dini dapat terwujud jika orangtua sangat peduli terhadap perkembangan anaknya dan anak bisa diberi kebebasan untuk dapat mengembangkan bakat atau potensi yang dimilikinya. Berdasarkan pada prinsip perkembangan anak, maka pendidikan anak usia dini harus berlandaskan pada kebutuhan anak, yang disesuaikan dengan nilai-nilai yang dianut di lingkungan di sekitarnya, sesuai dengan tahap perkembangan fisik dan psikologis anak, dilaksanakan dalam suasana bermain yang menyenangkan serta dirancang untuk mengoptimalkan potensi anak.²⁰⁵

Keluarga sebagai lingkungan pendidikan berfungsi (dalam) antara lain memberikan dasar-dasar pendidikan pada anggota keluarga (terutama anak-anak). Dasar-dasar pendidikan tersebut antara lain pendidikan agama, moral etika, dan pengetahuan dasar, baik kognitif, afektif, maupun psikomotor. Fungsi keluarga (luar) antara lain ikut membantu sekolah dan masyarakat dalam hal penyelenggaraan pendidikan nonformal. Keluarga dikenal sebagai lingkungan pendidikan yang pertama dan utama. Betapa penting peran dan pengaruh keluarga dalam pembentukan perilaku dan kepribadian anak. Pandangan seperti itu sangat logis dan mudah dipahami karena beberapa alasan berikut: a. Keluarga merupakan pihak yang paling awal memberikan banyak perlakuan kepada anak. b. Sebagian besar waktu anak berada di lingkungan keluarga. c. Karakteristik hubungan orang tua dan anak berbeda dari hubungan anak dan pihak-pihak lainnya (guru, teman, dan sebagainya).d. Interaksi kehidupan orang tua dan anak di rumah bersifat "asli", seadanya, dan tidak dibuat-buat.

²⁰⁵ Syahdara Anisa Makruf, "Strategi dan metode pendidikan anak dalam membangun generasi berkarakter islami". Asian journal of innovation and entrepreneurship". Vol 02 No. 03, 2017, hal 367-368

B. Kaligrafi Arab

1. Pengertian kaligrafi Arab

Kaligrafi Arab sebagai salah satu seni menulis memiliki aspek sejarah yang kuat dalam mengiringi kitab suci Al Qur'an. Ia merupakan visualitas dari ayat-ayat Allah SWT dalam lingkup mikro, sedangkan alam dan isinya merupakan realitas makro ayat-ayat Al Qur'an. Medium ungkapan lisan yang berupa kata-kata berkembang dengan cara menyampaikan, maka medium visual kaligrafi yang berupa tulisan berkembang dengan keindahan goresan, kecantikan dan keindahan bentuk, pengajaran tulisan secara umum serta karya kaligrafi itu sendiri secara khusus. Sedangkan pengertian kata kaligrafi atau dalam bahasa Arabnya khath sering dikaitkan dengan keahlian menulis indah huruf atau secara bentuk visualnya (Khath Hasan Jamil), bukan isi atau materi. Padanannya adalah kata kaligrafi dari bahasa Inggris: *calligraphy*, yang berasal dari bahasa Latin: *kalios*, yang berarti: indah. dengan kata: *graphein*, yang berarti: tulisan, sehingga kata kaligrafi dapat diartikan dengan tulisan indah atau keahlian menulis indah.

الْخَطُّ لِسَانُ الْيَدِ وَتَهْجَةُ الضَّمِيرِ وَسَفِيرُ الْعُقُولِ وَوَصِيُّ الْفِكْرِ وَسَالِحَةُ وَ أَنْسُ
الْخَوَانِ عِنْدَ الْفُرْقَةِ وَمَحَادُّ تُنْهَمُ عَلَى بَعْدِ الْمَسَافَةِ وَ مُسْتَوْدِعُ الشَّرِّ وَدِيْوَانُ الْمُورِ..

Artinya: *Khat adalah merupakan lidahnya tangan, kecantikan rasa, penggerak akal, penasehat fikiran, senjata pengetahuan, perekat persaudaraan ketika bertikai dan pembincang ketika berjauhan, pencegah segala keburukan dan khazanah pelbagai masalah kehidupan.*

Syamsuddin Al Akfani secara terminologis, mengatakan bahwa: Kaligrafi adalah suatu ilmu yang memperkenalkan bentuk-bentuk huruf tunggal, letak-letaknya dan cara-cara merangkainya menjadi sebuah tulisan yang tersusun. Atau apa-apa yang ditulis diatas garis-garis, bagaimana cara menulisnya dan menentukan mana yang tidak perlu ditulis; mengubah ejaan yang perlu

diubah dan menentukan cara bagaimana untuk mengubahnya.²⁰⁶ Adapun keterampilan menulis dalam pengajaran bahasa Arab lebih menekankan pada empat aspek yaitu: Penulisan abjad Arab, Penulisan kalimat Arab dengan benar, Menyusun jumlah berbahasa Arab yang dapat dipahami oleh pembaca, dan menyusun jumlah dalam paragraf berbahasa Arab dengan benar jelas. Berdasar keterampilan menulis dan aspek pengajarannya di atas, maka keterampilan menulis dapat diklasifikasikan menjadi empat macam yaitu *imla'*, *khath*, *ta'bir*, dan *insya'*. Keterampilan menulis sangat penting dalam pengajaran bahasa Arab sebagai bahasa asing. Dengan menguasai keterampilan menulis, diharapkan siswa tidak hanya dapat menulis teks-teks berbahasa Arab, tetapi juga dapat mengungkapkan segala keinginan, kemauannya dengan bahasa Arab yang benar. Jadi keterampilan menulis dapat mendukung terwujudnya siswa dengan empat kemampuan kebahasaan yang handal.

Dalam dunia Islam, kaligrafi tidak saja sebagai sebuah ekspresi seni, tetapi bentuk-bentuk dan irama geometri matematik yang digoreskannya yang berawal dari berbagai titik, telah menjadi suatu ekspresi dari simbol-simbol spiritual yang cukup menggetarkan jiwa. Setiap huruf mempunyai kepribadian tersendiri untuk melambangkan bentuk visual Tuhan dan sifatNya, ataupun melambangkan gerak-gerak hati kehambaan. Setiap karakter dari semua huruf menjadi tafsit atas kesadaran spiritual.²⁰⁷

2. Fungsi kaligrafi

Kaligrafi pada umumnya memiliki beberapa fungsi antara lain:

- a. Kaligrafi merupakan salah satu sarana komunikasi dan pendekatan antar manusia,

²⁰⁶ Huda, Isnaini. " Kaligrafi sebagai media pembelajaran bahasa Arab". *Jurnal pendidikan bahasa Arab*. vol. 02 no 02, 2016, hal 295-296

²⁰⁷Islah Gusmian, " Kaligrafi Islam dari nalar seni hingga simbolisme spiritual". Vol 41 No. 01, 2002, hal 126

- b. Kaligrafi adalah salah satu media ekspresi,
- c. Bagi kaligrafer sendiri membuat kaligrafi dapat membuat mereka memperoleh manfaat batiniah dan lahiriah,
- d. Kaligrafi dapat membuat diri kita tenang,
- e. Sebagian apresiator merasakan kenikmatan memandang dan menelaahnya karena adanya unsur-unsur estetis pada huruf-huruf serta harakatnya,
- f. Dan yang terakhir kaligrafi merupakan sarana mencari rezeki.

Gaya kaligrafi Arab tradisional yang paling umum seperti Naskh, Thuluth, Riq'a, dan Kufi. Karena tipografi pada grup ini mempertahankan tampilan dan kaligrafi aturan gaya tradisional, mereka dianggap tradisional. Monotype Co., utama perusahaan typefoundry internasional, telah mengembangkan sejumlah bahasa Arab tradisional tipografi, termasuk Thuluth, Riq'a, Kufi, dan lainnya yang disebut Nastaaliq".²⁰⁸

Berkembangnya seni kaligrafi seiring dengan perkembangan agama Islam yang dibawa oleh Nabi Muhammad SAW. Meskipun tempat kelahiran Islam adalah Arab Saudi, kaligrafi tidak hanya berkembang di Saudi. Pada sejarah kebudayaan Islam dapat diketahui bahwa seni kaligraf juga berkembang di Irak, Iran, Turki dan Indonesia. Tujuan pembuatan kaligrafi pada awalnya adalah untuk mengagungkan ayat suci Al-Qur'an, tetapi seiring dengan berjalannya waktu kaligrafi berkembang dan lebih mementingkan keindahan.²⁰⁹

²⁰⁸Sultan Zeyad, "Investigation of the education and practice of calligraphy Saudi Arabia dissertation, hal 38

²⁰⁹Sumartono, dkk, " Sejarah kebudayaan Indonesia: seni rupa dan desain".(Jakarta: rajawali pers, 2019), hal 60-61

3. Jenis-jenis jenis kaligrafi Arab

Jenis-jenis kaligrafi arab((khat), yaitu sebagai berikut;

a. Khat Naskhi

Kata Naskhi secara etimologis adalah berasal dari kata kerja nasakha-yansukhu yang berarti telah menghapus. Kata ini diartikan demikian karena jenis tulisan ini telah menghapus atau mendesak tulisan yang telah ada sebelumnya, yaitu Kufi. Kata tersebut juga mengandung arti menyalin hal itu disebabkan tulisan tersebut biasanya untuk menulis, menyalin mushaf al-Qur'an, kitab-kitab agama lainnya dan naskah ilmiah. Dari arti menyalin ini dimungkinkan pula bahwa kata 'naskah' dalam Bahasa Indonesia berasal dari kata kerja nasakha- yansukhu yang berarti telah menyalin. Ada pula penafsiran yang mengartikan nasakha adalah melengkung (*cursive*) karena bentuk hurufnya cenderung melengkung yang secara langsung membedakannya dengan tulisan kufi yang kaku bersudut (*angular*). Khat Naskhi lebih dekat dengan Khat Tsuluts, sehingga ada yang mengatakan bahwa khat jenis ini bagian dari Khat Tsuluts, walaupun khat ini lebih rumit kaidahnya dan lebih sederhana. Khat Naskhi dipakai untuk mushaf al-Qur'an dan menjadi khat dari teks-teks Arab yang lain. Karena banyaknya media cetak yang memakai khat ini, maka khat ini juga sering disebut dengan khat jurnalistik (khat Shuhufi). Tulisan khat Naskhi merupakan tulisan kursif yang pertama kali timbul. Ia menjadi populer setelah dirancang kembali pada abad ke-10 M. oleh Ibnu al-Bawwab dan pakar lainnya hingga resmi menjadi tulisan al-Qur'an. Hingga saat ini tulisan al-Qur'an Hijaiyah adalah identik dengan gaya Naskhi, rasm Mushaf Utsmani juga menggunakan Naskhi. Dengan kata lain, model khat Naskhi yang paling banyak

digunakan dalam dunia Islam, karena mudah dalam menuliskannya maupun membacanya.²¹⁰

b. Khat tsulusi,

Khat tsulusi lebih bersifat monumental, jenis ini biasa dijadikan sebagai dekorasi berbagai manuskrip dan hiasan dinding pada sebuah bangunan. Khat Tsulutsi memiliki beberapa khuruf tertentu yang perlu mendapat perhatian khusus ketika menulisnya, yaitu Alif, mufrodad (tunggal), 'ain, fa', qof, wawu, ha' nihaniyah (akhir). Khat tsulutsi bisa ditulis dalam bentuk kurva, dengan kepala meruncing dan terkadang ditulis dengan gaya sambung dan interseksi yang kuat. Tsuluts banyak digunakan sebagai ornamen arsitektur masjid, sampul buku, dan dekorasi interior. Tulisan inilah yang dianggap paling cocok untuk hiasan-hiasan gedung dan lain-lain, termasuk kiswah Ka'bah karena indah dan serasi. Khat Tsulutsi ini cocok diajarkan ditingkat guru/pengajar.²¹¹

c. Khat Riq'iy

Riq'a' adalah jama' dari ruq'ah yang berarti lembaran daun kecil halus. Tulisan ini diduga keras berasal dari perpaduan Naskhi dan Tsulutsi, namun bergaya Ghubar. Tulisan ini memiliki beberapa kelainan: a) Huruf-hurufnya yang ditulis kecil-kecil dan halus. b) Alat yang ditulis sering tanpa tanwin (kepala).c) Poros lingkaran ع, ف, ق, م dan و yang selalu tertutup penuh tanpa lubang. d) Garis-garis horizontalnya pendek-pendek, simpul-simpul pengikat bersusun tebal dan huruf awal akhir kata sering bertabrakan dalam suatu susunan kalimat.²¹² Khat ini digunakan sebagai tulisan harian di sekolah, kantor untuk berbagai kebutuhan, urusan bisnis

²¹⁰ Nurul Huda, "Implementasi jenis khat Naskhi dalam pembelajaran bahasa arab". Jurnal pendidikan bahasa arab. Vol 03 No. 02, 2017, hal 297-298

²¹¹ Ali Akbar, *Kaidah menulis dan karya-karya master kaligrafi Islam* (Jakarta: pustaka firdaus)

²¹² Huda dan muharsafa, *Asiknya belajar kaligrafi* (Aceh: afkari publishing, 2019), hal 46

dan rumah tangga. Khat Riq'iy dimanfaatkan untuk surat menyurat antar sesama karena kecepatan goresan dan kaidah-kaidahnya yang simpel. Khat ini merupakan gaya kaligrafi sohor dan paling banyak digunakan di dunia Islam. Kaligrafi ini merupakan hasil pengembangan gaya Naskhi dan Tsulutsi. Riq'iy lazim digunakan untuk tulisan tangan biasa atau untuk kepentingan praktis lainnya. Karakter hurufnya sangat sederhana, tanpa harakat, sehingga memungkinkan untuk ditulis cepat.

d. Khat Farisi

Khat farisi adalah suatu jenis kaligrafi yang banyak berkembang di persia, Pakistan, India maupun Turki. Tulisan farisi ini banyak dipakai untuk penulisan buku-buku, majalah, surat kabar, maupun penulisan judul bab atau karangan. Khat ini memiliki suatu gaya tersendiri dimana tulisan ini agak condong ke arah kanan, huruf-huruf nya sering memiliki lebar yang tidak sama, sehingga waktu penulisan memerlukan suatu keahlian tersendiri dari si penulisnya (Yulika, 2016).²¹³

e. Khat Diwani

Khat diwani lebih memprioritaskan pada lekuk sisi melengkung dan agak membulat pada tiap-tiap hurufnya.²¹⁴ Khat diwani merupakan suatu corak tulisan Utsmani yang sejajar perkembangan dengan tulisan syi kasteh farisi. Tulisan ini digunakan pada surat-surat resmi dikantor kerajaan Utsmani, kini berfungsi sebagai hiasan.

Berikut ini adalah metode-metode penulisan kaligrafi Arab dengan benar. Sebelum memulai pembelajaran, seharusnya terlebih dahulu menyiapkan peralatannya, seperti: buku panduan, cat, pensil, dan lain sebagainya.

²¹³ Febri Yulika, *Jejak seni dalam sejarah Islam* (Padang: institut seni Indonesia Padang panjang, 2010), hal 212

²¹⁴ Pujiati, "Kaligrafi arab digital ayat Al Qur'an didunia Maya". Vol XI No.01, 2016, hal 232

- a. Memberikan lembaran-lembaran huruf hijaiyyah yang diberi ruang di tengahnya untuk diwarnai, dilakukan secara berulang-ulang sambil memperkenalkan huruf-huruf hijaiyyah tersebut kepada anak. Dimaksudkan agar anak merasa asik dalam belajar sambil sedikit demi sedikit memasukkan teori-teori penulisan kaligrafi, menerangkan huruf yang terletak di atas garis dan separoh di atas garis kemudian separohnya lagi di bawah garis seperti huruf ع , غ , ج , ح , خ dan lain-lainnya.
- b. Kemudian menyambungkan huruf hijaiyyah, dengan membuat titik-titik kemudian menyuruh mereka menyambungnya menjadi satu kata utuh, atau mencontohkan huruf-huruf hijaiyyah di papan tulis dengan menitikberatkan kepada kaidah-kaidah khattiyah yang baik dan indah, biasanya khat yang dipakai adalah jenis khat naskhi, yang merupakan jenis khat dasar dalam belajar kaligrafi, ciri-cirinya bentuk tulisannya jelas, mudah dibaca dan biasanya lengkap dengan harakat-harakatnya, atau seperti tulisan yang dipakai dalam penulisan al-Quran.
- c. Selanjutnya dilanjutkan dengan mengajarkan huruf awal, tengah dan akhir, sampai terciptalah suatu kata yg sudah bagus dipandang dan mempunyai makna, tidak lagi huruf-huruf tunggal seperti sebelumnya, begitu seterusnya diulang-ulang dalam latihan menuliskan kata-kata.
- d. Sudah bisa diajarkan kaidah khat naskhi yang baik dan benar, dengan memperhatikan kaidah khattiyah yang benar sesuai dengan kaidah-kaidah khat naskhi yang ada, dengan berpedoman kepada tulisan pendidik di papan tulis dan buku-buku panduan menulis kaligrafi yang banyak beredar, dengan selalu memberikan mereka latihan-latihan mencontoh tulisan master, dan latihan-latihan membuat kalimat baik itu ayat al-Quran, Hadis Nabi SAW, peribahasa Arab dan bisa juga dengan menyuruh mereka menulis nama mereka dan anggota

keluarga dengan tulisan Arab yang telah dipelajari tersebut.

C. Kesimpulan

Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa potensi adalah kemampuan yang ada pada diri seorang anak, yang mana potensi itu bisa dikembangkan dan bisa juga tidak. Sedangkan kata kaligrafi ialah dari bahasa Inggris: *calligraphy*, yang berasal dari bahasa Latin: *kalios*, yang berarti: indah. dengan kata: *graphein*, yang berarti: tulisan, sehingga kata kaligrafi dapat diartikan dengan tulisan indah atau keahlian menulis indah. Berikut ini adalah metode-metode penulisan kaligrafi Arab dengan benar. Sebelum memulai pembelajaran, seharusnya terlebih dahulu menyiapkan peralatannya, seperti: buku panduan, cat, pensil, dan lain sebagainya.

1. Memberikan lembaran-lembaran huruf hijaiyyah yang diberi ruang di tengahnya untuk diwarnai, dilakukan secara berulang-ulang sambil memperkenalkan huruf-huruf hijaiyyah tersebut kepada anak. .
2. Kemudian menyambungkan huruf hijaiyyah, dengan membuat titik-titik kemudian menyuruh mereka menyambungnya menjadi satu kata utuh, atau mencontohkan huruf-huruf hijaiyyah di papan tulis dengan menitikberatkan kepada kaidah-kaidah khattiyah yang baik dan indah.
3. Selanjutnya dilanjutkan dengan mengajarkan huruf awal, tengah dan akhir, sampai terciptalah suatu kata yg sudah bagus dipandang dan mempunyai makna, tidak lagi huruf-huruf tunggal seperti sebelumnya, begitu seterusnya diulang-ulang dalam latihan menuliskan kata-kata.
4. Sudah bisa diajarkan kaidah khat naskhi yang baik dan benar, dengan memperhatikan kaidah khattiyah yang benar sesuai dengan kaidah-kaidah khat naskhi yang ada, dengan berpedoman kepada tulisan pendidik di papan tulis dan buku-buku panduan menulis kaligrafi yang banyak beredar, dengan selalu memberikan mereka latihan-latihan

mencontoh tulisan master, dan ayat al-Quran, Hadis Nabi SAW, peribahasa Arab dan bisa juga dengan menyuruh mereka menulis nama mereka dan anggota keluarga dengan tulisan Arab yang telah dipelajari tersebut.

REFERENSI

- Akhirin. (2015). Pengembangan Potensi Anak Perspektif Pendidikan Islam. *Jurnal Tarbawi*, 12 (2), 2017-208
- Ali, A. (1992). Kaidah Menulis dan Karya-karya Master Kaligrafi Islam. Jakarta: Pustaka Firdaus
- Azhar dan sa'idah. (2017). Studi Analisis Upaya Guru Akidah Akhlak Dalam Mengembangkan Potensi Nilai Moral Peserta Didik di MI Kabupaten Demak. *Jurnal Al- Ta'dib*, 10 (2), 81
- Azimatul, K. (2015). Studi Komparatif Tentang Konsep Potensi Anak Didik dalam Perspektif Jhon Dewey dan Pendidikan Islam,
- Bregita, R. A. (2013). Indonesian Studi Pengembangan Diri (bakat minat) Pada Siswa Komunitas Sastra di Sekolah Alternatif Qoryah Thoyyibah Salatiga. *Journal of guidance and counseling: theory and aplication*, 2 (3), 76
- Febri, Y. (2016). Jejak Seni Dalam Sejarah Islam. Padang: Institut Seni Indonesia Padang Panjang, 21
- Fitri, R.S. (2016). Metode Mendidik Anak Dalam Pandangan Islam, 08 (02), 108-109
- Huda, & Isnaini. (2016). Kaligrafi Sebagai Media Pembelajaran Bahasa Arab. *Jurnal Pendidikan Bahasa Arab*, 2 (2), 295-296
- Huda, & Muharsafa. (2010). Asyiknya Belajar Kaligrafi. Aceh: Afkari Publishing, 46
- Islah, G. (2002). Kaligrafi Islam dari Nalar Seni Hingga Symbolisme Spiritual. 41 (1), 126
- Mohammad, M. (2018). Pelatihan Menulis Kaligrafi Arab Bagi Siswa SD, no. 76/IX. *Jurnal Karya Abdi Masyarakat*, 2 (1), 38
- Muhibbin, S. (2008). Psikologi Pendidikan Dengan Pendekatan Baru. Jakarta: PT Remaja Rosdakarya
- Mumpuni. (2017). Upaya Meningkatkan Potensi Peserta Didik Dalam Mempelajari Bahasa Inggris ditingkat Sekolah Menengah Pertama Implementas Metode Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD. XXI (1), 37
- Musdalifah. (2018). Peserta Didik dalam Pandangan Nativisme, Empirisme, dan Convergensi. 11 (2), 407

- Nurjanah. (2017). Keberpihakan Hukum Islam Terhadap Perlindungan Anak. 14 (12), 407
- Nurul, H. (2017). Implementasi *Jenis Khat Naskhi dalam Pembelajaran Bahasa Arab*. *Jurnal Pendidikan Bahasa Arab*, 3 (2), 297-298
- Pujiati.(2016). Kaligrafi Arab Digital Ayat Al-Qur'an di dunia Maya. 11 (1), 232
- Sultan, Z. (2004). *Investigation Of The Education And Practice Of Calligraphyin Saudi Arabia Dissertation*, 38
- Sumartono, dkk. (2009). Sejarah Kebudayaan Indonesia: Seni Rupa dan Desain. Jakarta: Rajawali Pers, 60-61
- Syahdara, A. M. (2017). Strategi dan Metode Pendidikan Anak dalam Membangun Generasi Berkarakter Islami. *Asian Journal Of Innovation And Entrepreneurship*, 2 (3), 367-368